

Meski terjadi berbagai bentuk kerusakan di zaman ini, kita semua masih tetap dapat mendengar seruan azan “*Asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah*” (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah) dari setiap menara masjid di seluruh penjuru dunia. Kita juga masih dapat menyaksikan betapa “*Spirit Muhammad*” (Ar-Ruh Al-Muhammadiyah) tidak pernah henti membuka cakrawala pemikiran manusia di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian membenamkan kita dalam rindu-dendam ruhani pada setiap lima waktu shalat kita setiap hari.

Meski musuh-musuh Allah tidak pernah berhenti melakukan perusakan dan penyesatan di mana-mana, tapi di masa kini kita dapat melihat betapa banyak pemuda di usia produktif yang meskipun tidak pernah mengenal betul hakikat pribadi Muhammad Saw., ternyata mereka tetap berlomba-lomba berusaha mendekati kepribadian Rasulullah untuk kemudian berkerumun mengelilingi sumber cahaya.

Itulah kekuatan gravitasi jiwa penuh kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw., cahaya abadi bagi seluruh umat manusia.

★★★★★



# KOMPILASI PERJALANAN HIDUP RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM



**Versi Terdalam:**  
**KEHIDUPAN**  
**RASUL ALLAH**  
**Muhammad SAW**



## Pengantar Umum

Saya akan memperkenalkan kepada pembaca suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW<sup>1</sup> dan kepribadiannya yang istimewa dan mulia. “Air kehidupan” untuk keselamatan manusia ini harus dikenal oleh siapa saja.

Nabi Muhammad SAW adalah kebanggaan umat manusia. Selama 14 abad ini, banyak para pemikir, filsuf, ilmuwan dan ulama, yang merupakan bintang cemerlang di dunia intelektual, telah berbaris di belakangnya dengan penuh rasa hormat dan kagum, dan merasa bangga menjadi salah seorang dari umatnya.

Mudah untuk mengapresiasi dan memahami kebesarannya karena bahkan setelah kerap kali banyak diserang kita masih mendengar kalimat “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah” dari menara azan lima kali sehari. Kita, bersama dengan mereka yang sudah meninggal dan makhluk-makhluk spiritual lainnya, merasa gembira ketika namanya disiarkan melalui menara azan. Walaupun ada upaya-upaya besar untuk menyelewengkan dan menyesatkan

<sup>1</sup>Dalam setiap terbitan yang menyangkut Nabi Muhammad, nama atau gelarnya selalu diikuti dengan frase “shalawat serta salam bersamanya,” untuk menunjukkan penghormatan kita kepada beliau dan karena agama menganjurkan demikian. Frase yang dipakai untuk para sahabat dan tokoh-tokoh Muslim terkemuka adalah “semoga Allah meridhainya.” [Khusus untuk edisi Indonesia di sini, setiap penyebutan nama Muhammad ditambahkan frase yang lazim dipakai di tanah air yakni SAW (*salallahu alaihi wassalam*) – pen.]

generasi muda kita, namun mereka tetap bergegas mengikuti Muhammad, kendati mereka tidak dapat merasakan realitas Muhammad secara penuh.

Waktu tidak menjadikan kita lupa akan kebenaran tentang dirinya. Dia begitu segar dalam ingatan kita sehingga manakala saya menyebut namanya yang suci, itu seolah-olah saya akan bertemu dengannya. Pernah suatu ketika, saat berziarah ke kota cahaya, Madinah, saya merasa bahwa dia seperti akan muncul dan menyambut kami. Seiring berjalannya waktu, beberapa pemikiran menjadi usang, tetapi beliau tetap sesegar mawar di hati kita. Dan juga kapan saja kita mendengar namanya disebut dari menara azan, kita segera meninggalkan pekerjaan kita, menerima undangannya dan bergegas menuju mesjid.

Jika kita diperbolehkan untuk mendeskripsikannya sebagaimana orang lain digambarkan, jika kita menggunakan institusi sosial dan pendidikan, maka mungkin generasi muda kita akan mengikuti jalannya. Kendati ada kekurangan dalam diri kita, banyak orang yang mengambil "gelas" mereka dan bersegera mengisinya dari "mata air murni" ini. Di setiap bagian dunia, termasuk Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Jerman, kebangkitan Islam tengah terjadi. Kaum Muslim menaburi tanah ini dengan benih-benih kebahagiaan di masa depan. Islam di mana-mana berkembang dan menyebar seperti pernah terjadi pada Masa Kebahagiaan—yakni masa Muhammad.

Hal yang sama juga berlaku di kawasan Islam. Kaum Muslim yang taat kepada Islam sebagian besar tak sadar dan tak mempunyai persepsi mendalam atau melakukan riset telah membuka jalan bagi generasi baru yang secara sadar mengikuti Muhammad di bawah cahaya sains dan kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka yang sebelumnya mengeksploitasi sekolah-sekolah dan universitas-universitas atas nama keingkaran kini mulai berlari kepadanya. Bahkan orang-orang ternama seperti Maurice-Bucaille dan Roger Garaudy telah menyaksikan kepalsuan dalam sistem kepercayaan mereka dan beralih menuju dia (Muhammad).<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Maurice Bucaille adalah dokter dan saintis Perancis yang masuk Islam 25 tahun yang lalu. Roger Garaudy adalah salah satu penganut ideologi komunis pada masa kita, dan sebelumnya menjabat sekretaris jenderal Partai Komunis



## MUHAMMAD SEBAGAI KEKASIH HATI TERCINTA

Saya bertanya-tanya apakah kita sudah sepenuhnya mengenal kekasih hati yang paling kita cintai ini. Bahkan saya sendiri, yang melaksanakan shalat lima kali sehari sejak usia 5 tahun dan berusaha menjadi pelayan di pintunya, masih bertanya-tanya apakah saya bisa mengenalnya. Sudahkah kita mampu membangkitkan rasa cinta dalam hati generasi kita sekarang dengan menjelaskan sumber utama dari semua cinta dan antusiasme?

Hanya jika manusia telah mengenal Muhammad SAW inilah mereka akan jatuh cinta kepadanya seperti Majnun yang jatuh cinta kepada Layla.<sup>3</sup> Setiap kali namanya disebut, mereka akan gemetar dalam kebahagiaan ketika bersiap memasuki etos yang melingkupinya dan mereka yang mengikuti jalannya.

Kita hanya dapat mencintai orang-orang yang kita kenal dan hanya sebatas pada pengetahuan kita. Musuh-musuh kita telah berusaha agar kita melupakan beliau, memastikan agar namanya tak lagi disebut-sebut. Karena dia ditolong oleh Allah, semua rintangan telah dipatahkan, dan generasi muda tunduk kepadanya dengan penuh kebahagiaan seperti kebahagiaan seseorang yang kehausan dan menemukan air. Kelembutan dan kasih sayangnya yang agung akan memeluk semua orang yang "kehausan" yang mendatangnya.

Anda harus memperhatikan bahwa ketika anda datang ke shalat Jum'at, jamaahnya terutama terdiri dari kaum muda. Pernahkah anda bertanya mengapa di tengah-tengah keingkaran dan kesesatan ini para generasi muda mau mendatangi mesjid dan duduk kendati menghadapi kesulitan dan kedinginan? Hanya ada satu hal yang menarik mereka: Muhammad. Entah kita dapat memahaminya atau tidak, jiwa dan hati kita menuju kepadanya seperti ngengat menuju ke nyala api. Bahkan "lalat-lalat musim dingin" yang tak begitu beruntung akan segera berpaling kepadanya. Ilmuwan dan para pemikir besar akan mempelajarinya. Mereka yang sekarang ini adalah musuh akan segera menjadi sahabat karib, dan berlingkup di dalam sambutannya yang

---

Perancis. Dia memilih Islam sekitar 20 tahun yang lalu.

<sup>3</sup>Majnun dan Layla adalah dua tokoh legenda yang saling mencintai satu sama lain (pen.).

hangat. Dewasa ini, bahkan musuh-musuh Muhammad mengaguminya.

Beliau pernah suatu kali menceritakan sebuah mimpi: "Mereka menimbangku dengan sepuluh orang dari umatku, dan aku melebihi mereka. Lalu mereka menimbangku dengan seratus kemudian seribu, dan aku melebihi mereka semua."<sup>4</sup> Dia juga menceritakan, "Aku ditimbang dengan seluruh umatku, dan aku melebihi mereka."<sup>5</sup> Dia melebihi semua orang yang pintar, saleh dan alim, beriman dan berpengetahuan, sebab semua makhluk lainnya diciptakan lantaran dirinya. Dilaporkan bahwa Allah berfirman kepadanya, "Jika bukan karena engkau Aku tidak akan menciptakan dunia ini."<sup>6</sup>

#### MUHAMMAD MENDESKRIPSIKAN MAKNA PENCiptaan

Alam semesta adalah sebuah kitab. Jika Muhammad tidak diciptakan, kitab ini tidak akan pernah dipahami. Menciptakan kitab yang tidak dapat dipahami akan menyia-nyiakan waktu dan usaha. Karena Allah berada di luar hal-hal seperti itu, Dia menciptakan Muhammad untuk mendeskripsikan makna penciptaan kepada umat manusia. Allah menjadi gurunya, dan Bumi serta cakrawala tunduk kepada Muhammad. Dia akan menjawab semua pertanyaan eternal: Siapa dan di mana aku?" "Mengapa aku diciptakan?" "Apa takdir akhirku?" dan "Siapa pembimbingku di jalan ini?"

Muhammad memberikan makna kepada penciptaan dan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Jika dia dipahami sepenuhnya, dia akan dicintai sepenuhnya. Kendati kita hanya tahu tentang dia sedikit, kita tetap mencintainya.

Izinkan saya menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi selama junjungan saya ke kota suci Muhammad. Suasananya sangat meliputi. Sesuatu terjadi pada diri saya: Saya berdoa kepada Allah setiap pagi, mengucapkan tujuh kali: Ya Rabbi, selamatkan daku dari api neraka dan masukkan daku ke surga di antara sahabat-sahabat orang Tuhan." Tidak akan ada orang beriman yang tak mau masuk surga. Kendati

<sup>4</sup>Qadi Iyat, *Shifa' al-Sharaif*, 1:173.

<sup>5</sup>Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad*, 2:76.

<sup>6</sup>Al-Ajluni, *Kashf al-Khafa'*, 2:232.



demikian, dalam lingkungan ini saya bertanya kepada diri saya sendiri: "Jika mereka mengundangmu untuk masuk surga melalui salah satu dari tujuh pintu gerbangnya, mana yang kau pilih, masuk rawdah (area di mesjid dekat makam Nabi) atau masuk Surga?" Percayalah, saya bersumpah demi Allah bahwa saya berkata kepada diri saya sendiri: "Tempat ini lebih menarik bagiku. Aku berkesempatan untuk menggosokkan wajahku di tanah guruku, dipintunya aku lebih senang menjadi budak terbelenggu ketimbang hal lainnya di dunia. Aku tidak ingin kehilangan kesempatan ini."

Saya percaya ini adalah keinginan setiap orang beriman. Ketika saya dianugerahi dengan kesempatan yang agung ini, saya sedang bersama seorang anggota Parlemen Turki, Tuan Arif Hikmet. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa dia akan bergulung di tanah seperti keledai ketika tiba di perbatasan dan memasuki tanah Madinah. Orang besar ini memenuhi janjinya. Ketika saya ingat peristiwa ini, saya tidak bisa menahan air mata yang menitik dari pelupuk mata saya.

#### PESAN MUHAMMAD MENJANGKAU MANUSIA DAN JIN

Karena Nabi Muhammad SAW datang bersama hukum suci yang tidak akan pernah dibatalkan, sebuah Pesan yang menjangkau manusia dan jin, dan bersama ratusan keajaiban yang mengungguli Nabi-nabi lainnya, maka dia menjadi pemimpin para Nabi. Karena itu dia adalah inti dari semua keajaiban mereka dan konfirmasi tak terbantahkan mereka. Dengan kata lain, semua kesepakatan Nabi lainnya tentang iman dan kesaksian atas keajaiban mereka mendukung kejujuran dan kebenaran Muhammad. Pada saat yang sama dia adalah guru dan pemimpin semua wali dan ulama yang suci dan berpengetahuan mendalam yang telah mencapai kesempurnaan melalui ajaran dan bimbingannya, dan melalui cahaya Hukum sucinya.

Selain itu dia adalah inti dari keajaiban mereka, afirmasi bulat mereka, dan kekuatan dari kesimpulan sahih mereka. Karena jalan yang mereka ikuti untuk mencapai kebenaran adalah jalan yang dibuka dan dibiarkan terbuka olehnya, semua keajaiban dan konklusi mereka dibangun melalui riset seksama dan intuisi, dan demikian pula dengan

konsensus mereka atas iman yang sama, semuanya mendukung Kenabian dan kebenarannya. Inilah mengapa kedatangannya telah dijanjikan oleh semua Nabi sebelum dirinya. Allah telah membuat perjanjian dengan mereka agar mereka percaya kepadanya dan membantunya.

Allah telah mengambil perjanjian kuat dengan para Nabi: "Apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, (hendaklah) kamu beriman sungguh-sungguh kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kamu mengakui dan menerima janji-janji-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab, "Kami mengakuinya." Maka Dia berfirman, "Maka saksikanlah dan Akupun menjadi saksi bersama kamu." (Q.S. 3: 81).

Semua Nabi menjalankan hidup mereka dengan kesetiaan sempurna kepada janji mereka. Ketika Nabi Muhammad SAW hendak melaksanakan *mi'raj* (Pendakian ke Langit) dia mengimami shalat di hadapan jiwa semua Nabi.<sup>7</sup> Semuanya, termasuk Ibrahim,, Musa, Nuh dan Isa, menunjukkan keinginan mereka untuk menjadi *muazzin* (orang yang menyerukan azan).

Dalam Injil, Yesus (Isa) berulang kali memberi kabar gembira kepada murid-muridnya tentang kedatangan Muhammad ini. Menurut John (lihat 14:16, 26, 30; 16:7), dia berkata:

Aku pergi karena ini lebih baik bagi kamu, sebab jika aku tidak pergi sang penolong tidak akan datang. Aku punya lebih banyak hal yang ingin kusampaikan pada kalian tetapi untuk sekarang itu akan terlalu berat untuk kalian tanggung. Tetapi ketika roh Kebenaran, penguasa dunia, yang mengungkapkan kebenaran tentang Tuhan tiba, dia akan memimpin kalian menuju kepada kebenaran.

Saya bertanya-tanya apakah kita menyadari betapa uniknya dia sebagai kepala keluarga. Apakah kita tahu bagaimana dia membesarkan putra-putri dan cucu-cucunya, yang masing-masing kelak menjadi pemimpin besar berabad-abad kemudian? Dia berhubungan dengan istri-istrinya dengan sangat baik sehingga tidak ada perselisihan serius di antara mereka. Dia di luar semua perbandingan sebagai ayah, suami dan manusia.

<sup>7</sup>Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*; Ibn Kathir, *Al-Bidaya wa al Nihaya*, 3: 139.



Dia memiliki kebajikan luhur dalam wujudnya yang penuh berkah, kualitas mulia dalam kerasulannya, dan kebaikan yang berharga dalam agama dan hukum suci yang dia sampaikan, sehingga bahkan musuhnya yang paling sengit sekalipun tidak menemukan kesalahan dalam dirinya. Karena dia mengkombinasikan fungsi, agama dan kebajikan-kebajikan yang tiada tara dalam kepribadiannya maka dia jelas merupakan perwujudan, guru dan representasi dari semua kesempurnaan dan kebajikan yang tinggi dan terpuji di tengah ciptaan.

Pemimpin yang sempurna ini menghadapi dunia dengan hanya sedikit pengikut. Dia mengalahkan semua musuhnya dengan ajarannya dan dia tak pernah dikalahkan, kendati dia tidak punya guru yang hebat dan tidak pernah memasuki akademi militer. Dia tahu banyak tentang ilmu pengetahuan sehingga ia bisa memberitahukan kepada para pengikutnya tentang hampir semua peristiwa besar yang akan terjadi sampai hari kiamat kelak. Ini adalah seolah-olah dia menonton televisi atau membaca dari lembaran yang tak terlihat.<sup>8</sup>

Beberapa waktu lalu, seorang kawan membawakan kepada saya sebuah kaset video di mana Keith Moore, seorang dokter anak-anak yang mengetahui bagaimana Qur'an mendeskripsikan perkembangan embrio manusia dalam rahim, menyatakan dirinya masuk Islam. Pada kaset yang sama, seorang psikolog Jepang yang menemukan bahwa Islam menjelaskan banyak persoalan yang membingungkan ahli sains modern, berusaha memfasihkan lidahnya untuk mengucapkan kalimat Arab guna menyatakan syahadat.

Siapa yang mengajari semua fakta ilmiah ini kepada Muhammad? Yang jelas dia tidak berbicara menurut dirinya sendiri. Apapun yang dia ucapkan adalah Wahyu yang diturunkan kepadanya oleh gurunya, yakni Allah tahu segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui dan Maha Menyadari. Ketika sains semakin maju manusia akan menemukan aspek-aspek baru dari kepribadiannya dan akan menyesal karena tidak mengenal dirinya lebih awal.

Para sahabat mengenal dan mencintainya lebih daripada mereka mencintai diri mereka sendiri. Mereka siap mengorbankan hidupnya

<sup>8</sup>*Sahih al-Muslim*, "Fitan, 22-25"; Ibn Hanbal 1:4.

untuk melindunginya. Misalnya, dia mengirimkan sekelompok guru ke suku Huda'iyil atas permintaan mereka. Orang-orang kafir Huda'iyil mengkhianati guru-guru mereka dan membunuh sebagian dari mereka. Zayd ibn Dasina dan Hubayb diserahkan kepada Quraishy, musuh kaum Muslim.

Ketika mereka hendak dihukum mati, seseorang bertanya kepada Hubayb: "Tidakkah engkau berharap agar Muhammad berada di tempatmu sekarang ini sehingga engkau bisa bersama keluargamu di Madinah?" Hubayb terkejut, lalu menjawab, "Aku lebih suka dipotong ketimbang mengingkari Muhammad berada di tempatku saat ini. Aku bahkan tidak ingin duri melukai kakinya yang mulia sebagai ganti pengembalianku ke keluargaku." Hubayb berdoa agar Allah menyampaikan keinginan dan salamnya kepada Rasul-Nya, dan memberitahukan kepadanya bahwa dia tetap setia sampai ajal tiba. Sementara itu Nabi Muhammad SAW menyampaikan kesahidan Hubayb kepada para sahabat dan menjawab salamnya.<sup>9</sup>

Sumayra, dari suku Dinar, bergegas ke medan perang ketika dia tahu bahwa kaum Muslim mengalami petaka di Uhud. Mereka menunjukkan jenazah ayahandanya kepada dirinya, dan juga suami dan putranya, tetapi dia tak mempedulikannya. Dia terus bertanya apa yang terjadi dengan sang Nabi SAW. Ketika seseorang membawanya untuk menemui Rasulullah, dia berlutut di dekatnya dan berseru, "Semua penderitaan ini tak berarti bagiku, asalkan engkau hidup ya Rasulullah."<sup>10</sup>

Dia sangat dicintai sehingga para sahabat bersedia memberikan nyawa mereka jika itu bisa membuat Rasulullah hidup selamanya. Tetapi, tentu saja, dia adalah makhluk biasa seperti orang lainnya yang tidak abadi. Waktu yang telah ditentukan semakin dekat, dan dia harus mengucapkan perpisahan kepada para sahabatnya 23 tahun kemudian. Mu'adh ibn Jabal bolak-balik antara Madinah dan Yaman membawa pesan sang Nabi SAW. Pada suatu hari saat dia hendak berangkat, Rasulullah berkata kepadanya, "Mu'adh, pergilah ke Yaman sekarang. Saat engkau kembali, kamu mungkin akan mengun-

<sup>9</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4: 76.

<sup>10</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:54; al-Haythami, *Majma' al-Zawa'id*, 6: 115.



jungi mesjid dan makamku." Kalimat ini cukup untuk membuat Mu'adh ambruk pingsan.<sup>11</sup>

#### PERSOALAN-PERSOALAN KITA HANYA DAPAT DIPECAHKAN DENGAN MENGIKUTI JALANNYA

Persoalan-persoalan di masa kita sekarang akan terpecahkan dengan mengikuti jalan Muhammad. Ini telah diakui oleh intelektual-intelektual Timur dan Barat yang tak bias. Seperti diakui oleh Bernard Sahw, kemanusiaan dapat memecahkan akumulasi persoalannya dengan berpaling kepada Nabi Muhammad SAW, yang memecahkan persoalan paling rumit semudah minum kopi.

Kemanusiaan sedang menunggu kembalinya "ruh" Muhammad, Pesan Muhammad. Ketika mereka berpaling kepadanya untuk memecahkan persoalan mereka, mereka akan diselamatkan dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, dan menggapai perdamaian dan kebahagiaan sejati. Kebangkitan kedua ini telah dimulai, meskipun banyak permusuhan dari orang kafir:

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka tetapi Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir benci. Dialah yang telah membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan di atas agama seluruhnya meskipun orang-orang musrik itu benci (Q.S: 61:8-9),

Allah akan mengangkat agama-Nya dan orang-orang akan berlari menuju Nabi Muhammad SAW. Dalam dirinya mereka akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan pada akhirnya akan belajar hidup aman melalui dirinya, dan nanti seolah-olah mereka telah hidup di surga meskipun masih berada di dunia fana. Ini akan terjadi kendati di setiap negara ada orang-orang kafir, penjahat, munafik dan orang-orang yang tak mengenalnya. Pemimpin para Nabi, yang namanya kita kumandangkan dari menara azan lima kali sehari, cepat atau lambat akan memasuki hati umat manusia. Dan karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia perdamaian, maka kemanusiaan akan mencapai kebahagiaan melalui Pesan yang dibawanya, yakni: Islam.

<sup>11</sup>Ibn Hanbal, 5:235.

## PERKEMBANGAN DAN MANA DATAR CIPICANAN DEWASA

Perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik.

Perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik.

Perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik.

Perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perkembangan dan mana datar cipicianan dewasa yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian linguistik.



# Daftar Isi

|                                                      |              |
|------------------------------------------------------|--------------|
| <b>KATA PENGANTAR (Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA)</b> | <b>V</b>     |
| <b>TENTANG PENGARANG</b>                             | <b>XV</b>    |
| <b>PENGANTAR UMUM</b>                                | <b>XXIII</b> |
| <b>BAB 1: PERLUNYA NABI</b>                          | <b>1</b>     |
| Periode Gelap Jahiliyah                              | 1            |
| Kehidupan Nabi Sebelum Kenabian                      | 3            |
| Nabi yang Ditunggu-tunggu                            | 8            |
| Mengapa Nabi Diturunkan                              | 18           |
| Karakteristik Para Nabi                              | 28           |
| <b>BAB 2: KENABIAN: SIDIQ DAN AMANAH</b>             | <b>35</b>    |
| Kejujuran                                            | 35           |
| Zaman Muhammad                                       | 43           |
| Masa Depan                                           | 45           |
| Masa Depan yang Jauh                                 | 50           |
| Perkembangan Ilmiah                                  | 56           |
| Amanah (Dapat Dipercaya)                             | 61           |
| <b>BAB 3: KENABIAN: MENYAMPAIKAN</b>                 |              |
| <b>DAKWAH DAN CERDAS</b>                             | <b>73</b>    |
| Menyampaikan Dakwah                                  | 73           |
| Cerdas (Intelek)                                     | 91           |

|                                                  |            |
|--------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 4: KENABIAN: BEBAS DARI KESALAHAN</b>     | <b>125</b> |
| <b>DAN KESEMPURNAAN JASMANI</b>                  | <b>125</b> |
| Kesalahan                                        | 125        |
| Menghilangkan Keraguan                           | 132        |
| Tidak ada Cacat Tubuh dan Mental                 | 163        |
| <b>BAB 5: NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI</b>          |            |
| <b>SUAMI DAN AYAH</b>                            | <b>166</b> |
| Nabi Muhammad SAW dan istri-istrinya             | 166        |
| Rasulullah dan Anak-anak                         | 174        |
| Mengapa Nabi Muhammad SAW Mempunyai              |            |
| Isteri Lebih dari Satu?                          | 181        |
| <b>BAB 6: NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI PENDIDIK</b> | <b>192</b> |
| Islam Memperhatikan Semua Perlengkapan Manusia   | 194        |
| Mendidik dengan Contoh                           | 197        |
| Esensi dari Pendidikan yang Baik                 | 199        |
| Keterangan Lebih Lanjut                          | 204        |
| <b>BAB 7: DIMENSI MILITER</b>                    | <b>210</b> |
| Ekspedisi-ekspedisi Militer Awal                 | 226        |
| <b>BAB 8: TINJAUAN UMUM</b>                      | <b>233</b> |
| Perang Badar                                     | 235        |
| Perang Uhud                                      | 241        |
| Perang Parit                                     | 255        |
| Menjelang Penaklukan Mekkah                      | 259        |
| Penaklukan Mekah dan Setelahnnya                 | 261        |
| Perang Hunayn                                    | 264        |
| Ekspedisi Tabuk                                  | 265        |
| Evaluasi Umum atas Prestasi Militer Rasulullah   | 267        |
| <b>BAB 9: PEMIMPIN UNIVERSAL</b>                 | <b>273</b> |
| Penunjukannya terhadap Orang-orang yang          |            |
| Kompeten                                         | 273        |
| Nabi Mengenal Ummatnya                           | 274        |



|                                            |     |
|--------------------------------------------|-----|
| Kebijaksanaan Rasulullah                   | 276 |
| Menyatukan Dua Komunitas yang Berbeda      | 278 |
| Konsultasi                                 | 281 |
| Kemenangan yang Nyata: Perjanjian Hdaybiah | 283 |
| Mengakhiri Rasisme                         | 289 |
| Catatan Akhir                              | 290 |



# 1

## Perlunya Nabi

### PERIODE GELAP JAHILIYAH

Setiap periode sejarah yang dicirikan oleh penyekutuan Tuhan (syirik), entah itu dengan menyembah patung, mengkultuskan individu, atau menisbahkan penciptaan kepada alam atau sebab-sebab material, merupakan periode kegelapan. Ketika kepercayaan kepada Keesaan Tuhan ditanggalkan dari hati insan, pikiran dan jiwa mereka menjadi gelap, standar berubah, segala sesuatu dan dunia ini dinilai berdasarkan sudut pandang yang keliru. Qur'an mendefinisikan keadaan moral, spiritual, sosial dan bahkan ekonomi dan keilmuan ini sebagai kebodohan (*jahiliyyah*):

Atau seperti kegelapan di dalam samudera yang dalam dan luas; yang diliputi oleh ombak gelombang yang di atasnya ada ombak pula dan di atasnya terdapat awan gelap tebal yang berlapis-lapis, yang apabila ia menjulurkan tangannya hampir ia tidak dapat melihatnya. Barang siapa yang tidak diberi Allah cahaya niscaya dia tak mempunyai cahaya sedikitpun (Q.S. 24:40)

Saya tidak suka mendeskripsikan kepalsuan. Selain itu, adalah keliru untuk melakukannya di mana kebenaran bisa dideskripsikan. Dalam firman Allah: *Maka yang diluar kebenaran itu adalah kesesatan* (Q.S. 10:32). Meski demikian, untuk menerangkan persoalan ini saya akan mengutarakan barang beberapa patah kata tentang era pra-Islam, yang dikenal sebagai Abad Jahiliyah.

Nabi Muhammad SAW muncul pada saat manusia kehilangan penge-

tahuan mereka dan berbalik menyembah berhala batu, tanah, roti dan bahkan keju. Seperti dinyatakan dalam Qur'an:

Mereka menyembah selain Allah yang tak memberi madharat atau manfaat bagi mereka, dan mereka berkata, "inilah perantara kami dengan Tuhan" (Q.S. 10:18).

Pikiran dan moral mereka sangat rusak sehingga, seperti dilaporkan oleh Abu Dharr al-Ghifari, mereka akan memotong-motong berhala dan memakannya. Satu-satunya dalih yang mereka nyatakan adalah bahwa mereka mengikuti jejak nenek moyang mereka:

Dan ketika dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Allah turunkan, mereka menjawab, "Tidak, kami mengikuti apa yang kami dapat dari nenek moyang." (Q.S. 2:170).

Mereka juga mengubur putri mereka hidup-hidup:

Dan ketika salah seorang di antara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan maka wajahnya hitam kemerahan dan dadanya penuh amarah. Ia menyembunyikan diri dari kaum karena buruknya berita yang sampai kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung malu ataukah akan menguburnya hidup-hidup? (Q.S. 16:58-59).

Wanita dipandang rendah, bukan hanya pada di Arab pra-Islam, tetapi juga di kawasan Romania dan Sassanid. Qur'an secara terbuka menyatakan bahwa pria akan ditanyai soal ini: *dan tatkala bayi-bayi dikubur hidup-hidup ditanya sebab dosa apakah ia dibunuh?* (Q.S. 81:8-9).

Setelah Muhammad menyatakan kenabiannya, seorang sahabat menceritakan kepadanya apa yang pernah dia lakukan terhadap putrinya:

Wahai Rasulullah, dulu saya punya anak perempuan. Suatu hari saya minta kepada ibunya agar ia didandani, sebab saya akan membawanya kepada pamannya. Istriku yang malang tahu apa arti hal ini, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa kecuali patuh dan menangis. Dia mendandani anak perempuan itu, yang sangat gembira karena dia akan bertemu dengan pamannya. Saya membawanya ke bibir sumur dan menyuruhnya untuk melihat ke dalam sumur. Saat dia sedang melongok ke sumur, saya tendang ia masuk ke dalamnya. Saat ia melayang jatuh dia berteriak: "Ayah! Ayah!"

Saat dia menceritakan kisah ini, Nabi menangis terisak seolah-olah dia telah kehilangan salah satu kerabat terdekatnya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Darimi, *Sunan*, "Muqaddima," 7-8.



Hati telah mengeras. Setiap hari sebuah lubang digali di gurun untuk bayi-mengubur bayi perempuan tak berdosa. Manusia lebih brutal dan kejam ketimbang hyena (sejenis macan). Yang kuat menindas yang lemah. Kebrutalan dilakukan atas kemanusiaan, kekejaman disetujui, haus darah dipuji, pertumpahan darah dianggap kebaikan, dan perzinahan serta perselingkuhan lebih lazim ketimbang perkawinan yang sah. Struktur keluarga dihancurkan.

Periode gelap ini kemudian diikuti dengan munculnya Islam. Selain menumpas semua kejahatan Allah menyatakan dalam Qur'an, *Jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin: Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka* (Q.S. 6:151).

#### KEHIDUPAN NABI SEBELUM KENABIAN

Nabi Muhammad dibesarkan dalam pengawasan dan asuhan Allah. Ayahnya, Abdullah, telah meninggal sebelum dia lahir, yang berarti bahwa dia harus menaruh semua kepercayaannya kepada Allah dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya. Dia berziarah ke makam ayahnya di Madinah beberapa tahun kemudian, menangis dalam hatinya, dan saat kembali dia berkata, "Aku menangis ayahku dan memohon agar Allah mengampuninya."

Dengan kematian ayahnya ini Allah mencabut darinya semua sokongan manusia dan mengarahkannya menuju ke kesadaran bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kakek dan pamannya melindunginya sampai pada tingkat tertentu, tetapi dia kemudian merasa bahwa pelindung sejati adalah Allah. Dibalik setiap fenomena dan sebab akibat, dia dapat menyaksikan tangan Pencipta Tunggal dari alam semesta dan sebab-sebab. Keesaan Allah akan dimanifestasikan kepadanya dalam cahaya Kesatuan Ilahiah. Yakni, dia akan diuji dalam dunia kebijaksanaan, di mana sebab-sebab material dan cara-cara mempunyai peran dalam setiap pencapaian, dan sehingga harus menggunakan penyebab material dan cara-cara yang dibutuhkan serta semua tindakan yang diperlukan untuk mencapai sesuatu. Dia akan sepenuhnya tergantung kepada Tuhannya dan meminta pertolongan-Nya, dan karenanya memperli-

hatkan bahwa hanya Allah semata-mata yang menciptakan akibat dan memberi keberhasilan.

Sebagai akibat dari kematian ayahnya dia lalu dipanggil "Permata Anak Yatim Yang Tiada Banding." Dalam kaitannya dengan hal ini Allah menyebutkan beberapa tahun kemudian:

Dan kelak Allah akan memberimu sampai engkau puas. Tidakkah Dia dapati engkau sebagai yatim piatu dan lalu melindungimu?.... Dan Allah menemukan engkau sebagai orang yang kekurangan lalu diberinya kekayaan. Karena itu terhadap anak yatim janganlah sewenang-wenang dan terhadap peminta-minta janganlah engkau menghardiknya (Q.S. 93: 5-6, 8-10).

Permata Yatim Yang Tiada Banding ini juga kehilangan ibunya, Aminah pada usia muda. Ketika dia meninggal di Abwa pada usia 25 atau 26 tahun saat kembali dari berziarah ke makam suaminya di Madinah, Muhammad baru berusia 6 tahun. Jadi, dia mengenal sakitnya kehilangan ayah bunda. Memang, dia akan mengenal segala sesuatu dan merasakan penderitaan segala sesuatu, sebab dia diutus untuk mengajar segala sesuatu kepada setiap orang dan menjadi suri tauladan dalam segala hal.

Kakeknya, Abdul Muthalib, sesepuh Mekah yang disegani, mengambil alih perawatannya. Karena alasan ini Allah menyelamatkan Abdul Muthalib dari kemalangan. Dia memeluk cucunya tersayang dan selalu memberinya tempat terhormat di rumahnya.

Dia merasa bahwa Muhammad akan tumbuh besar untuk menyelamatkan umat manusia. Muhammad sangat mulia dan sopan sehingga kakeknya meramalkan kenabiannya. Dia bukan leluhur Nabi pertama yang melakukannya. Ka'b ibn Lu'ayy, yang oleh beberapa orang dianggap Nabi, meramalkan bahwa Rasul terakhir akan muncul dari keturunannya sendiri. Dia menyebut namanya:

*Tiba-tiba Nabi Muhammad akan muncul  
Dia akan membawa kabar gembira dan kabar gembira itu adalah benar*

Abdul Muthalib, yang merupakan seorang ksatria besar dari Abrahah tidak dapat menahan tangis ketika dia mendekati ajalnya. Ketika putranya, Abu Talib bertanya mengapa, dia menjawab, "Aku menangis karena aku tak bisa lagi memeluk Muhammad," dan menambahkan, "Aku takut sesuatu akan terjadi Permata Tanpa Banding ini. Kuper-



cayakan dia kepadamu.”

Abu Talib kemudian melindungi Muhammad dan, sebagai gantinya, Ali akan diberkahi dengan menjadi ayah dari keturunan Muhammad. Setelah kenabian, Rasulullah berkata kepada Ali: “Semua keturunan Nabi lainnya muncul dari diri mereka sendiri, tetapi keturunanku akan lahir dari engkau.” Ali akan menjadi ayah dari wali terbesar sampai hari akhir, sebagai representasi dari kewalian Nabi. Ini adalah ganjaran kepada Abu Talib karena telah menolong Muhammad.

Abu Talib melindungi Muhammad dengan penuh perhatian. Ibn Ishaq, salah seorang sejarawan dan biografer, menceritakan bahwa Abu Talib membawa keponakannya ini ke Syria dalam kafilah dagang saat dia berusia 10 atau 12 tahun. Mereka berhenti di dekat Damaskus dan meninggalkannya, karena dia paling muda, untuk mengawasi karavan. Dari biara di dekatnya seorang rahib Kristen, bernama Bahira mengamati karavan itu. Dia sedang mengharapkan kedatangan Nabi terakhir dan karena itu selalu mengamati orang-orang. Dia memperhatikan bahwa segumpal awan mengikuti karavan itu, berhenti dan bergerak lagi mengikuti gerak-gerik karavan tersebut sehingga salah seorang dari anggotanya terpayungi.<sup>13</sup> Dia berpikir, “Ini adalah ciri-ciri spesial dari para Nabi. Nabi yang ditunggu-tunggu pasti berada di karavan itu.

Ketika karavan itu berhenti di dekat biaranya, Bahira mengundang anggotanya untuk makan-makan. Ketika melihat awan itu masih melayang-layang di atas karavan, dia bertanya kepada Abu Talib apakah ada seseorang yang tertinggal. Abu Talib menjawab bahwa mereka meninggalkan seorang anak lelaki untuk mengawasi barang-barang. Pendeta itu meminta mereka untuk menjemputnya. Ketika Muhammad datang Bahira meminta Abu Talib ke sebelahnya lalu bertanya kepadanya tentang hubungannya dengan anak itu. “Dia adalah putraku,” jawab Abu Talib, namun Bahira menyangkalnya dengan mengatakan, “Dia tak mungkin putramu. Menurut kitab kami ayahnya pasti sudah meninggal dunia sebelum dia lahir.” Kemudian dia menambahkan,

<sup>13</sup>Busiri, dalam *Qasida al-Bur’a* yang terkenal (Eulogi Bur’a) menyebut peristiwa ini dengan mengatakan: “Segumpal awan melayang di atas kepalanya dan melindunginya dari matahari.”



"Mari aku beri anda nasihat. Bawa anak ini kembali segera. Orang-orang Yahudi sangat cemburu. Jika mereka mengenalinya, mereka akan mengancamnya." Abu Talib meminta maaf kepada anggota rombongan karavan lainnya dan kembali ke Mekah bersama keponakannya ini.<sup>14</sup>

Nabi Muhammad melakukan perjalanan kedua ketika dia berusia 25 tahun, dengan kafilah dagang Khadijah, seorang janda terhormat yang kelak dinikahinya. Dalam perjalanan itu dia bertemu dengan Bahira sekali lagi. Pendeta itu sangat senang dengan pertemuan kedua ini dan berkata kepadanya, "Engkau akan menjadi Nabi, seorang Nabi terakhir. Aku berharap Allah mengizinkan aku masih hidup untuk melihatmu diangkat menjadi Nabi. Aku akan mengikutimu, membawakan sepatumu dan melindungimu dari musuh-musuhmu!"

Peristiwa besar lainnya dari kehidupan awal Muhammad adalah perang *fijar* (pelanggaran susila) yang terjadi saat ia remaja. Ini adalah perang keempat yang melanggar kesucian bulan suci (Dzulqaidah, Dzulhijah, Muharam dan Rajab) dan daerah Mekah yang suci. Penyebab langsungnya adalah kebencian dan kecemburuan antar dua lelaki. Yang satu adalah dari Bani Kinanah (sekutu dari suku Quraisy) dan yang satunya lagi adalah dari Qays-'Aylan (klan penting dari suku Hawazin). Calon Nabi ini, yang akan mengakhiri semua ketidakadilan dan ketiadaan hukum, membantu pamannya, Zubayr ibn Abdul Muttalib, yang mewakili Bani Hashim dalam perang, dengan mengumpulkan panahan-panah yang ditembakkan oleh musuh.

Peristiwa penting lainnya adalah kehadirannya pada pertemuan yang berakhir dengan *hilf al-fudul* (aliansi kebajikan). Liga yang menentang ketidakadilan ini terutama didukung oleh suku Bani Hashim dan Bani al-Muttalib. Liga ini dibentuk untuk menjamin pedagang asing tidak dilanggar hak-hak mereka, seperti yang pernah terjadi ketika As ibn Wa'il dari suku Quraisy merampas barang-barang pedagang Yaman. Pedagang Yaman ini memohon pertolongan kepada para pemimpin Quraisy, tetapi mereka tak mempedulikannya.

Ketika Bani Hashim, klan Muhammad, mendengar hal ini, mereka memutuskan untuk membentuk *hilf al-fudul* dan memaksa pengem-

<sup>14</sup> Ibn Hisham, *Sira*, I:191.

balian uang pedagang. Mereka juga mengangkat sumpah bahwa kapan saja seseorang berada di Mekah, entah itu warga asli atau orang asing, mengalami ketidakadilan, maka mereka akan memberikan pertolongan sampai keadilan ditegakkan. Muhammad sangat terkesan dengan tujuan mulia ini sehingga di kemudian hari dia berkata, "Aku menghadiri penandatanganan kesepakatan di rumah Abdullah ibn Jud'an. Aku tidak akan menukarkannya dengan keuntungan material yang paling baik sekalipun. Jika seseorang memohonkannya dalam Islam, aku akan merespon."

Masa kanak-kanak dan remaja Muhammad adalah awal dari Kenabiannya. Selain karakteristiknya yang mulia dan luhur, setiap orang mengakui kejujuran dan sifat dapat dipercaya yang dimilikinya. Dia dipanggil "Orang Yang benar dan dapat dipercaya" bahkan oleh musuh-musuhnya yang paling keras. Orang-orang mengatakan:

Jika engkau harus pergi dan perlu seseorang untuk menjaga istrimu, percayakan dia kepada Muhammad tanpa ragu-ragu, sebab dia tidak akan menatap sekejappun pada wajahnya. Jika engkau ingin mempercayakan hartamu untuk dijaga, percayakan kepada orang jujur dan dapat dipercaya ini sebab dia tidak akan pernah menyentuhnya. Jika engkau mencari seseorang yang tidak pernah berbohong dan tidak pernah melanggar kata-katanya, pergilah ke Muhammad sebab apa pun yang dikatakannya adalah benar.

Mereka yang mengenalnya sejak kanak-kanak langsung mempercayai kenabiannya: antara lain Abu Bakar, Utsman, Talha, Zubayr, Abu Dzarr, dan Yasir. Tatkala Ammar mengatakan kepada ayahnya bahwa dia percaya, ayahnya menjawab, "Jika Muhammad mengatakan bahwa Allah itu Esa, maka itu benar. Dia tidak pernah bohong."

Di awal-awal masa kenabiannya, Nabi Muhammad SAW pernah memanggil suku Quraisy di kaki bukit Abu Qubays. Dia bertanya kepada mereka: "Apakah kalian akan percaya jika kukatakan pada kalian ada musuh sedang menunggu dibalik bukit ini untuk menyerang kalian?" Semua orang menjawab percaya, bahkan termasuk pamannya Abu Lahab yang kelak menjadi musuh besarnya.<sup>15</sup>

Ketika manusia sedang sangat membutuhkan seseorang untuk menghancurkan kekafiran dan meniupkan kehidupan baru di dunia

<sup>15</sup>Sahih al-Bukhari, "Tafsir," 1:111; Sahih al-Muslim, "Iman," 355.



ini, Allah mengangkat Muhammad untuk menghentikan semua bentuk kejahatan. Meminjam kata-kata Ahmad Shawky:

Matahari pembimbing telah lahir  
Dan seluruh semesta tercerahkan  
Seulas senyum nampak di bibir masa  
Dan dinyanyikan puja dan puji

Ketika dia muncul di ufuk Madinah bertahun-tahun kemudian, anak-anak yang murni dan tak berdosa dari kota yang disinari cahaya itu akan menyanyi

"Purnama" muncul dari bukit Wada'  
Maka wajib kita bersyukur kepada Allah  
Selama orang-orang yang berdosa dan memohon kepada-Nya melakukannya.<sup>16</sup>

## NABI YANG DITUNGGU-TUNGGU

*Taurat dan Mazmur.* Seorang sahabat pernah meminta Rasulullah untuk berbicara tentang dirinya sendiri. Dia berkata, "Aku adalah salah seorang yang kedatangannya dimohonkan Ibrahim dan dikabarkan oleh Isa dengan kabar gembiranya."<sup>17</sup> Ini menyinggung ayat Qur'an berikut ini:

Ya Allah Tuhan kami, utuslah seorang rasul di antara mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, yang mengajarkan al Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. 2:129).

Ketika Isa bin Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumnya, yakni Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang Rasul yang akan datang sesudah aku yang bernama Ahmad (yang terpuji) (Q.S. 61: 6).

Rasulullah sedang ditunggu-tunggu. Semua Nabi terdahulu berbicara tentang dan meramalkan kedatangannya. Qur'an (3:81) secara khusus menyatakan bahwa Allah membuat perjanjian dengan para Nabi bahwa mereka akan percaya dan menolong rasul yang akan datang sesudah mereka dan mengkonfirmasi pesan yang mereka bawa.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 3:241.

<sup>17</sup>Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, 11: 384.

<sup>18</sup>Allah telah mengambil perjanjian kuat dengan para Nabi: "Apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, (hendaklah) kamu



Meskipun mengalami penyimpangan dan perubahan, versi Taurat, Injil dan Mazmur sekarang ini masih memuat ayat-ayat yang menyinggung Nabi Muhammad SAW. Almarhum Husayn Jisri menemukan 114 kiasan dan mengutipnya dalam *Risalat al-Hamidiya*. Kami kutip beberapa contoh di sini, dimulai dengan: *Tuhan datang dari Sinai dan menyinggung atas mereka dari Seir. Dia memancar dari Gunung Paran* (Deuteronomy 33:2).

Ini mengacu kepada Nabi Musa, Isa dan Muhammad. Sinai adalah tempat Nabi Musa bercakap-cakap dengan Allah dan menerima Taurat. Seir adalah suatu tempat di Palestina, di mana Nabi Isa menerima Wahyu Ilahi. Paran adalah tempat di mana Allah memanifestasikan Diri-Nya kepada manusia untuk terakhir kalinya melalui Wahyu yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.

Paran adalah sebuah gunung di daerah Mekah. Ia disebut-sebut dalam Taurat (Genesis 21: 19-21) sebagai daerah gurun di mana Hajar bersama putranya, Ismail, ditinggalkan oleh suaminya, Ibrahim. Zam-zam juga terletak di sini. Seperti dikatakan dalam Qur'an (14:35-37), Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di suatu lembah di Mekah, yang kemudian menjadi daerah kosong di antara pegunungan Paran.

Karena prediksi yang eksplisit dalam Taurat inilah maka kaum Yahudi mengharapkan Nabi Terakhir dan tahu bahwa dia akan muncul di Mekah.

Ayat Deuteronomy ini, menurut versi Arab yang diterbitkan di London (1944), disambung dengan: *Dia datang bersama banyak orang suci; di tangan kanannya memegang kapak api dengan dua sisi*. Ini mengacu kepada Nabi yang dijanjikan, yang akan mempunyai banyak sahabat dengan derajat kesucian yang tinggi dan diizinkan – bahkan diperintahkan – untuk memerangi musuh-musuhnya.

Ayat berikutnya juga menjanjikan kedatangannya:

Tuhan berfirman kepadaku (Musa): "Yang mereka katakan adalah baik. Aku akan mengangkat mereka seorang Nabi seperti engkau di

---

beriman sungguh-sungguh kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kamu mengakui dan menerima janji-janji-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab, "Kami mengakuinya." Maka Dia berfirman, "Maka saksikanlah dan Akupun menjadi saksi bersama kamu."

antara saudara-saudara mereka; Aku akan menempatkan Firman-Ku dalam mulutnya dan dia akan menyampaikan kepada kalian segala sesuatu yang Aku perintahkan kepadanya. Jika ada yang tidak mau mendengarkan Firman-Ku yang diucapkan Nabi atas Nama-Ku, Aku sendiri yang akan meminta pertanggungjawabannya." (Deuteronomy 18:17-19).

Jelas dari ayat ini bahwa *Nabi seperti engkau di antara saudara-saudara mereka* berarti Nabi dari garis keturunan Ismail, sebab Ismail adalah saudara dari Ishaq, leluhur dari Bani Israil. Satu-satunya Nabi yang datang setelah Musa dan menyerupai dirinya dalam banyak hal (yakni membawa hukum baru dan berperang dengan musuh-musuhnya) adalah Nabi Muhammad SAW. Qur'an menunjukkan poin ini: *Kami telah mengirimkan kepadamu seorang Rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana kami mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun* (Q.S. 73:15).

Abdullah ibn Amr, seorang pertapa yang diperingatkan oleh Nabi agar tidak meninggalkan tidur bersama istrinya dan hanya berpuasa selang-seling satu hari, dilaporkan pernah berkata, "Sudah menjadi rahasia umum di kalangan umat agama terdahulu bahwa Allah akan mengirimkan seorang Rasul kepada manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Aku sendiri membacanya dalam Taurat ayat tentang dirinya:

Wahai Nabi, Kami telah mengirimkan kepadamu seorang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penolong dan tempat berlindung bagi manusia. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menyebutmu Mutawakkil (orang yang bertakwa kepada Allah). Dia tidak kasar, pembangkang dan pemaarah, dan berteriak-teriak di jalan. Dia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan; sebaliknya dia pemaaf dan pemberi ampun. Allah tidak akan membuatnya meninggal sebelum Dia membimbing bangsa yang tersesat melalui dirinya untuk menuju ke jalan yang lurus dengan menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah."<sup>19</sup>

Laporan ini dibenarkan oleh Abdullah ibn Salam dan Ka'b al-Akhbar, ulama paling cerdas dari komunitas Yahudi pada masa Nabi. Mereka kemudian masuk Islam.

Kita juga membaca tentang Muhammad dalam Psalms of David:

Dia akan berkuasa dari lautan ke lautan dan dari sungai ke sungai di muka bumi. Suku-suku gurun akan sujud kepadanya, dan musuh-

<sup>19</sup>Bukhari, "Buyu'," 50; Ibn Hanbal, 2:174.



musuhnya akan menjilati debu. Raja-raja Tarsish dan raja-raja dari seberang lautan akan menghormatinya. Semua raja akan tunduk kepadanya dan semua bangsa akan melayaninya, sebab dia akan memberi kepada yang memerlukan, yang menangis, yang menderita dan tiada yang menolongnya. Dia akan mengasihi orang-orang yang lemah dan miskin, dan menyelamatkan mereka dari kematian. Dia akan menyelamatkan mereka dari penindasan dan kejahatan, sebab di matanya darah mereka sangat berharga. Semoga dia panjang umur! Semoga emas dari Sheba akan diberikan kepadanya. Semoga orang-orang setiap hari berdoa untuknya dan memberi salam kepadanya sepanjang hari. Biarkan jagung melimpah di sepanjang daratan; di atas bukit semoga ia berkuasa. Semoga namanya abadi selamanya; semoga terus demikian seperti mentari. Semua bangsa akan diberkahi melalui dirinya, dan mereka akan menyebutnya yang diberkahi (Psalms 72:8-17).

*Gospel (Injil).* Isa (Yesus) lebih empatik dan sering ketimbang Nabi lainnya dalam menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad. Dalam Injil Yahya, Isa menjanjikan kedatangannya dengan menggunakan beberapa nama:

Tetapi aku akan ceritakan kebenaran kepada kalian. Demi kebaikanmulah aku akan pergi. Jika aku tidak pergi Paraklit tidak akan datang kepadamu; tetapi jika aku pergi aku akan mengirimkannya kepadamu. Saat dia datang, dia akan menghakimi dunia kesalahan sehubungan dengan dosa dan kebenaran dan keadilan (Yahya 16:7-8).

Di sini Nabi Muhammad SAW disebut sebagai Paraklit (Paraklitos). Kata Yunani ini berarti "Yang membedakan antara Yang Benar dan Yang Salah." Orang Kristen menafsirkannya dengan berbagai arti, seperti *Counselor* (*Gideons International*), Penolong (*American Bible Society*), atau Pemberi Ketenangan (*The Company of the Holy Bible*), dan mengklaim bahwa itu mengacu kepada Roh Kudus. Tetapi mereka tidak pernah bisa memutuskan apakah Roh Kudus itu datang setelah Isa dan melakukannya apa yang dikatakan Isa.

Jika, menurut Kristen, Roh Kudus adalah Malaikat Jibril, dia datang berkali-kali kepada Nabi Muhammad untuk membawa Wahyu Ilahi. Lebih jauh, Isa menyebut dan meramalkan Paraklit itu dengan nama-nama lain tetapi fungsinya sama, seperti kita lihat di bawah ini:

Ketika Paraklit datang – Roh kebenaran – yang datang dari Bapa, dia akan bersaksi atas aku (Yahya 15:26)

Aku mempunyai lebih banyak hal untuk kusampaikan kepadamu



ketimbang yang dapat kalian terima. Tetapi ketika dia, sang Roh kebenaran, datang, dia akan membimbingmu dalam semua kebenaran. Dia tidak akan berbicara menurut dirinya sendiri; dia hanya akan berbicara tentang apa yang dia dengar, dan dia akan memberitahumu apa-apa yang belum datang. Dia akan membawa kejayaan kepadaku dengan mengambil milikku dan membuatnya diketahui olehmu (Yahya 16:12-14).

Aku tidak akan berbicara denganmu lebih lama lagi, sebab Pangeran dunia ini akan datang. Dan aku tak memiliki apa pun dari dia (Yahya 14:30).

Siapa yang datang setelah Isa selain Nabi Muhammad SAW, sebagai Pembawa Ketenangan yang menenangkan manusia dalam menghadapi kematian, ketakutan masa depan, dan penyakit spiritual? Sebagai Penolong, yang menolong manusia mencapai kedamaian dan kebahagiaan sejati di dua dunia? Sebagai Pangeran dunia yang menguasai separuh dunia selama lebih dari 14 abad dan menjadi kecintaan milyaran orang? Sebagai Roh kebenaran, yang memberi kesaksian atas Isa, menjayakannya dengan menyatakan kenabiannya di hadapan penolakan Yahudi dan penuhunan Isa yang keliru, dan memulihkan agamanya kepada kemurniannya melalui Kitab yang diturunkan kepadanya?

Mengapa Kristen Barat tetap tak mengakui Nabi Muhammad dan menganggapnya penuh kekurangan, jika dibandingkan dengan Isa dan Nabi-Nabi lainnya, sementara hampir semua umat Kristen di Timur Tengah percaya kepadanya dan menjadi Muslim dalam beberapa dekade setelah kematiannya?

Maulana Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar, mengekspresikan bait-bait kabar gembira Nabi Muhammad yang ada dalam Injil berikut ini:

Dalam Injil Mustafa disebut dengan sifat-sifatnya. Dalam dirinya adalah misteri dari semua Nabi; dia adalah pembawa kebahagiaan. Injil menyebutnya dengan ciri-ciri lahir dan batin, dan juga dengan kebajikan pribadi dan kualitas kenabiannya.

Perjanjian Lama dan Baru, meskipun keaslian versi yang sekarang dipertanyakan, masih memuat referensi untuk Nabi Muhammad SAW. Kami telah mengutip beberapa di antaranya. Jika, suatu hari, salinan aslinya atau paling tidak salinan Taurat dan Injil yang telah diubah berhasil ditemukan, mereka akan memuat referensi eksplisit tentang Rasul terakhir. Ini bisa diambil dari Tradisi yang mengatakan Kristen

akan disucikan dari unsur-unsur pinjaman.

*Banyak orang lain yang menunggu Nabi.* Karena banyaknya ramalan tentang kedatangannya, setiap orang menunggu kedatangan Nabi Muhammad SAW. Di era kegelapan dalam sejarah manusia, umat manusia menunggu orang yang akan menghancurkan keingkaran dan meniupkan kehidupan baru ke dunia ini. Yudaisme dan Kristen, yang aslinya adalah agama samawi (berasal dari Allah), tak bisa menyangkal. Orang-orang yang mempelajari kitab-kitab lama tanpa prasangka, khususnya pendeta Bahira, sedang menunggu kedatangannya.

Banyak orang Mekah juga sedang menunggu, dan yang paling menonjol adalah Zayd ibn Amr, paman dari Umar ibn Khattab. Dia menolak penyembahan berhala, dia menjalani kehidupan yang suci, dan biasa berbicara dengan orang-orang seperti ini: "Tak ada kebaikan dalam berhala yang kalian sembah. Aku tahu agama yang akan segera diajarkan dan menyebar. Ia akan disiarkan tak lama lagi sejak sekarang, tetapi aku tidak tahu apakah aku cukup panjang usia untuk menyaksikannya."

Menurut Amr ibn Rabi'ah, Zayd memberikan deskripsi rinci tentang Nabi yang ditunggu-tunggu:

Aku menunggu Nabi yang akan datang. Dia akan muncul dari keturunan Ismail dan cucu Abdul Muttalib. Dia tingginya sedang, tak terlalu tinggi juga tak terlalu rendah. Rambutnya tidak keriting atau lurus. Namanya Ahmad. Tempat kelahirannya Mekah. Orang akan memaksanya keluar Mekah, dan dia akan berhijrah ke Yatsrib (Madinah), tempat di mana agamanya akan menyebar. Aku telah berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari agama Ibrahim. Namun, semua ulama Yahudi dan Kristen yang aku temui memberiku nasihat agar menunggunya. Aku mungkin tidak cukup usia untuk menyaksikannya, tetapi aku percaya kepadanya.

Pada akhir pengantarnya Zayd mengatakan kepada Amr ibn Rabi'ah: "Jika engkau cukup usia untuk melihatnya, sampaikan salam dariku." Dan waktupun berlalu sampai Nabi Muhammad SAW menyatakan kenabiannya. Amr ibn Rabi'a, setelah menyatakan diri keimanannya kepada Nabi menceritakan apa yang dikatakan Zayd kepadanya dan menyampaikan salamnya. Muhammad SAW menjawab salamnya dan menambahkan: "Aku melihat Zayd di Surga, membawa jubahnya."<sup>20</sup>

<sup>20</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 2:223.



Di antara para pencari kebenaran itu adalah Waraqa ibn Nawfal, seorang ulama Kristen dan sepupu Khadija, istri Muhammad SAW. Ketika Wahyu pertama turun, Khadija memberitahu Waraqa apa yang terjadi. Waraqa menjawab, "Muhammad adalah manusia yang benar. Apa yang dia saksikan adalah hal yang terjadi di awal kenabian. Makhluk yang datang kepadanya adalah Jibril, yang juga datang menemui Musa dan Isa. Muhammad akan menjadi Nabi. Jika aku panjang umur untuk menyaksikan pernyataan kenabiannya, aku akan beriman dan mendukungnya."<sup>21</sup>

Salah seorang lainnya di antara para pencari Nabi terakhir adalah Abdullah ibn Salam dari bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi percaya kepadanya dan memanggilnya "tuan, anak tuhan." Kebesarannya sejajar dengan para sahabat yang terbesar sekalipun, seperti Abu Bakr dan Umar, dan Allah akan kesaksiannya atas Qur'an sebanding dengan kesaksian dari suatu umat.

Katakan: "Terangkan kepadaku bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari Allah padahal kamu menyangkalnya; dan seorang saksi dari Bani Israil telah mengakui atas kebenarannya, lalu ia beriman kepadanya sedangkan kamu sombong tidak mau beriman. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Q.S. 46:10).

Sahabat yang agung ini mendeskripsikan bagaimana ia menemukan Nabi:

Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, aku pergi untuk menemuinya, seperti yang dilakukan orang lain. Dia sedang duduk di tengah-tengah sekelompok orang ketika aku masuk, dan dia berkata, "Berikan makanan kepada orang lain dan beri salam kepada mereka." Ucapannya sangat manis dan wahananya yang sangat menawan sehingga aku berkata kepada diriku sendiri: "Aku bersumpah demi Allah bahwa orang yang berwajah seperti itu tidak mungkin bohong. Tanpa ditunda-tunda lagi aku menyatakan keyakinananku terhadap Islam."<sup>22</sup>

Kaum Yahudi dan Kristen pada masa itu mengenal Rasulullah. Seperti dikatakan dalam Al-Qur'an, "Mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka" (2:146). Setelah konversinya, Umar bertanya kepada Abdullah ibn Salam apakah dia mengenal Rasulullah

<sup>21</sup>Bukhari *Bad'u al-Wahy*, 3.

<sup>22</sup>Ibn Hanbal, 5:451.



SAW. "Aku mengenalnya," jawab Ibn Salam, dan menambahkan, "Aku mungkin meragukan anak-anakku, istriku mungkin menipuku, tetapi aku tak ragu-ragu tentang Rasulullah sebagai Nabi terakhir."<sup>23</sup>

Kendati kaum Yahudi dan Kristen mengenalnya, sebagian besar iri kepadanya, dan karena prasangka dan cemburu mereka menyangkalnya:

Dan tatkala sampai kepada mereka sebuah kitab dari Allah dengan menetapkan apa yang ada pada mereka, sedangkan dahulu mereka menyebut-nyebut perkara itu kepada orang kafir, tetapi setelah sampai kepada mereka apa yang mereka tahu, mereka telah memungkirinya. Maka jatuhlah kutukan Allah atas diri orang-orang kafir itu (Q.S. 2:89)

Setelah ia berpindah ke Islam, Abdullah ibn Salam berkata kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah, sembunyikan aku di pojok lalu panggillah semua ulama Yahudi di Madinah untuk bertanya tentang aku dan ayahku. Penilaian mereka jelas akan positif. Lalu izinkan aku keluar untuk menyatakan keislamanku." Rasulullah menerima saran ini.

Ketika para ulama Yahudi berkumpul, Rasulullah SAW bertanya kepada mereka tentang pendapat mereka mengenai Ibn Salam dan ayahnya. Semuanya menjawab: "Mereka adalah golongan paling mulia dan terpelajar di antara kami." Setelah itu Rasulullah bertanya lagi: "Bagaimana reaksi kalian jika dia membenarkanku?" Mereka menjawab, "Tidak mungkin dia akan membenarkanmu!" Ibn Salam kemudian keluar dan mengumumkan perpindahannya ke Islam, dan lalu para ulama Yahudi itu segera mengubah sikap mereka dan menjawab: Ibn Salam adalah orang paling jahat di antara kami, dan putra dari orang yang paling jahat."<sup>24</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah salah seorang yang dicari selama berabad-abad. Salman al-Farisi adalah salah seorang dari pencari itu. Pada mulanya dia adalah Magian (penyembah api). Dia meninggalkan tanah kelahirannya Persia karena keinginannya untuk mencari kebenaran abadi. Sebelum dia masuk Islam dia bekerja untuk beberapa pendeta Kristen. Pendeta terakhir tempat ia bekerja memberi nasihat

<sup>23</sup>Mukhtasar Tafsir Ibn al-Kathir, 1:140.

<sup>24</sup>Bukhari *al-Anbiya*, Bab Khalq Adam," 2.

kepada Salman menjelang ajal menjemputnya:

Anakku, tak ada lagi orang yang kurekomendasikan untukmu. Tetapi menurut apa yang kami baca dalam kitab-kitab kami, Nabi terakhir akan segera datang. Dia akan datang dengan ajaran Ibrahim yang murni dan akan muncul di tempat Ibrahim bermigrasi. Meskipun demikian, dia akan berpindah ke tempat lain dan berdiam di sana. Ada tanda-tanda jelas dari kenabiannya. Misalnya, dia tidak akan makan sumbangan tetapi menerima pemberian dan cap kenabiannya berada di antara kedua pundaknya.

Selanjutnya Salman mengisahkan sendiri ceritanya:

Aku ikut bersama kafilah yang berjalan ke tempat yang disebut rahib terakhir itu. Ketika kami sampai di Wadi al-Qura' mereka menjualku sebagai budak kepada orang Yahudi. Ketika aku melihat kebun kurma, aku pikir Nabi akan berpindah ke tempat ini. Sementara aku bekerja di sana, seorang Yahudi lain dari Nabi Qurayza membawaku dan mengajakku ke Madinah. Aku mulai bekerja di kebun kurmanya. Tetapi belum ada kabar tentang Rasulullah. Meskipun demikian, suatu hari ketika aku memetik kurma seorang sepupu dari majikan Yahudiku datang dengan terburu-buru. Dia berkata marah-marah: "Kurang ajar! Orang-orang berkumpul di Quba. Seorang lelaki dari Mekah yang mengaku Nabi sudah datang. Mereka kira dia Nabi sungguhan."

Aku mulai bergetar kegirangan. Aku turun dari pohon dan bertanya, "Apa yang kau bicarakan?" Majikanku melihat kegembiraanku dan menampar wajahku dengan tangannya, dan berkata, "Itu bukan urusanmu, kerjakan saja tugasmu!"

Pada hari yang sama, ketika matahari sudah tenggelam, aku pergi menemuinya di Quba dan memberikan sedekah yang kubawa. Rasulullah tidak menyentuhnya, tetapi berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Terimalah ini untuk membantu kalian." Aku berkata dalam hati, "Ini tanda-tanda pertama." Pada kesempatan yang lain aku memberinya sebuah hadiah. Dia menerimanya dan memakannya bersama para sahabat. "Ini adalah tanda kedua," pikirku.

Suatu ketika aku menghadiri pemakaman seorang sahabat. Aku mendekati Rasulullah di pekuburan itu. Setelah memberi salam kepadanya, aku berdiri di belakangnya dengan harapan dapat melihat Cap Kenabiannya. Pundaknya terbuka dan cap yang dikatakan pendeta itu ada di situ. Aku tak tahan lagi untuk menciumnya sambil menangis, dan setelah itu aku menceritakan kisahku kepadanya. Dia sangat senang dan ingin berkehendak agar para sahabat mendengarkan kisahku.<sup>25</sup>

<sup>25</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 1:228-34.



Orang-orang yang tulus mencarinya akan menemukannya. Siapa saja yang mencarinya akan menjumpainya, sedangkan orang-orang yang ragu dan dikuasai oleh nafsu diri yang jahat akan tenggelam dalam keingkaran dan kemunafikan. Mughira ibn Shu'ba menceritakan:

Suatu hari aku bersama Abu Jahl di Mekah. Rasulullah datang dan mengundang kami untuk menerima Islam. Abu Jahl memarahinya dan berkata, "Jika engkau melakukan ini agar kami bersaksi di hadapan Allah di dunia lain bahwa engkau melakukan misi kenabianmu, kami akan melakukannya. Karena itu, biarkan kami mengurus diri kami sendiri!" Ketika Rasulullah meninggalkan kami aku bertanya kepada Abu Jahl apakah dia mengakui kenabian Muhammad. Dia berkata bahwa dia mengakuinya, lalu menambahkan: Aku tahu dia benar-benar Nabi. Akan tetapi kami bersaing dengan bani Hashim dalam segala sesuatu. Mereka membanggakan diri karena menyediakan makanan dan minuman kepada para peziarah. Nah jika mereka mulai menyombongkan diri karena punya Nabi, aku tidak bisa bersaing lebih lama lagi."<sup>26</sup>

Ini adalah ciri khas pemikiran Abu Jahl di masa lalu dan sekarang. Orang-orang pintar yang tidak berprasangka dan niatnya tidak beku pasti percaya kepada Islam dan Rasulullah. Dalam hal ini, Allah berfirman kepada Rasul-Nya yang suci: *Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkanmu, karena mereka sebenarnya mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.* (Q.S. 6: 33).

Bagaimana mungkin mereka bisa menuduhnya berdusta, sebab dia dikenal oleh semua orang sebagai al-Amin (yang dapat dipercaya)? Kesaksian dari musuh besarnya, Utba ibn Abi Rabi'a, membuktikan bahwa bahkan musuhnya sekalipun mengakui kejujurannya.

Para pemimpin Quraisy bertemu untuk mendiskusikan bagaimana mencegah penyebaran Islam. Mereka mengirimkan Utba dengan harapan agar dia dapat membujuk Rasulullah untuk berhenti berdakwah. Dia bertanya, "Siapa yang lebih baik, Muhammad, ataukah ayahmu?" Rasulullah tidak menjawab, mungkin karena diam adalah jawaban terbaik untuk pertanyaan yang absurd itu. Utba melanjutkan, "Jika ayahmu lebih baik ketimbang engkau, dia tidak mungkin mengikuti agama yang engkau dakwahkan sekarang. Jika sebaliknya,

<sup>26</sup>Kanz al-Ummal, 14:39-40; Ibn Kathir, 3:83.

engkau lebih baik dari ayahmu, maka aku siap untuk mendengarkan apa yang akan kau katakan.”

Rasulullah lalu bertanya, “Masih adakah yang mau kau katakan?” Utba menjawab sudah tidak ada, lalu diam. Kemudian Rasulullah duduk dan mulai membaca dari Surat Al-Fussilat. Ketika dia sampai pada ayat “*Tetapi jika mereka berpaling, maka katakanlah: “Aku telah mengingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum ‘Ad dan Tsamud”*” (Q.S. 41:13), Utba menjadi gemetar seolah-olah kena demam. Dia terpaksa meminta Rasulullah berhenti membaca dan berkata, “Jangan teruskan, demi Allah yang kau percayai!” Utba kembali ke rumah dengan bingung.

Para pemimpin Quraisy sedang menunggunya dengan gelisah. Karena khawatir Utba menerima Islam, Abu Jahl mengetuk pintu rumahnya dan, setelah dibukakan, dia memarahi Utba dengan berkata, “Aku dengar Muhammad memperlakukanmu dengan baik dan menjamumu, dan sebagai imbalannya kau percaya kepadanya. Ini kata orang-orang.” Dengan marah Utba menjawab,

Kau tahu aku tidak butuh suguhanmu. Aku lebih kaya ketimbang kalian semua. Tetapi kata-katanya mengejutkan aku. Kalimat itu bukan puisi, juga tak mirip dengan ramalan. Aku tak tahu bagaimana menjawabnya. Dia orang yang jujur. Saat aku dengar dia membaca aku takut jangan-jangan apa yang terjadi pada kaum ‘Ad dan Tsamud juga akan menimpa kita.”<sup>27</sup>

Mereka telah lama menunggu seorang Nabi. Semua orang tahu sifat Al-Amin, dan tak seorangpun yang pernah mendengar dia berbohong. Mereka terpesona oleh kepribadiannya dan keindahan Qur’an, tetapi tidak bisa mengendalikan kebanggaan dan kesombongan diri mereka, atau dengki dan iri, dan tidak bisa menyatakan keyakinannya. Mereka juga tidak bisa mengubah kebiasaan dan gaya hidup mereka sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Bukankah ini yang terjadi pada mereka yang tetap ingkar meski mengetahui kebenaran?

## MENGAPA NABI DITURUNKAN

*Untuk menerangi jalan manusia.* Dewasa ini, persoalan terbesar kita

<sup>27</sup>Ibn Kathir, 3:80-81; Ibn Hisham, 1:313.



adalah banyak yang tidak mengenal Nabi Muhammad SAW, dan yang lainnya mengabaikan atau menolak mengikuti jalannya. Allah menurunkan Muhammad SAW, sebagaimana dia mengutus semua Nabi sebelumnya, untuk menerangi jalan kita:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah, dan sesungguhnya sebelum itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. 3:164).

Allah mengutus Rasulullah untuk membimbing manusia menuju kebenaran dan membersihkan mereka dari dosa-dosa. Orang-orang yang diterangkan oleh Rasulullah menemukan jalan menuju Kehadiran Ilahi dan mencapai derajat kemanusiaan tertinggi. Dalam kalimat Ibrahim al-Haqqi: Allah berfirman bahwa Dia tidak bisa dimuat oleh langit dan bumi. Dia hanya bisa dikenal dan dicapai melalui hati." Inilah mengapa Rasulullah membimbing manusia menuju ke pengetahuan Allah.

Orang-orang yang mengikuti bimbingannya disentuh oleh-Nya dalam diri mereka yang terdalam, entah itu dinamakan hati, jiwa, atau kesadaran, sebab hanya itulah yang bisa memahami Allah dalam keseluruhan-Nya. Pikiran tidak dapat memahami-Nya, dan filsafati tidak dapat mencapai-Nya. Oleh karena itu Nabi mensucikan jiwa agar mereka dapat menjadi cermin di mana Allah dapat memanifestasikan Diri-Nya. Nabi Muhammad saw mewariskan kepada kita Qur'an dan Sunnah untuk menunjukkan kepada kita bagaimana hidup dalam rangka memenuhi tujuan dari diutusnya seorang Nabi.

Di sini, perlu ditekankan tiga poin. Pertama, para Nabi bukan manusia biasa; mereka adalah manusia terpilih di mana melalui diri mereka Allah memanifestasikan Diri-Nya sendiri dan memberikan perhatian besar kepada pemeliharaan mereka sehingga mereka selalu akan berusaha mendapatkan ridha-Nya. Sebagaimana para pendahulunya, Nabi Muhammad SAW selalu mencari ridha Ilahi. Kalimat terakhirnya adalah "*Untuk Rafiq al-Ala (Tempat Tinggal Tertinggi).*" Istrinya, Aisyah, memberikan penjelasan tentang saat-saat terakhirnya sebagai berikut:

Aku bersama dia selama masa-masa terakhirnya. Setiap kali dia sakit, dia akan memintaku berdoa untuk dirinya dan, dengan mengharapkan agar doaku diterima melalui berkah tangannya yang penuh berkah, aku memegang tangannya dan berdoa. Selama masa sakitnya yang terakhir kali, aku ingin melakukan hal yang sama dan berdoa, ketika tiba-tiba dia menarik tangannya dan berkata "Untuk Rafiq al-A'la."<sup>28</sup>

Kedua, dunia selalu terdapat penerus yang mengabdikan diri mereka untuk menyebarkan kebenaran. Mereka akan mengikuti apa yang dilakukan Nabi, mendakwahkan apa yang didakwahkan Nabi, dan dengan taat mengikuti Nabi dalam melakukan kebenaran dan melarang kejahatan.

Ketiga, kematian bukanlah kemusnahan total, tetapi perubahan dunia tanpa sepenuhnya lepas dari dunia ini. Kematian Nabi adakah khusus. Dalam kasus syahid, yakni orang yang derajatnya lebih rendah ketimbang Nabi, Qur'an menyatakan: *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (Q.S. 2:154). Jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa Nabi itu mati. Karenanya Nabi Muhammad SAW tidak meninggal sebagaimana kita memahami kata ini; dia hanya berpindah tempat dan menuju ke dimensi lain dari kehidupan ini.

Orang-orang yang dapat menembus ke dimensi lain dengan organ batin mereka akan mengalami dimensi ruang dan waktu yang berbeda, melihat ciptaan yang berbeda, dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Kita memandang sesuatu dan peristiwa sesuai dengan arus utama tempat kita berada.

Orang-orang yang cukup tinggi untuk melihat semua dimensi ini mempunyai jangkauan pandangan yang semakin luas, seiring dengan bertambahnya derajat mereka. Maka kapasitas dan penilaian mereka ketika membahas persoalan akan lebih komprehensif. Orang-orang semacam ini mungkin sedang duduk bersama-sama kita, dan pada saat yang sama, berada dalam kehadiran Rasulullah. Saat shalat bersama kita, beberapa orang mungkin sedang mengimami shalat malaikat di alam baka. Ini khususnya adalah golongan wali yang disebut *abdal* (pengganti). Ketika seorang *abdal* meninggal, dia akan segera digan-

<sup>28</sup>Bukhari, "Maghazi," 78; Muslim, "Salam," 50, 51; Abu Dawud, "Tib," 19.



tikan dengan orang baru yang dapat melihat Nabi kapanpun mereka kehendaki. Jalaluddin Suyuti, ulama abad keenam belas, pernah berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah 28 kali saat terjaga."

*Untuk membimbing manusia menuju penghambaan kepada Tuhan. Allah menyatakan dalam Qur'an: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku (Q.S. 51: 56).*

Kita diciptakan bukan hanya untuk makan, minum, beranak; ini adalah fakta-fakta alam dari kehidupan dan kebutuhan alamiah kita. Tujuan utama kita adalah mengenal dan menyembah Tuhan. Semua Nabi dikirimkan untuk menunjukkan bagaimana cara melakukannya: *Kami tak pernah mengirim Rasul sebelum engkau kecuali Kami wahyukan kepadanya*" *Tiada tuhan selain Aku, jadi sembahlah Aku.*" (Q.S. 21:25), dan

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat, (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah semata dan jauhilah Taghut itu," maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Q.S. 16:36).

Allah mengirimkan para Nabi untuk membimbing kita untuk menyembah-Nya. Misi mereka adalah sama. Namun, jika para Nabi terdahulu dikirimkan untuk umat mereka saja dan untuk periode tertentu, Nabi Muhammad dikirimkan sebagai rahmat manusia dan jin, dan untuk segala zaman.

Menurut narasi yang autentik (*sahih*), Ibn Mas'ud menceritakan khotbah Nabi kepada Jin:

Suatu ketika Rasulullah dan aku pergi ke suatu tempat. Dia membuat lingkaran di sekitarku dan menyuruhku agar tidak meninggalkannya sampai dia kembali. Dia pergi, dan setelah beberapa saat terjadi kegemparan di sebelah. Aku ingin tahu apakah sesuatu telah menimpa dirinya, tetapi karena dia menyuruhku untuk tetap di tempat sampai dia kembali, maka aku patuhi perintahnya. Beberapa saat kemudian, dia kembali dan aku bertanya tentang keributan itu. Dia menjawab: "Jin telah beriman dan bersumpah setia kepadaku. Ketika beberapa di antara mereka tetap ingkar, terjadilah perkelahian. Keributan yang kau dengar itu adalah suara perkelahian. Ini menandakan bahwa hidupku tak lama lagi berakhir."<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Tabari, *Jami' al-Bayan*, 24:33; Ibn Hanbal, 1:499.

Rasulullah menggunakan kalimat terakhir ini untuk mengisyaratkan bahwa dia telah dikirim untuk membuka jalan bimbingan kepada manusia dan jin. Setelah ini selesai dilakukan, maka tidak ada alasan lagi baginya untuk hidup, karena dia tak ada lagi yang mesti dikerjakan. Ini juga menyiratkan bahwa orang beriman harus tak pernah mengabaikan tugas esensial mereka di dunia ini, dan berdoa, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah, "Ya Allah, jadikanlah aku mati jika kematian itu lebih baik bagiku atau jadikan aku panjang umur jika kehidupan itu lebih baik bagiku."<sup>30</sup>

*Untuk mengajarkan hukum Allah kepada manusia.* Tujuan lain dari pengiriman Nabi adalah untuk mengungkapkan Perintah Allah, (shalat lima kali, puasa di Bulan Ramadhan, membayar zakat, dan tidak melakukan zina, minum alkohol, dan berjudi). Fungsi ini dinamakan kerasulan. Menurut Qur'an: *Mereka menyampaikan pesan Allah dan takut kepada-Nya, dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah* (Q.S. 33: 39). Selain itu Allah memerintahkan Muhammad SAW:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (berarti) kami tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir (5:67).

Rasul diutus untuk mencerahkan manusia terutama dimensi kehidupan manusianya. Setiap pengabaian dalam penyampaian risalah Allah sama dengan membiarkan manusia dalam kegelapan. Karena alasan ini, dia terus-menerus mencari pikiran dan hati yang bersih yang kepadanya dia dapat menanamkan pesan Allah.

Rasulullah mungkin hanya berbicara beberapa kali kepada orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar sebelum mereka memeluk Islam. Tetapi, ketika bertemu dengan orang-orang seperti Abu Jahal, maka ceritanya lain lagi. Setiap kali dia bertemu dengannya dia akan berkata, "Katakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kau akan selamat." Dia akan mengunjungi tempat-tempat di mana orang berkumpul dan menyampaikan seruannya. Pertemuan seperti itu kadang-kadang dilakukan di Mekah dan sekitarnya seperti di Arafah, Mina, Muzda-

<sup>30</sup>Bukhari, "Marda," 19; Muslim, "Dhikr," 10.



lifah, dan Aqabah. Dia akan mendatangi mereka setiap tahun, mencari orang-orang yang mau menerimanya.

Ketika keingkaran musyrik Mekah digantikan dengan cemooh dan penghinaan, dan kemudian penganiayaan, penyiksaan yang keji, dan pemboikotan, Rasulullah mengajak Zayd ibn Haritsa dan pergi ke Tha'if. Tetapi orang-orang di kota itu juga menyambutnya dengan kasar. Anak-anak berbaris di sisi jalan dan melemparinya dengan batu. Karena dia tidak mengenakan pelindung sama sekali, setelah meninggalkan kota dan beristirahat di bawah sebatang pohon, dia berdarah-darah. Dia mengangkat tangannya dan berdoa:

Ya Allah, kepada-Mu aku mengeluhkan kelemahanku, kekurangan dayaku di hadapan orang-orang itu. Wahai Yang Maha Pemurah, Engkaulah Tuhan dari orang-orang tertindas dan Engkaulah Tuhanku. Untuk siapa Engkau mengabaikanku? Kepada orang asing yang curiga dan mengejekku? Atau kepada musuh yang Engkau jadikan mereka menguasainya? Jika murka-Mu ditujukan kepadaku, maka aku tak perlu cemas. Tapi kemurahan-Mu lebih kuharapkan bagiku. Aku berlindung dalam cahaya penerimaan-Mu, yang menyinari semua kegelapan dan dengannya cahaya semua urusan hidup ini dan di akhirat nanti telah diatur dengan benar. Kemurkaan-Mu turun atas diriku. Aku mohon ampunan-Mu sampai engkau ridha. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Engkau

Setelah mengatakan ini beliau melihat bahwa ada sebuah nampan diletakkan di depannya. Addas, seorang budak Kisi dari Nineveh, telah menyaksikan Rasulullah dilempari batu dan dianiaya dari kebun anggur tempat dia bekerja. Dia lalu membawakan senampan anggur itu untuk Rasulullah. Rasulullah berkata, "Dengan menyebut nama Allah" dan mulai makan. Addas terkejut, karena inilah untuk pertama kalinya dia mendengar kalimat ini di tengah-tengah kaum politeis. Lalu dia bertanya kepada Rasulullah tentang dirinya dan mengapa dia pergi ke Thaif. Setelah mendengar jawaban Rasul yang berkata "Aku adalah Muhammad dari Mekah, Nabi Terakhir," dia berkata dengan menitikkan air mata, "Allah telah mempertemukanku denganmu," dan lalu memeluk Islam.<sup>31</sup>

Nabi Muhammad SAW sepenuhnya memfokuskan diri pada misinya. Sebagai akibatnya, lingkaran cahayanya semakin meluas hari

<sup>31</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 2:60-63; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 3:166.

demis hari, dan kelompok kafir menjadi semakin frustrasi: *Mereka berkehendak untuk memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu benci.* (Q.S. 9:32). Ketika tak ada lagi yang dapat dia lakukan di Mekah, dia hijrah ke Madinah, dan meneruskan misinya di sana. Di sini dia menghadapi persoalan yang berbeda: komunitas mapan dari kaum Yahudi yang memusuhinya, dan, pada akhirnya, kelompok munafik yang akan bersekutu dengan musuh-musuhnya.

Dalam 23 tahun misinya, dia mulai merasakan bahwa hidupnya akan berakhir. Dia melakukan haji kecil (umrah) beberapa kali, tetapi tak pernah melaksanakan haji besar (haji). Dia bisa melakukan haji ini pada tahun terakhir ini. Sambil duduk di atas untanya di Arafah, dia menyampaikan apa yang kemudian disebut khotbah terakhir. Di dalamnya, dia menenankan bahwa permusuhan dan riba dilarang dan wanita mempunyai hak-hak tertentu, dan berbicara tentang ikatan keluarga, kesukuan dan hubungan antar umat.

Jamaah yang sangat besar mendengarkan khotbahnya. Saat dia berbicara, dia kerap kali bertanya kepada mereka apakah dia telah menyampaikan risalah Allah. Setiap terdengar jawaban positif, dia mengangkat tangannya ke langit dan berkata: "Ya Allah, jadilah saksi!"<sup>32</sup> dalam ke dalam terdalam dari penghambaan Ilahiahnya, dia mungkin berpikir: "Allah mengutusku untuk melaksanakan tugas kerasulan. Sebagaimana orang-orang di sini menjadi saksi atas pemenuhan tugasku, aku berharap aku dipandang telah sungguh-sungguh melakukannya." Dia siap untuk bertemu dengan Tuhannya dalam kegembiraan yang sempurna.

*Untuk menjadi suri tauladan.* Nabi diutus sebagai suri tauladan yang harus diikuti dengan sadar. Setelah menyebut Nabi dalam Surat al-An'am, Allah berfirman kepada utusan terakhir-Nya ini: *Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka* (Q.S. Al-an'am: 60). Secara khusus, kita diperintahkan untuk mengikuti tauladan Muhammad: *Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* (Q.S. 33:21).

<sup>32</sup>Ibn Maja, "Manasik" 84; Abu Dawud, "Manasik" 56.



Rasulullah adalah pemimpin kita. Kita shalat sebagaimana dia shalat, kita harus berusaha meniru kehidupannya. Orang-orang yang mengikutinya selama abad pertama Islam adalah representasi riil dari kehidupan Islam yang sesungguhnya. Tentang mereka ini, Rasulullah berkata:

Setelah aku, tentara-tentara Muslim akan tiba di gerbang kota. Mereka akan ditanya: "Adakah di antara kalian yang pernah bertemu Nabi?" Jawabannya adalah ya, dan gerbang akan dibuka untuk mereka. Orang-orang yang meneruskannya juga akan melakukan jihad dan ditanya, "Adakah di antara kalian yang pernah bertemu orang yang pernah bertemu Nabi?" Mereka akan menjawab ya, dan kota akan ditaklukkan oleh mereka. Sedangkan untuk generasi ketiga anggota-anggotanya akan ditanya: "Adalah di antara kalian yang pernah bertemu dengan orang yang mengikuti para sahabat Nabi?" ketika pertanyaan ini dijawab ya, penaklukan mereka akan berhasil.<sup>33</sup>

Dalam narasi lainnya oleh Bukhari dan Muslim Rasulullah berkata, "yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang hidup sezaman denganku, kemudian penerusnya, dan kemudian orang-orang yang mengikuti mereka."<sup>34</sup>

Tiga Generasi yang dengan ketat mengikuti Nabi dan, karenanya, diberi kemenangan besar di seluruh dunia. Yesus telah meramalkannya: "panji-panji orang suci ada di tangan mereka."<sup>35</sup> Mereka adalah para sahabat Muhammad SAW dan orang-orang yang mengikutinya di segala masa.

Dalam sebuah hadits, meskipun dengan rantai silsilah yang lemah, Rasulullah menyatakan, "ulama-ulama yang saleh dari umatku akan menyamai Nabi-Nabi dari Bani Israil."<sup>36</sup> Umar memasrahkan dirinya kepada Allah sedemikian tulusnya sehingga, sebagai hamba Allah, dia lebih efektif ketimbang yang diharapkan. Tentara-tentara Muslim berparade di daerah yang luas, dipimpin oleh panglima-panglima besar seperti Abu Ubayda ibn al-Jarrah, Shurahbil ibn Hasan, Sa'd ibn Abi Waqqas, Amr ibn Al'As, dan Yazid ibn Abi Sufyan.

<sup>33</sup>Bukhari, "Fada'il al-Shab," 1; Muslim, "Fada'il al-Sahaba," 208-9.

<sup>34</sup>Bukhari, "Fada'il al-Ashab," 1; Muslim, "Fada'il al-Sahaba," 212.

<sup>35</sup>Ibrahim al-Halabi, *Sira* 1:218.

<sup>36</sup>Ajluni, *Kashf al-Khafa*, 2:82

Yerusalem ditaklukkan pada masa kekhalifahannya. Ketika panglima tertinggi Muslim meminta pendetanya untuk menyerahkan kunci kota, mereka menjawab: "Kami tidak melihat di antara kalian orang yang akan kami berikan kuncinya." Mereka telah membaca dalam kitab agama mereka tentang gambaran dari orang yang pantas menerima kunci tersebut.

Maka para pendeta dan panglima Muslim itu menunggu Umar dan pelayannya yang sedang mengendarai unta menuju Yerusalem. Meskipun Umar menguasai daerah yang luasnya dua puluh kali luas Turki, dia tidak mempunyai unta sendiri. Dia meminjamnya dari perbendaharaan negara dan berangkat bersama pelayannya. Ketika mereka sampai di sungai Yordan, panglimanya yang sedang menunggu sangat senang dan berdoa, "Ya Allah, jadikan Umar orang yang mengendarai ketika mereka sampai ke sungai, karena orang-orang Romawi ini suka sombong dan pamer." Tetapi Allah punya rencana lain. Ketika Umar mendekat, pendeta itu melihat, antara lain, beberapa tambalan di jubahnya. Ini adalah orang yang dideskripsikan dalam kitab mereka, dan karenanya mereka segera memberinya kunci Yerusalem.

Umar tidak pernah menyimpang dari jalan Rasulullah. Saat ia mendekati ajal, setelah ditikam oleh budak Magian, dia menolak makan dan minum karena dia sangat lemah. Akan tetapi dia selalu shalat, bahkan jika shalatnya menyebabkan lukanya mengeluarkan darah. Dia akan berkata, "Orang-orang yang tidak shalat tidak ada hubungannya dengan Islam."<sup>37</sup> Dia adalah contoh dari pengikut Rasulullah, dan dia sendiri menjadi contoh bagi generasi berikutnya.

*Untuk membawa keseimbangan.* Pada masa ketika orang-orang hidup dalam biara-biara dan yang lainnya bergelimang kemewahan, Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa perintah Qur'an: *Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dan janganlah melupakan bagianmu dari dunia* (Q.S. 28:77).

Semua Nabi datang untuk menyeimbangkan kehidupan material dan spiritual, akal dan jiwa, dunia dan akhirat, dan menikmati dan berpantang. Sementara kita mesti menyebut-nyebut kenikmatan yang

<sup>37</sup>Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 3:350; Haythami, *Majma al-Zawa'id*, 1:295.



telah dianugerahkan Allah kepada kita untuk menunjukkan syukur dan pujian kepada-Nya (*dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya* (Q.S. 93:11), kita tidak boleh lupa bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua hal yang kita nikmati (*kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu nikmati)* Q.S. 102:8).

Nabi menanamkan prinsip ini sedemikian dalamnya dalam hati para sahabat sehingga prinsip tersebut dapat dilihat dalam setiap aspek kehidupan mereka. Misalnya, saat berbuka puasa Ramadhan, Abu Bakar, Khalifah pertama, ditawarkan segelas air dingin. Dia baru saja meneguk sedikit ketika mendadak dia menangis dan berhenti minum. Ketika ditanya mengapa, dia menjawab: "Pernah aku bersama Rasulullah. Dia bertindak seperti sedang mendorong sesuatu dengan tangannya dan mengatakan: 'Menjauhlah dariku!' Aku bertanya apa yang sedang dia lakukan, dan dia menjawab, 'Dunia ini tampak bagi dalam bentuk ideal, dengan semua kebanggaan dan kemewahannya. Aku mendorongnya dan berkata, 'Tinggalkan aku, kau tak bisa menggodaku.' Dunia itu mundur dan berkata, 'Aku tidak bisa menaklukkanmu, namun aku bersumpah demi Allah aku akan menjerat orang-orang yang datang setelah engkau.'" Setelah menceritakan hadits ini Abu Bakar berkata, "Sekarang, aku pikir dunia menggodaku dengan segelas air dingin dan aku menangis."<sup>38</sup>

Abu Bakar dan sebagian besar sahabat menjalani kehidupan yang seimbang, meskipun mereka mempunyai semua kesempatan untuk hidup nyaman.

*Untuk menjadi saksi Tuhan.* Nabi juga dikirim agar manusia tidak berpura-pura tidak tahu di hari akhir nanti. Sehubungan dengan ini Qur'an menyatakan: *Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah* (Q.S. 4:165).

Umat manusia, yang disesatkan oleh banyak orang yang disebut pembimbing atau pemimpin, menerima bimbingan sejati melalui Nabi-Nabi. Hamba-hamba Allah ini diciptakan untuk misi khusus. Saat baru dilahirkan dari rahim ibunya, keadaannya sudah luar biasa.

<sup>38</sup>Abu Nu'aym, *Hilyat al-Awliya wa Tabaqat al-Asfiya*, 1:30-31.

Hidup mereka menyerupai simfoni yang indah, sangat seimbang dan harmonis. Kata-kata mereka seperti melodi yang manis yang menembus jiwa.

Semua eksistensi, baik makhluk hidup atau mati, mendengarkannya, pohon-pohon dan batu-batu menyalami Nabi Muhammad SAW, dan dia akan menjawabnya. Dalam *Qasidat al-Bur'a*, Busiri mengatakan: "Pepohonan menjawab panggilannya, bersujud." Ketika dia memanggil mereka, pohon-pohon itu akan mendatanginya. Baik makhluk hidup maupun mati mendapatkan makna lewat kedatangannya, eksistensi menjadi "kosmos" dari "chaos," dan semua benda menjadi lidah yang memuji Allah: *Dan tak ada satupun melainkan bertasbih kepada-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.* (Q.S. 17:44). Harmoni yang luar biasa di dalam semesta menampilkan Keesaan dan Eksistensi Allah. Tak satupun yang diciptakan dengan sia-sia atau tanpa tujuan: *Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?* (Q.S. 75:36).

Jika para Nabi tidak diutus, kita mungkin bisa membantah saat diadili di akhirat nanti. Tetapi, seperti dinyatakan Qur'an: *Kami tidak pernah menghukum sampai Kami kirimkan Rasul* (Q.S. 17:15), Allah pasti mengirimkan Nabi-Nabi agar manusia bisa membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Jadi, orang-orang tidak bisa pura-pura tak tahu ketika mereka harus membela diri atas perbuatan mereka di Hari Perhitungan kelak.

## KARAKTERISTIK PARA NABI

*Tergantung penuh kepada Wahyu dan pasrah kepada Tuhan.* Meskipun setiap Nabi adalah pandai dan diberkahi dengan pemahaman yang komprehensif dan jiwa yang murni, namun ini tidak berperan dalam pilihan Tuhan dari seorang Nabi. Sebagian besar Nabi, termasuk Muhammad, adalah buta huruf dan karena itu diajari oleh Allah. Nabi Muhammad SAW, meskipun buta huruf, mempunyai pengetahuan masa lampau dan masa depan, dan wawasan tentang setiap cabang pengetahuan. Dia tidak pernah bersekolah atau diajari oleh guru, tetapi musuh-musuhnya (sampai sekarang) sekalipun mengakui bahwa dia menampilkan keadilan yang sempurna di dalam persoalan rumah



tangga, kompetensi yang sempurna dalam pemerintahan negaranya, dan panglima tentara yang sempurna.

Nabi-Nabi secara khusus dipelihara oleh Allah. Sebagai contoh, Nabi terakhir bercerita: "Pada masa kanak-kanakku, aku dua kali menghadiri pesta pernikahan. Di kedua kesempatan itu aku merasa setengah mengantuk [dan karena itu dilindungi terhadap setiap dosa yang kelak aku larang]"<sup>39</sup>; dan "Saat memperbaiki Ka'bah, yakni sebelum masa kenabianku, aku sedang membawa batu. Seperti yang dilakukan orang lain, aku melilitkan bagian bawah bajuku ke pundakku untuk menghindari cedera. Tiba-tiba, malaikat yang pernah kulihat beberapa kali di masa kanak-kanak dahulu muncul dihadapanku dengan segala keagungannya. Aku jatuh dan pingsan. Ini adalah yang pertama dan terakhir kalinya aku membuka bagian dari tubuhku yang diperintahkan Allah untuk ditutup."<sup>40</sup>

Para Nabi dilindungi oleh Allah dari segala dosa, karena mereka diciptakan untuk tujuan khusus. Mereka dilindungi dari kesesatan, karena penyimpang sekecil apa pun dapat menyebabkan manusia tersesat sepenuhnya.

Kenabian diistimewakan oleh Wahyu Ilahi:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan lurus (Q.S. 42:52)

Sebagai hasilnya, Nabi tidak pernah berbicara menurut keinginan mereka sendiri: *dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya sendiri; ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diturunkan* (Q.S. 53:3-4).

Nabi Muhammad SAW, khususnya ketika ditanya tentang esensi iman, akan menunggu turunnya Wahyu. Terkadang orang-orang musyrik memintanya untuk mengubah Al-Qur'an. Tetapi karena ia adalah Kitab Ilahi yang susunan kata dan maknanya hanya milik Allah,

<sup>39</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 2:350.

<sup>40</sup>Bukhari, "Hajj," 42; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 2:350.

maka dia akan menjawab, menurut perintah Allah: "*Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihakku sendiri. Aku tidak mengikuti apa pun kecuali yang diwahyukan kepadaku.*" (Q.S. 10:15).

Nabi-Nabi memasrahkan diri mereka sendiri sepenuhnya kepada Allah, dan memenuhi misinya semata-mata karena Allah memerintahkan mereka. Mereka tidak pernah berkompromi atau menyimpang dari jalan mereka dalam rangka menuju keberhasilan. Ketika berhadapan dengan ancaman atau tawaran godaan, mereka menjawab dengan kalimat yang mirip dengan kalimat Nabi: "bahkan jika kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyampaikan dakwahku." Dia tahu bahwa Qur'an adalah Kalam Ilahi, dan karena itu dia menahan semua kesulitan dan perlawanan.<sup>41</sup>

*Dapat dipercaya dan tidak meminta imbalan.* Para Nabi sepenuhnya dapat dipercaya dan tidak meminta imbalan atas pengabdian mereka. Ini adalah karakteristik paling penting yang disebutkan lima kali di dalam Surat *al-Shu'ara*. Semua Nabi mengatakan hal yang sama: "Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu; upahku tak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." (Q.S. 26: 107-109; 125-27; 143-45; 162-64, 178-80).

Di tengah-tengah masyarakatnya, Nabi Muhammad SAW sangat terkenal karena kejujurannya bahkan sebelum dia menyatakan kenabiannya. Dia dikenal sebagai al-Amin (yang dapat dipercaya). Sebagaimana para pendahulunya, dia tidak meminta upah dalam menyeru kepada Allah.

Para Nabi tak pernah memikirkan keuntungan material, imbalan spiritual atau bahkan surga – mereka hanya berjuang demi mendapatkan ridha Allah dan melihat manusia terbimbing menuju ke kebenaran. Nabi Muhammad adalah yang paling utama dalam hal ini. Sebagaimana dia mengabdikan hidupnya kepada kesejahteraan manusia di dunia ini, dia akan melakukan hal yang sama di Hari Berkumpul kelal. Ketika setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri,

<sup>41</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 2:285.



dia akan sujud di hadapan Allah, berdoa demi keselamatan umat Muslim, dan memberi syafaat kepada orang lain.<sup>42</sup>

Orang-orang yang ingin menyebarkan nilai-nilai Islam yang abadi harus mengikuti praktek ini. Setiap pesan yang didasarkan pada niat yang tidak tulus, meskipun disampaikan dengan bagus, tidak akan mempengaruhi orang-orang. Poin ini kerap ditekankan dalam Qur'an: *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang memberi petunjuk* (Q.S. 36:21).

Imam Busiri mengekspresikan altruisme, ketulusan dan kesabaran Rasulullah ini dalam bahasa yang hidup: "Gunung-gunung ingin berlari di kedua sisinya menawarkan emas, tetapi dia menolaknya." Rasulullah pernah berkata, "Suatu hari aku lapar dan aku menahannya dengan kesabaran; dan pada hari yang lain aku memuji Tuhanku, dan karena itu aku mendapatkan dua ganjaran dari kesabaran dan pujian."

Aisyah menceritakan bahwa terkadang tidak ada makanan untuk dimasak selama empat hari berturut-turut di rumah mereka.<sup>43</sup> Abu Hurayra juga menceritakan: "Suatu ketika aku pergi ke kamar Nabi, dia sedang shalat sambil duduk dan mengeluh. Aku bertanya kepadanya apakah dia sakit. Dia menjawab bahwa dia terlalu lapar untuk berdiri. Aku mulai menangis sedih, tetapi dia menyuruhku berhenti menangis, dan berkata, "Jangan menangis, karena orang yang menahan lapar di dunia ini akan selamat dari siksa Allah di hari kemudian."<sup>44</sup>

Suatu hari dia berkata kepada Jibril: "sudah beberapa hari sejak seseorang menyalakan api untuk memasak di rumah keluarga Muhammad ketika Malaikat muncul dan bertanya, 'Hai Rasulullah, Allah menyampaikan salam dan bertanya apakah engkau suka menjadi Nabi, raja atau Mani-budak?' Dia berbalik menghadap Jibril, yang merekomendasikan kesederhanaan. Nabi mengeraskan suara dan menjawab 'aku ingin menjadi Nabi-budak, yang memohon kepada Tuhan dalam keadaan lapar pada satu hari dan bersyukur kepada-Nya dalam keadaan puas pada hari berikutnya.'<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Bukhari, "Tawhid," 36; Muslim, "Iman," 326.

<sup>43</sup>Bukhari, "Riqaq," 17; Muslim, "Zuhd," 28.

<sup>44</sup>Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, 7: 199.

<sup>45</sup>Ibn Hanbal, 2:231; Al-Hindi, 7:191; Haythami, *Majma' al-Zawa'id* 9:18-19.

Rasulullah biasa makan bersama budak dan hamba sahaya. Suatu kali seorang perempuan melihatnya makan dan berkata, "Dia sedang duduk seperti seorang hamba." Rasulullah menjawab: "Adakah hamba yang lebih baik ketimbang aku? Aku adalah hamba Tuhan."<sup>46</sup>

Rasulullah SAW, karena hamba Allah, adalah guru dan kita dan guru semua ciptaan, seperti dikatakan dengan fasih oleh Ghalib Dada:

Wahai Guruku. Raja terpuji, Raja Rasulullah,  
Wahai Guruku Engkaulah sumber pertolongan tanpa akhir bagi orang-orang  
yang butuh pertolongan  
Wahai Guruku Allah menganugerahi engkau dengan bersumpah demi hidupmu  
di dalam Al-Qur'an  
Wahai Guruku Di kehadiran Ilahi engkau adalah yang terbesar  
Wahai Guruku Engkau adalah kekasih, yang terpuji dan dimuliakan Allah  
Wahai Guruku Engkaulah raja abadi, yang diutus oleh Allah kepada kami

*Tulus-ikhlas.* Karakteristik yang tak bisa ditinggalkan lainnya adalah ketulusan, yang dalam konteks ini berarti "kemurnian niat, melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah." Kita diminta menyembah Allah dengan tulus-ikhlas: *Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. 98:5)* Allah juga menyebut ketulusan sebagai sifat paling utama dari Nabi: *Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang tulus dan seorang Rasul dan Nabi (Q.S. 19:51).*

Kita menyembah Allah karena kita adalah hamba-Nya dan Dia telah memerintahkan kita untuk melakukannya. Mematuhi-Nya membuat kita mendapatkan ridha-Nya dan diganjar pahala di hari akhir kelak. Said Nursi, pemikir Turki besar abad kedua puluh mengatakan, "Lakukan apa pun yang engkau lakukan semata-mata karena Allah, mulailah karena Allah semata, bekerjalah karena Allah semata, dan berbuatlah dalam batas-batas yang diridhai Allah."<sup>47</sup>

Rasul Allah terakhir menyembah Allah dengan ikhlas sehingga orang dapat mengatakan: "Tak ada orang yang bisa tetap sederhana pada awal karirnya atau mencari [kesederhanaan] setelah mencapai puncak. Muhammad adalah perkecualian." Dia juga sangat agung dan

<sup>46</sup>Haythami, 9:21.

<sup>47</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, "The First Word," 5



halus sehingga kita berdiri menghormatinya meskipun dia pernah memperingatkan para sahabatnya, "Saat aku datang kepada kalian, janganlah berdiri seperti orang Persia [untuk menyambut pemimpin mereka]." <sup>48</sup>

Meskipun sahabat-sahabatnya sangat menghormatinya, dia memandang dirinya sebagai hamba Allah yang miskin. Saat menaklukkan Mekah, dia sama sederhananya saat dia masih mengawali misinya. Pada permulaan misinya, dia duduk dan makan bersama orang-orang miskin dan budak. Saat dia masuk Mekah dengan membawa kemenangan, dia menunggangi seekor bagal [keledai] dengan sikap tunduk dan pasrah kepada Allah sehingga dahinya menyentuh pelana. Dia sujud di hadapan Allah dan berlutut kepada-Nya agar tidak menjadi penakluk tiran dan tinggi hati.

Rasulullah hanya punya satu niat: menyenangkan Allah dan menyembah-Nya dengan tulus-ikhlas. Dia menyembah-Nya pada tingkat ketulusan dan kebaikan yang sempurna, seperti dikatakannya sendiri dalam sebuah hadits yang terkenal: "Kebajikan atau kebaikan sempurna adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau." <sup>49</sup>

*Menyeru kepada manusia dengan bijak dan kebaikan.* Sifat lain dari Nabi adalah menyeru orang agar mengikuti jalan Allah dengan cara bijaksana dan peringatan yang terang. Mereka tidak pernah memaksa dengan menghasut atau debat, tetapi berbuat dan berbicara dengan penuh kebijaksanaan. Allah memerintahkan Nabi dan Rasul terakhir: *Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik* (Q.S. 16:125).

Orang bukan sekedar pikiran dan hati. Kita adalah makhluk yang kompleks dengan banyak perlengkapan, termasuk pikiran intelek, hati dan jiwa. Semua perlengkapan ini, bahkan yang paling terdalam sekalipun, perlu dipuaskan. Para Nabi memperhatikan itu semua.

Orang-orang yang diajari Nabi mendapatkan keyakinan, dan pandangan mereka tentang segala sesuatu berbeda dengan orang-

<sup>48</sup>Abu Dawud, "Adab," 152; Ibn Hanbal, 5:253.

<sup>49</sup>Bukhari, "Iman," 47; Muslim, "Iman," 5:7.

orang yang berpandangan terbatas dan tidak mempunyai visi dan wawasan spiritual. Keyakinan mereka terhadap kebenaran agama tak tergoyahkan, dan mereka terus-menerus dipelihara oleh Wahyu Ilahi. Mereka mengkombinasikan ucapan dan tindakan, pengetahuan dan praktek, dan aksi dengan kontemplasi. Ali ibn Abi Talib berkata, "Jika tirai Yang Tak Terlihat diangkat, keyakinanku tidak akan bertambah."<sup>50</sup> Tidak ada lagi derajat keyakinan yang lebih jauh bagi mereka.

Pendidikan yang diberikan kepada Nabi untuk para murid-muridnya, atau fungsi kenabian, dideskripsikan dengan tepat dalam Qur'an:

Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S. 2:151).

*Menyerukan Tauhid kepada manusia.* Titik tumpu misi kenabian adalah mendakwahkan Keesaan Tuhan. Semua Nabi berkonsentrasi kepada prinsip dasar ini: *Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tiada Tuhan bagimu selain Dia.* (Q.S. 11:84).

Allah telah mengutus setidaknya satu Nabi untuk satu kaum. Fakta bahwa semua Nabi itu, terlepas dari ruang atau waktu, sama-sama berdasarkan satu prinsip menunjukkan bahwa mereka tidak berbicara atau berbuat berdasarkan kemauannya sendiri; sebaliknya, mereka hanya mengajarkan Pesan yang diterima dari Allah. Para filsuf dan pemikir, sebesar apa pun mereka, saling berbeda pendapat satu sama lain karena mereka tergantung kepada akal dan temuan mereka masing-masing. Seringkali mazhab sosiologis dan filsafat yang sama mengandung pandangan yang berbeda-beda.

Perkembangan semacam itu tidak dikenal di kalangan Nabi, dan ini adalah bukti lebih jauh bahwa mereka diajar oleh satu Guru Abadi dan Esa – Allah – dan tidak dipandu oleh akal manusia yang tak sempurna. Kesatuan keyakinan seperti itu juga merupakan bukti kuat dari Keesaan Ilahi, prinsip fundamental dari misi mereka, seperti dinyatakan oleh Muhammad: "kalimat paling bermanfaat yang aku ucapkan dan diucapkan para Nabi sebelum aku adalah 'Tiada tuhan selain Allah, Dialah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.'"<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Ali al-Qari, *Al-Israr al-Marfu'a*, 286.

<sup>51</sup>Imam Malik, *Muwatta*, "Hajj," 246; Hindi, *Kanz al-Ummal*, 5: 73.





## 2

# Kenabian: Sidiq dan Amanah

Menurut para teolog, esensi Kenabian adalah sidiq (benar), amanah, dakwah, cerdas, maksum, dan bebas dari semua kekurangan jasmani dan mental.

## KEJUJURAN

Kejujuran atau kebenaran adalah dasar utama dari Kenabian. Tidak ada kebohongan atau tipuan yang pernah terdengar dari mereka, entah itu secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Qur'an menyatakan: *Ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi (19:41); Dan ceritakanlah kisah Ismail di dalam Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi (Q.S. 19:54); Dan ceritakanlah Idris di dalam Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi (19:56-57).* Kita juga membaca dalam Al-Qur'an bahwa seorang tahanan menyebut Yusuf: *wahai Yusuf yang amat jujur (12:46).*

Nabi pasti diberkahi dengan kejujuran, karena Allah berkehendak agar setiap orang menjadi benar dan menjunjung kebenaran: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. 9:119)* dan *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan*

*Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (Q.S. 49:15).*

**Qur'an memuji orang-orang beriman yang menunaikan janji mereka tanpa ragu-ragu:**

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya (Q.S. 33:23).

Ayat ini memuji pahlawan perang Uhud, yakni perang yang menentukan dalam sejarah Islam. Setelah kafir Quraisy dikalahkan di Badr, mereka mempersiapkan diri selama setahun untuk melakukan pembalasan maut kepada kaum Muslim. Pertempuran terjadi di kaki gunung Uhud, beberapa mil dari Madinah. Kaum Muslim pada awalnya menang dan Quraisy melarikan diri. Pada titik yang genting ini pasukan panah yang ditempatkan Rasulullah di jalur Aynayn meninggalkan posisi mereka, yang berarti tak mematuhi perintah Rasulullah, dan ikut mengejar musuh. Khalid bin Walid, panglima pasukan musuh, mengambil kesempatan ini untuk mengepung Muslim dari belakang. Sebagai akibatnya, kaum Muslim mendapatkan pukulan balik. Tokoh-tokoh besar seperti Hamzah, Mus'ab ibn Umayr, Abdullah ibn Jahsh dan Anas ibn Nadr menjadi syuhada. Bahkan Nabi terluka.

Selama peperangan ini Rasulullah, Nabi yang pengampun dan dermawan, yang membawa rahmat bagi sekalian alam, mengangkat tangannya kepada Tuhan dan masih dengan luka yang berdarah ia memohon agar musuhnya diampuni: "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tak tahu."<sup>52</sup>

Anas ibn Nadr adalah paman dari Anas ibn Malik, pelayan Rasulullah. Meskipun dia bersumpah setia kepada Rasulullah di Aqabah sebelum dia hijrah ke Madinah, karena beberapa alasan dia tidak ikut perang Badr. Dia sangat menyesali hal ini sehingga ia berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, jika Allah mengizinkan kami bertempur sekali lagi, mereka akan melihat penderitaan yang akan aku timpakan

<sup>52</sup>Muslim, "Jihad," 101; Bukhari, "Anbiya," 54.



kepada mereka!" Dia berperang tanpa kenal takut di Uhud, khususnya ketika Muslim mendapatkan serangan balik. Sebelum dia syahid, dia berkata kepada Mu'adh ibn Jabal dengan seulas senyum: "Demi Allah, aku mencium wangi sorga di belakang Uhud."

Qur'an memuji para syuhada itu di dalam ayat di atas (33:23). Mereka adalah martir yang memenuhi janji mereka kepada Allah melalui Rasul-Nya. Ayat itu juga memuji syuhada-syuhada lainnya, yang menunjukkan bahwa mereka benar dalam ucapannya. Mereka bukan satu-satunya yang dipuji di sini, namun semua yang memenuhi ucapan dan menunaikan janjinya disebutkan di sini.

Rasulullah dikenal sebagai orang yang benar dan jujur bahkan sebelum Islam datang. Penduduk Mekah, bahkan kaum kafir sekalipun, menyebutnya *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Bahkan musuh-musuhnya tidak menuduhnya bohong setelah dia menyatakan kenabiannya. Setelah Perjanjian Hudaibiya (6 H), Rasulullah mengirimkan surat kepada penguasa di negara-negara tetangga. Kaisar Byzantium menerimanya di Syria pada saat kafilah dagang Mekah yang dipimpin oleh Abu Sufyan sedang di daerah Damaskus. Kaisar memanggilnya dan terjadilah percakapan berikut ini:

- Apakah orang-orang elit atau lemah yang kebanyakan mengikutinya?
- Kaum elit
- Adakah orang yang ingkar setelah berpindah?
- Belum ada
- Apakah para pengikutnya bertambah atau berkurang
- Bertambah setiap harinya
- Apakah kau pernah mendengar dia berkata bohong?
- Tidak pernah.

Karena terkejut oleh jawaban Abu Sufyan, yang pada saat itu dia adalah musuh Islam, Kaisar mengakui kedudukan Muhammad: "Tak bisa dibayangkan orang yang tak pernah berbohong sepanjang hidupnya akan berbohong melawan Tuhan."<sup>53</sup> Dia benar. Mungkinkah seorang yang beriman yang tidak pernah berbohong, bahkan dalam bercanda sekalipun, tiba-tiba berbohong, khususnya kepada Tuhan, ketika dia berusia 40 tahun dan sudah dekat dengan liang kubur?

<sup>53</sup>Bukhari, *Bad'u al-Wahy*, 6.

Penduduk Mekah secara bulat mengakui bahwa Rasulullah adalah orang yang benar. Sebelum berpindah ke Islam Yasir pernah bertanya kepada putranya ke mana dia akan pergi. Ammar berkata bahwa dia akan pergi menemui Muhammad. Karena puas karena putranya senang dengan Muhammad dia menjawab, "Muhammad adalah orang yang dapat dipercaya. Penduduk Mekah mengakui juga. Jika dia menyatakan kenabiannya dia pasti berkata benar, sebab tak ada yang pernah mendengar dia berbohong."

Rasulullah selalu menjunjung kebenaran, seperti yang dapat dilihat dari ucapan-ucapannya yang dicatat dalam hadits berikut:

- berjanjilah kepadaku enam hal dan aku akan menjanjikan engkau surga. Bicaralah jujur (benar), tepati janjimu, penuhi kepercayaanmu, jaga kesucianmu, jangan melihat yang haram, dan hindarilah apa-apa yang dilarang.<sup>54</sup>
- Tinggalkan yang meragukan dan ikutilah yang jelas. Kebenaran memberikan kepuasan; bohong menyebabkan kecurigaan.<sup>55</sup>
- Carilah kebenaran meskipun engkau hancur.<sup>56</sup>
- Tetaplah dalam kebenaran, sebab kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Jika engkau selalu benar dan mencari kebenaran, Allah mencatatmu demikian. Jangan pernah berbohong, karena bohong menghilangkan rasa malu dan hilangnya rasa malu membawa ke neraka. Jika engkau tetap bohong dan menipu, Allah akan mencatatmu demikian.<sup>57</sup>

Sehubungan dengan kebenaran ini, Rasulullah berada pada tingkatan yang demikian tinggi sehingga kedekatannya dengan Allah dilukiskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: *Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi* (Q.S. 53:8-9).

Kebenaran selalu membawa keselamatan, bahkan jika ia menyebabkan kematian seseorang. Kita meninggal melalui kebenaran hanya

<sup>54</sup>Ibn Hanbal, 5:323.

<sup>55</sup>Tirmidhi, "Qiyamah," 60; Ibn Hanbal, 1:200.

<sup>56</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 3:344.

<sup>57</sup>Bukhari, "Adab," 69; Muslim, "Birr," 105; Abu Dawud, "Adab," 80.



sekali. Sedangkan kebohongan adalah jenis kematian yang lain. Salah satu contoh paling menonjol dari hal ini adalah Ka'b ibn Malik, penyair kaum Anshor yang bersumpah setia kepada Rasulullah di Aqabah. Meskipun dia ikut berperang dalam hampir semua pertempuran, dia tidak ikut dalam perang Tabuk tanpa alasan yang dapat diterima.

Perang Tabuk sangat sulit. Perang ini berlangsung di tengah musim panas dan musuhnya adalah Kekaisaran Romawi. Meskipun Rasulullah senantiasa merahasiakan tujuan perang, kali ini dia mengungkapkannya dan ingin setiap orang beriman untuk ikut serta. Ka'b sudah selesai bersiap-siap, tetapi menjelang perang, namun karena kelalaian yang tak seperti biasanya membuat dia tak ikut bergabung dengan pasukan.

Ketika Rasulullah kembali dari peperangan, dia menanyai orang-orang yang tidak berperang mengapa mereka tetap di rumah. Orang-orang munafik berbohong dan mencari-cari alasan, tetapi Ka'b, karena tidak bisa berbohong, mengatakan hal yang sebenarnya. Setelah itu Ka'b dan dua orang mukmin lainnya yang melakukan hal yang sama diboikot. Atas perintah Rasulullah, setiap Muslim tak boleh berbicara atau bertemu dengan mereka. Mereka sangat menyesal, memohon ampun kepada Allah selama 50 hari. Setelah ini turunlah ayat:

Dan terhadap tiga orang yang ditanggguhkan mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (terasa) sempit oleh mereka, serta mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. 9:118).

Setelah turunnya wahyu ini Ka'b ibn Malik berkata kepada Rasulullah SAW, "Aku berjanji tidak akan bicara bohong sepanjang hayatku."<sup>58</sup>

Kebenaran adalah poros kenabian. Tak mungkin tidak, sebab jika seorang Nabi bohong, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Ilahi akan mengecewakan. Kebohongan akan menyebabkan orang mempertanyakan misinya. Allah berfirman:

Jika dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan (berbohong) atas nama Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-

<sup>58</sup>Bukhari, "Maghazi," 79; Muslim, "Tawba," 53.

kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi dari pemotongan urat nadi itu (Q.S. 69: 45-47)

Nabi tidak pernah bohong atau melanggar janji, entah itu sebelum ataupun sesudah misi kenabiannya. Seorang sahabat menceritakan:

Sebelum kenabiannya, kami mengadakan kesepakatan untuk bertemu di suatu tempat. Tetapi setelah tiga hari aku baru ingat akan janji itu. Ketika aku bergegas ke tempat yang disepakati, aku jumpai calon Nabi ini sedang menungguku. Dia tidak marah atau tersinggung. Reaksinya hanyalah ucapan "Wahai anak muda, engkau telah membuatku susah. Aku sudah menunggumu selama tiga hari."<sup>59</sup>

### *Beberapa Prediksinya*

Orang-orang awam dapat membuktikan kebenaran mereka dengan cara membuat penuduh mereka tidak mampu membuktikan hal yang sebaliknya. Dalam kasus Nabi yang membawa sistem Ilahiah yang universal, orang mengharapkan lebih. Mereka ingin penjelasan dan aturan untuk segala sesuatu; teologi, hukum, sosiologi, psikologi manusia, ekonomi, sejarah, dan sebagainya. Lebih jauh, Nabi harus terbukti benar dalam semua hal ini.

Penjelasan dari Rasulullah sehubungan dengan teologi (Esenis Ilahi, Sifat dan Nama-nama Ilahi) tidak bisa ditandingi oleh para filsuf, ahli agama dan wali. Sebaliknya, mereka mempelajari penjelasannya dan berusaha merasakan kebenaran dibalik itu semua. Selain itu, dia membahas persoalan paling halus dari takdir dan kebebasan manusia secara meyakinkan dan mendalam sehingga jika pengetahuan ini diabaikan kita tidak bisa mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai persoalan tersebut.

Apa yang dia katakan tentang umat dan Nabi-Nabi terdahulu telah dibenarkan oleh riset sejarah dan para ahli kitab. Meskipun buta huruf, tidak pernah membaca atau diajari oleh orang lain, dia berhasil membangun sistem yang paling rasional, praktis dan adil dalam sejarah. Peradaban Islam, yang didasarkan pada sistem ini, selama berabad-abad telah memampukan sebagian besar manusia untuk merasakan kebahagiaan sejati. Sistem kehidupan universal yang diajarkan kepa-

<sup>59</sup>Abu Dawud, "Adab," 82.



danya selalu menawarkan alternatif unik bagi masa depan kita secara umum. Dunia masa depan yang cerah akan dibangun berdasarkan prinsip ini.

Dari ratusan prediksinya, yang sebagian besar telah terbukti, akan saya ambil sebagian untuk menunjukkan kebenarannya dalam soal ini.

Umar melaporkan bahwa suatu hari Nabi naik ke mimbar setelah shalat subuh dan berbicara tentang hampir segala sesuatu mulai dari penciptaan dunia sampai hari kiamat. Dia menyebutkan peristiwa tertentu di masa lalu dan apa yang akan menimpa manusia pada hari kiamat tersebut. Prediksi-prediksi ini menunjukkan bahwa gurunya adalah Tuhan, Yang Maha Mengetahui, dan bahwa dia hanya menceritakan apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Sebelum memberi contoh khusus, kita harus menjelaskan lebih dulu beberapa poin yang berhubungan dengan pengetahuan ghaib ini.

*Pengetahuan Ghaib.* Konsep Yang Tak Terlihat berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar jangkauan indera dan bersifat metafisika, atau bahkan metakosmik. Dalam pengertian ini, masa lalu, sekarang dan masa depan, dan segala hal yang berada di luar pemahaman manusia awam tercakup dalam konsep ghaib, asalkan indikasi-indikasi kongkrit tertentu telah tampak. Dalam pengertian yang lebih sempit, keghaiban hanya berhubungan dengan masa depan. Pengertian kedua inilah yang dipakai dalam bagian berikut ini, karena saya ingin menitikberatkan pada prediksi atau ramalannya.

Pengetahuan tentang yang ghaib, pertama-tama, adalah berada di sisi Allah. Seperti dapat kita baca dalam Qur'an:

Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) (Q.S. 6:59)

Katakanlah [wahai Muhammad]: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (Q.S. 6:50)

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman (Q.S. 7:188).

Apakah ini berarti tak ada orang yang bisa mendapatkan bahkan sebagian kecil saja dari pengetahuan ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

- Apa pun yang kita punyai (yakni kesehatan, pengetahuan, dan kekuasaan) pada dasarnya adalah milik Allah dan dengan demikian berasal dari Allah. Kita tidak punya kekuatan kecuali yang telah diberikan-Nya kepada kita, dan tidak punya pengetahuan kecuali yang Dia ajarkan kepada kita atau membuat diri kita mampu untuk mempelajarinya. Dengan demikian ayat tersebut tidak menyatakan bahwa manusia sama sekali tidak bisa menerima pengetahuan ini, namun ia bisa mendapatkannya hanya jika Allah mengizinkannya.
- Konsep ghaib berhubungan dengan masa depan dan masa lalu. Qur'an menyajikan kisah kaum masa lampau sebagai kisah ghaib. Riset historis memberi tahu kita tentang masa lalu.
- Banyak orang, atas izin Allah, bisa mendapatkan kilasan peristiwa masa depan dalam mimpi atau cara-cara lainnya yang tidak dibahas dalam buku ini.
- Qur'an, seperti manusia dan semesta, adalah entitas organik, karena setiap ayat berhubungan satu sama lainnya. Jadi penafsir pertama dan utama dari Qur'an adalah Qur'an itu sendiri. Ini berarti bahwa pemahaman yang utuh dan benar terhadap suatu ayat tergantung kepada pemahaman terhadap ayat-ayat lainnya. Ini adalah prinsip pokok dan secara eksplisit menyatakan bahwa pengetahuan tentang yang ghaib, seperti kekuasaan, penglihatan, dan pendengaran, adalah milik Allah. Meski demikian, Dia mengungkapkan beberapa pengetahuan ini kepada Rasul yang telah dipilih-Nya:

[Dia adalah Allah] yang Mengetahui yang ghaib maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya (Q.S. 72: 26-27).



Allah mengungkapkan banyak rahasia kepada Rasul-Nya, yang kemudian menceritakannya kepada orang-orang agar mereka tahu. Jumlah dari ramalannya yang dicantumkan dalam kitab hadis yang shahih lebih dari 300 buah dan dibagi menjadi tiga kategori: masanya sendiri, peristiwa setelah kematiannya dan penjelasan ajaib yang dapat dipahami hanya bersama dengan perkembangan ilmiah.

## ZAMAN MUHAMMAD

- Seperti dilaporkan oleh kitab hadits yang autentik, termasuk Sahih al-Bukhari, suatu hari Rasulullah naik ke mimbar, dan kemudian berkata kepada jamaah agar mereka bertanya kepada dirinya apa saja yang mereka inginkan. Mereka melakukannya. Terakhir, seorang anak muda bernama Abdullah berdiri dan bertanya siapakah ayahnya. Karena hubungan seksual yang haram pernah menyebar di masa pra-Islam, anak muda ini dikaitkan dengan seseorang yang bukan Hudafa al-Sahmi, yang ia anggap ayahnya. Rasulullah mengatakan kepadanya bahwa ayahnya adalah Hudafa al-Sahmi. Karena bebas dari tuduhan tanpa dasar, Abdullah merasa lega dan setelah itu ia disebut Abdullah ibn Hudafa al-Sahmi.

Orang terus bertanya sampai, pada akhirnya, Umar, karena melihat Rasulullah marah,<sup>60</sup> berdiri dan berkata, "Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, dan Islam agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami." Ini meredakan [kemarahan] Rasulullah dan dia lalu turun dari mimbar.<sup>61</sup> Peristiwa ini berlangsung dihadapan semua sahabat, dan tak seorang pun yang dilaporkan membantah apa yang dika-takannya.

- Umar menceritakan dalam narasi yang dicatat dalam Sahih Muslim: Sebelum Perang Badar dimulai, Rasulullah berjalan di sekitar medan perang dan menunjukkan beberapa tempat, sambil berkata, "Abu Jahl akan terbunuh di sini, Utba di sini, Shayba di sini, Walid di sini dan sebagainya." Demi Allah, setelah perang kami menemu-

<sup>60</sup>Tidak dinyatakan dengan jelas kenapa Rasulullah marah. Tetapi kita dapat membuat beberapa dugaan: beberapa pertanyaan mungkin mengandung hal-hal yang tak pantas atau tak perlu, atau mungkin dia melihat beberapa keraguan dalam hati mereka tentang pengetahuannya dan ingin meminta mereka bubar.

<sup>61</sup>Bukhari, "Fitan," 15.

kan jenazah mereka persis di tempat yang disebut tadi.<sup>62</sup>

- Ahmad ibn Hanbal melaporkan: suatu hari, Rasulullah sedang duduk di mesjid bersama para sahabatnya. Dia berkata kepada mereka: "Sebentar lagi seorang lelaki dengan wajah bercahaya akan datang. Dia adalah salah seorang dari orang-orang terbaik di Yaman, dan ada tanda malaikat di dahinya." Setelah beberapa saat orang itu datang dan dengan berlutut di hadapan Rasulullah dia menyatakan keislamannya. Orang itu adalah Jarir ibn Abdullah al-Bajali.<sup>63</sup>
- Dalam karyanya, *Dala'il al-Nubuwwah*, Bayhaqi menceritakan: Abu Sufyan menerima Islam saat penaklukan Mekah, tetapi keimanan belum tertanam kuat dihatinya. Ketika Rasulullah bertawaf mengelilingi Ka'bah terbetak di pikirannya (Abu Sufyan): "Apa yang akan terjadi seandainya aku membangun pasukan baru untuk melawan orang ini sekali lagi." Tak lama setelah dia berpikir seperti ini Rasulullah mendekatinya dan berkata, "Jika kamu lakukan, Allah akan mengalahkanmu lagi."<sup>64</sup> Ini memperkuat keimanan Abu Sufyan, dan dia minta maaf kepada Rasulullah. Dia akhirnya memahami bahwa Rasulullah diajari oleh Allah Yang Maha Mengetahui.
- Seperti dikisahkan dalam kitab Hadits yang dapat dipercaya, Umayr ibn Wahb, yang dikenal sebagai "orang sadis" sebelum dia masuk Islam, berkonspirasi dengan Safwan ibn Umayyah untuk membunuh Rasulullah. Dia pergi ke Madinah untuk tujuan ini dan pura-pura menjadi seorang Muslim. Dia dibawa ke masjid. Akan tetapi karena para sahabat tidak mempercayainya mereka membentuk lingkaran untuk melindungi Rasulullah. Rasulullah bertanya kepada Umayr untuk apa dia datang ke Madinah. Semua kebohongan Umayr tidak bisa meyakinkan Rasulullah hingga akhirnya dia berkata kepadanya, "Karena engkau tak berkata jujur, aku akan mengatakannya. Kau berkonspirasi dengan Safwan untuk membunuhku dengan imbalan 100 unta." Terkejut oleh kebenaran dari jawaban ini Umayr

<sup>62</sup>Muslim, "Janna," 76, 77.

<sup>63</sup>Ibn Hanbal, 4:360-64.

<sup>64</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:348; Bayhaqi, *Dala'il al-Nubuwwa*, 5:102.



memegang tangan Rasul erat-erat dengan kagum dan takjub dan menjadi seorang Muslim. Dia sangat taat kepada Islam sehingga dia kelak disebut "hamba Islam yang paling zuhud."<sup>65</sup>

## MASA DEPAN

Kitab hadits yang sahih memuat kira-kira 300 ramalan semacam ini, di antaranya adalah:

- Bukhari dan Muslim melaporkan dari Usama bahwa: Suatu hari aku bersama Rasulullah di atas bangunan tinggi di Madinah. Sambil melihat sekitarnya, dia berkata: "Aku menyaksikan fitnah dan konflik internal turun seperti air hujan di tengah-tengah kalian."<sup>66</sup>

Umar sangat takut kalau kekacauan dan fitnah muncul di tengah kaum Muslimin. Suatu hari pada masa kekhalifahannya, dia bertanya kepada Hudhayfa ibn al-Yaman, yang banyak menerima rahasia dari Rasulullah, termasuk peristiwa masa depan dan siapa orang-orang munafik. Hudhayfa menjawab, "Mereka tak ada hubungannya denganmu, Umar. Ada pintu antara engkau dan mereka." Umar bertanya apakah pintu itu akan dibuka atau dihancurkan. Ketika Hudhayfa menjawab bahwa pintu itu tidak akan diruntuhkan, Umar yang terkejut berkata, "Kalau begitu pintu itu tidak akan pernah tertutup lagi!" Umar adalah pintu antara kaum Muslim dan fitnah.<sup>67</sup> Setelah dia ditikam oleh budak Persia pengkhianat, kesatuan Muslim mendapatkan pukulan telak. Sejak itu dunia muslim mengalami pertikaian dan fitnah.

- Bukhari dan Abu Dawud mengutip Habbab ibn Arat, yang berkata, "Selama masa kesulitan dan penganiayaan di Mekah aku menemui Rasulullah saat dia sedang duduk di bawah Ka'bah. Aku saat itu masih seorang budak, dan penduduk Mekah menyiksaku dengan kejam. Karena tak mampu menahannya lagi aku memintanya agar berdoa kepada Allah untuk pertolongan dan keselamatan. Tetapi Dia menatapku dan berkata:

Demi Allah, umat-umat sebelum ini menahan siksa yang lebih berat

<sup>65</sup>Ibn Hajar, *Al Isaba fi Tamyiz al-Sahaba*, 3:36.

<sup>66</sup>Bukhari, "Fada'il al-Madina," 8; Muslim, "Fitan," 9.

<sup>67</sup>Bukhari, "Sawm," 3; Muslim, "Fitan," 27.

ketimbang siksa ini. Beberapa orang dipaksa berbaring di parit dan kemudian dipotong menjadi dua. Ini tidak membuat mereka meninggalkan iman mereka. Mereka dikuliti hidup-hidup tetapi tidak pernah menjadi lemah terhadap musuh mereka. Allah akan menyempurnakan agama ini tetapi engkau tidak sabar. Suatu hari kelak akan tiba masanya ketika perempuan akan berjalan sendiri dari San'a ke Hadramaut tanpa takut apa pun selain hewan buas. Tetapi engkau menunjukkan ketidaksabaran.

Habbad mengakhiri: "Demi Allah, apa yang diramalkan Rasulullah hari itu telah menjadi kenyataan. Aku menyaksikannya secara pribadi."<sup>68</sup>

- Saat menderita sakit yang terakhir kalinya Rasulullah memanggil putrinya, Fatimah, agar berada di sisinya. Dia membisikkan sesuatu kepadanya, dan Fatimah menangis. Dia memanggilnya lagi dan membisikkan sesuatu yang lain. Kali ini Fatimah menunjukkan kegembiraan. Aisyah melihatnya dan bertanya kepada Fatimah. Pertama-tama Fatimah berkata, "Ini adakah rahasia Rasulullah." Namun setelah Rasulullah wafat, dia berkata, "Pertama kali dia berkata bahwa ia akan wafat karena penyakitnya dan itu membuatku menangis. Kemudian dia mengatakan kepadaku bahwa aku akan menjadi yang pertama dari anggota keluarga yang akan segera menyusulnya, dan ini membuatku sangat gembira."<sup>69</sup> Nabi wafat karena penyakit itu dan Fatimah menyusulnya enam bulan kemudian.<sup>70</sup>
- Seperti diceritakan dalam sebagian besar dari enam kitab hadits sahih, suatu hari di atas mimbar, Rasulullah menggendong cucunya Hasan dan berkata, "Putraku ini adalah orang mulia. Kelak Allah akan mendamaikan dua permusuhan besar di antara kaum Muslim melalui dirinya."<sup>71</sup> Hasan memang manusia mulia. Sekitar 35 tahun

<sup>68</sup>Bukhari, "Manaqib," 22; Abu Dawud, "Jihad," 97.

<sup>69</sup>Ibn Maja, "Jana'iz," 65; Muslim, "Fada'il al-Sahaba," 15; Ibn Hanbal 3:197.

<sup>70</sup>Meninggalnya Rasulullah sangat menyedihkan Fatimah sehingga dia meratap dengan syair berikut ini:

Apalagi yang diperlukan orang yang telah mencium tanah pusara Muhammad?

Apakah orang benar-benar memerlukan bau yang lainnya?

Aku telah tertimpa kemalangan sehingga kalau kemalangan-kemalangan itu menimpa siang

Maka kemalangan itu akan mengubahnya menjadi malam!

<sup>71</sup>Bukhari, "Sulh," 9; Ibn Hanbal, 5:49.



setelah ramalan ini dia turun dari kekhalifahannya demi Muawiyah, dan karena itu menunjukkan kebenaran dari kemuliaan kakeknya.

- Suatu hari Rasulullah meletakkan tangannya di atas kepala Abdullah ibn Busr dan berkata, "Anak ini akan hidup seratus tahun, dan kutil di wajahnya akan lenyap."<sup>72</sup> Abdullah hidup selama seratus tahun dan meninggal tanpa kutil di wajahnya.
- Sebagaimana dicatat dalam hampir semua kitab hadits dan biografi Muhammad, kaum Muslim menggali parit di sekeliling Madinah pada Perang Khandaq. Nabi ikut serta dalam kerja bakti ini dan untuk menambah semangat para sahabatnya, kadang-kadang dia berdoa untuk mereka, "Ya Allah, hidup yang sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat, karena itu ampunilah kaum Anshor dan Muhajirin."<sup>73</sup> Sahabat-sahabatnya akan menjawab dengan semangat, "Ya Allah jikalau bukan karena pertolongan dan berkah-Mu kami tidak akan menemukan Jalan yang lurus, membayar zakat, atau shalat. Karena itu turunkanlah ketentraman kepada kami dan kuatkanlah langkah kami jika kami bertemu musuh!"<sup>74</sup>

Saat menggali, ditemukan sebongkah batu besar. Para sahabat tidak bisa memindahkannya, dan karena itu mereka memanggil Rasulullah. Dia datang dengan membawa pengungkit dan linggis, lalu mulai menghancurkannya. Setiap hantaman menimbulkan percikan api dan melalui ilham Tuhan, dia meramalkan kemenangan di masa depan dengan mengatakan, "Aku telah diberi kunci Byzantium; aku telah diberi kunci Persia; Aku telah diberi kunci Yaman."<sup>75</sup> Dan sebagainya. Dalam waktu 20 tahun Persia dan berbagai bagian Byzantium dikuasai Muslim berkat kepemimpinan militer yang brilian dari Khalid bin Walid dan Sa'd ibn Abi Waqqas. Byzantium kelak ditaklukkan oleh penguasa Ottoman, Sultan Mehmed Sang Penakluk.

- Adiy ibn Khatam melaporkan: Suatu hari orang-orang mengeluh, di hadapan Rasulullah, soal kemiskinan, perampasan, dan jalan

<sup>72</sup>Haythami, *Al-Majma' al-Zawa'id*, 9:404-5.

<sup>73</sup>Bukhari, "Manaqib al-Anshar," 39; Muslim, "Jihad," 127.

<sup>74</sup>Bukhari, "Maghazi," 29; Muslim, "Jihad," 123, 124, 125.

<sup>75</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:116; Ibn Hanbal, 4:303; Ibn Hisham, *Sira*, 3:230.

padang pasir yang tidak aman. Dia menjawab, "Suatu hari kelak akan tiba masa ketika perempuan akan berjalan sendiri dengan ontanya dari Hira ke Ka'bah tanpa takut terhadap siapapun kecuali kepada Allah saja. Akan datang suatu hari ketika perbendaharaan Chosroes (penguasa Persia) akan didistribusikan di antara kalian. Akan datang suatu hari ketika orang-orang akan pergi mencari seseorang untuk menunaikan zakatnya tetapi sia-sia." Ketika ia meramalkan ini, anggota suku Tayy biasa menyerang para pengelana, dan Kekaisaran Persia masih menikmati masa emasnya. Tetapi secara pribadi saya menyaksikan dua ramalan pertama itu telah menjadi kenyataan, dan saya berharap yang ketiga akan segera terwujud.<sup>76</sup>

Adiy tidak cukup sempat menyaksikan terwujudnya ramalan ketiga. Akan tetapi tak lama setelah kematiannya, pada masa kekhalifahan Umar ibn Abdul Aziz, orang-orang menjadi sangat kaya sehingga tidak ada yang bisa diberi zakat di negara-negara Muslim. Standar hidup sangat tinggi dan tidak ada kesenjangan mencolok dalam distribusi kekayaan.

- Ketika Mesjid Nabi dibangun di Madinah, semua orang, termasuk Rasulullah, bekerja keras untuk menyelesaikannya secepat mungkin. Beberapa orang membikin batu bata dan yang lainnya mengangkutnya ke lokasi pembangunan. Sementara itu Ammar ibn Yasir, salah satu Muslim pertama, mendekati Rasulullah dan, mungkin untuk menarik cinta dan perhatiannya, berkata, "Wahai Rasulullah, mereka membebaniku dengan dua batu bata." Rasulullah tersenyum dan sambil membersihkan debu dari wajah Ammar, ia berkata bahwa Ammar akan mati syahid, "Kasihannya kau (atau dalam versi lain, Kabar baik bagimu) wahai Ammar, seorang pemberontak akan membunuhmu."<sup>77</sup> Ammar mati syahid sekitar 40 tahun kemudian di dalam Perang Siffin, dibunuh oleh pengikut Muawiyah.
- Rasulullah sedang mendistribusikan barang rampasan perang ketika seorang pria berwajah Mongol mengatakan kepadanya agar adil dalam pembagian. Terhadap ketidaksopanan ini Rasulullah

<sup>76</sup>Bukhari, "Manaqib," 22.

<sup>77</sup>Bukhari, "Salat," 63; Muslim, "Fitan," 70, 72, 73; Ibn Hanbal, 12, 161, 164.



bertanya, "Siapa lagi yang akan memperlihatkan keadilan jika aku tidak adil? Jika aku tidak memperlihatkan keadilan maka aku akan kalah dan binasa." Menurut versi lain, dia berkata, "Jika aku tidak adil, maka kalian akan kalah dan binasa."<sup>78</sup>

Umar marah kepada orang ini dan minta izin kepada Rasulullah untuk "memenggal kepala orang munafik ini." Tetapi Rasulullah hanya berkata, "Kelak, sekelompok orang dengan muka gemuk, bermata sipit, dan hidung tebal [seperti orang ini] akan muncul. Mereka akan banyak membaca Al-Qur'an, sehingga jika dibandingkan dengan pembacaan kalian, bacaan kalian akan tampak sedikit. Meskipun demikian, apa yang mereka baca tidak akan berdampak sedikitpun terhadap diri mereka. Mereka akan meninggalkan agama seperti anak panah dilepas dari busurnya. Dan akan ada benjolan besar pada tangan dari salah seorang di antara mereka."<sup>79</sup>

Tahun berlalu, dan sekelompok orang yang disebut Kharijiah muncul. Mereka menyandang ciri-ciri tersebut, dan mendasarkan diri pada interpretasi yang keliru atas Qur'an, dan mereka memberontak. Khalifah Ali melawan dan mengalahkan mereka di Nahrawan. Sebuah jenazah dengan tangan yang benjol dibawa ke hadapan Ali. Peristiwa ini, selain membuktikan kebenaran kerasulan Muhammad, juga membuktikan ramalan lainnya: "Wahai Ali, aku berperang demi turunya Qur'an; engkau akan berperang melawan kesalahan penafsirannya."<sup>80</sup>

- Suatu hari Rasulullah tidur di rumah Umm Haram, bibi angkatnya. Dia bangun sambil tersenyum. Umm Haram bertanya mengapa dia gembira, dan dia menjawab: "Aku bermimpi sekelompok Muslim naik kapal dan berangkat perang seperti raja yang duduk di atas singgasana." Umm Haram meminta agar dirinya dimasukkan dalam kelompok ini. Dia melakukannya dan berkata, "Engkau akan berada di antara mereka."<sup>81</sup> Tahun pun berlalu. Semasa kekhalifahan Muawiyah, Muslim berperang melawan Cyprus. Umm Haram

<sup>78</sup>Bukhari, "Adab," 95; Muslim, "Zakat," 142; Ibn Hanbal, 3:56.

<sup>79</sup>Bukhari, "Adab," 95; Muslim, "Zakat," 142; Ibn Hanbal, 1:356.

<sup>80</sup>Ibn Hanbal, 3:82.

<sup>81</sup>Bukhari, "Jihad," 3:8; Muslim, "Imara," 160-61.

berada bersama tentara menemani suaminya, Ubada ibn Samit. Dia meninggal di sana, dan makamnya selalu dikunjungi.

## MASA DEPAN YANG JAUH

- Suatu ketika Rasulullah mengatakan, "Ketika akhir masa (kiamat) mendekat, anak-anak Kantura akan muncul. Mereka bermata sipit, bermuka gemuk dan berhidung pesek."<sup>82</sup> Deskripsi ini sesuai dengan bangsa Mongol, dan beberapa orang Kharijiah. Rasulullah memprediksi invasi Mongol dan kehancuran dunia Muslim, dan pembantaian Muslim Andalusia di Barat – dua petaka tragis yang menimpa umat Muslim. Karena selalu perhatian dengan nasib umatnya Rasulullah menggunakan prediksi ini untuk memperingatkan umat Muslim bahwa menyimpang dari Jalan Lurus akan membawa bencana. Allah menggunakan orang zalim dan penindas untuk menghukum dan mengoreksi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan setelah itu akan berpaling ke penindas dan mengancurkan mereka.
- Rasulullah meramalkan penaklukan Konstantinopel (sekarang Istanbul): 'Sesungguhnya, Konstantinopel akan ditaklukkan. Alangkah hebatnya panglima yang menaklukkannya dan alangkah hebatnya tentaranya!'"<sup>83</sup> Berharap mendapat pujian Nabi, para penguasa Muslim dan panglima sejak masa Muawiyah berusaha menaklukkan kota ini. Dalam salah satu pertempuran, Abu Ayyub al-Anshari, sahabat yang mulia, mati syahid dan dikuburkan di dekat dinding kota.

Konstantinopel akhirnya ditaklukkan oleh penguasa Ottoman, Mehmed Sang Penakluk. Selain negarawan dan panglima besar ini, dua sahabatnya, Hasan dari Ulubat dan Qadi Khidr Calabi, dan gurunya, Ak Shamsaddin, juga merupakan simbol-simbol penaklukan ini. Yang satu berada dalam kesatuan tentara dan yang lainnya dalam bidang agama dan pendidikan ilmiah. Doa dan pujian Rasulullah tercurah atas mereka semua.

- Rasulullah meramalkan dan menjelaskan alasan prinsip dari ke-

<sup>82</sup>Bukhari, "Jihad," 95, 96; Abu Dawud, "Malahim," 10; Ibn Maja, "Fitan," 36; Ibn Hanbal, 5:40, 45.

<sup>83</sup>Hakim, *Mustadrak*, 4:422; Ibn Hanbal, 4:335.



hancuran negara Ottoman dan kondisi dunia Muslim setelah Perang Dunia Pertama: "Kaum-kaum akan saling memanggil, ketika orang-orang mengundang makan-makan, untuk membuat serangan bersama-sama atas kalian." Seseorang bertanya, "Akankah ini terjadi karena hanya ada sedikit orang di antara kami?" Rasulullah menjawab, "Tidak, jumlah kalian sangat besar, tetapi kalian tidak berdaya seperti serpihan kayu atau jerami dihanyutkan banjir. Allah akan mengambil rasa takut dari hati musuhmu dan menanamkan dalam dirimu rasa takut mati dan cinta dunia."<sup>84</sup>

Ramalan itu, yang menjadi kenyataan selama Perang Dunia I, juga mendeskripsikan situasi kita. Kita terpecah belah menjadi banyak golongan, sedangkan musuh kita berusaha bersatu berdasarkan kepentingan bersama. Di masa lampau mereka takut kepada kita karena kita memandang kematian sebagai ranjang pengantin, sesuatu yang kita cari-cari. Tetapi sekarang, kita sangat terikat dengan dunia ini sehingga kita melakukan apa saja untuk lari dari kematian, meskipun kita tahu bahwa itu tidak mungkin. Kita juga menjadi obyek dari banyak pengkhianatan. Utsman dan Ali adalah korban dari pengkhianatan, dan negara Ottoman yang besar menjadi korban untuk orang-orang serakah di dunia. Ia dikhianati oleh bangsa-bangsa yang dulu sangat makmur dan damai di bawah kekuasaan Ottoman.

- Rasulullah meramalkan kebangkitan komunisme di dalam hadits yang dilaporkan oleh Ibn Umar. Sambil menghadap ke timur, dia berkata, "Hati-hatilah! Anarki dan subversi akan muncul dari arah itu, tempat asal Abad setan akan dimulai."<sup>85</sup> Abad setan, yang dibangun berdasarkan ateisme dan hedonisme, adalah lawan dari Abad Nabi, yang didasarkan pada iman dan ketaatan kepada Allah. Komunisme, anak haram dari kapitalisme, adalah musuh besar agama, kesalehan dan semua nilai moral dan tradisional. Dalam hadits lainnya, Rasulullah meramalkan bahwa komunisme akan muncul seperti "angin merah."
- Rasulullah pernah berkata, "Sungai Eufрат mungkin akan kering,

<sup>84</sup>Abu Dawud, "Malahim," 5; Ibn Hanbal 5:278.

<sup>85</sup>Bukhari, "Fitan," 16; Muslim, "Fitan," 45; Ibn Hanbal, 2:50, 72.

menyingkapkan perbendaharaan (dalam versi lain, gunung) emas di bawahnya. Siapa saja yang menyaksikannya harus menahan diri untuk tidak mengambilnya.”<sup>86</sup> Hadits ini mengkiaskan perang besar yang terjadi disepanjang sungai Euftrat. Meskipun sungai ini telah menyaksikan banyak peperangan, antara lain perang Iran dan Irak, hadits ini menunjukkan ketegangan kekerasan yang lebih besar di masa depan. Sementara kita bisa memaknainya secara literal, kita juga bisa memaknainya secara kiasan. Misalnya, minyak dikenal sebagai “emas hitam.” Atau, mungkin air itu sendiri menjadi sama nilainya dengan emas dan menyebabkan perang regional atau bahkan internasional. Mungkin pendapatan yang diperoleh dari bendungan sungai ini akan menarik perhatian internasional dan menyebabkan perang besar. Apa pun kasusnya Rasulullah memperingatkan bahwa kawasan Euftrat adalah seperti dinamit di jantung dunia Muslim.

- Rasulullah menegaskan bahwa umat Kristen akan disucikan dari unsur pagan pinjamannya dan akan bergabung dengan Islam, dan karena itu memperkuat agama Ilahi.<sup>87</sup> Ini akan menjadi titik balik universal dalam sejarah manusia, dan orang beriman, pada saat mereka dicengkeram oleh musuh-musuh mereka, dan akan mengalahkan dan menghancurkan tatanan keingkaran global.
- Rasulullah meramalkan bahwa reformasi pertanian dan perkembangan sains dan teknologi akan memungkinkan para petani menghasilkan buah delima yang, pada basis individu, mencukupi untuk dua puluh orang, dan bahwa kulitnya akan memberikan naungan bagi orang. Dia juga meramalkan bahwa gandum yang diproduksi di area seukuran balkon rumah akan cukup untuk memberi makan sekeluarga selama setahun.<sup>88</sup> Dengan datangnya bioteknologi dan manipulasi genetika, keajaiban seperti itu mungkin tak lama lagi akan terjadi.
- Dalam hadits lainnya Rasulullah menggambarkan akhir zaman "Sebelum Hari Kiamat, orang-orang akan membedakan saat mem-

<sup>86</sup>Bukhari, "Fitn," 24; Muslim, "Fitn," 30; Abu Dawud, "Malahim," 12:13.

<sup>87</sup>Muslim, "Iman," 244-47.

<sup>88</sup>Muslim, "Fitn," 110; Tirmidzi, "Fitn," 59; Ibn Hanbal, 4: 182.



beri salam (lebih suka memberi salam yang satu ketimbang yang lainnya), perdagangan akan menghasilkan banyak keuntungan dan pilihan, sehingga seorang istri akan membantu suaminya dalam perdagangan itu, orang tua dan sanak-saudara tidak lagi dikunjungi, bukti-bukti palsu dan kesaksian palsu akan menggantikan kebenaran, dan tulisan akan sangat berpengaruh.<sup>89</sup>

Semua ini sudah terjadi. Dewasa ini, perdagangan adalah cara yang paling disukai untuk mendapatkan nafkah hidup, dan perempuan dieksploitasi untuk mengiklankan bermacam-macam produk dan jasa, dan untuk menarik pelanggan. Hak-hak orang tua dan sanak-saudara tidak lagi dipertimbangkan dan, begitu mereka menjadi tua dan perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang, mereka sering ditempatkan di panti jompo atau rumah perawatan. Kekuasaan media massa modern tak terbantahkan dan kebohongan kini tersebar luas sehingga tak banyak orang yang bisa menahannya. Ini berlaku di semua tingkatan, dari kebohongan bisnis sampai kesaksian palsu di kursi pengadilan.

- Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah mengatakan bahwa Allah berfirman, "Pada akhir zaman, Aku akan menjadikan pengetahuan diraih oleh semua orang, pria dan wanita, budak dan orang bebas, tua dan muda."<sup>90</sup> Pendidikan kini terbuka untuk hampir semua orang melalui sekolah, universitas dan media. Banyak intelektual dan ilmuwan mengatakan bahwa abad depan akan merupakan abad informasi.
- Dalam hadits sahih lainnya Rasulullah mengatakan, "Hari Akhir tidak akan datang hingga Qur'an dianggap barang memalukan dan Islam ditinggalkan tanpa golongan kuat yang mendukungnya."<sup>91</sup> Kita telah melihat kebenaran dari ramalan ini. Hampir selama seabad, umat Muslim telah dianiaya bahkan di tanah mereka sendiri. Ketika orang-orang ateis dan kafir secara terbuka menyatakan keingkarannya di mana-mana, Islam menjadi sasaran penghinaan lisan, tulisan bahkan fisik. Umat Muslim terpaksa menyembunyikan

<sup>89</sup>Ibn Hanbal, 1:407, 408; Hakim, *Mustadrak*, 4:98, 448.

<sup>90</sup>Darimi, *Muqaddima*, 27.

<sup>91</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 14:244.

keimanan mereka dan menjadi malu untuk secara terbuka menyatakan keyakinannya.

- Rasulullah meramalkan perkembangan dalam bidang telekomunikasi dan transportasi. Hadits di atas berlanjut demikian: "Waktu [kiamat] tak akan tiba sampai jarak waktu dan ruang berkurang." Saya menerjemahkan kata *taqarrub* sebagai "berkurang" (*diminish*).<sup>92</sup> Ini berarti "mendekati satu sama lain" dan menyiratkan bahwa sebelum Hari Perhitungan segala sesuatu yang sebelumnya memerlukan waktu lama akan mungkin bisa diselesaikan dalam waktu singkat.

Hadits ini, selain meramalkan metode transportasi dan telekomunikasi modern, menyiratkan bahwa waktu adalah relatif. Bumi pelan-pelan berbentuk elip. Ini mungkin mengakibatkan beberapa perubahan dalam pembagian dan perhitungan waktu. Sedangkan untuk relativitas waktu yang disinggung dalam hadits tersebut, kita tahu bahwa waktu adalah berbeda-beda dalam beberapa aspek (yakni divisi, panjang, perhitungan dan kecepatan lintasannya di dalam atau diseputar bidang atau planet). Jika umat manusia berhasil meninggalkan sistem matahari kita ini, konsepsi waktu yang sekarang ini akan sepenuhnya berubah. Jadi, dalam satu kalimat, Rasulullah telah meramalkan beberapa kejadian, beberapa di antaranya sudah terbukti benar, dan juga berhubungan dengan beberapa fakta ilmiah.

- Rasulullah meramalkan, "Suatu masa akan tiba ketika hampir semua orang akan makan riba, sampai pada tingkat di mana orang-orang yang menolaknya akan terkena "cipratan debunya."<sup>93</sup> Rasulullah menunjukkan dua fakta penting:
  - Suatu masa akan tiba ketika semua transaksi formal akan melibatkan bunga. Tak ada yang mampu menghindarinya secara penuh. Akan tetapi, orang-orang yang tidak ikut dalam transaksi berdasarkan bunga ini dianggap tidak bertanggung jawab atas bunga yang mereka makan secara tak sengaja, selama mereka berusaha sekuat-kuatnya menghindari riba.

<sup>92</sup>*Ibid.*

<sup>93</sup>Ibn Majah, *Tijara*, " 58;; Ibn Hanbal, 2: 494; Nasa'i "Buyu'," 2.



- Yang dimaksud Rasulullah dengan terkena debunya adalah bahwa kelas kapitalis akan muncul dan meningkatkan kekayaannya melalui bunga. Ini pelan-pelan akan menyebabkan kelas pekerja menjadi semakin miskin yang mengakibatkan pertikaian kelas yang sengit.

Semua ramalan itu telah terbukti. Betapa tragisnya bahwa negara-negara Muslim berada dalam keadaan yang buruk dan rendah karena, antara lain, mereka tenggelam dalam rawa-rawa riba kendati Al-Qur'an memperingatkan bahwa siapa saja yang terlibat dalam riba berarti berperang dengan Allah dan Rasul-Nya (Q.S. 2:279). Hanya jika Muslim menyadari pernyataan Qur'an tersebut, barulah mereka tidak akan berada dalam posisi yang menyedihkan itu.

- Dalam hadits sahih berikut ini, Rasulullah menunjukkan aspek lain dari keadaan dunia Muslim yang menyedihkan: "Akan tiba suatu masa ketika orang-orang beriman menyembunyikan diri seperti orang-orang munafik di antara kalian sekarang ini."<sup>94</sup> Pada saat Nabi, orang-orang munafik menutup-nutupi kemunafikan mereka dengan melakukan ibadah agama secara lahiriah. Menurut hadits ini, umat Muslim akan berusaha menyembunyikan diri mereka, bahkan ketika melakukan ibadah wajibnya. Keadaan yang sama digambarkan dalam hadits lainnya: "Penghasutan dan penyimpangan akan terjadi. Seorang Muslim akan dipermalukan karena melakukan shalat wajib, seperti perempuan yang dipermalukan karena melakukan perzinahan."
- Dalam hadits lainnya, Rasulullah meramalkan bahwa minyak akan ditemukan di Taleqan (Iran): "Kabar baik bagi Taleqan, karena perbendaharaan Allah ada di sana, tetapi bukan emas dan perak."<sup>95</sup> Di masa lalu, kekayaan berarti emas dan perak. Karena alasan inilah Rasulullah menegaskan bahwa kekayaan Taleqan berwujud lain. Yang muncul dalam pikiran kita dewasa ini mengenai kekayaan itu adalah minyak. Akan tetapi, dia mungkin juga menyiratkan sumber uranium atau permata. Jika demikian, ramalan itu telah

<sup>94</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 11:176.

<sup>95</sup>Ibid., 14: 591.

terbukti, karena sumber-sumber alam seperti itu telah ditemukan diseputar Taleqan.

- “Kalian akan berjalan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian apabila, sehingga, misalnya, apabila mereka meletakkan kepala mereka di lubang kadal kalian pun akan melakukan hal yang sama.” Para sahabat bertanya apakah *orang-orang sebelum kalian* itu berarti Yahudi dan Kristen, Rasulullah menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?”.<sup>96</sup> Kaum Muslim telah mengalami krisis identitas selama dua abad. Mereka peniru buta dunia Barat dan terjebak dalam kejahatan yang menghancurkan semua peradaban yang telah lalu.

## PERKEMBANGAN ILMIAH

Rasulullah juga banyak meramalkan hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan ilmiah, beberapa di antaranya sudah terjadi. Dari sekian banyak contoh saya hanya akan menyebutkan beberapa saja untuk mengilustrasikan ketepatan ramalannya.

- Seperti disampaikan oleh Bukhari, Rasulullah mengatakan, “Allah tidak akan menurunkan penyakit yang tidak Dia turunkan juga obatnya.”<sup>97</sup> Hadits ini, selain menyatakan bahwa setiap penyakit dapat disembuhkan, merupakan pernyataan yang paling komprehensif untuk mendorong riset pengobatan. Dalam hadits lainnya Rasulullah mengatakan bahwa, “ada obat untuk setiap penyakit.”<sup>98</sup> Versi lainnya menyatakan: “Jangan lupa mengobati penyakitmu, karena Allah tidak menurunkan penyakit yang tidak Dia turunkan juga penawarnya. Satu-satunya perkecualian adalah usia tua.”<sup>99</sup> Umat manusia bisa menemukan obat untuk setiap penyakit, namun tidak akan mampu menghentikan perjalanan kita dari dunia ruh ke dunia material kemudian ke entah surga atau neraka melalui tahapan dari embrio, bayi, anak-anak, dewasa, tua dan uzur, mati dan bangkit kembali. Nabi mendorong kita untuk mempelajari bagaimana menyembuhkan penyakit tetapi juga memperingatkan

<sup>96</sup>Muslim, “Ilm,” 61 Bukhari, “Anbiya,” 50

<sup>97</sup>Bukhari, “Tib,” 1.

<sup>98</sup>Abu Dawud, “Tib,” 10; Muslim, “Salam,” 69.

<sup>99</sup>Tirmidhi, “Tib,” 2; Ibn Maja, “Tib,” 1; Ibn Hanbal, 4: 278.



kita agar tidak lupa bersiap-siap ke dunia selanjutnya.

Allah mendorong kita untuk mencari pengetahuan ilmiah dengan menceritakan keajaiban-keajaiban para Nabi awal. Ini mendapatkan perhatian dari para ilmuwan dan karenanya menunjukkan keterbatasan aspirasi mereka. Dengan mengizinkan Yesus (Isa) mempunyai mukjizat menghidupkan kembali orang mati, Dia menunjukkan bahwa kita dapat mengobati segala penyakit kecuali kematian.

Kisah tongkat Musa memperlihatkan kepada kita bahwa kita bisa menggunakan benda-benda tak bernyawa untuk berbagai tujuan, seperti mendapatkan air dari bawah tanah dengan menggunakan alat sederhana seperti tongkat berulir. Akan tetapi, kita tidak pernah bisa menjadikan batu memancarkan air dengan memukulnya, atau mengubah tongkat menjadi ular, seperti yang dilakukan Musa.

Qur'an adalah mukjizat terbesar dari Muhammad dan menandai batas terjauh dalam gaya sastra dan kecanggihan yang bisa diperoleh manusia. Qur'an juga mengimplikasikan bahwa tulisan dan kefasihan akan mempunyai arti penting di akhir zaman. Nabi mencontohkan dan menunjukkan kepada kita batas yang bisa kita capai dalam kemajuan materi dan spiritual.

- Rasulullah menganjurkan karantina untuk menghindari penyebaran wabah penyakit menular: "Jika engkau mendengar ada penyakit sampar (menular) di suatu tempat, jangan masuk ke sana; jika wabah itu muncul di tempatmu, jangan pergi untuk menghindari wabah itu."<sup>100</sup> Menurut Ahmad ibn Hanbal, dia juga mengatakan, "Jauhilah kusta sebagaimana engkau menjauhi seekor singa."<sup>101</sup> Dalam hadits ini Rasulullah menasehati kita untuk melindungi diri dari penyakit lepra. Karantina yang disarankan di sini adalah cara untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut.
- Imam Muslim mengemukakan dalam hadits Sahih-nya bahwa Rasulullah berkata, "Jika seekor anjing menjilat mangkukmu, basuhlah tujuh kali, yang pertama dengan tanah dan enam berikutnya dengan air."<sup>102</sup> Hadits ini mengandung prinsip kesehatan yang

<sup>100</sup>Bukhari "Tib" 30, Muslim, "Salam," 98.

<sup>101</sup>Bukhari, "Tib," 19, Ibn Hanbal, 2:443.

<sup>102</sup>Muslim, "Tahara," 91

berhubungan dengan bakteri:

- Anjing mungkin membawa mikroba dari penyakit tertentu yang bisa menular ke manusia. Fakta ini ditemukan baru-baru ini oleh para ilmuwan.
- Air liur anjing dan kotorannya mungkin mengandung substansi yang bisa membahayakan kesehatan manusia.
- Pada masa Nabi, disinfeksi dan sterilisasi tidak dikenal. Meskipun demikian, Rasulullah menganjurkan agar mangkuk yang dijilat anjing dibersihkan dengan tanah. Dewasa ini kita tahu bahwa tanah adalah antiseptik yang bagus yang memuat substansi seperti tetrasilin. Dalam hadits lainnya yang berhubungan dengan anjing, Rasulullah mengemukakan prinsip ekologi fundamental: "Jika anjing bukan komunitas terpisah, maka aku akan memerintahkan agar mereka dibunuh."<sup>103</sup> Ini menyiratkan bahwa setiap spesies adalah elemen yang tak terpisahkan dari keseimbangan ekologis.
- Seperti dicatat dalam Sahih al-Tirmidhi dan Sunan Abu Dawud, Rasulullah berkata, "Berkah makanan terdapat di tangan yang dicuci dulu sebelum dan sesudah makan."<sup>104</sup> Hadits ini menekankan arti penting dari kebersihan. Saat kita menggunakan tangan, kuman-kuman terkumpul dan hanya bisa dihilangkan dengan mencuci tangan. Dalam hadits lainnya dia menasihati kita untuk membasuh tangan kita setelah bangun tidur karena "Engkau tidak tahu ke mana tanganmu bergerak saat engkau tidur."<sup>105</sup> Pada masa itu tak seorangpun tahu tentang mikroba.
- Seperti dicatat dalam keenam hadits paling sahih oleh sebanyak 40 sahabat, Rasulullah telah menetapkan prinsip perawatan gigi: "Jika tidak memberatkan umatku aku akan memerintahkan mereka untuk membersihkan gigi mereka dengan *miswak* [sikat gigi] sebelum shalat lima waktu."<sup>106</sup> Kesehatan gigi adalah sangat penting

<sup>103</sup> Abu Dawud, "Adahi," 21; Ibn Maja, "Sayd," 2; Ibn Hanbal, 4:85.

<sup>104</sup> Abu Dawud, "At'ima," 11; Tirmidhi, "At'ima," 39; Ibn Hanbal, 5:441.

<sup>105</sup> Muslim, "Tahara," 87; Abu Dawud, "Tahara," 49; Tirmidhi, "Tahara," 19.

<sup>106</sup> Bukhari, "Jumu'a," 8; Muslim, "Tahara," 42; Abu Dawud, "Tahara," 25; Tirmidhi, "Tahara," 18; Nasa'i, "Tahara," 6; Ibn Maja, "Tahara," 7; Ibn Hanbal, 1: 80



bukan saja bagi gigi kita tetapi juga bagi seluruh tubuh. Rasulullah melaksanakan praktek ini dan kita semestinya mengikutinya.

- Dalam kaitannya dengan kesehatan dan pencernaan, Rasulullah merekomendasikan: "Saat makan, isilah sepertiga perutmu dengan makanan, sepertiga lainnya dengan air, dan sisakan sepertiga terakhir tetap kosong. Tempat yang paling tidak disukai Allah adalah perut yang penuh."<sup>107</sup> Dalam hadits yang serupa lainnya dia berkata, "Yang aku takutkan atas umatku adalah perut yang besar, kebanyakan tidur, kemalasan, dan kurangnya keyakinan."<sup>108</sup>

Semua poin yang disebutkan di sini adalah anteseden atau akibat dari yang satu sama lain. Orang-orang yang malas dan sembrono, yang mengabaikan kendali diri dan kritik diri, akan menjadi gemuk. Ini menyebabkan mereka semakin banyak makan. Perut yang penuh akan cenderung menyebabkan lebih banyak tidur, dan orang mulai tidur lebih lama. Orang-orang seperti itu, yang kecanduan banyak makan dan tidur berlebihan, tidak akan pernah mendapatkan kepastian atau keyakinan mendalam terhadap ajaran Islam. Ini banyak terjadi dewasa ini.

- Hadits lain yang berhubungan dengan kesehatan adalah sebagai berikut: "Rawat matamu dengan celak, karena itu menyehatkan mata dan bulu mata."<sup>109</sup> Substansi lain yang dianjurkan oleh Nabi dan berguna bagi kesehatan sebagai antibiotik dan efek dermatologisnya adalah pacar (*henna*).<sup>110</sup> Pacar lebih baik dan lebih efektif sebagai antiseptik dan agen sterilisasi ketimbang substansi seperti larutan yodium (obat merah).
- Bukhari menceritakan dari Abu Hurayra bahwa Rasulullah pernah berkata, "Biji *cumin* hitam mengandung obat untuk segala macam penyakit kecuali mati."<sup>111</sup> Hadits ini memuat banyak kebenaran yang berhubungan dengan terapi. Seorang pasien, khususnya pada masa pemulihan kesehatan, memerlukan makanan yang kaya protein,

<sup>107</sup>Tirmidhi, "Zuhd," 47; Ibn Hanbal, 4:132.

<sup>108</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 3:460.

<sup>109</sup>Abu Dawud, "Tib," 14; Tirmidhi, "Tib," 9.

<sup>110</sup>Ibn Maja, "Tib," 29; Tirmidhi, "Tib," 13.

<sup>111</sup>Bukhari "Tib," 7; Muslim, "Salam," 88.

kalori dan vitamin, dan mudah dicerna. Investigasi ilmiah baru-baru ini menunjukkan bahwa semua kandungan itu berada dalam cumin hitam tersebut.

- Bukhari menceritakan dari Rasulullah: "Ketika seekor lalat jatuh ke mangkukmu, tenggelamkanlah dia ke makanan sebelum mengeluarkannya. Ada penyakit di salah satu sayapnya, dan ada obatnya di sayap yang satunya lagi."<sup>112</sup> Tak seorang pun pada masa itu yang tahu bahwa lalat membawa mikroba. Lebih jauh, ketika seekor lalat jatuh ke mangkuk, ia berusaha mengangkat salah satu sayapnya ke atas agar bisa terbang lagi. Jadi, ia meninggalkan bakteri di makanan. Tetapi ketika ia ditenggelamkan dengan sentuhan ujung jari, bubuk tipis di sayap sebelahnya akan bertaburan dan menyebarkan anti-bakteri untuk membunuh benih-benih yang tertinggal di makanan. Ini adalah penemuan medis yang mutakhir.
- Aisyah menceritakan bahwa pernah Fatimah binti Abu Khubash bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, darahku tidak berhenti. Apakah aku harus meninggalkan shalat wajib?" Rasul menjawab, "Tidak, tak boleh, sebab itu bukan darah menstruasi tetapi haemorrhage."<sup>113</sup> Kecuali oleh kenabian, bagaimana dia bisa membedakan antara darah menstruasi dengan haemorrhage normal? Bagaimana ia bisa tahu bahwa pendarahan menstruasi adalah sejenis haemorrhage?
- Tariq ibn Suwayd menceritakan: Saya pernah menderita penyakit dan menggunakan alkohol sebagai obatnya. Ketika alkohol dilarang, aku bertanya kepada Rasulullah apakah saya boleh terus memakai obat ini. Dia menjawab, "Jangan, karena ia bukan obat, tetapi penyakit itu sendiri."<sup>114</sup> Ilmuwan kini sepakat bahwa setiap tetes alkohol membahayakan kesehatan fisik dan spiritual.
- Rasulullah menyatakan bahwa ada sepuluh hal yang secara intrinsik perlu bagi pria dan karena itu diperintahkan oleh para Nabi. Salah satunya adalah sunat atau khitan.<sup>115</sup> Dewasa ini para ilmuwan

<sup>112</sup>Bukhari, "Bad'u al-Khalq," 17; Tib, 58; Abu Dawud, "At'ima," 48.

<sup>113</sup>Bukhari, "Wadu'," 63; Muslim, "Hayd," 62; Abu Dawud, "Tahara," 109.

<sup>114</sup>Muslim, "Ashriba," 12; Ibn Maja, "Tib," 27.

<sup>115</sup>Muslim, "Tahara," 49; Abu Dawud, "Tahara," 27.



mengakui bahwa kulup pria rawan terkena infeksi, bahkan kanker. Karena itu jutaan orang di Eropa dan Amerika kini disunat.

Kita percaya bahwa suatu saat kelak Barat akan mengakui kebenaran Islam, dan semua ramalan yang diucapkan di awal abad kedua puluh oleh Said Nursi akan menjadi kenyataan: "Negara Ottoman mengandung Barat, sebagaimana Barat mengandung Islam. Keduanya akan melahirkan apa-apa yang dikandungnya."<sup>116</sup>

Sejauh ini kita telah menjelaskan kebenaran Nabi, dengan menekankan pada kebenaran Nabi Muhammad SAW. Seperti telah dikemukakan, semua prediksi yang dibuat Nabi pada akhirnya akan menjadi kenyataan, karena prediksi itu tak pernah bohong. Mereka ada untuk memandu kita ke Jalan Lurus dan membawa kita menuju ke surga. Seandainya Nabi bohong, maka tak ada lagi yang membimbing menuju kebenaran. Akan tetapi, kebenaran para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, akan seterang matahari di hari kemudian, di mana orang-orang akan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Di sana, semua kabar tentang kehidupan akhirat, Kebangkitan kembali, Tempat Berkumpul, Perhitungan Akhir, Jembatan, Surga dan Neraka, akan terealisasi.

#### AMANAH [DAPAT DIPERCAYA]

Atribut kedua dari kenabian adalah *amana* [amanah], sebuah kata Arab yang berarti dapat dipercaya dan diturunkan dari akar kata yang sama dengan *mu'min* (orang beriman). Menjadi orang beriman mengimplikasikan menjadi orang yang amanah atau dapat dipercaya. Semua Nabi adalah orang beriman yang terbaik dan karena itu merupakan contoh sempurna dari amanah. Untuk menegaskan prinsip ini, Allah meringkaskan kisah lima Nabi dengan menggunakan kata yang sama:

Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul, ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan yang diutus kepadamu (Q.S. 26: 105-107).

[Dalam ayat-ayat selanjutnya pada surat yang sama] yang mengganti

<sup>116</sup>Said Nursi, *Tarihce Hayat* (Biografi), 56.

Nuh dengan Hud, Luth, Syuaib dan Shaleh, anda akan menjumpai versi ringkasan dari sifat amanah para Nabi ini.

*Mu'min* juga merupakan Asma Allah, karena Allah adalah Yang Maha *Mu'min*, sumber keamanan dan sandaran. Kita percaya, bersandar dan bergantung kepada-Nya. Dia membedakan Nabi-nabinya dengan sifat amanah mereka, dan hubungan kita dengan-Nya melalui Nabi sepenuhnya didasarkan pada sifat amanah dan keandalan mereka.

Amanah juga merupakan kualitas esensial dari Malaikat Jibril. Qur'an mendeskripsikan Jibril sebagai makhluk yang dipatuhi dan dapat dipercaya (81:21). Kita menerima Qur'an melalui dua utusan yang dapat dipercaya: Jibril dan Nabi Muhammad SAW. Yang pertama menurunkannya; yang kedua menyampaikannya kepada kita.

*Sifat amanah Rasulullah.* Nabi Muhammad terpercaya bagi semua ciptaan Allah. Dia setia dan tidak pernah menipu siapapun.

Allah memilih Rasul karena sifat amanahnya yang mendalam hingga dia sepenuhnya mengabdikan diri untuk menyampaikan risalah Allah dengan jujur. Dia sangat peduli dengan tugasnya sehingga dia mengulang ayat-ayat ketika Jibril membacakannya untuk dirinya. Allah akhirnya berfirman:

Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan (membuatmu) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (Q.S. 75: 16-19).

Karena Qur'an diturunkan kepadanya sebagai suatu kepercayaan, maka dia menyampaikannya kepada orang-orang dengan cara yang sebaik-baiknya. Dia mengabdikan hidupnya untuk tugas suci ini, senantiasa sadar akan tanggung jawabnya. Dalam tahun terakhir dari hidupnya, ketika dia menyampaikan khotbah pada Haji Perpisahan di Arafah, dia menyampaikan Perintah Allah sekali lagi. Pada akhir setiap kalimatnya dia berkata kepada orang-orang, "Sebentar lagi mereka akan bertanya kepadamu tentang aku." Kemudian dia akan bertanya kepada mereka apakah dirinya telah menyampaikan Risalah kepada mereka, yang dijawab oleh mereka dengan semangat: "Ya,



engkau telah menyampaikannya!" Lalu dia akan berseru kepada Allah agar menjadi saksi atas kata-kata mereka.<sup>117</sup>

*Peristiwa-peristiwa khusus yang menunjukkan sifat amanah dari Rasulullah.* Rasulullah tidak pernah berniat menyembunyikan bahkan satu kata dari Qur'an. Sesungguhnya kita membaca dalam Qur'an beberapa peringatan Ilahi yang ringan untuk beberapa tindakannya. Jika dia menuliskannya sendiri, seperti dikatakan orang yang keliru memahaminya, mengapa dia memasukkan ayat-ayat itu?

Nabi dibesarkan di dalam masyarakat primitif yang dicirikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan akal sehat dan fakta-fakta sosiologis dan ilmiah. Misalnya, karena anak angkat mendapatkan status hukum yang sama dengan anak asli, maka lelaki secara hukum tidak bisa menikahi anak angkat perempuan dari janda atau bekas istrinya. Praktek ini ditiadakan, karena adopsi tidak menciptakan hubungan yang dapat disamakan dengan hubungan orang tua biologis. Allah memecahkan persoalan ini melalui kehidupan Rasulullah dalam rangka memisahkan fiksi hukum dengan realitas natural, dan untuk menetapkan hukum dan adat yang baru.

Zayd, budak hitam dan pelayan Rasulullah, juga anak angkatnya. Atas permintaan Nabi, Zayd menikahi Zaynab binti Jahsh. Meskipun demikian, segera tampak jelas bahwa perkawinan itu tak berlangsung lama. Dengan mengakui bahwa secara spiritual maupun intelektual dirinya lebih rendah daripada istrinya, Zayd berpendapat adalah lebih baik bagi dia untuk menceraikannya. Pada akhirnya Qur'an memerintahkan Muhammad untuk menikahinya; *Kami kawinkan kamu dengan dia* (Q.S. 33:37).

Tentu saja, ini melanggar tabu sosial. Karena itu, dan karena orang-orang munafik akan menggunakan ini untuk mempermalukannya Rasulullah menunda untuk menyampaikan keputusan Ilahi ini. Allah menegurnya sebagai berikut:

Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada

<sup>117</sup>Abu Dawud, "Manasik," 56; Ibn Maja, "Manasik," 84; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 5:173.

Allah," sedangkan kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan nyatakan, dan kamu takut kepada manusia sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. (Q.S. 33:37).

Aisyah belakangan berkata, "Seandainya Rasulullah dapat menyembunyikan setiap wahyu, dia akan menyembunyikan ayat itu."<sup>118</sup>

Jika Muhammad tidak dapat dipercaya, dia akan melakukannya. Tetapi tindakan seperti itu bertentangan dengan karakter dan misinya, dan berarti bahwa dia tidak menyampaikan Risalah. Lebih jauh, Allah melarangnya untuk melakukan hal tersebut:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan, kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Q.S. 5:67).

Jadi. Rasulullah menyampaikan apa saja yang diwahyukan kepadanya.

*Hubungannya dengan orang lain.* Rasulullah adalah dapat dipercaya dan dia menganjurkan orang lain untuk mengikuti suri tauladannya. Suatu ketika pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, istrinya, Safiyyah, mengunjunginya saat dia sedang berjaga di Mesjid. Saat dia menemani istrinya kembali ke rumah, dua sahabat kebetulan sedang lewat. Rasulullah menghentikan mereka dan, sambil membuka cadar istrinya, dia berkata, "Ini istriku Safiyyah." Mereka berkata, "Allah melarang buruk sangka tentang engkau wahai Rasulullah." Rasulullah memperingatkan mereka agar tidak berburuk sangka tentang dirinya karena itu bisa menyebabkan hilangnya iman dan masuk neraka. Dia memberi mereka dan kita suatu pelajaran, dengan mengatakan: "setan terus menerus berputar di dalam aliran darah seseorang."<sup>119</sup>

Rasulullah adalah perwujudan dari sifat amanah. Umatnya, bahkan sebelum kenabiannya, menyebutnya al-Amin (yang dapat dipercaya). Setelah pernyataan kenabiannya, musuh-musuhnya masih mempercayakan barang-barang berharga kepada dirinya.

<sup>118</sup>Bukhaari, "Tawhid," 22; Muslim, "Iman," 288.

<sup>119</sup>Bukhari, "I'tiqaf," 8; Ibn Maja, "Siyam," 65.



Dia memperingatkan umatnya agar tidak berbohong, melanggar janji dan mengkhianati kepercayaan. Semua ini dikecam sebagai "tanda-tanda kemunafikan."<sup>120</sup> Rasul sangat teliti dalam persoalan ini sehingga ketika dia melihat seorang wanita memanggil anaknya dengan berkata "Ke sini, aku akan beri kamu sesuatu," dia bertanya apakah wanita itu berkata jujur. Wanita itu menjawab bahwa dia akan memberi anaknya kurma Rasulullah kemudian berkata, "Kalau engkau tidak memberinya sesuatu, berarti engkau pembohong."

Perhatiannya dalam persoalan ini bahkan meluas sampai ke binatang. Suatu ketika, karena terganggu melihat seorang sahabat berusaha mengecoh kudanya, Rasul berkata, "Jangan menipu hewan. Jadilah orang yang dapat dipercaya untuk mereka."<sup>121</sup> Di waktu yang lain, saat kembali dari perang. Beberapa sahabat mengambil beberapa anak burung dari sarangnya. Induk burung tak lama kemudian kembali, dan karena tak menjumpai anak-anaknya, terbang berputar-putar dengan gelisah. Ketika Rasulullah diberi tahu hal ini, dia sangat sedih lalu memerintahkan agar bayi-bayi burung itu dikembalikan segera. Perintah itu menunjukkan bahwa salah satu tanda-tanda amanah adalah tidak mengganggu makhluk hidup.<sup>122</sup>

Setiap sahabat adalah perwujudan amanah. Berdasarkan nilai-nilai amanah dan nilai-nilai terpuji lainnya, kota-kota dan negara-negara takluk kepada Islam. Selama kekhalifahan Umar, Abu Ubayda, perwujudan dari keadilan, mengepalai tentara Muslim di Syria. Ketika Kaisar Byzantium bergerak merebut kembali Syria, Abu Ubayda memutuskan untuk mengosongkan kota, karena pasukannya kalah dalam jumlah. Dia mengumpulkan penduduk non-Muslim lalu mengeluarkan pengumuman: "Kami menarik pajak perlindungan dari kalian karena kami harus melindungi kalian semua. Tetapi karena kami tidak bisa membela kalian dari serangan Byzantium nanti, kami kembalikan pajak yang telah kami kumpulkan." Kemudian keputusan ini dilaksanakan. Karena senang dengan pemerintahan Muslim, pendeta-pendeta Kristen dan rabi-rabi Yahudi berkumpul di gereja-gereja dan

<sup>120</sup> Abu Dawud., "Adab," 80; Ibn Hanbal, 3: 447.

<sup>121</sup> Bukhari, "Imam," 24; Muslim, "Imam," 107.

<sup>122</sup> Abu Dawud, "Jihad," 112, "Adab," 164; Ibn Hanbal, 1:404.

sinagog-sinagog untuk mendoakan agar Allah memberi kemenangan kepada umat muslim.<sup>123</sup>

Demikianlah sikap penakluk dan penguasa Muslim di daerah yang mereka kuasai. Muslim berdiam di Spanyol selama delapan abad. Karena toleransi religius pemerintahan Muslim inilah maka umat Kristen bisa mengumpulkan cukup kekuatan untuk mengusir kaum Muslim. Penguasa Muslim tidak mencampuri agama, bahasa dan kebudayaan dari penduduk daerah taklukan. Jika mereka melakukannya maka tidak akan mungkin Kristen bisa merebut Spanyol kembali, tidak ada kaum Yahudi yang bisa merebut Palestina dan tak ada Kristen yang tersisa di Balkan untuk melakukan genocide. Juga Kristen tidak akan mampu menghancurkan orang, budaya dan bahasa dalam skala yang hampir global.

Islam menekankan amanah dan keamanan sehingga bahkan menggunjing (gosip) dan prasangka tak beralasan dilarang:

Hai orang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian dari kamu menggunjingkan sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. 49:12).

Rasulullah sangat sensitif pada poin ini sehingga pernah terjadi ketika Aisyah berkata "Wah betapa panjang lehernya," Rasul berkata, "Engkau telah menggunjingkannya dan karena itu memakan dagingnya!"<sup>124</sup>

Rasul selalu berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena lapar adalah sahabat yang buruk. Aku juga berlindung kepada-Mu dari pengkhianatan, karena itu adalah teman yang jahat!"<sup>125</sup> Dia juga mengecam keras orang-orang yang khianat dan tak taat: "Ketika Allah mengumpulkan semua orang pada hari Perhitungan, sebuah tanda akan dinaikkan di atas kepala dari setiap orang yang

<sup>123</sup>Abu Dawud, "Adab," 164; Ibn Hanbal, 1:404.

<sup>124</sup>Ibn Kathir, Tafsir, 7: 359; *Al-Tarhib wa al-Tarhib*, 4:285.

<sup>125</sup>Abu Dawud, "Witr," 32; Nasa'i "Isti'adha," 19:20; Ibn Maja, "At'ima," 53.



tidak taat. Akan diumumkan, "Ini adalah karena ketidaktaatan dari si anu dan anu!"<sup>126</sup>

Hati Rasulullah tertutup untuk semua jenis kejahatan, tetapi terbuka untuk semua kebaikan. Dia hidup dalam suasana yang aman, iman, dan amanah. Dia tidak pernah menipu, bohong, mengkhianati orang, dan tak pernah menggunjing, mengumpat, atau menyimpan prasangka buruk kepada seseorang. Akibatnya, orang-orang bersandar kepadanya dan mempercayainya. Musuh-musuhnya memfitnah dirinya, tetapi tak ada yang pernah menuduhnya berbohong atau tidak taat. Orang-orang yang mengingkarinya tertipu dan terjebak di jalan yang sesat.

Rasulullah sangat terpercaya. Sifat amanahnya mengandung dua aspek: hubungannya dengan orang lain, dan hubungannya dengan Tuhan. Yang pertama diwujudkan sebagai sifat dapat diandalkan yang sempurna; yang kedua sebagai kepasrahan total kepada Allah. Jika dipadukan, dua aspek ini menjamin suasana damai dari ketabahan dan keamanan.

Qur'an memberikan beberapa contoh berkaitan dengan kepercayaan Nabi, dan kepasrahannya, kepada Tuhan. Beberapa di antaranya adalah:

Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal; karena itu bulatkanlah keputusanmu dan sekutu-sekutumu. Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku (10:71).

Hud menjawab, "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksiannya olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tiada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus (11:54-56)

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada

<sup>126</sup>Muslim, "Jihad," 9.

Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata." Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari dihadapan Allah. Ya Allah Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (60:4).

Sifat dari orang kekafiran adalah kesesatan dan penentangan. Orang-orang kafir melihat dunia dalam kegelapan dan merasa sendiri saja di dunia asing; orang-orang beriman melihat seluruh dunia sebagai wadah persaudaraan dan merasakan hubungan dengan segala sesuatu. Berdasarkan sifatnya ini, maka orang kafir memutuskan hubungan dan, akibatnya, orang kafir memusuhi segala sesuatu, khususnya terhadap orang-orang beriman. Mereka tidak tahan melihat keberadaan orang beriman dan karena itu berusaha sekuat mungkin untuk melenyapkannya. Inilah mengapa semua Nabi menghadapi perlawanan berat dan, bersama dengan para pengikutnya, mengalami kekejaman yang tak berperasaan. Tetapi karena kepercayaan dan kepasrahan total kepada Allah, *mereka tidak pernah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar* (Q.S. 3:146).

Kepasrahan Rasulullah kepada Allah membuat dirinya tak kenal takut. Dia muncul di jantung gurun pasir yang dihuni oleh salah satu penduduk yang tak berperadaban. Meskipun mendapatkan perlakuan kasar, dan permusuhan sengit dari salah seorang pamannya, dia menantang seluruh dunia dan, melalui kepercayaan penuh kepada Tuhan, membawa misinya menuju kemenangan. Dia hanya mempunyai pengikut sedikit, dan kemenangannya terwujud dalam waktu singkat—sebuah prestasi yang tak tertandingi. Kita dapat memahami sifatnya yang tak kenal takut, yang muncul dari kepercayaannya kepada Allah semata, melalui kisah-kisah berikut ini.

Kaum Quraisy sangat ingin membunuhnya sebelum dia hijrah ke Madinah. Kemudian mereka memilih satu orang dari setiap suku. Jumlahnya kira-kira 200 orang. Dengan dipimpin oleh Abu Jahl dan



Abu Lahab, mereka mengepung rumah Rasul. Rasulullah menyuruh keponakannya, sayyidina Ali, untuk tidur di ranjangnya, dan menaburkan debu ke musuh-musuhnya sambil membaca *dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, dan Kami tutup mereka sehingga mereka tidak dapat melihat* (Q.S. 36:9), lalu dia pergi tanpa terlihat oleh mereka.<sup>127</sup> Dia pergi meninggalkan Mekah dengan salah seorang sahabat terdekatnya, Abu Bakar, dan mencapai Gua Tsur yang berada di puncak gunung. Setelah tahu bahwa Rasul telah pergi, para kepala kaum Quraisy mengirimkan unit-unit pencari. Salah satunya naik ke gunung dan sampai di mulut gua itu. Abu Bakar menjadi cemas, mengkhawatirkan keselamatan jiwa Rasulullah. Akan tetapi Rasul menenangkannya: *Jangan takut sesungguhnya Allah beserta kita* (Q.S. 9:40), dan menambahkan, "Bagaimana pendapatmu tentang dua orang di mana Allah adalah yang ketiga?"<sup>128</sup>

Dalam Perang Hunayn pasukan Muslim terpaksa mundur. Hampir semuanya berpikir akan kalah. Rasulullah memacu kudanya ke depan dan berseru "Aku adalah Nabi. Ini bukan kebohongan! Aku adalah putra Abdul Muttalib!"<sup>129</sup> Keberanian dan tekadnya cukup bagi para sahabat untuk menyatukan mereka dan meraih kemenangan.

Sebagaimana dikisahkan melalui berbagai saluran, selama perang Ghatfan dan Anmar, seorang kepala suku yang berani yang bernama Ghowras secara tak terduga muncul di samping Rasulullah yang sedang berbaring di bawah pohon. Sambil menghunus pedang, dia bertanya kepada Rasul: "Siapa yang akan menyelematkanmu sekarang?" "Allah," jawab Rasul, dan kemudian berdoa, "Ya Allah, lindungi aku dari dia sesuka-Mu." Pada saat itulah Ghowras terduduk lemas dan pedangnya jatuh dari tangannya. Rasulullah mengambil pedang itu dan bertanya kepadanya, "Nah, sekarang siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?" Ghowras mulai gemetar dan memohon diampuni jiwanya: "Engkau manusia mulia dan pengampun; hanya ampunanmulah yang kuharapkan darimu." Rasulullah mengampuninya dan ketika Ghowras kembali ke sukunya dia berkata, "Aku baru saja datang dari

<sup>127</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 2:27.

<sup>128</sup>Bukhari, Tafsir, 9; Ibn Hanbal, 1:4.

<sup>129</sup>Bukhari, "Jihad," 52; Muslim, "Jihad," 78.

manusia yang paling baik."<sup>130</sup>

Amanah adalah landasan dari iman:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan agar apabila menetapkan hukum di antara manusia, kamu supaya menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. 4:58).

Menurut Rasulullah, melanggar amanat adalah salah satu tanda dari akhir zaman: "Ketika amanat dilanggar, itulah tanda akhir zaman." Ketika sahabat-sahabatnya bertanya bagaimana amanat itu nanti dilanggar, dia menjawab, "Apabila sebuah jabatan atau kedudukan diserahkan kepada orang yang tak pantas, itulah tanda akhir zaman."<sup>131</sup>

Menugaskan orang yang pantas untuk jabatan atau kedudukan adalah amanat sosial dan memainkan peran signifikan dalam administrasi publik dan tatanan sosial. Penyalahgunaan jabatan atau kedudukan bisa menyebabkan kekacauan sosial. Harus ada ketertiban di semua tingkatan sosial, karena beberapa orang mesti diberi tanggung jawab oleh orang lain. Rasulullah berkata, "Masing-masing dari kalian adalah penggembala [manajer], dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas piaraannya. Penguasa adalah seorang gembala yang bertanggung jawab atas bawahannya. Seorang suami adalah gembala yang bertanggung jawab atas keluarganya. Seorang wanita adalah gembala yang bertanggung jawab untuk rumah tangga suaminya. Seorang pelayan adalah gembala yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau harta majikannya yang diamanatkan kepada dirinya."<sup>132</sup> Jika setiap orang dalam masyarakat melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, kita akan hidup di dalam "masyarakat yang amanah." Sebelum itu terjadi, kita hanya bisa membayangkan impian itu.

Amanah adalah aspek esensial dari iman sehingga Rasulullah pernah berkata: "Orang yang tidak dapat dipercaya bukan orang

<sup>130</sup>Bukhari, "Maghazai," 29, "Jihad," 83; Muslim, "Fada'il" 13.

<sup>131</sup>Bukhari, "Ilm," 2; Ibn Hanbal, 3:361.

<sup>132</sup>Bukhari, "Jumu'a," 10; Muslim, "Imara," 20; Abu Dawud, "Imara," 1.



beriman,"<sup>133</sup> dan mendeskripsikan orang beriman sebagai seseorang yang dipercaya orang-orang untuk menjaga darah dan harta mereka.<sup>134</sup> Lebih jauh, Rasul berkata:

Berjanjilah padaku enam hal berikut ini maka aku akan menjanjikanmu surga: Jika engkau bicara, bicaralah kebenaran; jika engkau memberi janji, tunaikanlah; jika sesuatu dipercayakan kepadamu, jangan melanggarnya; jaga kesucianmu dan jangan melakukan zina; jangan melihat yang diharamkan dan jangan mengambil apa yang diharamkan.<sup>135</sup>

Bahkan melihat seseorang yang bukan muhrimnya dengan nafsu adalah dilarang. Allah berfirman: "pandangan sepintas [seperti itu] adalah seperti panah racun dari busur setan. Siapa saja yang menahan diri karena takut kepada-Ku, maka Aku akan menanamkan iman dengan kuat dalam hati mereka agar mereka akan merasakannya."<sup>136</sup>

Hidup dalam keamanan absolut hanya mungkin terjadi jika orang-orang yang berkuasa adalah mereka yang dapat dipercaya. Jika dunia Muslim mematuhi amanat Ilahi dan menjadi representasi dari kepercayaan dan keamanan di dunia ini, maka "tatanan dunia baru" yang didasarkan pada keadilan dan keseimbangan akan mungkin terwujud. Jika tidak, manusia akan masih terus memburu keadilan, keamanan dan kebahagiaan.

Melalui kebenaran, amanah dan akhlak terpuji lainnya, Rasulullah mewariskan tanda yang tak terhapuskan di segala zaman. Setiap kata dan perbuatannya menyatakan kerasulannya, bahwa dia dikirim untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran, mengeluarkan mereka dari kegelapan kebodohan dan kebuasan, perbudakan dan

<sup>133</sup>Ibn Hanbal, 3:135.

<sup>134</sup>Tirmidhi, "Iman," 12; Ibn Maja, "Fitan," 2.

<sup>135</sup>Ibn Hanbal, 5:323.

<sup>136</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 5:328.

imoralitas, dan membawa kepada cahaya pengetahuan, moralitas yang tinggi dan cinta, kasih sayang dan kebebasan sejati.<sup>137</sup>

<sup>137</sup>Salah seorang murid Ibn Sina pernah mengatakan kepada gurunya ini bahwa, dengan kecerdasan dan intelegensinya yang luar biasa, dia bisa saja mengklaim kenabian dan dengan mudah mengumpulkan banyak pengikut. Ibn Sina tak berkata apa-apa. Waktu berlalu dan kemudian pada musim dingin keduanya melakukan perjalanan. Ibn Sina bangun dari tidurnya pada subuh dini hari, membangunkan muridnya itu dan menyuruhnya mengambil air untuk minum. Sang murid menolak dan mengajukan alasan-alasan. Meskipun Ibn Sina memaksanya, murid itu tidak ingin meninggalkan kasurnya yang hangat. Pada saat itulah azan terdengar : Allahu akbar .. aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah ... Ibn Sina, mengambil kesempatan ini, akhirnya menjawab pertanyaan muridnya beberapa waktu lalu:

Ingatkah ketika engkau menyuruhku menyatakan kenabian dan bahwa banyak orang akan mengikutiku? Pikirkan hal ini: Engkau telah menjadi muridku selama bertahun-tahun dan mendapatkan banyak pelajaran dariku, tetapi engkau bahkan tidak ingin meninggalkan kasur hangatmu untuk mengambil air untukku. Tetapi orang ini, yang memanggil untuk shalat seperti yang dilakukan lebih dari 400 tahun yang lalu, mengikuti Nabi (sejati). Dia meninggalkan kasur hangatnya, seperti dilakukan Nabi setiap pagi bersama ratusan ribu orang lainnya, naik ke menara dan menyatakan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Nah kini engkau tahu kedudukanku vis-à-vis Nabi ?! (terj.)





### 3

## **Kenabian: Menyampaikan Dakwah dan Cerdas**

### **MENYAMPAIKAN DAKWAH**

Sifat ketiga dari kenabian adalah menyampaikan kebenaran Islami, atau "amar ma'ruf nahi munkar." Kita katakan kebenaran Islami karena setiap Nabi datang dengan Agama Ilahi yang didasarkan pada kepasrahan kepada Allah dan hanya mempunyai misi menyampaikan risalahnya.

Sebagaimana Allah memanifestasikan Kemurahan-Nya melalui kehangatan dan cahaya mentari, Dia memanifestasikan rahman dan rahim-Nya kepada manusia melalui Nabi-nabi. Dia memilih Muhammad, yang diutus-Nya sebagai rahmat bagi sekalian alam, untuk membangun pesan rahman dan rahim secara abadi. Jika dia tidak diutus untuk membangkitkan kembali dan meluruskan kembali risalah-risalah para Nabi terdahulu dan kemudian menyebarkan pengetahuan itu ke seluruh dunia, maka kita akan terombang-ambing dalam gurun kekafiran, kesesatan dan kebodohan yang mengerikan.

Para filosof, sosiolog, dan psikolog selalu mencari jawaban untuk pertanyaan penting seperti: "Siapa aku?" "Dari mana aku berasal?" "Bagaimana takdir akhirku?" "Apa tujuan hidup ini?" "Apa makna kematian kita?" dan "Apakah kematian adalah ketiadaan absolut atau hanya pintu menuju kehidupan baru yang abadi?" Kita semua bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, hanya melalui pencerahan dari para Nabi sajalah kita dapat menemukan kepuasan

yang sesungguhnya dan kedamaian pikiran. Melalui mereka, kita memahami bahwa kehidupan duniawi ini adalah tempat pemberhentian pada perjalanan panjang kita dari dunia ruh ke dunia keabadian, ladang yang harus ditanami benih untuk dipanen di dunia abadi. Dunia ini dicapai melalui dunia perantara yakni alam kubur. Bersama dengan realisasi ini, kita lepas dari kegelisahan, dan dunia ditransformasikan menjadi taman bunga rekreasi dan tempat pertemuan para sahabat.

Nabi-nabi diutus untuk menyampaikan risalah ini dan untuk menerangi jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sekarang kita akan membahas tiga poin esensial sehubungan dengan bagaimana seorang Nabi menyampaikan Risalah Ilahi.

*Ajakan komprehensif menuju Allah.* Para Nabi berhubungan dengan manusia dan kehidupan secara holistik, menarik setiap intelek, nalar, ruh dan semua indera lahir dan batin serta perasaan manusia. Mereka tidak pernah mengabaikan atau melalaikan fakultas organ manusia.

Posisi Nabi sehubungan dengan Wahyu Ilahi adalah sama dengan posisi jenazah di tangan orang yang mengurus jenazah itu. Seseorang tidak bisa melakukan apa pun atas kemauannya sendiri.<sup>138</sup> Allah memberi petunjuk dan membimbing seorang Nabi agar dia dapat memimpin umatnya. Tanpa petunjuk Ilahi ini, dia tidak akan bisa membimbing siapa saja. Jika dia mengabaikan intelek mereka, hasil akhirnya akan berupa komunitas mistikus yang lemah dan tunduk. Jika dia mengabaikan hati atau ruh mereka, akan lahir rasionalisme kasar yang hampa dari dimensi spiritual. Karena setiap individu terdiri dari intelek, ruh dan tubuh, maka masing-masing harus dicakup dalam bagian Risalah tersebut.

Manusia itu aktif. Karenanya, mereka semestinya dibimbing ke arah aktivitas yang membentuk tujuan hidup mereka yang sesungguhnya, sebagaimana ditetapkan oleh Allah dan disampaikan oleh Nabi. Allah tidak menciptakan orang agar mereka menjadi pertapa yang pasif, aktivis tanpa nalar dan semangat, atau rasionalis tanpa refleksi dan kegiatan spiritual.

<sup>138</sup>Kiasan ini dibuat sehubungan dengan ketundukan Nabi kepada Wahyu. Dia memenuhi apa pun yang diperintahkan oleh Wahyu.



Hanya ketika intelek, ruh dan tubuh diharmonisasikan, dan orang-orang dimotivasi untuk aktivitas dengan jalan yang diterangi oleh Risalah Ilahi, barulah mereka bisa menjadi sempurna dan meraih derajat kemanusiaan sejati. Semua Nabi berusaha mencapai tujuan ini, dan orang-orang yang berusaha mengikutinya mesti berjuang untuk tujuan tersebut: *Katakanlah [Muhammad], inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik.* (Q.S. 12:108).

Seorang Nabi secara total mengabdikan diri pada misinya dan karena itu merupakan altruis (orang yang tidak mementingkan diri sendiri) yang hidup demi kebahagiaan dan kebaikan orang lain. Kebahagiaannya adalah ketika melihat orang lain mengabdikan diri mereka kepada Tuhan demi mengharap keselamatan, bukan mengharap imbalan atas pengabdiannya itu. Dia tahu bahwa imbalannya adalah bersama Allah semata. Fakta yang tak bisa diingkari ini ditekankan dalam Qur'an: *Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu bagi seruaniku; Upahku hanyalah dari Allah* (Q.S. 11:29).

Para Nabi ditugaskan untuk menyampaikan Risalah Ilahi. Mereka melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, dengan sabar menghadapi bencana bahkan penyiksaan, memenuhi tanggung jawab mereka, dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Mereka tahu dengan seyakini-yakinnya bahwa hanya Allah yang bisa memberikan hasil yang diinginkan. Tiga hal mendasar ini menjadi prinsip untuk semua orang yang ingin mendakwahkan Islam kepada orang lain.

*Metode.* Perjuangan yang terus-menerus adalah ciri esensial dari penyampaian Risalah, dan juga merupakan elemen penting dari metode kenabian. Seorang Nabi bisa dikatakan terobsesi dengan bagaimana melaksanakan tugasnya itu. Dengan selalu menempatkan tujuan sebagai hal utama, dia mempertimbangkan semua situasi dan melakukan segala hal yang dihalalkan. Karena dia tidak bertanggung jawab atas hasilnya, dia menyerahkannya kepada Allah. Dia tahu bahwa dia tidak bisa menyebabkan orang lain menerima Risalahnya, karena dia diutus hanya untuk menyampaikannya seefektif mungkin: *Sesungguhnya engkau [Muhammad] tidak akan dapat memberi petunjuk kepada*

*orang-orang yang kamu kasihi tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Q.S. 28:56).*

Banyak Nabi hidup dengan tiada seorang pun yang mau menerima risalah mereka. Meskipun demikian, mereka tidak putus asa, lemah atau mengandalkan cara-cara yang tidak pantas seperti dengan kekerasan, teror atau penipuan bahkan ketika berhadapan dengan kesukaran dan siksaan yang tiada henti. Ketika Nabi terluka parah di Perang Uhud, beberapa sahabat memintanya agar berdoa kepada Allah agar Dia mengutuk musuh. Dia justru mendoakan mereka dengan berucap, "Ya Allah ampunilah umatku, karena mereka tidak tahu."<sup>139</sup> Dia melakukan ini kendati wajahnya berlumuran darah karena dia pernah berkata, "Aku seolah-olah sedang melihat Nabi yang, meskipun wajahnya berdarah, berdoa untuk kaumnya: 'Ya Allah ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu.'"

Semua Nabi bereaksi serupa terhadap siksaan dan fitnah yang mereka alami. Misalnya:

Para pemuka kaum Nuh berkata "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepada kamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa-apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. 7:60-62).

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaum Hud berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." (Q.S. 7:66-68).

Tak ada yang berubah sepanjang sejarah kenabian. Para Nabi menyampaikan risalah semata-mata demi ridha Ilahi. Seorang rasul dikirim kepada setiap orang:

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa

<sup>139</sup>Qadi Iyad, *Shifa' al-Sharif*, 1:105; Bukhari, "Anbiya," 54; Muslim, "Jihad," 105.



yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan sesungguhnya yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat: "Sembahlah Allah (semata) dan jauhilah taghut [berhala] itu." (Q.S. 16:36).

Setelah dia menerima wahyu pertamanya, Rasulullah kembali ke rumah dalam keadaan sangat gemetar. Saat menyelimuti dirinya, Allah memerintahkan kepadanya:

Hai orang yang berkemul, bangunlah lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk Tuhanmu bersabarlah (Q.S. 74:1-7).

Dia juga disuruh:

Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit, yakni seperduanya, atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (Q.S. 73:1-5).

Setiap Nabi menyampaikan Risalah Allah kepada kaumnya tanpa khawatir atau berkecil hati. Kekerasan kaumnya tidak membuatnya berhenti. Misalnya:

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang tetapi seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya dan mereka tetap (ingkar) dan sangat menyombongkan diri. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan cara terang-terangan kemudian aku (menyeru) mereka lagi dengan terang-terangan dan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu - sesungguhnya Dia-lah Maha Pengampun (Q.S. 71:5-10).

Ketika orang-orang menolak Nabi yang diutus untuk mereka dan tetap ingkar dan menyeleweng, kemurkaan Allah biasanya akan menimpa mereka. Qur'an mengandung beberapa keterangan tentang kaum yang hancur, dan kita dapat menyaksikan reruntuhannya di seluruh dunia.

*Usaha yang konsisten.* Menyampaikan Risalah Ilahi adalah karakteristik paling esensial dari Rasulullah. Kita takut ketika kita kelaparan atau kehausan atau sulit bernafas; Rasul takut kalau hari berlalu tanpa sempat dia menyampaikan Risalah Ilahi kepada seseorang. Dia terlalu memperhatikan bimbingan dan sangat sedih melihat kekafiran, sehingga Allah menasihatinya untuk menjaga kesehatannya: *[Wahai Muhammad] kamu mungkin akan membinasakan dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, karena mereka tidak beriman kepada keterangan ini* (Q.S. 18:6).

Rasulullah menyeru kepada semua penduduk Mekah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, antara lain Abu Jahal, paling sedikit lima puluh kali. Dia secara khusus berusaha mengajak pamannya Abu Talib untuk masuk Islam, karena dia telah membesarkan dan melindungi dirinya dari kaum kafir Mekah. Pada tahun kesebelas dari kenabiannya, ketika Abu Talib menjelang sakaratul maut, Rasulullah sekali lagi mengajaknya untuk beriman. Akan tetapi para pemuka Mekah mengelilinginya untuk menghalangi-halangi usahanya itu.

Dia sangat sedih karena Abu Talib tidak masuk Islam sehingga dia berkata, "Aku akan meminta ampunan kepada Allah untukmu sepanjang aku tidak dilarang."<sup>140</sup> Beberapa waktu kemudian turun ayat Al-Qur'an yang melarangnya berbuat demikian:

Tiada patut bagi Nabi dan orang-orang beriman memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang musyrik itu adalah kaum kerabat, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka (Q.S. 9:113).

Abu Bakar, sahabat terdekat Nabi, tahu betapa Rasulullah sangat menginginkan agar pamannya beriman. Dia membawa ayahnya yang berusia lanjut, yang masuk Islam pada Hari Penaklukan Mekah, kepada Rasulullah dan menangis sedih. Ketika ditanya mengapa dia menangis, dia menjawab, "Ya Rasulullah, aku sangat ingin ayahku beriman, dan kini dia beriman. Tetapi aku lebih ingin Abu Talib beriman, karena engkau menginginkannya. Akan tetapi Allah tidak menganugerahinya iman. Itulah mengapa aku menangis."<sup>141</sup>

<sup>140</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 3:153.

<sup>141</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 4:48; Ibn Hanbal, 3:160; Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 4:116.



Salah satu contoh terbaik dari perhatian Rasul kepada setiap orang agar mereka beriman adalah ajakannya kepada Wahshi, yang membunuh pamannya, Hamzah, pada Perang Uhud. Setelah menaklukkan Mekah, Rasulullah mengirimkan ajakan kepadanya untuk masuk Islam. Wahshi membalas ajakan itu dengan surat yang memuat ayat Qur'an berikut ini:

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain di samping Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa yang melakukan yang demikian itu niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa; akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina (Q.S. 25:68-69).

Setelah ayat itu dia menambahkan "Engkau mengajakku untuk menerima Islam, tetapi aku terus melakukan semua dosa yang disebutkan dalam ayat itu. Aku telah tenggelam dalam kekafiran, melakukan perzinahan dan, selain itu, membunuh pamanmu, yang paling engkau sayangi. Bisakah orang seperti ini benar-benar diampuni dan menjadi seorang Muslim?"

Rasulullah mengirimkan jawaban tertulis, yang memuat ayat berikut ini:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari dosa syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa yang amat besar (Q.S. 4:48).

Wahshi membalas surat itu dengan mengatakan bahwa ampunan yang dijanjikan dalam ayat tersebut tergantung kepada kehendak Tuhan. Atas surat ini, Rasulullah mengirimkan surat ketiga, yang memuat ayat berikut ini:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. 39:53).

Melalui surat-menyurat ini Rasulullah membuka hati Wahshi kepada iman, dan Wahshi bisa melihat dirinya termasuk yang disinggung dalam ayat yang disebut dalam surat terakhir itu. Korespondensi ini memampukan Wahshi untuk bertobat secara tulus dan menjadi

salah seorang sahabat.<sup>142</sup> Meskipun demikian, kesyahidan Hamzah telah begitu mempengaruhi Rasulullah sehingga dia berbisik kepada Wahshi "Berusahalah agar tidak sering-sering bertemu denganku. Aku mungkin ingat Hamzah, dan karena itu tidak bisa menunjukkan padamu kasih-sayang yang sepatutnya."

Wahshi berusaha sebaik-baiknya memenuhi permintaan ini. Dia akan berdiri di pokok dan berusaha mendapatkan tatapan sekilas Rasulullah dengan harapan Rasul mengizinkannya untuk muncul di hadapannya. Ketika Rasulullah meninggal dunia, Wahshi terus berusaha mencari jalan untuk menebus dosa atas perbuatannya. Ketika perang Yamama pecah melawan Musaylima si Pendusta, dia bergegas maju ke garis depan dengan tombak yang pernah dia pakai membunuh Hamzah. Pada saat yang genting, dia melihat Musaylima berusaha melarikan diri. Segera saja dia melemparkan tombaknya ke arah si penipu itu dan membunuhnya. Setelah itu Wahshi sujud di hadapan Allah.<sup>143</sup> Dengan air mata bercucuran seolah-olah dia berkata, "Sekarang bolehkah aku berdiri di hadapanmu wahai Rasulullah?"

Kita yakin bahwa Rasulullah hadir secara ruhaniah di Yamama dan memeluk Wahshi untuk menunjukkan ampunan dan izinnya untuk menjadikannya di antara para sahabatnya yang mulia.

Contoh bagus lainnya dari kemuliaan dan altruisme Rasulullah, dan juga cintanya kepada manusia dan perhatiannya terhadap pembimbingan manusia, adalah penerimaannya terhadap Ikrima sebagai salah seorang sahabat. Ikrima adalah musuh kuat dari Islam dan Rasul, dan seorang partisipan aktif yang berkomplot untuk membunuhnya. Dia melarikan diri ke Yaman dengan istrinya ketika Mekkah ditaklukkan, sedangkan banyak para rekannya memilih masuk Islam. Istrinya, Umm Hakam, meyakinkan dia agar menemui Rasulullah untuk meminta pengampunan. Meskipun dulu bermusuhan, Rasulullah menyambutnya dengan hangat, "Selamat datang wahai pengelana yang hijrah!" Setelah penaklukan Mekah, tidak ada "hijrah" dalam pengertian yang sebenarnya; yang dimaksud Rasulullah adalah perjalanan panjang Ikrima dari Yaman ke Madinah.

<sup>142</sup>Haythami, *Majma al-Zawa'id*, 7: 100-1.

<sup>143</sup>Bukhari, "Maghazi," 21; Ibn Hisham, *Sira*, 3: 76-77.



Ikrima sangat terpengaruh oleh kemuliaan itu dan memintanya agar memohonkan ampunan atas dosa-dosanya. Ketika Rasulullah melakukannya, Ikrima merasa lega dan berjanji untuk mengabdikan hidupnya demi Islam dua kali lipat ketimbang saat memusuhinya. Ikrima memenuhi janjinya pada Perang Yarmuk, di mana dia terluka. Melihat istrinya menangis disisinya di dalam tenda, dia berkata kepadanya, "Jangan menangis, aku tidak akan mati sebelum melihat kemenangan." Beberapa waktu kemudian, pamannya, Hisham, masuk dan mengumumkan kemenangan kaum Muslim. Ikrima minta dibantu untuk berdiri dan setelah mereka berdua membantunya, dia berbisik, "Ya Rasulullah, bukankah aku telah memenuhi janjiku kepadamu?" Kemudian dia membaca: *matikan aku sebagai orang yang berserah diri dan masukkan aku bersama orang-orang yang saleh* (Q.S. 12:101), lalu menyerahkan jiwanya kepada Allah.<sup>144</sup>

Sepanjang hayatnya Rasulullah sangat sedih atas kemalangan manusia. Dia tanpa henti menyeru kepada manusia ke jalan Allah. Selama di Mekah, dia menelusuri jalan dan mengunjungi perayaan tahunan, selalu berharap memperoleh beberapa pengikut. Ketika ayat: *dan berilah peringatan kepada keluarga terdekatmu* (Q.S. 26:214) diturunkan, dia mengundang saudara-saudara terdekatnya untuk menikmati hidangan. Ali menceritakan peristiwa itu:

Rasulullah mengundang saudara-saudaranya ke rumahnya. Setelah menikmati hidangan, dia berpidato kepada hadirin: Allah telah memerintahkan aku untuk memperingatkan saudara terdekat. Kalian semua adalah suku kerabat terdekatku. Aku tidak akan bisa melakukan apa pun untuk kalian di hari kemudian kecuali kalian menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah." Pada akhir pidatonya dia bertanya siapa yang akan mendukungnya. Pada saat itu aku adalah seorang anak kaki dan tangan yang masih kecil. Ketika tak seorang pun menjawab, aku meletakkan kendi di tanganku dan menyatakan: "Aku ya Rasulullah!" Rasul mengulang seruannya tiga kali dan setiap kali hanya aku yang menjawabnya.<sup>145</sup>

Rasulullah tetap gigih, berjuang tanpa kenal lelah dan semakin banyak menghadapi cemoohan kasar, penghinaan, pemukulan dan pengusiran dari perayaan-perayaan. Dia dilempari batu oleh anak-anak di Thaif.

<sup>144</sup>Hakim, *Mustadrak*, 3:241-43; Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 2:496.

<sup>145</sup>Ibn Hanbal, 1:159; Haythami, 8:302-3.

Baru pada tahun kedua belas dari misinya itu dia berhasil bertemu dengan beberapa penduduk Madinah di Aqabah (terletak di luar Mekah). Dia berbicara kepada mereka tentang Islam, dan mereka menerimanya. Tahun berikutnya, 70 penduduk Madinah menjadi Muslim di tempat yang sama. Mereka berbaiat kepada Rasulullah dan berjanji membelanya apabila dia hijrah ke Madinah. Dia menunjuk Mus'ab ibn Umayr untuk mengajari mereka Islam. Ini adalah tahapan baru dalam kehidupannya. Menjelang keberangkatannya ke Madinah pada tahun berikutnya, di setiap rumah tangga setidaknya ada satu anggotanya yang masuk Islam.<sup>146</sup>

*Penjelasan-penjelasan lanjutan.* Sebuah poin penting yang perlu dicatat adalah bahwa selain menyampaikan Risalah, Nabi juga memberi suri tauladan semangat dalam membimbing umat. Para sahabat berusaha sebaik-baiknya untuk mencontoh teknik-tekniknya. Misalnya, teknik Mus'ab ibn Umayr sangat efektif dan tulus sehingga bahkan penduduk Madinah yang paling keras kepala sekalipun, seperti Sa'd ibn Mu'adh, menjadi Muslim. Reaksi awal Sa'd terhadap kegiatan Mus'ab adalah keras. Tetapi ketika Mus'ab memintanya dengan sopan: "Pertama-tama duduklah dulu dan dengarkan. Jika engkau tidak suka dengan yang aku katakan, silahkan memenggal kepalaku dengan pedang di tanganmu itu." Kemarahan Sa'd reda. Akhirnya dia berpisah dengan Mus'ab dan menjadi seorang Muslim baru.

Rasulullah terus mengirimkan para sahabat ke negeri-negeri tetangga. Dia mengirim Talhah ke Duwmat al-Jandal dan Bara' ibn Adhib ke Yaman. Jika seorang sahabat tidak berhasil, meskipun ini jarang terjadi, dia mengirimkan orang lain untuk menggantikannya. Ketika Khalid dan Bara' tidak bisa merebut hati penduduk Yaman, Rasulullah mengutus Ali. Tak lama kemudian hampir semuanya menjadi Muslim.<sup>147</sup>

Poin penting lainnya adalah tindakannya setelah Perjanjian Hudaibiya. Beberapa sahabat keberatan dengan beberapa syarat yang merugikan (kaum Muslim). Akan tetapi dalam suasana damai, yang kelak diikuti dengan masa-masa peperangan, banyak musuh Islam mempertimbangkan kembali Risalahnya. Lalu, bahkan tokoh-tokoh

<sup>146</sup>Ibn Hisham, *Sira* 2:73.

<sup>147</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 5:12021.



terkemuka dari pihak lawan, seperti Khalid dan Amr ibn al-As, akhirnya memeluk Islam.<sup>148</sup>

Rasulullah menyambut Khalid dengan salam: "Aku sedang berpikir mengapa orang yang berakal sehat seperti Khalid tetap kafir. Aku punya keyakinan kuat bahwa suatu hari kelak engkau akan menerima Islam."<sup>149</sup> Rasul menghibur Amr ibn al-As yang memintanya untuk memohonkan ampunan kepada Tuhan untuk dirinya, dan berkata, "Tahukah engkau bahwa orang-orang yang menerima Islam diberisihkan dari semua dosa yang pernah dilakukan?"<sup>150</sup>

Setelah Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah mengirimkan surat kepada penguasa-penguasa di negara-negara tetangga. Dia menulis surat kepada Negus, Raja dari Abyssinia:

Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Negus Asham, Raja Abyssinia, Semoga salam dilimpahkan atas dirimu. Pada kesempatan ini aku bersyukur kepada Allah, yang Maha Berdaulat, Yang Maha Suci yang bebas dari segala kekurangan, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Melihat atas hamba-hamba-Nya. Aku bersaksi bahwa Isa adalah ruh dari Allah, sebuah firman dari-Nya, yang dianugerahkan kepada Maryam, yang suci, murni dan perawan. Aku mengajakmu kepada Allah yang Esa tanpa sekutu.<sup>151</sup>

Rasulullah mengajak Negus untuk berpindah [ke Islam] pertamanya dengan memberi salam damai kepadanya. Karena Negus adalah orang Kristen, Rasulullah menyatakan kepercayaanya kepada kenabian Yesus [Isa] dan mengakui keperawanan dan kesucian Maryam, dan karena itu menekankan poin kesamaan di antara mereka.

Negos menerima surat itu dan setelah menciumnya, mengangkatnya di atas kepalanya sebagai tanda penghormatan. Setelah membacanya dia menerima Islam tanpa ragu dan mendiktekan kepada sekretarisnya:

Kepada Muhammad, Rasulullah, dari Negus. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Jika engkau memerintahkan aku untuk datang kepadamu aku akan melakukannya tetapi aku tidak berhak

<sup>148</sup>*Ibid.*, 4:272.

<sup>149</sup>*Ibid.*, 4:273.

<sup>150</sup>*Ibid.*, 4:271.

<sup>151</sup>*Ibid.*, 3:104.

menjadikan rakyatku menjadi Muslim. Wahai Rasulullah, aku bersaksi bahwa apa yang engkau katakan adalah benar.<sup>152</sup>

Negus sangat tulus sehingga pada suatu hari dia berkata kepada orang kepercayaannya: Aku lebih suka menjadi pelayan Muhammad ketimbang menjadi raja." Ketika dia meninggal dunia, Rasulullah melakukan shalat ghaib untuknya.<sup>153</sup>

Surat berikut ini dikirimkan kepada Heraclitus, kaisar dari Byzantium:

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraclitus, manusia teragung di Byzantium. Semoga damai dilimpahkan atas orang-orang yang mengikuti bimbingan. Aku mengajak engkau ke Islam. Peluklah Islam dan dapatkan keselamatan, semoga Allah memberimu ganjaran dua kali lipat. Jika engkau berpaling, engkau akan dibakar dengan, selain dosa engkau sendiri, dosa-dosa dari orang-orang yang berpaling (di antara pendudukmu). Katakanlah: *hai ahli kitab, marilah kita berpegang kepada kalimat yang tiada ada perselisihan di antara kami dan kamu, yaitu janganlah menyembah kecuali hanya kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan janganlah sebahagian kita menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bawhasanya kami adalah orang-orang yang berserah diri (Q.S. 3:64).*<sup>154</sup>

Sang kaisar tergerak hatinya oleh surat itu. Dia memanggil Abu Sufyan, yang saat itu menjadi pemimpin khalifah perdagangan Mekah ke Syria. Dialog berikut ini berlangsung di antara mereka:

- Bagaimana status keluarga lelaki ini?
- Keluarga yang mulia.
- Adakah pendahulunya mengklaim kenabian?
- Tidak.
- Apakah ada seorang raja di antara leluhurnya?
- Tidak.
- Apakah kelompok elit atau lemah yang kebanyakan mengikutinya?
- Kaum lemah.
- Apakah ada yang ingkar setelah beralih ke agamanya?
- Sejauh ini tidak ada.

<sup>152</sup>*Ibid.*, 3:105.

<sup>153</sup>Bukhari, "Jana'iz," 4:65; Muslim, "Jana'iz," 62-67.

<sup>154</sup>Bukhari, "Bad'u al-Wahy," 6.



- Apakah para pengikutnya bertambah atau berkurang?
- Tiap hari semakin bertambah.
- Pernah engkau dengar dia berkata bohong?
- Tidak
- Apakah dia pernah melanggar janjinya?
- Belum pernah. Aku tak tahu kalau besok-besok.

Meskipun Abu Sufyan pada saat itu adalah musuh Rasulullah, dia mengatakan kebenaran tentang dirinya kecuali dalam kalimat terakhir, yang mungkin menimbulkan keragu-raguan tentang kejujuran Rasulullah di kemudian hari. Kaisar cenderung mengakui keimanan itu, tetapi karena melihat reaksi para pendeta di dekatnya, dia hanya berkata, "Sebentar lagi, semua daerah yang aku tempati ini akan menjadi daerah kekuasaannya."<sup>155</sup> Imam Bukhari menceritakan bahwa para uskup di daerah itu memeluk Islam.<sup>156</sup>

Rasulullah mengirimkan surat kepada raja-raja lainnya, di antaranya adalah Muqawqis, penguasa Mesir, yang membalas dengan beberapa hadiah,<sup>157</sup> Chosroes dari Persia merobek surat itu, sebuah insiden yang menandakan akhir dari kekaisarannya, yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar.<sup>158</sup>

Ketika Allah memerintahkan Muhammad untuk menyampaikan Risalah, Dia menyebutnya sebagai *Rasul* [utusan] untuk menunjukkan bahwa dia berada pada tingkat tertinggi di antara para Nabi. Semua nabi lainnya disebut dengan namanya; *Rasul* menunjukkan bahwa dia adalah orang yang paling utama dalam menyampaikan Risalah. Peradaban Islam, yang didasarkan pada prinsip yang disampaikannya, telah menarik dan mengherankan banyak orang, sampai-sampai sebuah insiden menarik dicatat dalam *Mizanci Murad Tarihi* (Sejarah oleh Mizanci Murad): Auguste Comte, filsuf ateis dari Perancis, setelah mengunjungi sisa-sisa Spanyol Islam, membuat studi singkat tentang Islam. Ketika dia tahu bahwa Nabi Muhammad SAW buta-huruf, dia

<sup>155</sup>Ibid.

<sup>156</sup>Ibid.

<sup>157</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 5:324.

<sup>158</sup>Bukhari, "Ilm," 7:1; Ibn Hanbal, 1:243.

berkata, "Muhammad bukan tuhan, tetapi dia juga bukan sembarang manusia."

Meski demikian, dengan mengutip Busiri, kita mengatakan, "Kesimpulan yang diambil setelah semua informasi tentang dirinya kita kumpulkan adalah bahwa dia adalah manusia, tetapi yang paling baik di antara ciptaan Tuhan."

*Poin-poin penting lainnya.* Tiga poin berikut ini adalah hal penting dalam penyampaian Risalah Islam: kecerdasan (intelegensi), melakukan apa-apa yang didakwahkan, dan tidak mengharap imbalan.

Pertama, intelegensi harus dipakai untuk menggapai manusia pada tingkatannya masing-masing. Sebuah hadits kenabian menyatakan: "Kami, komunitas dari para Nabi, diperintahkan untuk memberi kabar kepada orang-orang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka." Mereka yang berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam harus tahu bagaimana mendekati dan mendapatkan perhatian dari non-Muslim. Poin ini dapat diilustrasikan dengan banyak contoh dari kehidupan Rasulullah. Di sini akan dikemukakan dua di antaranya:

Rasulullah mendapatkan hati Umar dengan menghargai akal sehatnya. Dia berkata kepada Umar, "Aku tidak bisa mengerti bagaimana orang berakal seperti engkau mengharapkan sesuatu dari benda mati seperti batu, kayu atau tanah." Dia juga memberi ilham keyakinan dalam diri Umar melalui amal baik. Ketekunannya dalam beribadah kepada Tuhan sangat mempengaruhi Umar sehingga pada akhirnya dia mendatangi Rasulullah, dan ketaatan dan penghormatannya seperti anak-anak dihadapan ayah yang dihormatinya.

Suatu hari, seorang anak muda (mungkin Julaybib) meminta izin kepada Rasulullah untuk berzina, karena dia tidak bisa menahan diri. Orang-orang yang hadir di situ menampakkan reaksi yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya mencercanya, yang lainnya merenggut bajunya, dan yang lainnya bersiap-siap memukulinya. Tetapi Nabi yang penuh kasih ini menariknya mendekat dan lalu mengajaknya bercakap-cakap. Dia mulai dengan bertanya kepadanya: "Apakah kamu membiarkan seseorang melakukan zina dengan ibumu?" dan anak muda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak akan mengizinkannya." Nabi berkata, "Wajar, tak ada yang setuju kalau ibunya



ikut serta dalam perbuatan yang memalukan itu.”

Lalu kemudian dia bertanya lagi kepada Julaybib dengan pertanyaan yang sama, tetapi mengganti kata ibu dengan saudara perempuan, istri, anak perempuan dan bibi. Tiap kali Julaybib menjawab bahwa dia tidak akan setuju dengan perbuatan seperti itu. Menjelang akhir percakapannya Julaybib kehilangan semua keinginannya untuk berzina. Tetapi Rasulullah mengakhiri “operasi spiritual” ini dengan doa. Dengan meletakkan tangan di dada Julaybib, dia berdoa, “Ya Allah, ampunilah dia, sucikan hatinya dan jagalah kesuciannya.”<sup>159</sup>

Julaybib menjadi model kesucian. Beberapa waktu kemudian dia menikah melalui perantaraan Rasulullah. Tak lama kemudian dia syahid di suatu peperangan setelah menewaskan tujuh tentara musuh. Ketika jenazahnya dibaringkan, Rasulullah meletakkan tangannya di lututnya dan berkata, “Orang ini adalah milikku dan aku adalah miliknya.”<sup>160</sup>

Rasulullah sangat kompeten dan berhasil dalam mendidik umat dan ini menunjukkan bukti nyata dari kenabiannya. Kaum yang tak beradab, jekam, kasar, bengis dan bodoh di masa itu diubah menjadi kaum yang paling mulia hanya dalam waktu yang singkat.

Saya tak yakin bila prestasi yang dicapai bahkan sekelompok besar pendidik profesional, ahli pedagogi modern, sosiologi, psikolog, guru dan sebagainya seperti ini dalam waktu 100 tahun di dunia peradaban modern ini bisa menyamai prestasi Rasulullah dalam waktu 23 tahun di gurun Arab yang tak beradab 14 abad yang lalu. Keberhasilan usaha-usaha dan teknik-teknik modern yang diterapkan untuk menghilangkan kebiasaan yang buruk seperti madat, apabila dibandingkan dengan keberhasilan Nabi yang berhasil melenyapkan begitu banyak kebiasaan dan pandangan yang buruk, membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok tanpa tanding dalam mendidik umat.

Kedua, mereka yang ingin kata-katanya bisa mempengaruhi orang lain harus melaksanakan apa yang mereka katakan. Jika tidak, bagaimana mungkin mereka bisa berhasil, sebab telah diketahui bahwa perbuatan selalu bicara lebih keras ketimbang kata-kata. Qur'an

<sup>159</sup>Ibn Hanbal, 5:256-57.

<sup>160</sup>Muslim, “Fada’ul -al-Sahaba,” 131.

sangat jelas dalam persoalan ini: *Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan* (Q.S. 61:2-3).

Rasulullah adalah perwujudan hidup dari misinya. Dia adalah yang paling depan dalam melaksanakan ajaran Islam, menyembah Tuhan dan menghamba kepada-Nya. Sudah lazim bagi orang-orang yang melihatnya untuk tak meminta bukti lain untuk percaya kepada kenabiannya. Misalnya, Abdullah ibn Salam, ulama Yahudi terkenal dari Madinah, percaya kepadanya pada pandangan pertama dengan mengatakan, "Tidak mungkin ada kebohongan di wajahnya. Orang dengan wajah seperti itu jelas seorang utusan Allah."<sup>161</sup>

Abdullah ibn Rawaha, seorang penyair terkenal dari masa itu, mengekspresikan fakta ini dengan kuplet berikut:

Bahkan jika dia tidak datang dengan ayat-ayat yang nyata  
Sekali pandang kepadanya sudah cukup untuk mempercayainya.<sup>162</sup>

Orang-orang yang percaya kepadanya bukan orang bodoh atau tidak rasional. Di antaranya adalah orang-orang seperti empat khalifah pertama (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), yang semuanya menguasai negara yang sangat luas. Mereka sangat dalam spiritualitas dan imannya sehingga Ali, misalnya, pernah berkata, "Jika tirai (antara dunia material dengan dunia ghaib) diangkat, keyakinanmu (terhadap Yang Ghaib) tidak akan bertambah."<sup>163</sup>

Salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad masih sangat dicintai oleh ratusan juta manusia, terlepas dari permusuhan dan propaganda yang tiada henti, dan mengapa orang-orang di seluruh dunia memeluk Islam setiap harinya, adalah bahwa dia melaksanakan apa-apa yang dia khotbahkan. Misalnya, dia mengajak orang-orang untuk menyembah Allah secara tulus dan dia sendiri adalah contoh terbaik dari penyembahan seperti itu. Dia menghabiskan lebih dari separuh malam dalam shalat, menangis dan merendahkan diri. Ketika ditanya

<sup>161</sup>Ibn Hisham, *Sira*, 163-64.

<sup>162</sup>Sa'id Hawwa. *Al-Rasul*, 1:9. Untuk versi yang berbeda, lihat Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 2:307.

<sup>163</sup>Ali al-Qari, *Al-Asrar al-Marfu'a*, 286.



mengapa dia melakukannya begitu lama hingga kakinya bengkok, meskipun dia sudah dijamin maksum (tidak berdosa), dia menjawab, "Haruskah aku menjadi hamba yang tak bersyukur kepada Allah?"<sup>164</sup>

Aisyah menceritakan bahwa suatu malam Rasul minta izin dirinya untuk bangun dan shalat. Dia sangat sensitif terhadap hak-hak istrinya sehingga dia minta izin untuk melaksanakan shalat sunnah. Dia shalat sampai fajar merekah dan meneteskan air mata. Dia seringkali membaca ayat ini:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. [yakni] orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiada Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tiada ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun; Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar yang menyeru kepada iman: "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu." Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tiada menyalahi janji. (Q.S. 3: 190-194)<sup>165</sup>

Sekali lagi, Aisyah menceritakan:

Aku bangun pada suatu malam dan tidak melihat Rasulullah di sampingku. Aku cemburu, kalau-kalau dia pergi menemui istri yang lain. Saat aku bangun dari tempat tidurku, tanganku menyentuh kakinya. Aku perhatikan dia sedang sujud dan berdoa, "Ya Allah aku berlindung kepada Ridha-Mu dari murka-Mu, dan dalam Ampunan-Mu dari hukuman-Mu; aku juga berlindung kepada Diri-Mu dari Engkau, Aku tidak dapat memuji-Mu sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri."<sup>166</sup>

Kehidupannya sangat sederhana sehingga suatu ketika Umar melihatnya dan berkata, Ya Rasulullah, raja-raja tidur di sofa, ranjang-ranjang bulu, sedangkan engkau tidur di tikar kasar. Engkau adalah

<sup>164</sup>Bukhari, "Tahajjud," 6; Muslim, "Munafiqun," 81.

<sup>165</sup>Ibn Kathir, *Tafsir*, 2:164.

<sup>166</sup>Muslim, "salat," 221-2; Abu Dawud, "salat," 148; "Witr," 5.

Rasulullah dan karena itu layak mendapatkan hidup yang enak ketimbang orang lain." Rasulullah menjawab, "Apakah engkau tak setuju kalau kemewahan dunia adalah milik mereka dan kemewahan akhirat adalah milik kita?"<sup>167</sup> Rasulullah hidup untuk orang lain. Dia menginginkan hidup yang nyaman untuk umatnya, asalkan umatnya tidak disesatkan oleh daya tarik dunia, namun dirinya sendiri menjalani hidup yang sangat sederhana.

Ketiga, Rasulullah, sebagaimana nabi-nabi lainnya, tidak mengharapkan upah atas pelaksanaan misinya. Dia mengalami rasa lapar, haus dan kesukaran-kesukaran lainnya. Dia dipaksa pergi dan menjadi sasaran pembunuhan dan jebakan. Dia menanggung semua ini semata-mata demi ridha Ilahi dan kebaikan manusia. Abu Hurayra pernah melihatnya shalat sambil duduk kemudian bertanya apakah dia sakit. Jawaban Rasul membuat Abu Hurayra menangis, "Aku lapar Abu Hurayra. Kelaparan membuatku tidak punya kekuatan untuk shalat dengan berdiri."<sup>168</sup> Lapar adalah ciri umum dari kehidupan Muslim. Suatu malam, Rasulullah, Abu Bakar dan Umar secara tak sengaja bertemu di luar. Ketika mereka saling bertanya mengapa mereka berada di luar, semuanya menjawab, "Lapar."<sup>169</sup>

Meskipun sebagian besar sahabat menjadi lebih kaya pada tahun-tahun selanjutnya, Rasulullah dan keluarganya tetap tidak mengubah gaya hidup sederhananya. Fatimah, satu-satunya putri Rasul yang masih hidup, melakukan sendiri semua pekerjaan rumah tangga untuk keluarganya. Ketika tawanan didistribusikan di Madinah, Fatimah meminta ayahnya mencarikan seorang pelayan. Dia menjawab:

Wahai putriku. Aku tidak bisa memberimu apa-apa sebelum aku memenuhi kebutuhan orang-orang Suffa. Namun, aku akan mengajarkan sesuatu padamu yang lebih baik bagimu ketimbang mempunyai pelayan. Jika engkau hendak tidur, bacalah: "Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar" 33 kali (*Subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar*) [beberapa hadits mengatakan bahwa frase terakhir mesti dibaca 34 kali]. Ini lebih baik bagimu untuk kehidupanmu kelak.<sup>170</sup>

<sup>167</sup>Bukhari, "Tafsir," 287; Muslim, "Talaq," 31.

<sup>168</sup>Abu Nu'aym, *Hilya*, 7:107; Hindi, *Kanz al-Ummal*, 1:199.

<sup>169</sup>Muslim, "Ashriba," 140.

<sup>170</sup>Bukhari, "Fada'il al-Sahaba," 9.



Suatu hari Rasul melihat putrinya mengenakan gelang (atau kalung menurut versi lainnya) dan lalu memperingatkannya, "Wahai putriku, apakah engkau ingin orang lain berkata tentang putriku bahwa dirinya mengenakan cincin api neraka? Tanggalkanlah segera!"<sup>171</sup>

Selain tidak mendapatkan keuntungan duniawi, Rasulullah menanggung banyak penganiayaan. Dia seringkali dipukul dan dibiarkan tergeletak di tanah berlumuran debu, dan hanya Fatimah yang akan lari menolongnya. Suatu ketika Rasul dipukul di depan Ka'bah, Abu Bakar berlari untuk menolongnya, sambil berteriak kepada orang-orang yang memukulinya, "Apakah kalian akan membunuh seseorang hanya karena dia berkata "Tuhanku adalah Allah?"<sup>172</sup>

#### CERDAS [INTELEK]

Cerdas adalah atribut penting lainnya dari kenabian. Dalam konteks ini, kecerdasan ini mengandung makna khusus: suatu perpaduan dari kekuatan penalaran, kecerdasan, intelegensi, penilaian yang sehat, dan kebijaksanaan yang jauh melebihi kemampuan manusia biasa melalui kekuatan pemahaman yang tinggi. Ia mencakup dan memadukan semua kemampuan manusia, entah itu dari hati, jiwa atau pikiran.

Di bawah pengaruh trend temporer, beberapa orang mereduksi Islam menjadi sistem rasionalistik. Mereka menganggap akal sebagai otoritas tertinggi, dan tidak membuat perbedaan antara penilaian akal sehat dengan kelebihan dan kekurangan rasionalisme. Semua prinsip Islam, agama wahyu yang berasal dari Yang Maha Mengetahui, dapat dikonfirmasi dengan akal. Akan tetapi, pemahaman Islam yang komprehensif memerlukan intelek kenabian untuk memahami seluruh makna dari semesta dan manusia. Islam mengakui otoritas akal; namun bukan akal manusia, yang dibatasi oleh kapasitas seseorang dan biasanya saling bertentangan dengan akal orang lain, tetapi akal universal Nabi, karena Islam adalah nama dari tatanan universal Ilahiah.

<sup>171</sup>Nasa'i, "Zinat," 39.

<sup>172</sup>Bukhari "Fada'il al-Sahaba," 5; Ibn Hanbal, 2:205.

Allah memanifestasikan Nama-nama-Nya melalui selubung atau tirai. Kesatuan absolut-Nya mensyaratkan kita menisbahkan efek-efek secara langsung kepada Kekuatan Kreatif-Nya. Tetapi Transendensi-Nya, Keagungan-Nya dan Kebesaran-Nya mensyaratkan penyebab "natural" dikaitkan untuk menyelubungi perbuatan-Nya sehingga orang-orang tidak menisbahkan kepada-Nya sesuatu yang tidak mereka sukai. Dia mengangkat para Nabi untuk menyampaikan Risalah-Nya. Karena kita tidak dapat menerima wahyu secara langsung, maka para Nabi itu berfungsi sebagai prisma yang menerima dan kemudian merefleksikan Wahyu Ilahi. Mereka menyampaikan wahyu berdasarkan kemampuan intelektual pendengarnya dan situasi yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, intelek kenabian membuat seorang Nabi bisa memahami segala sesuatu tentang umatnya dan karena itu menjawab semua pertanyaan dan memecahkan persoalan mereka.

Jika kita mempelajari prestasi Nabi Muhammad, kita melihat bahwa dia adalah seorang negarawan sekaligus panglima tertinggi. Sebagai perwujudan atau manifestasi paling lengkap dari Atribut Ilahi, yakni al-Kalam, maka dia adalah orator paling berpengaruh yang pernah kita lihat. Kata-katanya, meskipun tampak sederhana di permukaan, mempengaruhi semua orang, meskipun intelektual mereka sederhana. Ketika pengetahuan manusia bertambah, kita melihat bahwa kata-kata yang tampak sederhana itu sesungguhnya adalah seperti lautan yang kedalamannya hanya bisa diapresiasi oleh orang yang menyelaminya, atau seperti bunga dengan dedaunannya, yang masing-masing penuh dengan makna.

Tingkat pemahamannya sedemikian tinggi sehingga Wahb ibn Munabbih, yang ahli dalam Taurat dan Injil mengatakan, "Ketika dibandingkan dengan Rasulullah, kapasitas dan persepsi dari semua manusia adalah seperti sebutir pasir dibandingkan dengan semua pasir di gurun pasir."<sup>173</sup>

*Contoh-contoh dari kapasitas intelektualnya*

- Sebelum kenabiannya, Ka'bah sebagian roboh karena hujan dan

<sup>173</sup>Qadi Iyat, *Shifa*, ' 1:67.



banjir. Quraisy memperbaikinya. Akan tetapi perang antar suku hampir pecah karena soal siapa yang akan mendapat kehormatan meletakkan kembali Batu Hitam ke tempat semula. Beberapa orang menyarankan agar mereka menyerahkan tugas ini kepada siapa saja yang muncul pertama kali di Ka'bah. Semua orang lega ketika yang muncul pertama kali adalah Muhammad. Mereka saling berkata, "Al-Amin datang!" Setelah menjelaskan persoalannya dia meminta mereka untuk membawakan jubah, yang kemudian dia bentangkan di atas tanah. Setelah meletakkan Batu Hitam di atasnya dia meminta setiap kepala suku untuk memegang ujung jubah itu dan mengangkatnya. Ketika Batu Hitam telah sampai pada ketinggian yang seharusnya, Muhammad meletakkannya di tempatnya. Karena itu perang antar suku berhasil dihindari.<sup>174</sup>

- Rasulullah selalu menilai kapasitas spiritual dan mental seseorang atau suatu kelompok dengan akurat. Dia berbicara langsung dengan individu tertentu pada waktu dan tempat tertentu; dia tidak perlu dipuji atau berpura-pura, suatu kali Husayn, seorang ahli pidato yang terkenal karena kekuatan persuasif dari retorikanya, berusaha membujuk Muhammad untuk meninggalkan misinya. Rasulullah mendengarkannya dengan penuh perhatian pada argumennya dan kemudian memulai percakapan berikut ini:

- Husayn, berapa banyak tuhan yang kau sembah?
- Delapan; yang satu di langit dan yang lainnya di bumi.
- Mana yang kau seru saat bencana menimpamu?
- Yang di langit
- Yang mana yang kau seru ketika barangmu hilang?
- Yang di langit

Rasulullah menanyakan dua pertanyaan yang serupa, dan, setelah menerima jawaban yang sama atas pertanyaan itu, kemudian bertanya: "Menurutmu, tuhan yang di langit saja yang menjawab permohonanmu. Tetapi engkau tetap menyekutukan-Nya. Bukan-kah ini yang kuajarkan? Tidak ada tuhan selain Allah. Jadilah

<sup>174</sup>Ibn Hanbal, 3:425; Ibn Hisham, *Sira*, 1:209.

<sup>175</sup>Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 1:337.

Muslim dan engkau selamat.”<sup>175</sup> Argumen yang tampaknya sederhana ini mengalahkan Husayn dengan logikanya sendiri.

- Suku Badui sering disebut “orang padang pasir.” Jalan hidup mereka banyak mendapatkan pengalaman yang unik: kehilangan unta, lupa menaruh barang, atau terjebak dalam badai pasir. Tetapi berapapun banyak berhala yang mereka sembah, mereka selalu meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah, Yang Esa, Pencipta Unik dari semesta, dan Yang Menguasai segala sesuatu. Kesadaran batin dan akal sehat mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri kebenaran di bawah langit gurun yang mempesona atau di kegelapan gurun, dan mereka mengakui Keesaan-Nya. Ini terjadi dalam diri Hamzah, yang menyatakan, “Wahai Muhammad, aku telah merasakan dalam kegelapan malam gurun, bahwa Allah terlalu agung untuk dibatasi di dalam empat dinding!”<sup>176</sup>

Rasulullah mengenal perasaan setiap orang dan karena itu mendekati mereka “melalui jiwanya” ketika mengajak mereka masuk Islam. Misalnya, Ahmad Ibn Hanbal melaporkan dari Abu Tamima bahwa seorang Badui pernah bertanya kepada Rasulullah apakah dia itu Muhammad. Setelah menerima jawaban yang membenarkan, orang Badui itu bertanya kepada siapakah dia mengajak manusia. Rasulullah menjawab, “Kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Aku mengajak mereka hanya kepada Dia semata, tanpa menyekutukan-Nya. Dia adalah Allah yang engkau sebut saat bencana menimpa dirimu dan Dia-lah yang menghilangkan bencana itu. Kepada Dia sajalah engkau berdoa saat kekeringan dan kelaparan, dan Dia menurunkan hujan dan menyebabkan rerumputan tumbuh. Dia juga yang engkau mohon tatkala engkau kehilangan sesuatu di gurun yang luas, dan Dia-lah yang menyebabkan engkau menemukannya.” Kata-kata yang sederhana, akurat, dan ringkas ini menyebabkan orang Badui itu mengenal kebenaran dan sertamerta memeluk Islam.<sup>177</sup>

Tidak ada catatan sejarah lain yang menunjukkan seseorang yang mampu membentuk masyarakat yang baik dalam waktu yang

<sup>176</sup>Ajluni, *Kash al-Khafa*, 1:147.

<sup>177</sup>Ibn Hanbal, 4:65; 5:64.



sedemikian cepat dan dari orang-orang yang rusak dan dengan sumber daya yang sedikit. Nabi Muhammad SAW menggunakan dinamika yang dianugerahkan oleh Tuhan dengan sangat efektif sehingga para sejarawan dan sosiolog masih tidak bisa memahami sepenuhnya semua dimensi dari Risalahnya yang revolusioner. Gelombangnya telah menyapu selama berabad-abad, dan terus menarik banyak orang dari segala penjuru dunia untuk masuk ke lautan Islam yang damai.

- Nabi memecahkan persoalan-persoalan, seperti ditunjukkan oleh Bernard Shaw, semudah meminum kopi. Bahkan ketika berhadapan dengan bahaya yang tak terduga sekalipun dia tetap tenang dan memecahkan persoalan demi kepuasan setiap orang. Seluruh hidupnya menunjukkan bahwa dia adalah orang yang seimbang secara sempurna dan keseimbangan ini tak pernah hilang.

Untuk poin ini, perhatikan contoh berikut ini. Setelah penaklukan Mekah, banyak mantan musuh menyatakan keislamannya. Umumnya sulit bagi mereka untuk menerima iman dengan tulus secara cepat. Maka Rasulullah berusaha "mendamaikan hati mereka" dan memperkuat komitmen mereka dengan mendahulukan mereka ketimbang Muslim saat membagikan barang rampasan perang setelah Perang Hunayn.

Harta rampasan perang itu terdiri dari 24.000 unta, 40.000 domba dan kambing, dan 10.000 pon emas dan perak. Rasulullah memberikan 300 unta dan 250 pon emas dan perak kepada Abu Sufyan dan keluarganya, 200 unta kepada Hakim ibn Hizam dan 100 unta masing-masing kepada Nusayr ibn al-Harith, Qays ibn Asiy, Safwan ibn Umayyah, Malik ibn Awf, Akra ibn Habis, dan Udayna ibn Hisn.

Kedermawanan seperti itu juga memulihkan harga diri pemuka Mekah yang terluka.

Beberapa kaum Anshor muda, meskipun mereka setia kepada Rasulullah dan Islam, menjadi kecewa. Mereka tidak menginginkan harta rampasan itu untuk diri mereka sendiri; tapi mereka tidak ingin melihat bekas musuh yang Islam yang keras itu diberi imbalan. Ini bisa membangkitkan penentangan di kalangan Muslim. Ketika situasi ini dilaporkan oleh Sa'd ibn Ubada, seorang pemim-

pin kaum Anshor, Rasulullah memerintahkan mereka untuk berkumpul agar dia bisa berpidato kepada mereka. Mereka melakukannya, dan dia membuka pidatonya dengan cara yang dramatis untuk menarik perhatian mereka, dan untuk memberi kesan kepada jiwa mereka: "Wahai umat penolong (Anshor)! aku dengar kalian kecewa denganku."

Dia melanjutkan gaya pidato yang kuat dan impresif ini dan mengingatkan mereka akan anugerah Allah yang akan diberikan kepada mereka. Dia bertanya, "Apakah kalian tidak sesat saat aku datang kepada kalian? Dan apakah Allah tidak membimbing kalian menuju kebenaran melalui diriku? Apakah kalian tidak dalam kemiskinan ketika aku datang kepada kalian? Dan apakah Allah tidak menjadikan kalian kaya melalui diriku? Apakah kalian tidak terlibat pertikaian internal saat aku datang kepada kalian? Dan apakah Allah tidak mendamaikan kalian melalui diriku?" Mereka mengangguk-angguk untuk semua pertanyaan ini, dan menjawab masing-masing pertanyaan dengan kalimat, "Benar Ya Rasulullah. Kami berhutang budi kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Setelah mengingatkan mereka akan berkah ini, Rasulullah menyebut kembali jasa mereka untuk Islam: "Wahai Anshor! Jika kalian mau, kalian dapat memberi jawaban berbeda padaku dan katakan: 'kaum kalian menolak kalian, tetapi kami percaya kepada kalian. Kalian datang kepada kami tanpa ada yang membela kalian, tetapi kami menerima dan melindungi kalian. Kaummu mengasingkan kalian tetapi kami menerimamu. Kalian datang kepada kami tanpa punya nafkah, dan kami memenuhi semua kebutuhan kalian.' Jika kalian jmenjawabku, kalian berkata benar, dan tak ada yang akan berdiri menentang kalian."

Dia melanjutkan, "Wahai Anshor! Bahkan jika kalian kecewa dengan tindakanku, bukankah kalian akan lebih suka kembali ke rumah bersama Rasulullah sedangkan mereka kembali dengan unta dan domba? Aku bersumpah demi Allah, yang di tangan Kekuasaan-Nya jiwaku digenggam, bahwa jika semua orang lain mengambil jalan yang berbeda dengan jalan Anshor, aku tak akan ragu-ragu untuk ikut bersama Anshor! Andaikata tidak berhijrah, aku tetap akan



berharap menjadi satu dengan kaum Anshor dengan segenap hatiku! Ya Allah, lindungilah kaum Anshor dan anak cucunya!" Kalimat ini cukup untuk membuat kaum Anshor menitikkan air mata dan semuanya menjawab dengan satu suara: "Kami rela dengan Allah dan Rasul-Nya. Kami tidak menginginkan yang lainnya!"<sup>178</sup>

Meskipun diucapkan secara mendadak, pidato ini menghilangkan kemungkinan gerakan pembangkangan dan menundukkan hati kaum Anshor. Mari kita analisa pidato ini sehingga kebijaksanaannya dapat dipahami dan diapresiasi dengan lebih baik.

- Dia hanya menyebut kaum Anshor, karena merekalah pihak yang tersinggung. Ini menunjukkan martabat khusus mereka, dan dari awal telah memberikan pengaruh psikologis atas mereka.
- Pidatonya, jika dilihat dari bahasa aslinya, yakni Arab, merupakan dokumen retorika yang sangat indah.
- Kalimat pembukanya begitu dramatis, karena dirancang untuk mendapatkan perhatian dari hadirin. Perhatian mereka tidak pernah bergeser, sebab pidato selanjutnya juga sama-sama dramatis dan efektif.
- Dia tidak mengandalkan gaya menyanjung-nyanjung atau diplomasi. Dia berbicara dengan tulus, yang merupakan hal penting dalam menjaga pengaruh terhadap pendengarnya.
- Pidatonya yang tidak dipersiapkan lebih dahulu juga signifikan dalam mendapatkan hasil yang diharapkan. Kesegaran dan kekuatan pidato tanpa persiapan seperti pada situasi semacam itu adalah lebih efektif ketimbang pidato yang dipersiapkan terlebih dahulu.

Beberapa contoh di atas mengilustrasikan kecerdasan Rasulullah dan memperlihatkan bahwa dia tidak berbicara atau berbuat berdasarkan kemauannya sendiri, tetapi apa yang dia katakan dan lakukan memuat tugas untuk melaksanakan misi Ilahiah.

*Pidato yang ringkas.* Dimensi lain dari kecerdasannya adalah pidatonya yang singkat. Ingat bahwa dia bukan hanya pemimpin untuk

<sup>178</sup>Bukhari, "Manaqib al-Anshar," 1:2; Muslim, "Zakat," 132-41.

orang pada zamannya, tetapi juga pemimpin dari semua orang beriman yang akan datang. Dia diutus untuk semua tingkatan manusia, dari suku Badui jahiliyah abad ketujuh sampai orang-orang dengan prestasi intelektual dan ilmiah tertinggi dan hingga hari kiamat. Tak ada yang mampu untuk menyangkal apa yang diucapkannya. Dengan demikian, setelah kita meneliti dengan cermat hadits dan Qur'an, kita sadar bahwa keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam gaya dan kandungannya. Lebih jauh, tidak ada kontradiksi di antara keduanya dan antara pengetahuan ilmiah. Sejak wahyu diturunkan, jutaan manusia telah menemukan jawaban di dalam Al-Qur'an untuk persoalan intelektual mereka, menemukan penawar untuk penyakit spiritual mereka, dan menemukan contoh bagi perilaku mereka untuk segala keadaan.

Kata-kata Rasulullah yang indah, menarik dan informatif telah mencerahkan para sahabat secara intelektual dan membangkitkan kembali mereka secara spiritual. Kata-kata Rasul juga sangat mempengaruhi para ulama, ilmuwan, ahli tafsir Qur'an dan hadits, hakim, pembimbing spiritual dan para pakar dalam ilmu kemanusiaan dan sains, yang tak terhitung jumlahnya. Orang-orang itu, yang sebagian besar dari mereka bukan orang Arab, telah menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dasar dari studi dan kegiatan akademik mereka.

Bahkan sampai sekarang pun, kata-katanya cukup untuk menyebabkan manusia memperbaiki diri mereka sendiri dan memeluk Islam. Dia mengakui hal ini sebagai anugerah Tuhan dan, untuk mempertegasnya, terkadang mengatakan, "Aku adalah Muhammad, Nabi yang tak bisa membaca. Tak ada lagi Nabi sesudah aku. Aku diistimewakan dengan ketepatan ucapan dan kemenyeluruhan makna."<sup>179</sup> Dan juga, "Wahai manusia, aku telah dianugerahi dengan ketepatan ucapan dan memberikan penilaian akhir untuk semua persoalan."<sup>180</sup>

Burung Bulbul dikatakan telah menyampaikan salam dari tanaman dan bunga kepada Yang Maha Memberi. Demikian pula, Rasulullah datang untuk "mendengarkan" pujian dari Tuhan di "taman" ke-

<sup>179</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 11:412.

<sup>180</sup>*Ibid.*, 11:425.



manusia dan menyampaikan Perintah-Nya dengan “lagu” yang merdu. Kata-katanya membuka bunga yang senantiasa segar dalam hati semua manusia dan membuat kata-kata orang lain, meskipun tampak indah di permukaan, menjadi tidak berarti. Orang-orang beriman disucikan dengan ketulusan kata-katanya yang mendalam, dicerahkan oleh suasana yang diciptakan melalui ucapannya, dan oleh cinta yang diinspirasi dari tindak-tanduk pribadinya. Melalui kata dan perbuatannya, Rasulullah menyibak tirai dari “wajah” alam dan menghiasinya “Kitab Semesta” dengan inskripsi Ilahiah.

Banyak ahli pidato, orator, dan penyair termasyhur lebih senang mendengarkannya atau mendapatkan manfaat besar dari ucapannya. Ribuan kaum cendekiawan telah mengabdikan hidupnya untuk mempelajari ucapannya, dan menyusun buku berjilid-jilid tentang dia. Banyak pemikir dan sarjana telah memuaskannya “dahaga” mereka dengan “air kehidupan” yang ditemukan di dalam ucapannya. Untuk mengekspresikan keindahan dan kelengkapan dari kata-katanya, kami memberikan sebuah kuplet versi yang sudah diadaptasi yang berbicara tentang Qur’an:

Hampir tak ada sesuatu pun dari dunia ini  
Datang dengan terbuka atau murni  
Tetapi kata-kata Rasulullah  
Melindungi kemurnian mereka tanpa cela  
Dan masih menunggu untuk dipahami secara sempurna

Karena Rasulullah tidak bisa membaca, dia tidak dipengaruhi oleh budaya tulis pada waktu itu. Suara nuraninya begitu jernih, akalnya sangat komprehensif, dan karakternya sangat murni sehingga dia dapat menerima Wahyu Ilahi. Pikiran dan hatinya hanya diisi oleh Wahyu Ilahi. Setiap kata dan perbuatannya adalah seberkas sinar dari Wahyu itu, sebuah tanda dari kerasulannya. Seperti sebuah cangkir kristal yang jernih dan terang, seperti air yang manis, akalnya sangat murni sehingga Wahyu Ilahi masuk dan keluar darinya, setetes demi setetes, dalam bentuk ucapan yang sangat jernih.

Ekspresi utama dari Wahyu Ilahi adalah Qur’an. Ia juga sumber utama dari hukum Islam. Kendati Qur’an memuat bimbingan yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia, banyaknya pertanyaan dan persoalan yang dihadapi Rasulullah berarti bahwa

bentuk wahyu kedua juga diperlukan. Ini berbentuk ilham atau inspirasi, sebuah wahyu implisit, untuk menjelaskan ayat-ayat Qur'an atau membentuk prinsip-prinsip baru yang berhubungan dengan tingkah laku yang islami. Hal ini, bersama-sama dengan ucapan dan perbuatannya sehari-hari, menjadi sumber kedua dari hukum Islam, yakni: Sunnah. Subyek ini akan didiskusikan dalam jilid kedua dari buku ini.

Setiap Nabi didukung dengan mukjizat yang relevan dengan masa dan lingkungannya. Misalnya, mukjizat Musa mesti tampak seperti sihir, sebab saat itu sihir sangat tersebar luas. Mukjizat Isa berbentuk kemampuan penyembuhan, sebab pengobatan saat itu sangat dikagumi. Demikian juga, ketika Muhammad muncul sebagai Nabi, ada empat hal yang populer di dunia Arab: kefasihan dan kelancaran dalam menulis dan berbicara, puisi dan pidato, ramalan dan perdukunan, dan pengetahuan tentang masa lalu dan kosmologi. Qur'an menantang semua ahli dibidang ini dan memaksa mereka untuk menyerah. Nabi Muhammad SAW mengalahkan mereka semua melalui kefasihan yang luar biasa, pengetahuannya tentang kosmos (alam semesta) dan ramalannya.

Karena kenabiannya adalah universal dan akan terus ada sampai hari akhir, kefasihannya dan gaya linguistiknya tidak akan pernah bisa ditandingi. Ucapannya, bersama dengan Qur'an, mengungguli semua karya sastra. Keindahannya abadi dan menjadi semakin hidup saat maknanya yang lebih dalam ditemukan seiring dengan jalannya masa. Ucapannya dan Qur'an sangat luar biasa dan penuh makna sehingga jutaan orang suci dan manusia yang mencari pengetahuan Ilahi mendapatkan pengetahuan yang sempurna tentang Esensi, Atribut, dan Nama-nama Ilahi melalui Qur'an dan Sunnah. Kebenaran tersembunyi dari dunia ghaib (yakni malaikat, jin, akhirat, surga dan neraka) disingkap melalui Qur'an dan Sunnah.

Dua sumber utama ini juga berfungsi sebagai mata air wawasan yang murni dan tiada habis-habisnya untuk para ahli hukum, penafsir Qur'an, ahli hadits, ahli sejarah, ilmuwan, sosiolog, psikolog, dan banyak yang lainnya, yang tak terhitung jumlahnya. Qur'an dan Sunnah telah mencerahkan jutaan manusia dan memberi mereka petunjuk bagai-



mana shalat, berpuasa, zakat, dan haji—bahkan bagaimana cara makan, minum dan berbicara. Singkatnya, Qur'an dan Sunnah memberi petunjuk pada mereka bagaimana untuk berbuat pada setiap saat dari kehidupan mereka.

Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

- Imam Tirmidhi menceritakan dari Ibn Abbas, Ulama Umat, bahwa Rasulullah berkata kepadanya

Wahai anak muda, aku akan mengajarimu beberapa prinsip: Penuhilah Hak-hak Allah sehingga Allah akan melindungimu. Penuhilah Hak-hak-Nya sehingga engkau akan selalu menemukan Dia bersamamu. Saat engkau meminta sesuatu, mintalah dari Allah. Saat engkau mencari pertolongan, carilah dari Allah. Ketahuilah bahwa jika setiap orang bergabung bersama-sama untuk menolongmu, mereka hanya dapat melakukannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Jika setiap orang bergabung bersama-sama untuk melukaimu, mereka hanya dapat melakukannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Pena Takdir telah diangkat, dan segala sesuatu telah ditetapkan.<sup>181</sup>

Hadits ini menyerukan kepasrahan kepada Allah, dan keyakinan kepada Keesaan-Nya dan kebenaran takdir-Nya. Kita tidak boleh berkesimpulan bahwa ini meniadakan kebebasan manusia; sebaliknya, hadits ini menegaskan perlunya tindakan, doa, dan perlunya usaha seseorang untuk meraih hasil yang diharapkan. Hadits ini memberi peringatan bahwa karena segala sesuatu pada akhirnya berada di tangan Allah, maka kita harus berjuang sesuai dengan Perintah-Nya dan mencari hasilnya hanya dari Diri-Nya semata.

- Imam Tirmidhi menceritakan dari Ibn Umar: Rasulullah berkata, "Hiduplah di dunia ini seolah-olah engkau orang asing atau pengembara. Anggap dirimu sebagai salah satu dari orang mati."<sup>182</sup>

Hadits yang ringkas ini mendorong kita untuk hidup sederhana dan disiplin yang didasarkan kepada kesadaran akan Allah. Hadits ini mengingatkan kita tentang nasib akhir kita dengan menekankan kesementaraan dunia dan memberikan keseimbangan antara hidup di dunia ini dan di akhirat.

<sup>181</sup>Tirmidhi, "Qiyamah," 59.

<sup>182</sup>Tirmidhi, "Zuhud," 25.

Kita adalah pengembara di dunia ini. Maulana Jalaluddin Rumi, seorang Sufi Turki abad ketiga belas, mengatakan bahwa setiap individu adalah seperti seruling yang dibuat dari buluh yang dipisahkan dari kelompoknya. Kita terus-menerus meratap karena perihnya perpisahan dari Pemilik sejati dan tempat kita sesungguhnya. Kita berangkat dari dunia ruh dan mengembara melalui stasiun-stasiun rahim ibu, anak-anak, remaja, tua, kuburan dan kebangkitan kembali. Terakhir, perjalanan kita berhenti di surga atau neraka. Jika kita ingin perjalanan yang menyenangkan dan selamat sampai di surga, kita harus sadar akan kesementaraan dunia ini dan bersiap-siap untuk kehidupan abadi. Kendati kita dapat merasakan kesenangan hidup ini sampai tingkat tertentu, dengan syarat kesenangan-kesenangan itu tidak dilarang, kita tetap tidak boleh terlalu berlebihan dalam mengejanya dan melupakan tujuan akhir kita.

- Kitab-kitab hadits sahih seperti Sahih al-Bukhari, Sahih al-Muslim, dan Sunan Abu Dawud, menceritakan dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah berkata, "Tetaplah selalu berkata kebenaran, karena ini membimbing kalian kepada kesalehan dan kesalehan membawa ke surga. Orang-orang yang senantiasa berbicara dan mencari kebenaran dicatat oleh Allah sebagai orang yang benar. Jangan berbohong, karena ini akan mengakibatkan dosa dan dosa membawa orang ke neraka. Orang-orang yang senantiasa dan mencari-cari kebohongan akan dicatat oleh Allah sebagai pembohong."<sup>183</sup>

Kebenaran adalah sifat yang tak dapat dipisahkan dari kenabian. Kebenaran membuka pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tak ada yang dapat merasakan kebahagiaan sejati jika dia hidup di kegelapan, kebohongan dan dusta. Berdusta adalah "pernyataan yang bertentangan dengan pengetahuan Tuhan," sebuah pilar dari kekafiran, dan tanda-tanda paling nyata dari kemunafikan. Merembaknya kebohongan dewasa ini akan menghancurkan keamanan dan moralitas kita, dan mencemari seluruh masyarakat (khususnya lingkaran politiknya) seperti wabah menular. Setiap struktur yang

<sup>183</sup>Bukhari, "Adab," 69; Muslim, "Birr," 105; Abu Dawud, "Adab," 80.



didasarkan pada dusta pada akhirnya pasti akan sirna.

Hadits ini menyatakan bahwa kebenaran akan membawa ke kesalehan absolut, sedangkan dusta membawa kepada dosa. *Birr*, kata arab yang di sini diterjemahkan sebagai kesalehan, mencakup nilai-nilai kebaikan, dari pemikiran yang sehat, kebenaran dan niat ikhlas sampai kepada kejujuran, kesopanan dan amal baik. Lawannya, *fujur* (dosa) menunjuk pada setiap jenis penyimpangan dan kejahatan, di antaranya adalah penyelewengan, kekurangajaran, dan perbuatan yang melampaui batas.

- Bukhari dan Muslim melaporkan dari Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah berkata, "Seorang lelaki (atau perempuan) adalah bersama orang yang dicintainya."<sup>184</sup> Hadits ini adalah sumber dari harapan dan pelipur lara bagi orang-orang yang tidak mampu untuk mematuhi secara sempurna Perintah Ilahi. Orang-orang yang mencintai Nabi dan para wali akan bersama-sama mereka di akhirat. Karena itu, barangsiapa menginginkan ini harus mencintai mereka dengan tulus dan mengikuti mereka sebaik-baiknya. Orang-orang yang mencintai musuh Allah akan bersama mereka di neraka.

Nu'ayman, seorang sahabat, tak bisa berhenti minum alkohol. Dia dihukum beberapa kali. Ketika sahabat lainnya mengecamnya, Rasulullah memperingatkan sahabat itu, "Jangan membantu setan melawan saudaramu! Aku bersumpah demi Allah bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."<sup>185</sup> Jadi, orang-orang yang berusaha sebaik mungkin mereformasi diri mereka sendiri, sepanjang mereka terus melaksanakan kewajiban mereka dan berusaha menahan diri dari dosa-dosa besar, semestinya diberi semangat, bukan dicerca. Ini adalah prasyarat dari cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

- Ibn Hanbal menceritakan dari Mu'adz ibn Jabal: Rasulullah berkata, "Takutlah kepada Allah di manapun kau berada. Lakukan kebaikan segera setelah engkau melakukan dosa untuk menghapusnya, dan tetaplah bersikap sopan dalam berhubungan orang-

<sup>184</sup>Bukhari, "Adab," 96; Muslim, "Birr," 165.

<sup>185</sup>Bukhari, "Hudud.," 4:5.

orang.”<sup>186</sup> Hadits ringkas ini memberikan prinsip hidup bahagia dan menjelaskan bagaimana cara untuk mencapai kebahagiaan abadi. Takut kepada Allah adalah basis dari setiap kebajikan dan amal saleh, dan membawa ke surga. Melalui ini, orang dapat menghapuskan dosa-dosa mereka dengan amat baik, dan berperilaku sopan akan mengangkat mereka ke derajat kesempurnaan.

- Rasulullah berkata, “Kalian diperintah sebagaimana diri kalian (berdasarkan keyakinan dan gaya hidup kalian).”<sup>187</sup> Hadits ini mengekspresikan sebuah prinsip pemerintahan politik dan publik: Sebuah struktur politik suatu negara dibentuk berdasarkan kecenderungan orang-orangnya, entah itu secara langsung melalui demokrasi atau secara tidak langsung melalui jalan lainnya. Ilmu sosial dan alam mempunyai hukumnya sendiri-sendiri, yang kita sebut “hukum ciptaan dan operasional semesta dari Allah.” Menurut hukum ini, jika manusia menenggelamkan diri mereka dalam dosa dan kejahatan, mereka pasti akan dikuasai oleh orang jahat. Jika, sebaliknya, mereka lebih memilih kehidupan yang baik, maka pemerintahan mereka akan baik.

Hadits ini menekankan bahwa hukum-hukum tidak mempunyai sanksi atas dirinya sendiri: otoritas mereka tergantung kepada orang-orang yang menerapkannya. Oleh karena itu, karakter dari pejabat pemerintahan merupakan hal yang sangat penting. Jika orang-orangnya jujur, maka penguasa atau pejabat pemerintahannya akan baik. Jika tidak, kita tak bisa berharap adanya pemerintahan yang baik. Elit penguasa adalah seperti krim susu yang naik di permukaan cairan; susu adalah sejenis krim, demikian juga dengan limau dan tawas. Ketika Hajjaj, seorang penguasa yang lalim, diingatkan tentang keadilan Umar, dia menjawab, “Jika kalian seperti rakyat Umar, aku akan seperti Umar.”

Hadits ini juga menyuruh kita untuk mengembangkan kontrol diri dan memperhatikan kesalahan kita sendiri. Harmoni sosial tidak bisa dibangun apabila orang-orangnya cenderung menyalahkan satu sama lain. Seperti ditekankan dalam Qur'an: *Allah tidak akan*

<sup>186</sup>Tirmidhi, “Birr,” 55; Ibn Hanbal, 5:153.

<sup>187</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 6:89.



*mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri* (Q.S. 3:11). Kita adalah orang yang menentukan nasib kita sendiri dan membuat sejarah kita sendiri.

- Bukhari dan Muslim dan Abu Dawud menceritakan dari Umar bahwa Rasulullah berkata, "Perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Orang diberi ganjaran atas apa pun yang diniatkannya. Barangsiapa hijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka ia telah berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya; barangsiapa hijrah untuk mendapatkan dunia atau untuk menikah maka dia hijrah untuk apa yang diniatkannya."<sup>188</sup> Hadits ini berhubungan dengan seorang sahabat yang hijrah untuk menikahi Umm Qays. Ini merupakan dasar dari hukum Islam dan standar utama dalam mengevaluasi perbuatan seseorang.

Niat adalah ruh dari perbuatan kita. Misalnya, jika kita memenuhi kewajiban agama kita tanpa berniat khusus untuk melakukannya, maka ibadah itu tidak diterima Allah. Jika kita melakukannya bukan untuk mendapatkan ridha Ilahi, maka apa yang kita lakukan tidak diberi ganjaran oleh Allah. Hijrah (perpindahan suci ke jalan Allah) dapat dianggap sebagai pasangan kembar dari jihad (perjuangan suci di jalan Allah).

Meskipun tidak ada hijrah setelah penaklukan Mekah, ia akan tetap berlanjut di mana saja beriringan dengan jihad sampai hari kiamat orang beriman bisa berhijrah untuk mendakwahkan Islam, sebagaimana dilakukan Rasulullah dan para sahabat saat mereka tidak lagi bisa bertahan di Mekah. Perpindahan semacam itu diterima sebagai hijrah manakala dilakukan semata-mata demi Allah. Niat terkadang dapat diberi pahala tanpa tindakan. Misalnya, apabila kita secara tulus-ikhlas melakukan sesuatu yang baik tetapi tidak bisa, karena alasan-alasan yang dapat dibenarkan, maka kita akan diberi pahala atas apa yang kita niatkan tadi.

Niat melipatgandakan pahala perbuatan, dan mentransformasikan setiap perbuatan menjadi sejenis ibadah. Kita tidak bisa meraih kebahagiaan abadi di dunia yang singkat ini. Tetapi dengan berniat untuk beribadah kepada Allah seolah-olah kita hidup selamanya,

<sup>188</sup>Bukhari, "Bad'u al-Wahy," 1; Muslim, "Imara," 155; Abu Dawud, "Talaq," 11.

kita dapat meraih kebahagiaan abadi. Orang kafir yang hatinya tertutup untuk iman, menurut prinsip yang sama, akan mendapatkan hukuman abadi di neraka. Orang-orang beriman yang tidur setelah shalat malam dengan niat untuk bangun sebelum subuh guna melakukan shalat tahajud akan dicatat telah beribadah kepada Allah sepanjang malam. Inilah mengapa Rasulullah mengatakan, "Niat orang beriman lebih mendapat pahala daripada perbuatannya."<sup>189</sup>

- Bukhari mencatat bahwa Rasulullah berkata, "Muslim adalah orang di mana Muslim selamat dari lidah dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang dilarang Allah."<sup>190</sup> Hadits singkat ini mengekspresikan banyak kebenaran. Pertama, ia mendeskripsikan cita-cita atau norma dengan mengawali dengan kata *Muslim* yang dibedakan dengan *seorang Muslim*. Dengan cara ini Nabi kita memberi perhatian kepada kualitas Muslim sempurna, bukan orang-orang yang hanya merupakan muslim nominal [atau dalam istilah di Indonesia dikenal "Islam KTP" atau "abangan"—pen.]

Kata Muslim, diturunkan dari infinitif *silm* (aman, damai dan selamat), yang kemudian berarti orang yang menginginkan dan memberi kedamaian, keamanan dan keselamatan. Jadi, Muslim adalah orang beriman yang cinta damai, tidak menyulitkan orang lain, semua orang selamat darinya, dan orang yang dapat diandalkan sebagai representasi dari kedamaian dan keamanan. Mereka berjuang untuk memberikan kedamaian, keamanan dan keselamatan bagi orang lain, dan mengabdikan hidup mereka untuk menyebarkan kebahagiaan dan kedamaian mereka sendiri.

Nabi kita menyebut lidah terlebih dahulu ketimbang tangan, karena fitnah, gunjingan dan penghinaan kerap lebih berbahaya ketimbang kekerasan fisik. Jika orang-orang dapat menahan diri dari serangan verbal, mereka akan lebih mudah menahan diri dari serangan fisik. Lebih jauh, pertahanan diri terhadap kekerasan fisik sering lebih mudah ketimbang melawan gosip atau fitnah. Jadi, Muslim sejati

<sup>189</sup>Dahabi, *Majma' al-Zawa'id*, 1:61, 109.

<sup>190</sup>Bukhari, "Iman," 4.



selalu menahan lidah dan tangan mereka sehingga orang lain akan selamat darinya.

Pada hadits yang sama, hijrah bukan sekedar meninggalkan keluarga, rumah, harta benda dan tanah kelahiran demi Allah. Untuk mampu melakukannya demi Allah semata, seseorang harus berhijrah dari dimensi material ke spiritual dari keberadaannya, dari kesenangan duniawi ke kehidupan altruistik, dan dari tujuan mementingkan diri sendiri ke hidup demi kebenaran Ilahiah. Oleh karena itu, mematuhi larangan Ilahi secara langsung dihubungkan dengan menjadi Muslim yang baik dan dengan pengorbanan hidup seseorang demi melayani orang-orang lain demi Allah semata.

- Rasulullah berkata, "Menjadi Muslim yang baik menyebabkan orang meninggalkan apa-apa yang tidak berguna bagi dirinya."<sup>191</sup> Orang semacam itu mempraktekkan ihsan, sebuah istilah yang berarti bahwa kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, sepenuhnya sadar bahwa walau kita tidak dapat melihat Allah, Dia melihat kita sepanjang waktu.<sup>192</sup> Orang-orang yang mencapai derajat ini dapat mengatakan, "Aku mencari-Nya di dunia luar, tetapi kini aku telah memahami bahwa Dia adalah Jiwa di dalam jiwaku" atau "Aku mengharapkan beberapa kabar dari luar dunia ini. Akan tetapi tirai telah diangkat dari jiwaku dan aku telah melihat diriku sendiri."

Untuk mencapai derajat ini, orang yang beribadah harus meninggalkan segala hal yang tak berguna dan sia-sia. Mereka harus tahu bahwa Allah mengawasi diri mereka, dan bahwa Rasulullah dan mukmin yang tercerahkan menyadari betul akan nilai sesungguhnya dari amal mereka. Allah berfirman:

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui, yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. 9:105).

Muslim yang baik meninggalkan ketidakpedulian dan kelalaian, melakukan tugas mereka dengan tepat, berusaha sekuat tenaga

<sup>191</sup>Tirmidhi, "Zuhd," 1:1' Ibn Maja, "Fitan," 12.

<sup>192</sup>Bukhari, "Iman," 37; Muslim, "Iman," 1.

dalam melaksanakan apa pun yang mereka kerjakan, dan serius dan dapat diandalkan dalam semua persoalan dan transaksi. Kesembronoan dan kurangperhatian akan mengurangi keandalan dan martabat seseorang.

- Bukhari dan Muslim menceritakan bahwa Rasulullah berkata, "Kesabaran tampak pada saat bencana."<sup>193</sup> Pada awal-awal misinya, Rasulullah melarang orang mengunjungi makam, karena beberapa praktek non-Islami masih dilakukan. Setelah praktek itu dihilangkan, dia menganjurkan para sahabat untuk mengunjungi makam, dan dia melakukannya sendiri, karena ini akan mendorong orang untuk meningkatkan perilaku moral dan perjuangan demi kehidupan di hari kemudian.

Selama berziarah ke makam di Madinah, Rasulullah melihat seorang perempuan menangis dengan sedih dan mengeluhkan takdir. Ketika dia berusaha menenangkannya, perempuan itu, yang tidak mengenali Rasul, malah marah-marah dan menyuruh Rasul pergi, karena "engkau tak tahu musibah apa yang menimpa diriku!" Ketika perempuan itu kemudian mengetahui identitas Rasulullah, dia bergegas mencarinya dan bertemu di rumahnya dan meminta maaf. Rasulullah berkata kepadanya, "Kesabaran ditampakkan pada saat musibah."

Kesabaran adalah kunci keberhasilan dan kemenangan. Kesabaran berarti menerima penderitaan, kesulitan, musibah, dan keadaan-keadaan tak menyenangkan lainnya tanpa mengeluh, atau kehilangan kendali diri, kepercayaan atau keyakinan kepada Allah dan takdir. Terkadang seseorang dapat meraih kesabaran dalam keadaan sulit dengan mengubah sikap seseorang, tempat, kesibukan atau keadaan. Dengan melakukan wudhu' (penyucian ritual) atau shalat juga bisa menolong seseorang yang menghadapi kesedihan.

Ada beberapa jenis kesabaran:

- Tekad untuk menghindari dosa. Ini mengangkat seseorang ke derajat takut kepada Allah, dan Allah akan memeliharanya.
- Ibadah kepada Allah dengan terus-menerus dan teratur. Ini

<sup>193</sup>Bukhari, "Jana'iz," 43; Muslim, "Jana'iz," 14, 15.



menyebabkan seseorang dimasukkan dalam derajat orang yang dicintai Allah.

- Menerima musibah tanpa mengeluh. Ini menyebabkan seseorang dimasukkan dalam golongan orang-orang yang sabar dan percaya kepada Allah.

- Menahan kejengkelan atau kegusaran. Ini berarti memiliki pemahaman yang realistis tentang hal-hal yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Misalnya, memproduksi sepotong roti mensyaratkan agar ladang ditanami, hasilnya dipanen, gandumnya dibawa ke penggilingan, dan adonannya dicetak menjadi potongan roti dan dimasak di oven. Jika, karena tidak sabar atau lalai, prosedur ini tidak diikuti dengan tepat dan dengan urutan khusus, sepotong roti tidak akan pernah jadi.

- Bukhari, Muslim dan Ahmad ibn Hanbal mencatat bahwa Rasulullah berkata, "Tangan yang di atas lebih baik daripada yang di bawah."<sup>194</sup> Dalam hadits yang lain Rasulullah menjelaskan bahwa tangan yang di atas memberi kepada kaum miskin dan membutuhkan, sedangkan tangan di bawah menerima dari pihak lain. Jadi, selain menyatakan kebaikan dari sedekah, hadits ini mendorong orang untuk bekerja dan mencari nafkah.

Sebuah poin penting: Rasulullah tidak mengatakan *orang yang memberi* dan *orang yang menerima*. Dia mengatakan *tangan yang di atas* dan *tangan yang di bawah*. Ini menunjukkan bahwa perbuatan, bukan pribadi, pada umumnya lebih disukai. Akibatnya, penerima mungkin kadang-kadang lebih baik ketimbang yang memberi.

Misalnya, beberapa orang, seperti Bara' ibn Malik, secara lahiriah tampak sangat rendah tetapi ia sangat dicintai dalam pandangan-Nya sehingga apa pun yang diprediksikannya, dan kemudian bersumpah demi Allah, akan menjadi kenyataan. Orang-orang seperti itu tidak meminta apa-apa dan sangat mandiri. Rasulullah memberi nasihat kepada Thawban agar tidak minta-minta. Akibatnya, dia bahkan tidak pernah meminta seorangpun untuk

<sup>194</sup>Bukhari, "Wasaya," 9; "Zakat," 18; Muslim, "Zakat," 94; Ibn Hanbal, 2:4.

mengambilkan cambuk yang terjatuh saat dia mengendarai untanya. Jadi, ketika orang-orang beriman yang tampaknya "miskin" ini menerima dari orang lain, ini tidak bisa dikatakan bahwa mereka lebih rendah ketimbang yang memberi.

Islam tidak menyuruh mengemis baik pada tingkat perorangan atau bangsa. Tidak boleh dilupakan bahwa martabat, kehormatan dan superioritas selalu milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Oleh karena itu Muslim tidak boleh berada di bawah kontrol atau otoritas orang kafir, karena ini akan melemahkan martabat dan superioritasnya.

- Imam Muslim menceritakan dari Rasulullah: Pada hari akhir, Allah tidak akan berbicara, memberi perhatian, atau mensucikan, kepada tiga jenis manusia. Siksaan yang pedih akan menanti mereka. Orang-orang ini adalah orang yang "menyeret jubah mereka" yang mengungkit-ungkit bantuan yang diberikannya kepada orang yang dibantunya, dan orang yang menjual barang dengan sumpah palsu.<sup>195</sup>

Hadits ini dimulai dengan *tsalatsatun* (tiga), yang berarti tiga hal, tak diakui, tak pantas, dari yang disebutkan itu. Dengan kata lain, mereka mungkin bisa ditemukan di mana saja, dan mereka dan perbuatannya sangat tercela, sehingga umat Muslim harus menghindarinya. Allah akan mengabaikan orang-orang seperti itu di akhirat nanti. Ini adalah hukuman berat, karena, seperti dikatakan dalam Surat al-Rahman, sapaan adalah anugerah Ilahi yang paling utama dan terbesar kepada manusia. Selain itu, kita akan sangat butuh berbicara di hari perhitungan, ketika kita mencoba menjustifikasi diri kita sendiri. Orang-orang ini, bagaimanapun juga akan disuruh: *Tinggallah di dalamnya (neraka) dan jangan berbicara kepada Aku!* (Q.S. 23:108).

Pada hari itu, setiap orang akan disibukkan dengan urusan mereka sendiri-sendiri, dan tidak akan ada tempat berlindung kecuali kepada Allah. Setiap orang berharap agar Allah memberi mereka perhatian personal, agar Dia menatap diri mereka dengan rahma dan mensucikannya. Tetapi orang dari tiga jenis itu tidak ada ha-

<sup>195</sup>Muslim, "Iman," 171-4; Suyuti, *Al Fath al-Kabir*, 2:57.



rapan untuk disucikan atau diampuni sebab Allah yang Maha Kuasa tidak akan mengakui mereka.

Dalam hadits, hukuman mereka diumumkan sebelum dosa mereka diidentifikasi. Oleh karenanya Rasulullah menekankan beratnya dosa mereka dan memperingatkan setiap orang untuk menahan diri dari perbuatan seperti itu. Dosa pertama dan paling serius adalah "menyeret jubah seseorang," sebuah idiom Arab yang berarti "kesombongan atau arogansi."

Kesombongan berarti menyaingi Tuhan dalam memerintah bumi. Manusia, meskipun sangat lemah, miskin dan tanpa daya, bagaimanapun suka membanggakan diri mereka sendiri. Mereka menganggap kemampuan, keahlian, kedudukan, kekayaan, prestasi, yang mereka miliki sebagai sebuah kebanggaan. Ini membawa pada penipuan diri dan kesombongan diri. Meskipun diciptakan dari setetes "air" yang hina dan tidak bisa memilih sendiri waktu dan tempat kelahirannya, keluarganya, warna kulitnya, dan rasnya, kebanggaan diri ini terus tumbuh kendati mereka tidak mampu memuaskan kebutuhan operatif dari tubuh.

Misalnya, mereka tidak bisa memuaskan lapar, dahaga dan kantuk mereka sendiri. Satu-satunya alasan kenapa manusia tetap bertahan hidup adalah lantaran Allah telah menganugerahi mereka dengan berbagai macam bakat dan fakultas (kemampuan). Tetapi orang-orang melupakan fakta ini, menisbahkan kepandaian mereka kepada diri mereka sendiri, dan karenanya menantang Tuhan. Kesombongan seperti itu pada akhirnya membutuhkan mereka pada tanda-tanda yang tak terhitung banyaknya yang menunjukkan Eksistensi, Keesaan dan Kedaulatan Absolut dari Allah. Dalam kalimat Qur'an:

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap ayat-ayat-Ku tidak akan beriman. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya (Q.S. 7:146).

Dosa besar kedua adalah mengungkit-ungkit pertolongan yang pernah mereka berikan kepada orang lain. Ini berhubungan erat dengan kesombongan, karena orang-orang yang menganggap apa-apa yang dianugerahkan Allah kepada diri mereka sebagai milik dan kemampuan mereka sendiri cenderung masuk dalam dosa ini. Orang-orang yang menganggap segala sesuatu sebagai pemberian dari Allah memahami bahwa mereka dapat memberi pertolongan kepada orang lain hanya jika Allah mengizinkannya untuk melakukan hal tersebut. Sebagai akibatnya, orang-orang yang memberi pertolongan sesungguhnya berhutang kepada orang-orang yang mereka tolong, karena perbuatan itu membuat mereka menerima imbalan spiritual. Hadits ini menganjurkan orang untuk bersikap dermawan tanpa pamrih dan altruisme, di mana dalam hal ini Rasulullah mengatakan:

Orang yang dermawan dekat dengan Allah, surga dan manusia dan jauh dari neraka. Akan tetapi, orang yang kikir jauh dari Allah, surga dan manusia, tetapi dekat dengan neraka.<sup>196</sup>

Dosa besar terakhir adalah menipu dalam berdagang. Menurut hukum Islam, pedagang harus mengungkapkan setiap kekurangan dari barang-barang yang mereka jual. Bersumpah atas nama Tuhan juga dilarang, khususnya dalam transaksi. Jika pedagang berusaha menjual barang-barang mereka dengan berbohong atau sumpah palsu, atau membangkitkan permintaan dengan bersumpah atas nama Tuhan, mereka telah melakukan dosa besar yang layak mendapatkan hukuman. Dosa ini erat kaitannya dengan dua dosa sebelumnya, karena dosa ini biasanya berakar pada kekikiran dan mengabaikan Allah. Selain terkait dengan kekafiran dan ketidakpercayaan kepada Tuhan, tiga dosa ini meracuni kehidupan masyarakat dan mengindikasikan karakter yang lemah. Oleh karenanya, hukumannya berat.

- Imam Bukhari dalam *Sahih*-nya mencatat bahwa Rasulullah berkata, "Siapapun yang menjamin padaku apa-apa yang ada di antara bibir dan di antara kaki mereka aku akan menjamin surga kepada mereka."<sup>197</sup> Karena ucapan adalah salah satu anugerah terbesar dari

<sup>196</sup>Tirmidhi, "Birr," 40.

<sup>197</sup>Bukhari, "Riqaq," 23.



Allah, kita seharusnya menggunakan lidah kita hanya demi kebaikan dan perbuatan yang bermanfaat, seperti membaca Qur'an, berdoa, menyatakan kebenaran, dan menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan. Kita harus sederhana dan sopan dalam berbicara, dan tidak berbohong, tidak berkata jorok, fitnah, mengguing, dan sebagainya. Kita harus memilih kata-kata dengan hati-hati, karena, seperti dikatakan oleh Ali, "Kata-katamu tergantung kepadamu sampai engkau mengucapkannya; sekali engkau mengucapkannya, engkau akan tergantung kepada kata-kata itu."

Mengendalikan nafsu seksual adalah sangat penting untuk meraih kesempurnaan manusia dan surga. Allah memberkahi kita dengan banyak kemampuan dan impuls agar kita bisa berkembang secara spiritual dengan menahannya, dan, dengan menyalurkannya melalui amal baik dan kebajikan, meraih derajat spiritual yang tinggi. Dengan berjuang memuaskan keinginan melalui cara yang halal, kita dapat mencapai derajat kewalian dan lebih unggul ketimbang malaikat. Karena malaikat tidak punya nafsu rendah dan karenanya tidak perlu berjuang melawan godaan, mereka maka tidak berkembang secara spiritual. Akan tetapi, karena dualitas esensial kita, kita berjalan di antara derajat terendah (lebih rendah ketimbang setan) dan tertinggi (lebih tinggi ketimbang malaikat).

Karena Islam melarang atau menutup jalan yang menuju kepada perbuatan jahat, maka seseorang harus menahan diri dari perbuatan seperti memamerkan kecantikan atau pesona pribadi, menatap lawan jenis, dan menyendiri bersama dengan lawan jenis di tempat yang memungkinkan berhubungan seksual secara haram. Sepertinya halnya dengan menahan lidah, hal ini juga memerlukan tekad kuat dan perjuangan terus-menerus. Meskipun pada mulanya tampak sulit sekali, namun perjuangan ini akan melahirkan kelezatan spiritual, karena kelezatan usaha dan perjuangan terletak dalam usaha dan perjuangan itu sendiri. Orang-orang yang berhasil pantas mendapatkan surga.

- Muslim mencatat bahwa Rasulullah pernah membahas soal ampunan. Dia pernah bertanya:

"Dengarkan. Maukah aku beritahu kalian hal-hal yang dengannya

Allah akan menghapuskan dosa dan mengangkat kalian ke derajat yang tinggi?" Ketika para sahabat meminta kepadanya untuk menjelaskannya, dia berkata, "Lakukan wudhu, setepat mungkin, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun; berjalanlah ke mesjid untuk setiap shalat dan tunggulah shalat berikutnya setelah engkau melakukan shalat. Ini adalah *ribat*, ini adalah *ribat* (persiapan, dedikasi)." <sup>198</sup>

Hadits ini dimulai dengan kata *dengarkan* untuk menegaskan arti penting dari kalimat berikutnya. Dalam kasus ini, yang dimaksud adalah shalat lima waktu.

Shalat wajib adalah pilar Islam. Tanpa shalat Islam tidak bisa ditegakkan. Ketika orang beriman shalat dengan benar, mereka dilindungi dari pikiran dan perbuatan jahat. Shalat juga tangga suci untuk naik ke Kehadirat Tuhan. Tetapi sebelum kita bisa menaikinya, kita harus melakukan wudhu, sesempurna mungkin. Dari langkah pertama ke wudhu, orang-orang beriman mulai mendapatkan pahala. Saat melakukannya, mereka dibebaskan dari tekanan kehidupan sehari-hari dan dibersihkan dari dosa. Ketika melakukannya dalam situasi yang sulit, orang beriman memperoleh kegembiraan yang lebih besar.

Azan (panggilan shalat) adalah panggilan untuk orang beriman untuk memasuki Kehadirat Tuhan dan panggilan menuju kesejahteraan di dunia-akhirat. Wudhu adalah persiapan yang wajib dilakukan mukmin sebelum memasuki Kehadirat ini. Dengan melakukan shalat sunnah sebelum shalat wajib, mukmin menyempurnakan persiapan mereka dan memperoleh izin dari wakil Allah yakni Nabi Muhammad SAW. Ketika Muazzin (orang yang melakukan azan) menyerukan *iqamat* (awal shalat), orang beriman memasuki Kehadiran-Nya dengan penghormatan dan ketakziman total, bercakap-cakap dengan Sang Pemilik semesta Yang Maha Unik dan menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka kepada-Nya.

Orang beriman melakukan shalat lima kali sehari, dan karena itu dosa-dosa mereka dihapuskan dan potensi mereka untuk melakukan dosa diubah menjadi "benih pohon kebaikan dan kebajikan

<sup>198</sup> Muslim. "Tahara." 41: Tirmidhi. "Tahara." 39.



yang penuh berkah." Akan tetapi ada satu syarat: Shalat harus dilakukan dengan ikhlas, dengan niat murni untuk semata-mata mendapatkan ridha Allah, dan dengan penuh kesadaran sedang berada di Kehadirat Sang Pencipta dan Pemilik semesta, yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Meliputi.

Rasulullah mendeskripsikan shalat lima waktu sebagai *ribat*, yang dapat diterjemahkan sebagai "dedikasi kepada sesuatu atau menjaga garis depan." Kata ini muncul dalam Al-Qur'an: *Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga di perbatasan negerimu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung* (Q.S. 3:200) dan, *siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang didedikasikan untuk berperang* (Q.S. 8:60).

Pada ayat pertama, *ribat* berarti waspada dan siap; di ayat kedua berarti didekasikan. Dengan mendeskripsikan shalat dengan istilah ini, Rasulullah menegaskan nilai dan arti penting dari perjuangan di jalan Allah dan keutamaan dari shalat wajib dalam Islam dan kehidupan umat muslim. Dalam hadits lainnya, dia menyebut yang pertama sebagai *jihad kecil* dan yang kedua sebagai *jihad besar*. Agar berhasil dalam yang pertama, mukmin harus sangat khushyuk saat melaksanakan yang kedua.

Dengan mendeskripsikan shalat wajib sebagai *ribat*, Rasulullah juga menekankan agar Muslim harus mengabdikan hidup mereka untuk beribadah kepada Tuhan dan mengatur kegiatan sehari-hari di seputar shalat lima waktu. Mereka harus memastikan agar mereka dapat shalat pada waktunya dan dengan khushyuk. Sehabis shalat, mereka harus menunggu untuk waktu shalat selanjutnya. Orang yang shalat dengan cara seperti itu akan dibersihkan dari dosa dan, lebih jauh, dilindungi dari perbuatan dosa yang lebih banyak. Kemudian mereka akan mengalami, sebagaimana dikatakan dalam hadits lainnya, sesuatu seperti *mi'raj* (naik menuju ke Kehadirat Allah).

- Bukhari menceritakan bahwa Rasulullah berkata, "Allah berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang baik hal-hal

yang belum pernah mereka lihat, dengar atau bayangkan.<sup>199</sup> Surga adalah tempat penuh kejutan. Qur'an memberitahukan kepada kita tentang keindahan karunianya dengan kata-kata yang akrab dengan kita agar kita dapat mendapatkan sedikit gambaran. Tetapi seperti dikemukakan oleh Ibn Abbas: *Mereka diberi hal-hal yang serupa* (Q.S. 2:25) berarti bahwa karunia ini adalah khusus untuk surga dalam sifat dan rasanya; akan tetapi, penampakkannya adalah seperti di dunia ini. Orang beriman akan diberi pahala di surga dengan karunia yang selalu baru dan, di atas itu semua, akan melihat Allah bebas dari setiap dimensi kualitatif dan kuantitatif. Tatapan sekilas dari penglihatan ini akan melebihi ribuan tahun kehidupan di surga dalam kelezatan dan berkahnya. Tetapi karunia terbesar dari semuanya di surga adalah bahwa Allah akan ridha kepada orang-orang beriman selama-lamanya.

Agar pantas masuk surga kita harus benar dan lurus dalam segala perbuatan kita, dan melakukan segala sesuatu sesempurna mungkin. Orang-orang beriman yang benar tidak berbohong atau menipu orang lain, dan sepenuhnya dapat dipercaya. Allah percaya bahwa mereka akan melakukan kewajiban agama mereka dengan sehati-hati mungkin dan menjauhi larangan-Nya. Semua ciptaan lainnya percaya bahwa orang beriman tidak akan melukai mereka. Orang-orang beriman itu akan melakukan segala sesuatu dengan penuh kesadaran bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengawasi mereka. Karena mereka mendapatkan ridha Allah, mereka termasuk di antara orang-orang yang oleh Allah disebut *hamba-hamba-Ku yang benar*. Yaitu, mereka dicintai oleh Allah dan akibatnya, "Dia adalah mata mereka yang dengannya mereka melihat, telinga mereka yang dengannya mereka mendengar, tangan mereka yang dengannya mereka memegang, dan kaki mereka yang dengannya mereka berjalan."

Allah melipatgandakan perbuatan baik dari hamba-hamba-Nya dalam keadaan tertentu memberikan jutaan pahala untuk setiap amal. Inilah mengapa orang beriman akan mendapatkan karunia di surga yang tak bisa mereka bayangkan saat mereka masih hidup

<sup>199</sup>Bukhari, "Tawhid," 35.



- Dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah berkata, "Surga dikelilingi oleh kesulitan dan kesengsaraan, sedangkan neraka disembunyikan dalam kesenangan."<sup>200</sup> Surga dan neraka pada esensinya adalah berkah bagi manusia. Takut kepada neraka menyebabkan kita patuh kepada larangan Allah sehingga kita bisa masuk surga. Akan tetapi, agar bisa selamat dari neraka dan masuk surga diperlukan disiplin diri yang kuat dan latihan intelektual dan spiritual yang ketat.

Qur'an mengatakan bahwa orang-orang digoda oleh cinta kepada *lawan jenis, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, hewan-hewan ternak dan sawah ladang* (Q.S. 3:14). Manusia mempunyai keterikatan natural kepada hidup dan kesenangannya. Neraka adalah tempat siksaan yang diletakkan di dalam setting daya tarik dan kesenangan yang mempesona. Jika kita terperangkap dan hidup hanya untuk memuaskan keinginan, sesungguhnya kita terpicat neraka. Kita dapat mencapai tempat tujuan ini dengan mudah karena jalan menuju neraka adalah melalui daya tarik dunia dengan segala macamnya.

Untuk mencapai surga, pertama-tama kita harus melatih diri kita sendiri untuk menolak daya tarik duniawi. Neraka adalah bagian dari jalan menuju ke surga, karena kita harus melalui neraka dengan menolak semua bujukan daya tariknya. Ini memerlukan disiplin diri dan perjuangan terus-menerus melawan godaan dan keinginan jiwa rendah. Kapan saja kita diundang untuk menikmati kemewahan duniawi seperti ketenaran, kekayaan, status, kita harus membatasi diri kita pada batas-batas yang ditetapkan oleh Perintah Ilahi. Kita harus senantiasa shalat, berpuasa, zakat dan (jika mungkin) melaksanakan haji di Ka'bah.

Selain itu, kita harus selalu berbuat adil; jujur; amanah; baik kepada orang miskin, orang yang membutuhkan dan anak yatim; dan *beramar ma'ruf nahi munkar*. Kita juga harus menahan diri dari penipuan, riba, judi, minum alkohol, fitnah, kemunafikan dan segala bentuk ketidakadilan. Kita mesti diuji; sebab Allah akan menguji anda dengan kesusahan dan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta,

<sup>200</sup>Bukhari, "Riqaq," 28; Muslim, "Kanna," 1.

*jiwa dan buah-buahan.* (Q.S. 2:155). Untuk mencapai surga, kita harus gigih, menahan kesusahan, melaksanakan kewajiban, menghindari dosa, dan bersyukur kepada Allah atas karunia dan berkah-Nya. Amal kebajikan seperti itu dibenci oleh nafsu rendah kita.

- Imam Tirmidhi menceritakan bahwa Rasulullah berkata:

Aku nasihatkan kepada kalian untuk takut kepada Allah dan patuh, bahkan jika seorang budak hitam menjadi pemimpin kalian. Orang-orang yang cukup panjang usia akan melihat pertikaian besar, maka ikutilah sunahku dan sunah dari khalifah yang dibimbing dengan benar. Berpeganglah kepada mereka dengan kuat. Waspadalah terhadap perbuatan mengada-adakan sesuatu dalam agama, karena setiap perbuatan mengada-adakan sesuatu dalam agama adalah bid'ah. Setiap bid'ah akan menyesatkan dan setiap kesesatan akan membawa ke neraka.<sup>201</sup>

Kata arab yang diterjemahkan dengan takut kepada Allah di sini adalah *taqwa*. Diturunkan dari kata *wiqaya* (perlindungan), *taqwa* (*taqwa*) berarti berada dalam penjagaan atau perlindungan Tuhan. Ini mengandung dua aspek. Yang pertama adalah mukmin takut kepada Allah dan mentaati-Nya dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek kedua adalah bahwa dengan mengkaji alam dan kehidupan dan mengungkapkan hukum Allah yang mengontrol mereka, manusia mendapatkan pengetahuan ilmiah dan mengatur hidup mereka. Ilmu pengetahuan tidak dapat ditegakkan apabila manusia tidak menemukan hukum-hukum ini.

Agar berada dalam penjagaan Allah, agama yang benar dan ilmu pengetahuan harus dikombinasikan, karena keduanya adalah dua ekspresi dari satu kebenaran. Menurut wali-wali dan ulama-ulama Muslim, alam semesta adalah "Qur'an yang diciptakan," di mana hukum-hukum Allah yang muncul dari Atribut-atribut-Nya, yakni Kehendak, Takdir dan Kekuasaan adalah bersifat operatif. Qur'an, koleksi hukum Ilahi yang berasal dari Sifat Tuhan Yang Maha Berbicara, adalah "alam semesta yang tersusun" atau "semesta dalam kata-kata."

Poin kedua adalah bahwa orang beriman tidak boleh memberontak kepada pemerintah mereka tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

<sup>201</sup>Tirmidhi, "Ilm," 16; untuk versi yang berbeda lihat Ibn Maja, "Muqadima," 6.



Tanpa seorang pemimpin, sebuah komunitas adalah seperti untaian tasbih yang berantakan yang biji manik-maniknya tersebar di mana-mana. Situasi konflik sosial politik semacam ini biasanya mengakibatkan anarki dan kerusakan. Hadits itu juga menunjukkan kebenaran bahwa bahkan demokrasi modern sekalipun terbukti tidak mampu mengatasi semua persoalan: yakni penghilangan diskriminasi ras. Jelas dikatakan bahwa budak hitam yang merdeka dapat memimpin komunitas Muslim. Ini bukan hanya pernyataan teoritis, tetapi terbukti oleh banyaknya para wali-wali, administrator, dan ulama-ulama kulit hitam yang dihormati dan dipatuhi.

Rasulullah di sini juga mencamkan pada sunnahnya. Karena dia adalah suri tauladan terbaik bagi semua aspek kehidupan, maka orang beriman mesti mengikuti contoh-contohnya sampai hari kiamat. Kepatuhan tersebut akan menjamin bahwa Islam akan tetap mempertahankan asal-usulnya yang murni. Setiap penyimpangan akan mengakibatkan perpecahan sosial dan doktrinal dan pencangkakan barang baru ke dalam Islam—Allah menyatakan: *Dia telah menyempurnakan* (Q.S. 5:43). Kepatuhan kepada jalan empat khalifah pertama juga menjamin Muslim bersatu dan mempertahankan Islam.

- Hadits ini juga memuat prediksi bahwa penggantinya adalah Khulafaur Rasyidin, dan menentang mereka akan menimbulkan perpecahan. Sejarah Islam membenarkan prediksi itu, seperti tampak dalam kasus khalifah Utsman dan Ali.
- Bukhari dan Muslim menceritakan bahwa Rasulullah berkata, "Orang-orang beriman tidak terperosok dua kali dari dalam lubang yang sama."<sup>202</sup> Orang beriman mempunyai wawasan, persepsi dan akal, karena mereka dibedakan oleh penalaran yang sehat dan wawasan spiritual. Komunitas Muslim memiliki —dan harus memiliki—persepsi yang sama dan selalu sadar akan bahaya atau persoalan-persoalan potensial. Mereka mungkin bisa tertipu sekali, tetapi wawasan dan kesadaran yang diberikan oleh iman akan mencegah mereka tertipu dua kali. Hadits ini memuat peringatan signifikan untuk Muslim kontemporer, yang pernah tertipu selama

<sup>202</sup>Bukhari, "Adab," 83; Muslim, "Zuhd," 63.

berabad-abad oleh Barat dan orang-orang munafik (komunis) dari Timur. Umat Muslim harus mengambil alih persoalan mereka sendiri dan mengkaji ulang kualitas dari keimanan mereka.

- Sebuah hadits yang dicatat oleh Bukhari dan Muslim menyuruh para pendidik untuk mengevaluasi kembali metode mereka: "Manusia adalah seperti biji yang mengandung emas atau perak. Orang-orang yang menjanjikan dan mempunyai kedudukan tinggi dalam kekafiran adalah lebih baik ketimbang orang lainnya (dalam kebajikan) apabila mereka menerima Islam dan memperoleh pemahaman yang baik tentangnya."<sup>203</sup> Hadits ini sangat signifikan, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan, yang memerlukan penanaman wawasan dan pengertian. Nabi berkata: *Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku* (Q.S.12:108).

Wawasan mengimplikasikan pengetahuan tentang karakter, potensi dan kekurangan dari setiap individu. Manusia berbeda-beda dalam karakter, kapasitas, ambisi, dan perasaan. Misalnya, mereka dapat dikatakan "mengandung tembaga, batu bara, perak, emas dan permata." Langkah pertama dalam memberikan pendidikan yang baik adalah mengenali potensi individu dan memahami bagaimana cara mengembangkannya. Sebagaimana anda tidak bisa mendapatkan emas dari tambang batu bara, demikian pula anda tidak bisa mengembangkan manusia "tembaga" menjadi manusia "emas." Sebaliknya, jika anda mencoba untuk menambang tembaga dengan memakai metode penambangan emas, maka usaha anda akan sia-sia.

Kita juga harus mencatat bahwa orang-orang yang berbakat besar selalu membedakan diri mereka sendiri. Misalnya, tokoh lawan Islam terkemuka seperti Umar akhirnya memeluk Islam dan menjadi tokoh pemimpin di dalam komunitas Muslim. Ini menunjukkan bahwa potensinya untuk kebajikan diperhalus dan dikembangkan sepenuhnya dalam wadah Islam.

- Dalam hadits lainnya, Rasulullah berkata, "Sesungguhnya Allah memberi penangguhan [hukuman] kepada orang-orang yang zalim

<sup>203</sup>Bukhari, "Manaqib," 1; Muslim, "Birr," 160; Ibn Hanbal, 2:539.



dan penindas. Tetapi setelah Dia menangkapnya, maka Dia akhirnya akan menghancurkannya.”<sup>204</sup> Kemudian Rasul membaca: *Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras* (Q.S. 11:102).

Allah memberi kesempatan kepada orang zalim untuk bertobat dan mengubah perilaku mereka. Jika mereka tidak mengambil kesempatan ini maka Dia akan menghukum mereka dengan berat.

Allah terkadang menggunakan orang zalim sebagai “pedang Tuhan” untuk menghukum orang yang berdosa. Muslim seringkali menjadi sasaran kekuatan orang zalim ketika mereka menyimpang dari Islam dan mengabaikan Perintah Ilahi. Ini terjadi manakala Allah akan menghukum mereka sebelum hari kiamat.

Misalnya, setelah umat Muslim terpecah menjadi banyak faksi yang saling bersaing sembilan abad yang lampau, mereka diserbu oleh bangsa Mongol dan mengalami pembantaian. Demikian pula mereka merasakan pahitnya kekalahan dan takluk pada masa Perang Dunia Pertama. Ini disebabkan mereka tidak lagi menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mereka menyerah secara intelektual, spiritual dan material kepada kecenderungan non-Islami yang datang dari Barat.

Akan tetapi, setiap bencana yang menimpa umat Muslim, yang disebabkan oleh dosa-dosa, merupakan kesempatan dan sarana untuk penyucian diri dan ampunan Ilahi; sebagai awal baru dan kebangkitan kembali yang lebih bersinar. Jadi, insya Allah tak lama lagi kita akan menyaksikan hancurnya kekuatan zalim dan kebangkitan kembali ajaran Islam dan dunia Muslim secara luar biasa.

- Dalam sebuah hadits sahih, Rasulullah berkata:

Allah akan menaungi tujuh (golongan) orang di bawah naungannya pada hari ketika tidak ada lagi naungan kecuali dari Dia: penguasa yang adil, anak muda yang taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*; orang-orang yang memakmurkan masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah; lelaki yang menolak undangan

<sup>204</sup>Bukhari, “Tafsir,” 5; Muslim, “Birr,” 61.

wanita cantik yang melampaui batas,<sup>205</sup> dan berkata, "Aku takut kepada Allah"; orang yang menempuh jalan Allah dengan diam-diam sehingga ketika mereka memberikan sedekah kepada orang lain dengan tangan kirinya, tangan kanannya tidak melihatnya; dan orang yang matanya berurai air mata ketika mereka menyebut nama Allah dalam kesendirian.<sup>206</sup>

Orang akan basah-kuyup dalam keringat dosa hingga ke leher mereka karena panasnya hari perhitungan. Orang-orang yang berharap pada naungan Allah harus berjuang sesuai dengan perintah yang disebutkan dalam hadits tersebut.

Keadilan adalah landasan kehidupan sosial, dan penguasa yang adil jarang ditemukan. Sungguh suci dan penuh berkah para pemuda yang dapat mengontrol nafsu rendah mereka dan taat kepada Allah. Mengisi hidup dengan shalat lima waktu adalah kebaikan terpuji yang mendapatkan ridha Allah yang Maha Kuasa. Kualitas penting lainnya, khususnya di dunia individualistik dan egoistik ini, adalah saling mencintai karena Allah semata dan menganggap bumi sebagai "tempat persaudaraan." Kesucian mensyaratkan disiplin diri dan kesucian ini sangat bermanfaat sehingga dapat mengangkat orang yang menjaga kesuciannya pada derajat yang tertinggi. Memberikan sedekah semata-mata karena Allah dan tanpa memamerkannya sangat dianjurkan dalam Islam, sebagai mana anjuran beriman dan shalat wajib. Meditasi (tafakur) dan terus-menerus mengawasi diri sendiri, yang diiringi dengan sikap sadar-Tuhan, akan mencegah seseorang dari melakukan dosa dan membuatnya pantas mendapatkan surga.

- Allah itu baik dan memberi pertolongan kepada semua orang. Apa pun yang dipunyai oleh manusia adalah berasal dari Tuhan. Mes

<sup>205</sup>Perempuan yang menolak [undangan] lelaki jelas masuk dalam makna dari hadits ini. Alasan mengapa lelaki yang disebut adalah karena mereka kerap kali tertarik kepada wanita dan mengikuti keinginannya. Lelaki lebih beresiko ketimbang perempuan dan lebih mudah terperosok. Jadi, hadits ini memperingatkan lelaki untuk melindungi diri mereka sendiri dari hubungan yang haram. Lelaki mengeksploitasi keindahan dan kecantikan wanita demi keuntungan mereka, dan sayangnya wanita dipakai untuk menyebarkan imoralitas dan kecabulan. Dalam sejarah manusia jarang perempuan memerintahkan dan memanfaatkan pria dengan cara itu.

<sup>206</sup>Bukhari, "Adhan," 36; Muslim, "Zakat," 91; Tirmidhi, "Zuhud," 53.



kipun demikian, Dia menganugerahkan pertolongan khusus kepada setiap Nabi dan umatnya sesuai dengan kondisi zaman. Misalnya, Adam dianugerahi dengan pengetahuan tentang nama-nama (kunci ke semua cabang pengetahuan). Nuh diberkahi dengan keteguhan dan ketabahan; Ibrahim diberkahi dengan kedekatan kepada Allah sebagai sahabat dan menjadi bapak dari banyak Nabi; Musa diberi kemampuan untuk mengelola, dan dimuliakan karena disapa Tuhan secara langsung; dan Isa diistimewakan karena kesabaran, toleransi dan kasih-sayangannya. Semua Nabi sama-sama mempunyai kualitas yang terpuji, tetapi kualitas setiap Nabi yang satu melebihi kualitas Nabi yang lainnya berdasarkan misinya.

Nabi Muhammad mempunyai semua kualitas yang disebutkan di atas kecuali sebagai bapak para nabi. Lebih jauh, karena misinya bersifat universal. Dia diistimewakan lagi dengan lima hal. Seperti disampaikan oleh Bukhari, Rasul berkata:

Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada siapapun sebelum aku: Allah menolongku dengan menanamkan rasa takut dalam hati musuh-musuhku pada jarak sebulan perjalanan jalan kaki bumi dijadikan tempat ibadah dan sarana pembersihan untukku, jadi kapan saja waktu shalat tiba umatku dapat shalat di mana saja mereka berada; harta rampasan perang dihalalkan bagiku, kendati harta rampasan itu diharamkan bagi siapa saja sebelum aku; aku mempunyai hak untuk memberi syafaat, dan, sementara semua Nabi (sebelum aku) dikirim hanya untuk umatnya saja, aku dikirim untuk semua manusia.<sup>207</sup>

Dari hadits ini bisa ditarik beberapa poin berikut ini:

- Kenabian adalah pertolongan Ilahi yang dianugerahkan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
- Lima hal yang disebutkan dalam hadits tersebut di atas adalah hanya untuk umat Muslim.
- ⑤ Untuk menakuti musuhmu di kejauhan, tetaplah dalam keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana dilakukan pada Masa Kebahagiaan ketika Nabi dan penerusnya memerintah umat Muslim.
- Karena Islam tidak mengakui perantara antara Allah dengan hamba-Nya, maka tidak ada gereja atau organisasi dan klergi

profesional. Meskipun orang yang berkualitas wali diperbolehkan untuk memperantarai orang-orang Muslim tertentu pada hari perhitungan, hanya Rasulullah yang berhak memberikan syafaat penuh untuk kaum beriman dari semua komunitas.

- Rampasan perang, yang dilarang pada masyarakat sebelumnya, telah diperbolehkan untuk umat Muslim, karena mereka mesti berjuang di jalan Allah hingga hari akhir dan menyampaikan Risalah-Nya ke seluruh dunia.
- Sementara misi Nabi-nabi sebelumnya terbatas pada umat dan masa tertentu, Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi seru sekalian alam.



## Kenabian: Bebas dari Kesalahan dan Kesempurnaan Jasmani

### KESALAHAN

Bebas dari kesalahan adalah sifat wajib dari Nabi. Kata Arab yang diterjemahkan sebagai bebas dari kesalahan di sini adalah *isma*, yang berarti "melindungi, menyelamatkan, atau membela." Kata ini muncul dalam Al-Qur'an beberapa kali dalam bentuk kata turunan. Misalnya, ketika Nabi Nuh menyuruh putranya untuk naik ke kapal, anaknya menjawab: *"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air bah."* Nuh berkata, *"Tidak ada yang dapat menyelamatkan [partisiple aktif] pada hari ini dari azab Allah selain Allah Yang Maha Penyayang (Q.S. 11:43).*

Istri dari seorang pejabat tinggi Mesir yang dalam Injil (Genesis 39:1) bernama Potiphar, menggunakan kata yang sama: *sesungguhnya aku telah menggoda dia tetapi dia menyelamatkan dirinya (menolaknyanya) (Q.S. 12:32).* Qur'an menyeru kepada orang beriman untuk berpegang teguh kepada *tali Allah* (Qur'an dan Islam) dengan menggunakan kata yang sama dalam bentuk yang berbeda: *dan berpeganglah kamu semua kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai (Q.S. 3:103) dan Allah akan memelihara kamu dari manusia (Q.S. 5:67).*

Sifat bebas dari kesalahan dari para Nabi adalah fakta yang didasarkan pada nalar dan tradisi. Kualitas ini diperlukan karena beberapa alasan. Pertama, para Nabi dan yang untuk menyampaikan Risalah Allah. Apabila kita menyamakan Risalah ini dengan air atau cahaya

murni (Q.S. 13:17, 24:35), maka Malaikat Jibril (yang membawanya) dan Nabi (yang menyampaikannya) juga harus benar-benar murni. Jika tidak, ketidakmurnian mereka akan mencemari Risalah itu. Setiap kesalahan adalah ketidakmurnian. Noktah gelap, di hati. Hati atau jiwa dari Jibril dan Nabi adalah seperti cermin mengkilap yang memantulkan Wahyu Ilahi kepada manusia, sebuah cangkir yang darinya manusia memuaskan dahaga mereka akan air Ilahi yang murni.

Setiap noda hitam pada cermin akan menyerap secarik cahaya; setiap tetes lumpur akan membuat air menjadi tidak jernih. Akibatnya, Nabi tidak akan mampu menyampaikan Risalah yang sempurna. Namun [karena kemurnian Nabi] ia menyampaikan Risalah tersebut secara sempurna, seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an:

Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang ingkar. (Q.S. 5:67)

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kusempurnakan kepadamu nikmat-Ku dan telah kuridhai Islam sebagai agamamu. (Q.S. 5:3)

Kedua, para Nabi mengajari umat mereka semua perintah dan prinsip iman dan tingkah-laku. Oleh karena itu, agar umat itu mempelajari agama dalam kemurnian dan kebenarannya yang murni, dan sesempurna mungkin untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan mereka di dunia dan akhirat, maka para Nabi harus hadir dan menyampaikan Wahyu tanpa kesalahan atau cacat. Ini adalah fungsi mereka sebagai pembimbing dan suri tauladan yang harus diikuti:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. 33:21)

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya... ada teladan yang baik bagimu – yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kemudian. (Q.S. 60, 4, 6).

Seorang Nabi hanya dapat melakukan atau mengatakan apa yang telah ditentukan oleh Tuhan. Jika dia bisa, dia akan bertobat bahkan



**Versi Terdalam:**  
**KEHIDUPAN**  
**RASUL ALLAH**  
**Muhammad SAW**

Maka barangsiapa terpaksa karena kealpaan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. 5:3)

Kalau kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik, sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (Q.S. 4:43).

Kelima, dosa dan ampunan mempunyai tipe dan derajat yang berbeda-beda, yaitu: melanggar perintah agama, dan pengampunannya; melanggar hukum Allah tentang ciptaan dan kehidupan, dan pengampunannya; dan melanggar aturan adab dan kesopanan, dan pengampunannya. Tipe keempat, yang bukan dosa, berarti melakukan sesuatu tidak sempurna mungkin yang diperlukan untuk mencintai dan mendekati Tuhan. Beberapa Nabi mungkin pernah melakukan hal ini, tetapi perbuatan semacam itu tidak dianggap sebagai dosa berdasarkan definisi umum.

Tradisi juga membuktikan kemaksuman (sifat bebas dari kesalahan) Nabi. Allah berfirman kepada Musa: *dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh dibawah pengawasan-Ku.* (Q.S. 20:39). Jadi, karena Musa dibesarkan oleh Allah sendiri dan disiapkan untuk misi kerasulan, bagaimana mungkin dia melakukan suatu dosa?

Hal yang sama juga berlaku untuk semua Nabi lainnya. Misalnya, Rasulullah berkata tentang Isa, "setan tidak dapat menyentuh Isa dan ibunya pada saat kelahirannya." Isa dilindungi mulai dari lahir hingga pengangkatannya ke kehadiran Allah:

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku shalat dan zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka, dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (Q.S. 19: 29-33).

Isa, seperti Nabi-nabi lainnya, dilindungi dari dosa sejak kelahirannya. Rasul, saat masih kecil dan belum menjadi Nabi, bermaksud



menghadiri dua pesta perkawinan, namun pada setiap kehadirannya pada kedua pesta itu dia tertidur.<sup>209</sup> Saat masih remaja dia menolong pamannya memperbaiki Ka'bah dengan membawa batu-batuan. Karena batu itu melukai bahunya, pamannya, 'Abbas, menasihatnya agar merobek ujung baju bawahnya dan dibalutkan di bahunya untuk bantalan. Tetapi begitu dia melakukannya, dan karenanya sebagian pahanya kelihatan, tiba-tiba dia jatuh dan terkejut. Malaikat muncul dan memperingatkannya: "Ini tak pantas bagimu,"<sup>210</sup> sebab kelak dia akan menyuruh orang untuk berperilaku sopan dan mematuhi peraturan Ilahi dalam berperilaku, termasuk menutup paha. Dengan cara ini calon Nabi itu terlindung dari praktek dan ritual kaum pagan dari umatnya.

Rasulullah berkata bahwa "Semua anak-anak Adam membuat kesalahan dan kekeliruan, dan yang terbaik di antara mereka yang membuat kesalahan dan kekeliruan adalah orang yang bertobat."<sup>211</sup> Ini menyiratkan bahwa kita pada dasarnya tak bebas dari kesalahan. Entah itu dengan kehendak Allah dan perlindungan khusus atau, seperti yang akan dijelaskan di bawah, dengan petunjuk-Nya untuk menjadi bebas dari kesalahan, bahkan wali terbesar yang meneruskan misi kenabian mungkin bebas dari kesalahan dalam derajat tertentu.

Allah berjanji untuk melindungi orang beriman yang mematuhi-Nya dengan penghargaan tinggi dan pantas mendapat perlindungan-Nya, dan memberi mereka penalaran yang sehat agar mereka bisa membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara yang benar dan yang salah:

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kamu furqan, dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampunimu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (Q.S. 8:29).

Allah membuat perjanjian dengan orang-orang beriman bahwa apabila mereka mematuhi-Nya dan berjuang menjunjung tinggi Kalam-Nya, dengan memproklamasikan agama-Nya, maka Dia akan menolong mereka dan menguatkan mereka dalam agama, melindungi mereka

<sup>209</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 2:350-51.

<sup>210</sup>Bukhari, "Hajj," 42; Ibn Kathir, "Al-Bidaya," 2:350.

<sup>211</sup>Tirmidhi, "Qiyama," 49; Ibn Maja, "Zuhd," 30.

dari segala jenis penyimpangan (Q.S. 47:7). Perlindungan dari musuh dan dosa ini tergantung kepada dukungan mereka terhadap Islam dan perjuangan untuk menyebarkannya hingga hanya Allah sajalah yang disembah, dan tidak ada yang menyekutukan-Nya dalam keyakinan atau peribadatan, atau dalam ciptaan dan hukum alam semesta. Apabila orang-orang beriman menunaikan janji mereka, *Allah akan memenuhi janji-Nya* (Q.S. 2:40) dan jika mereka melanggarnya, *Allah akan menggagalkan mereka* (Q.S. 17:8).

Allah melindungi hamba-hamba-Nya dari dosa dengan banyak cara yang berbeda. Misalnya, Dia meletakkan rintangan di jalannya, menempatkan "peringat" di hatinya, atau bahkan menyebabkannya mendapatkan luka sehingga secara fisik dia tidak bisa melakukan dosa. Atau Dia mungkin membuat lidah seseorang membaca ayat, seperti yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan Umar.

Seorang anak muda sangat rajin dan khusyuk dalam beribadah sehingga dia selalu shalat di mesjid. Seorang perempuan yang tinggal di rumah di pinggir jalan menuju mesjid tersebut terpikat kepadanya dan berusaha menggodanya. Meskipun dia menolak isyaratnya, namun suatu ketika dia tinggal beberapa langkah menuju ke arah godaan itu. Pada saat itulah dia merasa sedang membaca *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (Q.S. 7:201). Karena merasa malu kepada Allah, dan cinta kepada Allah karena telah mencegah dirinya dari melakukan dosa, dia jatuh dan meninggal. Ketika Umar diberitahu akan hal ini beberapa hari kemudian, dia mengunjungi makamnya dan berkata "*Wahai anak muda! Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga* (Q.S. 55:46). Sebuah suara dari makam, entah itu suara anak muda itu atau suara malaikat yang mewakilinya, menjawab, "*Wahai amirul mukminin! Allah telah menganugerahiku dua kali lipat dari apa yang engkau ucapkan*"<sup>212</sup>

Inilah cara Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang tulus. Dia berfirman dalam sebuah hadits qudsi:<sup>213</sup>

<sup>212</sup>Ibn Kathir, "Tafsir," 3:539

<sup>213</sup>Ucapan Nabi yang turun langsung dari Allah.



Hamba-hamba-Ku tidak bisa mendekati Aku melalui sesuatu yang lain yang lebih Aku cintai selain melaksanakan ibadah yang kuwajibkan atas mereka. Selain kewajiban ini, mereka terus-menerus mendekati Aku melalui ibadah sunah, sampai Aku mencintai mereka. Dan saat Aku mencintai mereka, Aku akan menjadi telinga mereka yang dengannya mereka mendengar, mata mereka yang dengannya mereka melihat, tangan mereka yang dengannya mereka memegang, dan kaki mereka yang dengannya mereka melangkah. Jika mereka meminta sesuatu dari-Ku, Aku akan memberikannya segera. Jika mereka meminta perlindungan dalam Diri-Ku dari sesuatu, Aku akan melindunginya.<sup>214</sup>

Allah membimbing hamba-hamba-Nya yang tulus dan melindungi mereka dari kejahatan. Hamba-hamba ini akan melakukan kebaikan, dan menahan diri dari perbuatan buruk. Mereka memohon kebaikan kepada Allah, dan apa pun yang mereka minta akan disediakan. Mereka berlindung kepada Allah dari hal-hal yang buruk, dan Allah melindungi mereka sesuai dengan permintaan mereka.

Semua Nabi adalah bebas dari kesalahan, dosa dan menjalani hidup dengan kebajikan sempurna. Meskipun Allah mengirim banyak Nabi, Qur'an secara khusus hanya menyebut 28 orang di antaranya. Saya kira tepat di sini untuk menyebutkannya dengan mengutip Ibrahim Haqqi, seorang wali dan ulama Turki abad kedelapan belas, yang juga pakar di bidang anatomi dan astronomi.

Beberapa orang menganggap mengenal nama-nama Nabi sebagai kewajiban agama:

Allah memberitahukan 28 di antaranya di dalam Qur'an: Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Saleh; Ibrahim, Ishaq, dan Ismail, yang dikorbankan untuk Allah; Yakub, Yusuf, Shuayb, Luth, dan Yahya; Zakariyya dan Harun, saudara Musa, yang bercakap langsung dengan Allah; Daud, Sulaiman, Ilyas dan Ayub; Elisha, saudara Isa, yang adalah ruh Tuhan; Dzulkifli dan Yunus, yang jelas seorang Nabi.

Penutup Kenabian adalah kekasih Allah—Muhammad, Rasulullah. Para ulama berselisih pendapat tentang kenabian Ezra, Luqman dan Dzulkarnain. Beberapa pihak menganggap mereka sebagai Nabi, yang lainnya menganggap mereka wali Allah.

<sup>214</sup>Bukhari, "Riqaq," 38; Ibn Hanbal, 6:256.

## MENGHILANGKAN KERAGUAN

Beberapa ayat Qur'an tampak menegur beberapa Nabi tertentu atau memperlihatkan kemungkinan bahwa seorang Nabi dapat berdosa, menurut definisi umum dari kata itu. Sebelum menjelaskan contoh-contoh spesifik, tepat kiranya untuk membebaskan para Nabi dari tuduhan seperti itu.

Genesis 19:30-38 menyatakan bahwa dua puteri Luth menyebabkan dia mabuk agar dia bisa menghamili mereka berdua. Tuduhan terhadap Nabi seperti itu sulit dipercaya. Kaum Luth (Sodom dan Gonora) dihancurkan oleh Allah karena imoralitas seksual mereka. Bahkan Injil mengatakan bahwa Luth dan putri-putrinya adalah satu-satunya yang dikecualikan karena iman mereka, amal baik mereka dan kesopanan mereka. Tuduhan "dosa" Nabi Luth ini lebih buruk ketimbang dosa umatnya, yang menyebabkan Tuhan menghancurkan mereka.

Dalam Genesis 38: 15-18, Judah,<sup>215</sup> putra Jacob, diduga terlibat dalam hubungan seksual dengan sepupunya. Wanita ini, kemudian, melahirkan dua anak lelaki kembar. Beberapa Nabi bangsa Israel diturunkan dari mereka. Genesis 49:4 juga menyatakan bahwa putra Jacob yang lain, Reuben, tidur dengan istri ayahnya (ibu tirinya).

Tak mungkin semua putra dari Yacob, yang dalam Qur'an disebut "anak cucu," yang jalannya mesti diikuti, dan istri-istrinya, melakukan perbuatan seperti itu.<sup>216</sup> Nabi kita secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada perzinahan dari garis keturunannya sampai ke Adam,<sup>217</sup> dan bahwa semua Nabi adalah saudara seturunan dari bapak yang sama.<sup>218</sup> Nabi kita adalah keturunan dari Ibrahim, sebagaimana Judah dan Nabi-nabi Israel lainnya. Jadi, bagaimana mungkin mereka adalah keturunan dari hubungan seksual yang haram?

<sup>215</sup>Dia tidak disebut dalam Qur'an sebagai Nabi. Meski demikian, Qur'an menyebut beberapa putra Yakub sebagai anak cucu yang pantas diikuti. Meskipun mereka iri kepada Yusuf, mereka kelak diluruskan jalannya. Menurut Injil, bukan menurut Qur'an, beberapa Nabi Israel adalah keturunan Judah ini.

<sup>216</sup>Meskipun anak-anak Yacob menzalimi Yusuf karena iri, mereka kelak akan diluruskan kembali.

<sup>217</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 2:313-14.

<sup>218</sup>Bukhari, "Anbiya," 48; Muslim, "Fada'il," 144.



II Samuel 11 mencatat bahwa Nabi David (Daud) jatuh cinta dengan istri seorang panglima perangnya dan melakukan perzinahan dengannya. Menurut Injil, dia kemudian menyuruh suaminya ke garis depan, dan setelah panglima itu terbunuh, dia lalu menikahi jandanya.

David adalah seorang Nabi yang diberi Kitab Suci (Zabur [psalm]) dan dipuji dalam Qur'an karena ketulusan dan ketaatannya yang mendalam kepada Allah:

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia amat taat. Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Daud) di waktu pagi dan petang, dan burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan (Q.S. 38:17-20).

Kendati seorang raja, dia hidup sederhana dengan mencari nafkah sendiri. Dia sangat mengenal Tuhannya sehingga dia banyak menangis dan berpuasa selang-seling (sehari puasa sehari tidak). Nabi kita menganjurkan bentuk puasa ini kepada beberapa sahabat yang bertanya tentang bentuk ibadah puasa sunah yang paling tinggi pahalanya.<sup>219</sup> Mungkinkah seorang Nabi yang mulia ini melakukan perzinahan dengan perempuan yang sudah menikah, merekayasa kematian suaminya, lalu menikahnya?

Dalam I Raja-Raja 11:1-8, meskipun ada perintah Tuhan: "Engkau tak boleh kawin-mengawini mereka, karena sesungguhnya mereka akan membelokkan hatimu ke pada tuhan mereka," Nabi Sulaiman dituduh menikah banyak wanita asing dari kaum pagan dan ikut [menyembah] dewa-dewi mereka (berhala). Mungkinkah seorang Nabi bisa melakukan dosa besar seperti itu dengan mengikuti berhala dan dewa-dewa dari kaum lain?

Jika Al-Qur'an tidak diwahyukan, kita tidak akan tahu pasti apakah Nabi-Nabi terdahulu benar-benar hamba yang tulus, taat, dan bersyukur kepada Tuhan. Qur'an membebaskan Isa dari penahanan pengikutnya dan dari penyangkalan kenabiannya oleh kaumnya, dan menjelaskan bahwa Allah tidak punya putra dan putri. Qur'an juga membersihkan

<sup>219</sup>Bukhari, "Tahajjud," 7, "Saum," 59; Muslim, "Siyam," 182.

Nabi-nabi Israel dan non-Israel dari tuduhan “dosa” yang disebutkan dalam Injil. Qur’an menghadirkan Isa sebagai ruh dari Allah yang ditiupkan ke dalam diri Perawan Maryam, menghadirkan Ibrahim sebagai sahabat Allah, Musa sebagai Nabi yang berbicara langsung dengan Allah, dan Sulaiman sebagai raja dan Nabi yang berdoa kepadanya dengan kerendahan hati:

Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (Q.S. 27:19).

Sulaiman tidak pernah menyembah berhala atau melakukan dosa. Kendati seorang raja besar dan paling kuat yang pernah ada, dia tetap seorang hamba Allah yang rendah hati sampai dia wafat.

Beberapa pernyataan lainnya juga tak mungkin diterima. Misalnya, Injil menyatakan bahwa meskipun Nabi Ishaq ingin membahagiakan putranya Esau, dia keliru memberikannya kepada Jacob, sebab dia tidak bisa melihat tipu daya istrinya, Rebeka (Genesis 27). Juga Injil menyatakan bahwa Nabi Jacob bergulat dengan Tuhan yang muncul di hadapan dirinya dalam bentuk seorang manusia (Genesis 32:24-30).

*Contoh-contoh individual.* Sekelompok kecil ulama Islam menegaskan bahwa Nabi-Nabi mungkin melakukan dosa-dosa yang kecil dan tidak signifikan (zalla: kesalahan atau terpeleset). Untuk membuktikan pernyataan mereka itu mereka mengutip beberapa contoh dari kehidupan Adam, Nuh, Ibrahim dan Yusuf.

Sebelum membahas masalah ini, perlu dicatat bahwa kekeliruan dan dosa mengandung definisi yang berbeda. Dosa, misalnya, berarti ketidakpatuhan kepada perintah Tuhan. Ketika Nabi dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak bisa mereka jawab, mereka cenderung menunggu turunnya wahyu. Akan tetapi, pada kesempatan yang sangat jarang, mereka menggunakan akal mereka sendiri untuk memutuskan persoalan, karena mereka adalah *mujtahid* yang paling utama (hakim tingkat tinggi yang dapat menarik hukum dari prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Qur’an dan Sunnah). Mereka mungkin melakukan kekeliruan dalam keputusan atau penilaiannya. Akan tetapi, kekeliruan seperti itu, yang langsung dikoreksi oleh Tuhan,



bukan suatu dosa.

Lebih jauh, para Nabi selalu mencari ridha Ilahi dan berusaha mendapatkan segala hal yang terbaik. Jika karena beberapa alasan mereka tidak dapat mendapatkan yang terbaik tetapi hanya bisa meraih yang lebih baik, dan ini jarang terjadi, ini bukan berarti bahwa mereka telah berdosa. Misalnya, anggap saja anda harus memutuskan apakah mengaji Qur'an selama 10 hari sambil memberi perhatian pada setiap ayat atau mengaji Qur'an dalam tujuh hari untuk mengekspresikan kecintaan anda yang mendalam kepada Firman Allah. Jika anda memilih opsi pertama tanpa mengetahui bahwa kegembiraan yang terbesar ada pada opsi kedua, anda tidak bisa dibilang berdosa. Jadi, preferensi seorang Nabi tentang apa yang lebih baik bukanlah suatu dosa. Akan tetapi, karena posisinya di hadapan-Nya, Allah mungkin terkadang menegurnya dengan halus.

Nah, kami akan menjelaskan beberapa contoh individual dalam kehidupan dari beberapa Nabi.

*Adam.* Adam berada di taman surga sebelum hidup di dunia. Saat berada di sana, Allah mengatakan kepadanya dan kepada istrinya, Hawa, agar tidak memakan buah dari pohon khusus. Mereka melanggar larangan ini dan diusir dari surga dan diperintahkan untuk hidup di bumi.

Meskipun para penafsir Qur'an berbeda pendapat tentang apa itu buah terlarang yang dimaksud, namun kemungkinan terbesarnya adalah kecenderungan manusia ke arah lawan jenis. setan mendekati Adam dan Hawa, dan mengatakan bahwa pohon itu adalah *pohon keabadian dan kerajaan yang tak akan binasa* (Q.S. 20:120). Mungkin karena mereka berdua tahu bahwa diri mereka tak abadi, Adam dan Hawa pasti menginginkan keabadian melalui keturunan, karena keinginan itu melekat dalam diri manusia. Ini dapat juga ditarik dari:

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan keduanya apa yang tertutup dari mereka yakni auratnya dan setan berkata, "Tuhan kami tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." Maka setan membujuk keduanya dengan tipu daya.

Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu nampaklah bagi keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. (Q.S. 7:20-22)

Bahkan jika kita menerima bahwa tindakan Adam memakan buah terlarang sebagai sebuah kekeliruan, adalah sulit untuk menganggapnya sebagai pembangkangan yang disengaja atau memberontak melawan Tuhan. Pertama, Adam bukan seorang Nabi ketika masih di surga. Kedua, kekeliruan ini adalah bukan karena pembangkangan yang disengaja, tetapi karena kelupaan. Sehubungan ini Qur'an menyatakan: *Sesungguhnya Kami telah perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa, dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat* (Q.S. 20:115).

Dosa yang dilakukan karena lupa tidak akan dihitung pada hari kemudian. Nabi berkata, "Umatku dikecualikan dari pertanyaan tentang kesalahan dan kelupaan yang tidak disengaja, dan apa-apa yang mereka lakukan karena terpaksa."<sup>220</sup> Qur'an mengajari kita untuk berdoa, *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atas tersalah* (Q.S. 2:286).

Adam tidak membuat kesalahan ini secara sengaja. Meskipun beberapa pihak yang membaca ayat ini mengatakan kurang kuatnya kemauan Adam untuk memenuhi perintah Allah, namun konteksnya tidak mengizinkan adanya interpretasi semacam itu. Adam dan Hawa segera kembali kepada Allah setelah kesalahan mereka, dan dengan tobat tulus, memohon kepada-Nya: *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi* (Q.S. 7:23).

Takdir ikut berperan dalam kesalahan Adam. Allah telah menakdirkan dia menjadi khalifahNya di muka bumi, bahkan sebelum penciptaan dan penempatannya di surga. Ini secara eksplisit diterangkan dalam Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadi-

<sup>220</sup>Untuk versi yang berbeda dari hadits ini, lihat Bukhari, "Hudud," 22; Abu Dawud, "Hudud," 17; Tirmidhi "Hudud," 1; Ibn Majah, "Talaq," 15, 16.



kan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. 2:30).

Rasulullah juga menunjukkan kebenaran ini dalam sebuah hadits:

Adam dan Musa saling bertemu di langit. Musa berkata kepada Adam, "Engkau adalah bapak manusia, tetapi engkau menyebabkan kami turun ke muka bumi dari surga." Adam menjawab, "Engkau adalah orang yang disapa Allah secara langsung. Tidakkah kau melihat kalimat ini dalam Taurat: 'Adam telah ditakdirkan untuk makan buah itu 40 tahun sebelum dia memakannya?'"

Setelah menceritakan pertemuan ini Rasulullah menambahkan tiga kali: "Adam membuat Musa terdiam."<sup>221</sup>

Kehidupan Adam di surga dan cobaannya adalah awal yang mesti dia lalui sebelum kehidupan duniawi ini. Dia melalui ujian ini. Karena terpilih dan diselamatkan dari lumpur dosa dan kesesatan, dia dijadikan seorang Nabi dan dianugerahi kehormatan sebagai bapak dari ribuan Nabi, termasuk Muhammad, dan jutaan wali: *Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk* (Q.S. 20:122).

*Nuh.* Nabi Nuh menyeru umatnya kepada agama Allah selama 950 tahun. Ketika mereka tetap ingkar dan tetap zalim, Allah menyuruhnya untuk membikin perahu. Setelah menyelesaikan tugasnya, sesuai perintah Allah, Nuh memasukkan pasangan hewan jantan dan betina, semua anggota keluarganya (kecuali yang telah ditetapkan dihukum Allah) dan orang-orang beriman (Q.S. 11:40).

Ketika perahu itu berlayar dalam gelombang laksana gunung, Nuh melihat salah seorang putranya belum naik ke perahu. Dia memanggilnya, tetapi putranya menolak panggilan itu sembari berkata, *Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air bah!* (Q.S. 11:43). Ketika Nuh melihat putranya tenggelam, dia berseru kepada Allah: *Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya* (Q.S. 11:45). Allah menjawab: *Hai Nuh, sesungguhnya*

<sup>221</sup>Bukhari, "Tafsir," 3; Tirmidhi, "Qadar," 2; Ibn Hanbal, 2:287, 314.

*dia bukanlah termasuk keluargamu sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (Q.S. 11:46).*

Beberapa ulama menganggap permohonan Nuh ini sebagai sebuah dosa. Akan tetapi sulit untuk sepakat dengan mereka. Nuh disebut dalam Al-Qur'an sebagai salah seorang dari lima Nabi terbesar, dan dideskripsikan sebagai Nabi yang tegas dan tabah. Dia mengira putranya adalah termasuk orang beriman.

Telah dikenal bahwa agama Tuhan mengajarkan kita untuk menilai sesuai dengan penampakan luarnya. Karenanya, orang-orang yang mengaku beriman dan tampak melakukan kewajiban agama penting (yakni shalat wajib dan zakat) diperlakukan sebagai orang beriman. Inilah mengapa Nabi Muhammad SAW memperlakukan kaum munafik seolah-olah mereka itu Muslim. Barangkali, putra Nuh menyembunyikan kekafirannya sampai datangnya banjir besar, karena Nuh sendirilah yang berdoa sebelumnya: *Ya Tuhan ampunilah aku, ibu bapakku, dan semua orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan (Q.S. 71:28).*

Allah menerima doanya itu dan menyuruhnya untuk naik ke kapal bersama keluarganya kecuali mereka yang pantas mendapatkan hukuman karena ketetapan mereka pada kekafiran. Istri Nuh adalah salah seorang dari orang-orang yang ditenggelamkan. Nuh tidak memohon kepada Allah untuk menyelamatkannya, karena dia tahu atau diberitahu bahwa dia kafir. Dia pasti berpikir anaknya adalah orang beriman. Karena itu ia merasa harus mengekspresikan, dengan cara yang pantas sebagaimana seorang Nabi, keheranannya karena Allah membiarkannya tenggelam. Itulah mengapa Allah menjawabnya demikian (Q.S. 11:46).

Nuh, seperti Nabi lainnya, adalah baik hati dan penuh perhatian. Setiap Nabi mengorbankan dirinya demi kebaikan manusia dan berusaha tanpa kenal lelah untuk membimbing manusia menuju kepada kebenaran dan kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Allah ber-



firman: *Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini* (Q.S. 18:6).

Nuh berdakwah kepada umatnya selama 950 tahun, tak pernah sekalipun surut mundur. Adalah wajar bagi seorang Nabi, seorang ayah, menampakkan kekecewaan ketika tahu bahwa putranya termasuk orang-orang kafir yang telah dikutuk untuk dihukum di dunia-akhirat. Tetapi karena Allah adalah Maha Adil dan Maha Penyayang, Nuh segera berpaling kepada-Nya untuk meminta perlindungan dengan-Nya dari memohon sesuatu yang tidak dia ketahui kepada-Nya:

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan tidak menaruh belas kasih kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi (Q.S. 11:47).

*Ibrahim.* Ibrahim, "sahabat dekat Allah," adalah salah seorang dari Nabi yang terbesar. Rasulullah bangga dengan hubungannya dengan dirinya, dengan berkata, "Aku adalah salah seorang yang kedatanganku dimohonkan Ibrahim dan diberitakan oleh Isa, dan aku menyempurnai moyangku Ibrahim lebih daripada orang lain."<sup>222</sup> Dia dilemparkan ke dalam api karena keyakinannya kepada keesaan Tuhan, dan api itu, atas Kehendak dan Kuasa Allah, menjadi dingin dan aman baginya.

Seperti Nabi-Nabi lainnya, Ibrahim tidak pernah berpikir untuk menyembah sesuatu selain Tuhan. Meskipun demikian banyak cerita yang salah dan tak benar ditemukan dalam beberapa tafsir Qur'an. Cerita-cerita itu muncul dari kesalahan memahami ayat berikut ini:

Tatkala malam gelap gulita dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar," maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata, "Hai kaumku,

<sup>222</sup>Muslim, "Iman," 271.

sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Q.S. 6: 76-79).

Ayat-ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Ibrahim berusaha, dengan cara analogi, untuk meyakinkan kaumnya bahwa tidak ada benda-benda langit yang dapat disebut Tuhan. Ibrahim hidup di kalangan penduduk Chaldean di sebelah utara Mesopotamia, kaum yang tahu banyak tentang benda-benda angkasa dan menyembahnya, dan juga menyembah berhala-berhala lainnya. Ibrahim pertama-tama membantah ayahnya, dan berkata kepadanya bahwa tidak ada berhala yang pantas disembah: *Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata (Q.S. 6:74).*

Karena Azar adalah pembuat berhala setempat, Ibrahim memulai misinya dengan menentangnya. Setelah itu, dia berusaha membimbing kaumnya kepada kebenaran. Karena mereka mempunyai pengetahuan yang luas tentang benda-benda langit, Allah memerintahkannya dengan cara itu dan menunjukkan berbagai realitas metafisika tersembunyi agar dia bisa memperoleh kepastian penuh dalam keimanan dan meyakinkan umatnya tentang kesesatan mereka:

Dan demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan di langit dan bumi, agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin (Q.S. 6:75).

Sembari mengembara dalam pikiran dan hatinya meläli benda-benda langit, Ibrahim mulai mengajarkan kepada umatnya bahwa bintang tidak mungkin Tuhan karena ia tenggelam. Meskipun takhayul bisa membaca peruntungan melalui bintang atau menghubungkan beberapa pengaruh kepada bintang, pengetahuan yang benar menunjukkan bahwa bintang itu terbit dan tenggelam sesuai dengan hukum Tuhan, dan bahwa cahayanya lenyap dalam cahaya siang hari yang lebih terang. Jadi mengapa orang harus menyembah bintang?

Langkah keduanya dalam analogi ini adalah memperlihatkan bahwa rembulan, kendati tampak lebih terang dan lebih besar ketimbang bintang, tidak bisa disebut Tuhan. Ini lantaran bulan tenggelam



seperti bintang, berubah bentuknya dari jam ke jam, dan cahayanya tergantung kepada benda-benda langit lainnya. Pada titik ini, Ibrahim secara terbuka menyatakan bahwa dia dibimbing oleh Tuhannya, dan orang-orang yang tidak menyembah Dia telah tersesat.

Analogi terakhir Ibrahim menunjukkan bahwa matahari tidak bisa disembah sebagai Tuhan, karena walaupun ukuran dan cahayanya lebih besar, ia juga lenyap dari pandangan. Hadi, menyembah fenomena ciptaan adalah sangat bodoh. Setelah menolak menyembah benda ciptaan, Ibrahim menyatakan keimanannya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Q.S. 6: 76-79).

Jadi, adalah salah besar untuk menyimpulkan dari ayat-ayat ini bahwa Ibrahim menganggap benda-benda langit sebagai Tuhan pada tahap awal kehidupannya.

Kesalahan kedua yang dituduhkan kepada Ibrahim adalah bahwa dia memohon kepada Allah untuk menunjukkan kepada dirinya bagaimana dia membangkitkan kembali makhluk yang mati. Sehubungan dengan ini Qur'an berkata:

Ingatlah ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah engkau." Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakini, akan tetapi agar hatiku tetap mantap." (Q.S. 2:260).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah mengatakan bahwa 70.000 selubung memisahkan manusia dari Tuhannya. Ini menyiratkan bahwa perjalanan kita menuju Allah adalah tiada akhir, dan bahwa orang-orang mempunyai tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda dan juga kapasitas yang berbeda untuk kepuasan spiritual dan intelektual. Karena Allah adalah tak terhingga, tak terbatas dalam Sifat dan Nama-Nya, maka setiap individu hanya dapat memperoleh sebagian pengetahuan tentang Diri-Nya dan beberapa tingkat kepuasan (sesuai dengan kapasitasnya).

Ibrahim adalah orang yang memiliki kapasitas terbesar, dan karena itu perlu menambah pengetahuan tentang Tuhan setiap harinya untuk

memperoleh kepuasan spiritual penuh. Para Nabi, seperti manusia lainnya, berada dalam proses pertumbuhan spiritual terus-menerus. Karena menganggap setiap langkah pertumbuhan terdahulu kurang memadai, mereka tanpa henti-hentinya terus mencari tingkatan keyakinan yang lebih dalam. Karena alasan inilah Rasulullah memohon ampun kepada Allah seratus kali sehari dan sering memohon kepadanya dengan berdoa:

Segala puji bagi-Mu, kami tidak mampu mengenal-Mu sebagaimana seharusnya mengenal-Mu, wahai Yang Maha Tahu! Segala puji bagi-Mu, kami tidak mampu beribadah kepada-Mu sebagaimana seharusnya beribadah kepada-Mu, wahai yang Maha Disembah.

Muhyidin Ibn 'Arabi pernah bertemu dengan Maulana Jalaluddin Rumi dan bertanya kepadanya, "Siapa yang lebih besar: Nabi Muhammad yang berkata, 'Segala puji bagi-Mu. Kami tidak mampu mengenal-Mu sebagaimana seharusnya mengenal-Mu wahai Yang Maha Tahu,' ataukah Bayazid Al-Bisthami, yang berkata [dalam keadaan ekstasi]: 'Segala puji bagiku, sungguh terpuji diriku!'"? Jawaban Maulana juga menjawab mereka yang mencari-cari kesalahan Ibrahim: "Kedua ucapan itu menunjukkan seberapa jauh Nabi kita lebih besar ketimbang Bayazid. Hati dan jiwa Nabi kita adalah seperti lautan, sangat dalam dan luas sehingga ia tidak bisa dipuaskan. Tetapi jiwa Bayazid adalah seperti kendi—cepat penuh dan gampang luber."<sup>223</sup>

Untuk menghilangkan setiap keraguan tentang keimanan Ibrahim, Rasulullah pernah berkata, "Jika keimanan Ibrahim memuat keraguan, kita lebih mudah untuk ragu ketimbang dia."<sup>224</sup>

Seluruh hidup Ibrahim adalah perjuangan terus-menerus melawan kekafiran dan kemusyrikan. Pada tiga kali kesempatan dia menggunakan kiasan. Dengan kata lain, dia memilih untuk mengalihkan perhatian audiensnya kepada sesuatu yang lain dengan membikin referensi tak langsung untuk kebenaran. Dia melakukan hal ini untuk menghindari kesembronoan atau menjelaskan kebenaran agama dalam istilah yang lebih sederhana. Akan tetapi, karena beberapa

<sup>223</sup>Mulla Jami', *Nafahat al-Uns*, 521.

<sup>224</sup>Bukhari, "Anbiya," 11.



sarjana menganggap kiasan ini bohong, maka kita harus mengklarifikasinya di sini.

*Kiasan pertama:* ketika umatnya memintanya untuk menemani mereka pada perayaan agama mereka, dia menatap ke langit dan berkata bahwa dirinya sakit.

Ibrahim secara fisik tidak sakit, tetapi kecemasan jangan-jangan diasosiasikan dengan kesalahan umatnya memenuhi pikiran dan jiwanya. Adalah tidak mungkin bagi dirinya untuk menyembah berhala; sebaliknya dia ingin sekali menghancurkan berhala-berhala itu. Untuk mengelak dari ikut serta dalam perayaan mereka, dia mengatakan kepada mereka bahwa dia sakit dan setelah mereka pergi, dia menghancurkan berhala-berhala itu. Ini bukan kebohongan, sebab dia sungguh-sungguh muak terhadap berhala dan pemberhalaan. Inilah alasan mengapa dia melakukan hal itu. Qur'an memujinya atas hal ini:

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongan Nuh, ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sesembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" Lalu ia memandang sekali pandang kepada bintang-bintang. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata, "Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (Q.S. 37:83-93).

*Kiasan kedua.* Ibrahim menggunakan ironi untuk menunjukkan maksudnya. Seperti yang dapat kita baca dalam Al-Qur'an:

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. Demi Allah sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu meninggalkannya." Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berantakan, kecuali yang terbesar dari patung-patung yang lain agar mereka kembali kepadanya. Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan terhadap tuhan-tuhan kami ini, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.

Mereka berkata, "Bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan terhadap tuhan-tuhan kami ini, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya dialah yang melakukannya. Yaitu patung yang terbesar itulah; maka tanyailah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." (Q.S. 21: 56-63).

Beberapa pihak menganggap jawaban terakhir dari Ibrahim itu adalah kebohongan. Yang benar adalah, ini adalah contoh dari ironi yang menohok. Ibrahim ingin agar kaumnya memahami bahwa benda-benda yang tak bisa bicara atau merugikan atau memberi manfaat adalah benda-benda yang tidak pantas untuk disembah. Dalam usaha ini dia berhasil sehingga kaumnya, yang tak bisa menyangkal penalarannya, tidak bisa menemukan cara untuk membela berhala mereka kecuali melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api.

Ibrahim tidak mengatakan bahwa berhala-berhala itu dihancurkan oleh berhala yang terbesar. Perhatikan jawabannya dengan cermat. Dia berkata, "patung besar itulah yang melakukannya," lalu kemudian berhenti—ada titik henti signifikan dalam pembacaan ayat itu—dan lalu melanjutkan, "yakni patung yang terbesar itulah!"

Rasulullah pernah berkata kepada seorang perempuan bahwa orang-orang tua tidak akan masuk surga. Ketika dia melihat ucapannya ini menyebabkannya sedih, dia lalu menjelaskannya: "Karena mereka akan masuk ke sorga sebagai anak muda."<sup>225</sup> Ini, dalam satu hal, adalah sama dengan apa yang dilakukan Ibrahim dan karenanya bukan kebohongan.

*Kiasan ketiga.* Ibrahim dan istrinya, Sarah.

Dalam sebuah hadits, dan juga dalam Injil (Genesis 20:2-14), kita membaca bahwa Ibrahim ingin agar Sarah menjawab pada orang-orang yang bertanya kepadanya bahwa dirinya adalah saudara perempuannya, bukan istrinya.<sup>226</sup> Menurut Injil, Ibrahim melakukan hal ini karena dia akan dibunuh jika identitasnya diketahui. Ini bukan sebuah kebohongan, karena seperti dikatakan dalam Qur'an, semua orang beriman adalah bersaudara satu sama lain.

<sup>225</sup>Ibn Kathir, *Shama'il*, 84-85.

<sup>226</sup>Bukhari, "Anbiya," 8; Muslim, "Fada'il," 154.



Kesimpulannya, Ibrahim tidak pernah berbohong. Jika dia pernah melakukannya, dia akan dicela oleh Tuhan. Akan tetapi Qur'an tidak pernah menyebut bahwa Allah mencelanya karena berbohong. Sebaliknya, kiasannya disebutkan dan dipuji oleh Allah dalam Qur'an. Karena alasan ini tradisi kenabian tentang kiasan-kiasan itu tidak boleh dipahami secara harfiah.

#### *Tuduhan terhadap kekeliruan Ibrahim.*

Ibrahim mengawali misinya dengan mengajak ayahnya, Azar, pembuat berhala setempat, untuk meninggalkan pemberhalaan dan kembali kepada Allah, Pencipta langit dan bumi. Ketika ayahnya menolaknya, dia meninggalkannya dan mengatakan bahwa dia akan memohon kepada Allah untuk mengampuninya. Dia memenuhi janjinya: *ampunilah bapakku karena dia termasuk orang yang sesat* (Q.S. 26:86).

Beberapa pihak menganggap ini suatu kekeliruan, karena bagaimanapun juga ayahnya adalah orang kafir. Akan tetapi sulit untuk menganggap ini sebagai suatu kekeliruan, sebab Ibrahim adalah seorang Nabi yang diutus Allah untuk mengajak umatnya kepada kebenaran dan keselamatan. Sama seperti semua Nabi, dia sedih melihat hamba-hamba Allah tidak mengikuti jalan-Nya menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Kita dapat melihat dalam ayat berikut ini bagaimana dia ingin sekali ayahnya dibimbing:

Ceritakanlah juga kisah Ibrahim di dalam al-kitab ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika dia berkata kepada ayahnya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." (Q.S: 19:41-45)

Adalah tugas Ibrahim untuk mengajak manusia untuk menyembah Allah, meskipun mereka tetap menolak. Meskipun Qur'an secara terang-terangan menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang kafir itu, sama*

*saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman (Q.S. 2:6). Utusan Allah tidak pernah menyerah untuk memberi peringatan kepada mereka. Selain mengajak ayahnya menuju ke kebenaran, Ibrahim mendoakannya sampai dia sadar bahwa ayahnya adalah musuh Allah, seperti dikatakan dalam Qur'an. Ketika dia yakin akan fakta ini, dia memisahkan diri dari ayahnya. Allah menyebut hal ini bukan sebagai kekeliruan di pihak Ibrahim, tetapi sebagai kebaikan: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun (Q.S. 9:114).*

Allah juga menyebut tindakan Ibrahim sebagai contoh mulia yang mesti diikuti:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksa) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Q.S. 60:4)

Seperti ditunjukkan di atas, Ibrahim memohonkan ampunan bapaknya karena dia telah berjanji untuk melakukannya (Q.S. 9:114). Tatkala dia melihat bahwa ayahnya tetap bertahan dalam kekafirannya, dia memisahkan diri darinya dan tidak lagi memohonkan ampunan untuknya.

Terakhir, perlu dicatat di sini bahwa beberapa ahli tafsir Al-Qur'an tidak menganggap Azar sebagai ayah Ibrahim. Meskipun bukan kekurangan di pihak Ibrahim karena lahir dari ayah yang kafir, *karena Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (Q.S. 3:27), Qur'an selalu menggunakan kata ab (yang selain berarti bapak juga berarti paman, ayah angkat, atau kakek) untuk Azar.*

Kendati dia disuruh untuk tidak memohonkan ampun bagi Azar, Qur'an menyebutkan bahwa di usia tuanya dia berdoa: *Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang mukmin pada*



*hari terjadinya hisab* (Q.S. 14:41). Dalam doa ini, dia menggunakan kata *walid* (orang yang menurunkannya) untuk ayahnya. Oleh karenanya, sangat mungkin bahwa Azar bukan orang yang menurunkannya. Menurut Injil, ayahanda Ibrahim yang sesungguhnya adalah Terah. Akan tetapi Allah maha tahu.

30 Yusuf. Nabi Yusuf dipuji dalam Qur'an sebagai contoh dari kesucian. Pada masa kanak-kanak, saudara-saudaranya yang cemburu melemparkannya ke dalam sumur dan meninggalkannya di sana. Kafilah yang lewat menemukannya dan kemudian menjualnya sebagai budak kepada seorang pejabat tinggi (mungkin menteri) di istana Mesir. Dalam injil ia disebut Potiphar (Genesis 37:36).

Yusuf berasal dari keluarga Nabi. Ketika seseorang mengatakan pada Rasulullah bahwa dia adalah orang yang mulia, Rasul menyinggung hal ini dengan mengatakan, "Orang mulia, putra dari orang yang mulia yang adalah putra dari orang mulia yang adalah putra orang yang mulia. Ini adalah Jusuf, putra dari Yakub, putra dari Ishaq, putra dari Ibrahim, sahabat Allah."<sup>227</sup> Yusuf masih kanak-kanak saat di sumur, ketika Allah mewahyukan kepadanya bahwa dia *akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak ingat lagi* (Q.S. 12:15). Oleh karena itu, sejak awal dia dilindungi dari semua kejahatan.

Yusuf, anak muda yang sangat tampan, segera menarik perhatian istri dari majikannya. Pada akhirnya, dia jatuh cinta kepadanya. Dalam kalimat dari perempuan kota ini, yang dikutip oleh Qur'an, Yusuf *memberinya inspirasi dengan cinta mendalam* (Q.S. 12:30). Dia mencoba untuk merayunya dengan mengunci pintu dan memanggilnya untuk mendatangnya. Tetapi Yusuf, karena telah diberi pengetahuan, penilaian yang sehat, dan pencerahan oleh Allah, segera menjawab: *Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung* (Q.S. 12:23).

Nabi Yusuf telah memperoleh derajat Ihsan, yang oleh Rasulullah dideskripsikan sebagai kemampuan orang beriman untuk menyembah

<sup>227</sup>Bukhari, Anbiya," 21:19; Ibn Hanbal, 2:96, 332.

Allah seolah-olah dia melihat Allah berada di depannya. Dengan kata lain, setiap saat dia sadar bahwa Allah mengawasi dirinya. Dia juga orang yang telah dijadikan Allah menjadi orang yang tulus, berhati suci, dan niat murni. Oleh karena itu, tidak terbayangkan bahwa dia akan mengkhianati berkah Allah dengan menuruti godaan itu. Jika dia mengambil satu langkah saja ke arah ini, dia akan menjadi orang zalim. Atau, jika "tuan kami" yang dimaksudkannya adalah majikannya, dia akan menjadi orang zalim karena dia melanggar amanat majikannya.

Ketika menceritakan kisah selanjutnya Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya wanita itu terbakar secara batiniah karena Yusuf, dan Yusufpun terbakar secara lahiriah karena wanita itu sampai dia melihat tanda-tanda (dari Tuhannya). Demikianlah Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (Q.S. 12:24).

Sayangnya, kalimat Al-Qur'an yang diterjemahkan di sini [lihat ayat di atas] disalahpahami oleh beberapa ahli tafsir Al-Qur'an menjadi bermakna "dia (wanita itu) menginginkannya dan maju ke arahnya; dan dia (Yusuf) menginginkannya, dan dia maju ke arahnya, tetapi pada saat itulah dia melihat tanda-tanda dari Tuhannya dan berhenti." Beberapa pihak menambah-nambahi tanda-tanda dari Tuhannya dengan bayangan atau visi seolah-olah ayahnya Yakub muncul dengan tangan di bibirnya dan menyelamatkan putranya dari dosa besar.

Ini bukan sekedar kesalahpahaman tetapi bahkan pencelaan terhadap Nabi yang dianugerahi dan dihadirkan oleh Allah sebagai "contoh paling mulia dari kesucian" dan oleh Rasulullah sebagai manusia paling mulia. Untuk menghilangkan kebimbangan, kita akan menganalisa kata *hamma*, yang kami terjemahkan secara literal (harfiah) sebagai "terbakar secara batiniah," karena kata ini telah membingungkan beberapa penafsir.

Hamma secara harfiah berarti "menderita, terbakar, kesulitan secara batiniah, dan dikuasai oleh nafsu dan kerinduan." Ada sebuah prinsip dalam ilmu morfologi dan semantik bahwa makna pertama dan paling umum dari sebuah kata lebih diutamakan, kecuali ada



inkonsistensi atau ketidaksesuaian dalam konteksnya. Prinsip ini, bersama dengan dua prinsip lainnya yang akan dijelaskan di bawah ini, akan membuatnya tidak mungkin untuk menafsirkan *hamma* dalam maknanya yang pertama:

Satu: Yusuf dan perempuan ini adalah dunia yang terpisah dalam hal keimanan, ambisi, karakter, dan jalan hidup. Oleh karena itu, masing-masing mempunyai penderitaan dan kecemasannya sendiri-sendiri, dan masing-masing dikuasai oleh ambisi yang berbeda,

Dua: ayat yang mengandung *hamma* adalah ayat parentikal (yang disisipkan) yang menjelaskan kebaikan dari iman dan ketulusan, yang menjadikan Allah memberikan pertolongan dan perlindungan. Tapi bukan hanya itu. Perlu juga dicatat bahwa ada perhentian di setiap fase, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengaitkan rantai kejadian, tetapi mengekspresikan tiga realitas yang berbeda. Dalam kasus ini, makna sesungguhnya dari ayat ini adalah sebagai berikut:

Dia terbakar secara batiniah karena cintanya kepada Yusuf. Cinta ini membuat Yusuf mendapatkan kesulitan; kesuciannya, karakternya yang baik, dan reputasinya mungkin akan terancam. Dia harus melepaskan diri dari situasi ini. Pada titik ini, tanda-tanda Allah (perlindungan-Nya atau sesuatu yang lain) datang menolongnya dan mengalihkan semua kejahatan dari dirinya, karena Allah telah menjadikannya hamba-Nya yang suci dan tulus. Dia bukan *mukhlis* (orang yang suci dan tulus karena disiplin diri dan latihan spiritual) tetapi orang yang *mukhlis* (orang yang dijadikan tulus dan suci oleh Allah).

Lebih jauh, kata kerja *hamma* dalam konteks ini tidak menunjukkan awal dari sebuah tindakan, karena kita baca dalam ayat sebelumnya bahwa dia (si perempuan) telah memulai tindakannya: *dia mengunci pintu dan memanggil Yusuf untuk datang kepadanya* (Q.S: 123:23). Namun Yusuf menolak. Jadi, mengatakan bahwa *hamma* mengandung makna "mulai menuju" baik untuk Yusuf maupun perempuan itu adalah bertentangan dengan ayat sebelumnya, dan ayat selanjutnya: *keduanya bergegas menuju pintu dan wanita itu menarik baju Yusuf dari belakang hingga koyak* (Q.S. 12:25). Jelas bahwa Yusuf berlari ke pintu untuk menghindari, dan perempuan itu lari mengejanya, dan dia menyobek bajunya dari belakang.

Akan tetapi beberapa pihak menyatakan bahwa dia menginginkan

Yusuf dan bahwa mungkin saja Yusuf juga menginginkannya kalau saja dia tidak melihat tanda-tanda dari Tuhannya. Karena dia sejak awal dilindungi dari dosa dia tidak mungkin menginginkan perempuan itu. Dalam kedua kasus itu, dia tidak pernah mempunyai perasaan terhadap si perempuan atau berangkat menujunya. Seperti Nabi lainnya, Yusuf adalah bebas dari kesalahan (maksud).

*Muhammad.* Rasulullah adalah lebih unggul ketimbang Nabi-nabi lainnya sebab dia diutus untuk membawa rahmat bagi semesta alam. Agama yang dia sampaikan mencakup semua prinsip esensial dari agama-agama wahyu sebelumnya dan juga segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan semua persoalan manusia sampai hari kiamat. Sebaliknya, semua Nabi terdahulu diutus untuk umat tertentu dan untuk periode terbatas.

Nabi Muhammad SAW, dalam kalimat Busiri: ... adalah mentari kebajikan dan dibandingkan dengan dirinya semua Nabi lainnya adalah bintang yang memancarkan cahaya untuk manusia di malam hari." Ketika matahari terbit, baik itu bulan maupun bintang tidak lagi dapat terlihat. Demikian pula, ketika "matahari kenabian" (Nabi Muhammad SAW) terbit untuk menyinari semesta alam, cahaya bintang menjadi tak perlu.

Sebagaimana para pendahulunya, Nabi Muhammad adalah bebas dari kesalahan (maksud). Kita melihat dalam Qur'an dan juga buku-buku sejarah bahwa meskipun musuh-musuhnya memfitnah dirinya tanpa henti, mereka tidak pernah mempertanyakan kejujuran dan kemaksumannya.

Mereka berkata bahwa dia adalah "gila" – dia sangat tergila-gila cinta kepada Allah dan, sekali lagi, sangat tergila-gila ini dan berusaha agar orang-orang dibimbing. Jadi dia adalah "gila" tetapi bukan dalam pengertian gila karena sakit jiwa. Mereka mengatakan bahwa dia "penyihir" yang menarik perhatian orang-orang – dia memang menarik perhatian mereka, tetapi melalui kepribadiannya, dan melalui Islam dan Qur'an, yang keduanya berasal dari Allah. Tetapi dia bukan seorang penyihir. Mereka mengatakan bahwa dia adalah "tukang ramal" – dia memang membuat ratusan ramalan, sebagian besar telah terbukti dan yang lainnya sedang menunggu terbukti. Tetapi dia



bukan tukang ramal.

Sebagaimana ada ekspresi Qur'an yang sekilas di permukaan tampak meragukan kemaksuman dari beberapa Nabi sebagaimana didiskusikan di atas, ada beberapa teguran atau nasihat dalam Al-Qur'an sehubungan dengan beberapa tindakan dari Rasulullah. Akan tetapi, sebelum menganalisisnya, kita harus ingat bahwa para Nabi, sebagaimana para hakim agung, juga memanfaatkan akal mereka jika tidak turun aturan yang eksplisit atau implisit sehubungan dengan suatu persoalan.

Para istri Nabi tidak sama dengan wanita-wanita Muslim lainnya dalam hal pahala dan hukuman Ilahi (lihat 33: 30-32), dan juga Allah tidak memperlakukan Nabi-nabi sebagaimana Dia memperlakukan orang beriman lainnya. Misalnya, Dia menegur mereka jika mereka minum dari air zam-zam (sebuah sumur di Mekah) dan tidak minum dari Kaustar (sumber mata air di surga). Teguran itu bukan akibat dari dosa. Lebih jauh, teguran atau nasihat ini biasanya adalah pujian Ilahi yang menunjukkan kebesaran dari para Nabi dan kedekatan mereka dengan Allah.

#### • *Rasulullah dan Para Tawanan Semasa Perang Badar*

Komunitas Muslim yang sedikit di Mekah mengalami penganiayaan yang brutal. Mereka menanggungnya dengan sabar dan tidak pernah berpikir untuk membalas dendam, karena Qur'an memerintahkan Rasulullah untuk menyeru kepada kaum kafir dengan kebijaksanaan dan khotbah yang adil, untuk menolak kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik, dan memaafkan kesalahan dan perbuatan jahat mereka. Ketika kaum Muslim hijrah ke Madinah untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, mereka meninggalkan segala sesuatunya. Akan tetapi mereka tetap dicemooh di Madinah baik itu oleh kaum kafir Mekah maupun golongan baru di Madinah yakni kaum Yahudi. Lebih jauh, walaupun kaum Anshor (Penolong) bersedia memberikan harta benda mereka untuk kaum Muhajirin, namun semua umat Muslim waktu itu mengalami keterasingan. Dalam keadaan yang tertekan dan karena mereka dizalimi, Allah mengizinkan mereka untuk melawan pembantaian musuh. Ini terjadi menjelang

## Perang Badar.

Perang ini adalah konfrontasi militer pertama antara umat Muslim melawan pasukan kafir. Meskipun kalah dalam jumlah, umat muslim memenangkan pertempuran itu. Sejak itu, jika kita tidak menerima opini dari beberapa penafsir Qur'an bahwa *Surat Muhammad*, yang memuat aturan perlakuan atas tawanan perang, diturunkan sebelum al-Anfal, maka tidak ada perintah Ilahi yang diwahyukan mengenai bagaimana memperlakukan tawanan. Umat Muslim tidak tahu apakah mereka akan membunuh tentara musuh atau menawannya di penjara. Sa'd ibn Mu'adh, misalnya, tidak suka umat Muslim membawa tawanan; ia lebih suka untuk membunuh mereka pada pertempuran pertama ini.

Setelah peperangan Nabi bermusyawarah dengan para sahabatnya, sebagaimana yang selalu dia lakukan ketika tidak ada wahyu khusus yang turun, untuk membahas bagaimana menangani para tawanan perang itu. Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, mereka adalah umatmu. Meskipun mereka telah banyak menzalimimu dan kaum muslim, engkau akan mendapatkan hati mereka dan membimbing mereka jika engkau mengampuni mereka dan memaafkan mereka."

Umar mengajukan pendapat yang berbeda. Dia berkata, "Ya Rasulullah, tawanan-tawanan ini adalah tokoh-tokoh terkemuka di Mekah. Jika kita membunuh mereka, orang kafir tidak lagi cukup kuat untuk berperang melawan kita lagi. Serahkan setiap tawanan kepada saudara Muslimnya. Suruh Ali membunuh saudaranya, Aqil. Suruh Abu Bakar membunuh putranya, Abd al-Rahman. Suruh aku membunuh saudaraku dan sebagainya."

Rasulullah berpaling kepada Abu Bakar dan berkata, "Engkau seperti Ibrahim, yang berkata: *barangsiapa yang mengikutiku, maka dia termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakai aku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (Q.S. 14:36) Engkau juga seperti Isa, yang berkata, *Jika Engkau menghukum mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, Engkaulah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana* (Q.S. 5:118). Lalu dia berpaling kepada Umar dan berkata, "Engkau seperti Nuh yang berkata, *Ya Tuhanku, jangan Engkau biarkan seorang kafirpun di muka*



bumi (Q.S. 71:26). Engkau juga seperti Musa yang berkata: Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau telah memberi Fir'aun dan pemuka—pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami—sehingga mereka menyesatkan dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami binasakanlah harta benda mereka dan tutuplah hati mereka hingga mereka tidak beriman dan mereka melihat siksa yang pedih (Q.S. 10:88). Dia lalu mengikuti anjuran Abu Bakar.<sup>228</sup>

Setiap Nabi diutus untuk membimbing manusia menuju jalan Allah dan misi dari masing-masing Nabi didasarkan pada rahmat. Akan tetapi, seperti dalam kasus Musa dan Nuh, rahmat terkadang memerlukan pemotongan tangan agar seluruh tubuh tetap sehat, atau bahkan tubuh itu perlu menjalani operasi besar. Islam, sebagai jalan tengah dari keseimbangan absolut antara semua kutub ekstrim spiritual dan temporal dan memuat jalan dari semua Nabi sebelumnya, memutuskan pilihan sesuai dengan situasi saat itu.

Sebelum Badr, umat Muslim adalah umat yang lemah, sedangkan musuh mereka dari segi material sangat kuat, sulit dikalahkan dan terorganisir. Maka kondisi ini membuat Nabi tidak patut mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi (Q.S. 8:67), karena mereka berperang demi Tuhan, bukan demi tujuan duniawi. Akan tetapi, Allah Yang Maha Kuasa telah memutuskan bahwa tebusan dan harta rampasan perang dihalalkan bagi umat Muslim. Hati murni dari Nabi dan Abu Bakar pasti merasa bahwa Allah akan mengizinkan mereka untuk mengambil rampasan perang dan tebusan tahanan. Oleh karenanya, mereka melepaskan tahanan dengan imbalan beberapa tebusan sebelum ayat yang relevan diturunkan:

Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 8:68-69)

Ini disebutkan dengan lebih jelas pada ayat yang lain:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka sehingga apabila

<sup>228</sup>Qurtubi, "Tafsir," 8:31; Ibn Hanbal, 1:383.

kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti (Q.S. 47:4).

Kesimpulannya, umat Muslim tidak melanggar perintah Tuhan yang telah ditetapkan, dan karena itu mereka tidak berdosa. Itu adalah keputusan yang dicapai setelah melalui musyawarah.

- *Pengecualian oleh Nabi terhadap Kaum Munafik dari Perang Tabuk*

Ekspedisi Tabuk berlangsung pada 9 H selama musim panas, ketika tanah Arab sedang panas-panasnya. Para tentara dikirim untuk menghadapi Byzantium, salah satu dari dua kekuatan raksasa. Berlawanan dengan kebiasaannya, Rasulullah mengumumkan sasaran ekspedisi tersebut. Beberapa orang mohon izin untuk tidak ikut dan Rasulullah mengizinkan mereka yang alasannya dapat dibenarkan. Dia tidak memeriksa apakah mereka berkata jujur atau tidak sebab sebagai Muslim dia menilai dari tanda-tanda lahiriah dan afirmasi iman.<sup>229</sup>

Selain itu, karena Allah menutupi kekurangan manusia, maka Rasulullah tidak pernah mencela manusia secara langsung. Saat dia melihat ada kekurangan dalam diri seseorang atau kesalahan yang umum di dalam masyarakatnya, dia akan naik ke mimbar dan memberi peringatan. Dia tidak pernah menyebut nama.

Banyak kaum munafik, memberikan alasan-alasan palsu. Meskipun demikian, Rasulullah menerima alasan mereka. Dalam kasus ini turun wahyu: *Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?* (Q.S. 9:43).

Kendati beberapa sarjana berpendapat bahwa Allah menegur Rasul-Nya karena membiarkan kaum munafik, namun yang benar adalah sebaliknya. Imam Fakhruddin al-Razi dan banyak lagi yang lainnya, di antara mereka adalah ahli bahasa, dengan tepat menunjuk-

<sup>229</sup>Dia tidak dapat membuat mereka mengungkapkan alasan sebenarnya. Inilah mengapa kaum munafik, yang secara lahir Muslim tetapi secara batin ingkar, diperlakukan sebagai Muslim di dalam masyarakat Muslim. Ada banyak orang seperti itu di Madinah pada masa Nabi masih hidup. Nabi tidak pernah membuka identitas mereka.



kan bahwa "semoga Allah memaafkanmu" adalah sebuah seruan [seperti *God bless you* dalam bahasa Inggris]. Jadi, makna sesungguhnya dari ekspresi itu adalah *semoga Allah menyayangiimu!* Seperti telah dijelaskan di muka, tidak selalu harus ada dosa sebelum ampun diberikan. Misalnya, seperti kita lihat pada ayat 4:99, 5:3 dan 4:43, ampunan bisa disejajarkan dengan kasih-sayang, karena maknanya sangat erat kaitannya.<sup>230</sup>

Selain itu, Rasulullah dimotivasi oleh kebaikan dan kebijakan: kebaikan karena dalam keadaan genting, dia tidak ingin menolak orang-orang yang mempunyai alasan yang benar; dan kebijakan, karena orang-orang yang mau karena terpaksa malah akan menjadi beban dan sumber kekacauan. Ini dinyatakan secara eksplisit:

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka dan tentu mereka akan bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antara kamu (Q.S. 9:47)

Rasulullah tahu siapa yang munafik itu: Sesungguhnya engkau akan mengenali mereka dengan nada ucapan mereka (Q.S.47:30). Selain itu Allah tidak ingin mereka maju perang:

Dan jika mereka mau berangkat tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka dan dikatakan kepada mereka "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal" (Q.S. 9:46).

Dengan demikian, makna dari ayat tersebut adalah sebagai berikut: "Semoga Allah menyayangiimu. Jika engkau tidak mengizinkan mereka ketika mereka meminta, orang-orang munafik itu akan tampak jelas berbeda dengan orang yang benar." Seperti yang bisa kita lihat, Nabi tidak dicela, tetapi ayat itu mengekspresikan pujian dan afeksi (kasih sayang) kepadanya.

- *Surat al-Abasa (Dia yang bermuka masam)*

Kenabian bukan tugas yang bisa dilakukan siapa saja. Setiap orang mempunyai dua aspek: surgawi dan duniawi. Kita dibentuk

<sup>230</sup>Qurtubi, 8:98-99; Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* 16:73-74.

dari debu dan diciptakan dari setetes "air" yang hina namun demikian diistimewakan dengan "nafas Tuhan." Hasilnya, kita dapat naik (atau jatuh) ke derajat yang tingginya (atau rendahnya) tak terbatas. Semua Nabi berada pada derajat tertinggi. Allah memilih mereka dan menganugerahi mereka dengan semua kebaikan yang terpuji dan derajat intelektual dan fakultas spiritual tertinggi.

Untuk memahami sedikit dari kebesaran Rasulullah kita harus mengingat bagaimana, karena kehendak dan kekuasaan Allah, dia mengubah manusia padang pasir yang liar dan terbelakang menjadi pendiri dari peradaban paling mengagumkan di dalam sejarah manusia. Selain itu, sesuai dengan aturan bahwa "orang yang menyebabkan sesuatu adalah seperti pelakunya," imbalan dari setiap perbuatan orang beriman, dari masa Nabi hingga kiamat, ditambahkan untuk pahala Nabi, yang menyebabkannya tumbuh dalam kerohanian terus-menerus tanpa henti.

Meskipun demikian, beberapa komentar Qur'ani klasik dan sejenisnya memuat penilaian yang didasarkan pada anekdot asing atau kabur yang tidak cocok dengan kenabian. Yang lebih tragis lagi adalah bahwa dalam dunia Muslim sendiri, "peneliti" yang dipengaruhi oleh Orientalis atau godaan duniawi, telah kurang hormat kepada kenabian, Rasulullah dan Sunah. Mereka menganggap diri mereka bebas untuk mengkritisi Nabi dan sunnah. Salah satu dari dalih mereka adalah ayat-ayat awal dari surat al-Abasa:

Dia bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera sedang ia takut kepada Allah maka kamu mengabaikannya (Q.S. 80:1-10).

Menurut yang ditulis oleh beberapa penafsir Qur'an, Rasulullah suatu ketika sibuk menyampaikan risalah secara mendalam dan sungguh-sungguh kepada pemuka-pemuka kafir Quraisy ketika dia lalu diinterupsi oleh seorang lelaki buta. Lelaki ini, Abdullah ibn Umm Maktum, sangat miskin sehingga biasanya tak ada yang memperhatikannya. Dia ingin mendapatkan manfaat dari ajaran



Rasulullah, tetapi Rasul tidak menyukai interupsinya dan menjadi tak sabar. Sebagai akibatnya, ayat ini diturunkan untuk menegur Nabi.

Kisah ini, bagaimanapun juga, sangat bisa dipertanyakan karena beberapa alasan:

- Narasi dari peristiwa dan orang-orang yang terlibat di dalam semua kitab-kitab hadits sahih tidak sama dengan yang ada di dalam tafsir Qur'an. Secara keseluruhan, berbagai keterangan menyebutkan tujuh orang selain Ibn Umm Maktum.
- Beberapa ayat menjelaskan bagaimana Nabi-nabi terdahulu bersikap terhadap orang miskin. Tidak dapat dibayangkan bagi seorang Nabi yang selalu menasihati pengikutnya untuk bersama-sama orang miskin akan bermuka masam atau berpaling dari seorang lelaki miskin buta khususnya ketika dia datang untuk mendengarkan ajarannya.
- Rasulullah selalu menolak ajakan pemuka Quraisy untuk mengusir Muslim miskin jika rasul menginginkan mereka masuk Islam.
- Qur'an menandakan betapa pentingnya perilaku orang beriman di hadapan Rasulullah. Misalnya, mereka "tidak akan berangkat tanpa meminta izin kepadanya saat mereka bersama dengannya." Mereka tidak bisa masuk rumahnya tanpa izinnya, amal mereka tidak akan diterima jika mereka mengeraskan suaranya melebihi suara Rasul, dan akan dihukum di neraka jika mereka bersikap buruk kepadanya. Dengan demikian Umm Maktum-lah yang semestinya ditegur karena menginterupsi Rasulullah.
- Ibn Umm Maktum adalah putra dari paman Khadijah, dan salah seorang yang menerima Islam pada masa-masa awal. Dia mempunyai kedudukan yang luar biasa di dalam Islam. Rasulullah menugaskannya untuk memerintah Madinah dua kali saat Rasul sedang melakukan peperangan. Jadi, meskipun dia buta, dia tidak mungkin begitu kasarnya hingga menginterupsi Rasulullah saat dia sedang mengajak pemuka Quraisy kepada kebenaran. Dia buta, bukan tuli.
- Teguran yang dimuat dalam ayat yang relevan ini terlalu berat untuk seorang Nabi. Kata kerja bermuka masam dan berpaling dari

tidak pernah dipakai dalam Qur'an untuk seorang Nabi; sebenarnya, kata-kata itu dipakai dalam bentuk orang ketiga tunggal. Dengan tiadanya Nabi, ini berarti tidak menghormati atau merendahkan. Juga, ekspresi berikutnya adalah tipe yang dipakai untuk para pemimpin orang kafir. Oleh karena itu tidak mungkin bahwa sasaran dari teguran itu adalah Nabi.

- Para penafsir Qur'an yang menyebutkan peristiwa ini menambahkan bahwa setelah itu kapan saja Rasulullah melihat Ibn Umm Maktum dia akan berkata kepadanya, "Salam bagimu wahai orang yang membuat Allah menegurku." Tambahan ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits sahih.
- Rasulullah sangat baik hati dan memberikan semua yang dia punya agar umatnya dapat dibimbing. Qur'an mengatakan: *Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat rasanya olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin* (Q.S. 9:128).

Setelah menjelaskan semua hal ini, kami memilih untuk menyerahkan kebenaran kepada Allah Yang Maha Tahu.

#### • *Tawaran oleh suku Thaqif*

Sebelum masuk Islam, suku Thaqif berusaha mendapatkan beberapa konsesi dari Nabi, termasuk beberapa perkecualian untuk beberapa kewajiban agama—seolah-olah Rasul mempunyai kewenangan untuk melakukannya! Karena bahkan Muslim biasa tidak akan pernah berpikir untuk memberikan permintaan seperti itu, bayangkan reaksi Nabi! Ayat yang diturunkan ini berhubungan dengan insiden tersebut:

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuatmu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian benar-benar Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapatkan seorang penolongpun terhadap Kami (Q.S. 17:73-75).



Pertama, Rasulullah adalah penerima langsung dari wahyu Ilahi. Karena alasan ini Allah secara langsung menyapanya sehubungan dengan perintah kolektif dan individual, larangan dan tanggung jawab. Ini bukan berarti bahwa Rasulullah terkadang mengabaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Sebagai perwujudan, representasi dan penyebar ajaran Islam, dan juga contoh terbaik, Rasulullah melaksanakannya secara ketat dan mengalami "seluruh sejarah Islam" dalam ukuran miniatur.

Allah menggunakan dirinya, waktunya dan sahabat-sahabatnya sebagai pola yang dengannya ekspansi Islam akan dibentuk. Dia berfungsi sebagai benih yang akan menumbuhkan peradaban Islam, gerakan Islam dan sains—pohon universal dari Islam. Karena alasan ini, ayat-ayat seperti itu tidak boleh dipandang sebagai pernyataan bahwa Rasulullah ditegur karena melakukan sesuatu yang salah. Orang yang diberkahi ini, kekasih Allah dan karenanyalah Allah menciptakan semesta, adalah benar-benar bebas dari cacat, kesalahan dan kekurangan.

Rasulullah sangat ingin membimbing semua manusia. Untuk memahami cinta dan kasih sayangnya terhadap manusia dan eksistensi pada umumnya, renungkan ulama sufi Muslim kontemporer yang berhubungan dengan keinginannya untuk mendapatkan bimbingan dan kesejahteraan kaumnya:

Aku tak mengenal kesenangan dunia dalam hidupku selama lebih dari delapan puluh tahun. Seluruh hidupku telah berlangsung di medan peperangan, dan di berbagai tempat penderitaan. Tidak ada siksaan yang belum kurasakan dan tidak ada penindasan yang belum pernah kualami. Aku tak peduli pada surga atau takut neraka. Jika aku melihat bahwa keimanan kaumku (yakni semua umat Muslim) telah terjaga, aku tidak keberatan untuk dibakar di dalam api neraka, karena hatiku akan berubah menjadi taman mawar saat tubuhku dibakar.<sup>231</sup>

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, menghiburnya di tengah-tengah kerasnya keingkaran: *maka barangkali kamu akan membunuh dirimu lantaran bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini* (Q.S. 18:6).

<sup>231</sup>Said Nursi, *Eptiomes of Light* (Mathnawi al-Nuriya) (Izmir, Kaynak: 1999), II.

Melihat semangat Rasulullah untuk membimbing umat, maka para pemuka Thaifi berusaha meminta konsensi khusus. Mereka bahkan menambahkan bahwa apabila yang lainnya keberatan, dia bisa mengecualikannya dengan berbohong bahwa Tuhannya telah memerintahkan demikian. Dari sudut pandang manusia biasa, memberi konsesi kecil untuk memenuhi misi besar tampaknya merupakan pilihan yang bagus. Akan tetapi Rasulullah bukan pencipta Islam; dia hanya bertanggung jawab untuk menyampaikannya. Agama ini milik Allah. Ayat-ayat tersebut menekankan poin ini.

- *Pernikahannya dengan Zaynab*

Selama periode pra-Islam, dan hingga sekarang, perbudakan kultural, ekonomi dan spiritual masih tersebar luas. Islam datang untuk menghancurkan perbudakan itu dan memecahkan persoalan-persoalan sosial dan psikologis ini. Karena perbudakan mengandung aspek psikologis yang dalam, penghapusannya sekaligus dapat mengakibatkan situasi yang lebih keras. Sebagai contoh, ketika Lincoln menghapuskan perbudakan di Amerika Serikat, sebagian besar budak harus kembali kepada pemilik mereka karena kemampuan mereka untuk menerima tanggung jawab, memilih dan mengurus sendiri persoalan mereka sebagai orang bebas ditekan oleh mereka, atau menyebabkan pemimpin-pemimpin mereka dibunuh.

Sebagai langkah awal, Islam menetapkan prinsip tegas tentang bagaimana memperlakukan budak, seperti dinyatakan dalam hadits ini: "Barangsiapa yang membunuh budaknya maka ia akan dibunuh. Barangsiapa memenjarakan dan membiarkan budaknya kelaparan ia akan dipenjara atau dibiarkan kelaparan. Barangsiapa yang mengebiri budaknya maka ia akan dikebiri,"<sup>232</sup> dan "orang Arab tak lebih tinggi ketimbang non-Arab; non-Arab tak lebih tinggi ketimbang Arab. Orang kulit putih tak lebih tinggi daripada orang kulit hitam; orang kulit hitam tak lebih tinggi daripada orang kulit putih. Superioritas hanya dalam ketakwaan dan rasa takut kepada Allah."<sup>233</sup>

<sup>232</sup>Abu Dawud, "Diyat," 70; Tirmidhi, "Diyat," 17.

<sup>233</sup>Ibn Hanbal, 411.



Sebagai langkah kedua, Islam memampukan budak untuk merealisasikan kesadaran dan identitas kemanusiaan mereka. Islam mendidik mereka dalam nilai-nilai Islami dan menanamkan dalam diri mereka cinta akan kebebasan. Pada saat emansipasi tiba, mereka akan diberdayakan secara penuh agar menjadi anggota masyarakat yang berguna seperti sebagai petani, seniman, guru, ulama, panglima, gubernur, menteri dan bahkan perdana menteri.

Praktek pra-Islam lainnya, yang masih ada dalam kode-kode hukum sipil di beberapa negara dewasa ini, adalah membolehkan anak angkat untuk mendapatkan status hukum yang sama dengan anak kandung. Akibatnya, seorang ayah tidak bisa secara sah mengawini janda dari anak angkatnya atau istri yang diceraikannya. Praktek ini akan dihapus, sebab adopsi atau metode pengakuan seseorang sebagai anak lainnya tidak bisa menciptakan hubungan yang setaraf dengan hubungan antara anak dan ayah kandung.

Zayd adalah orang Afrika berkulit hitam yang diculik dan dijadikan budak sejak kanak-kanak. Khadijah, istri pertama Rasulullah, membelinya di pasar budak Mekah. Setelah dia menikah dengan Nabi, dia memberikan Zayd sebagai hadiah. Rasulullah membebaskannya dan memanggilnya "anakku." Ketika orang tua Zayd akhirnya menemukannya dan datang ke Mekah untuk mengambilnya, dia menolak untuk pergi bersama mereka, dan mengatakan bahwa dia lebih suka tinggal bersama Rasulullah.

Untuk menunjukkan kesetaraan antara orang kulit hitam dan kulit putih dan menunjukkan bahwa superioritas terletak dalam ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, bukan pada kedudukan duniawi atau garis keturunan, maka Rasulullah menikahkan Zayd dengan Zaynab binti Jahsh dari bani Hashim. Dia adalah perempuan muslim yang sangat taat dan cerdas dan mempunyai karakter mulia. Rasulullah telah mengenalnya dengan baik sejak masa kanak-kanak. Kendati keluarganya ingin agar dia menikah dengan Rasulullah, mereka setuju untuk menikahkannya dengan Zayd karena Rasulullah menginginkannya.

Akan tetapi Zayd mengakui bahwa secara spiritual dia lebih rendah ketimbang istrinya. Dia menyadari hal ini melalui wawasan-

nya bahwa kehalusan budi istrinya itu membuat dia lebih cocok untuk orang yang lebih besar ketimbang dirinya. Dia memohon kepada Rasulullah berkali-kali untuk menceraikannya, tetapi Rasulullah selalu menasihatinya agar tetap bersamanya. Meskipun demikian Zayd berkesimpulan bahwa dia tidak sebanding dengan istrinya dan memutuskan untuk menceraikannya.

Setelah itu Allah berfirman kepada Rasulullah untuk menikahnya meskipun ini akan melanggar norma-norma sosial yang berlaku saat itu. Tetapi karena perintah pernikahan ini datang dari Tuhan maka dia tunduk dan menikahi Zaynab.

Maka tatkala Zayd telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya kamu tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk istri-istri anak-anak angkat mereka apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya, Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi (Q.S. 33:37).

Meskipun perkawinan ini sangat sulit dilakukan Rasulullah, Allah menggunakannya untuk menghapuskan adat kebiasaan yang keliru dan menetapkan hukum dan adat kebiasaan baru. Rasulullah selalu menjadi orang pertama yang melaksanakan hukum atau aturan yang harus ditetapkan dan dipatuhi, sehingga cukup kuat untuk mempengaruhi orang lain. Perkawinannya dengan Zaynab adalah salah satu perintah paling sulit yang mesti dijalankannya. Itulah mengapa istrinya, Aisyah mengatakan: "Jika Rasulullah suka menyimpan apa-apa yang diturunkan kepadanya, maka dia pasti akan menyimpan ayat ini."

Seperti sudah diduga, musuh-musuh Islam dan orang-orang munafik memfitnah Rasulullah. Kendati beberapa dugaan tanpa bukti dimasukkan ke dalam beberapa tafsir Qur'an, namun tak ada dugaan tak berdasar atau fitnah itu yang bisa mempengaruhi—atau akan mempengaruhi—kepribadiannya yang murni dan kesuciannya. Semua ulama sepakat bahwa dia hidup bahagia bersama Khadijah, seorang janda yang 15 tahun lebih tua ketimbang dirinya, dan tak pernah berbuat selingkuh selama 25 tahun perkawinannya (yang berakhir setelah Khadijah meninggal dunia). Berbeda dengan anak-anak muda, dia tidak dibakar oleh hawa nafsu dan keinginan jiwa rendah.



ni dengan jelas menunjukkan bahwa perkawinan-perkawinannya elanjutnya, yang dilakukan setelah dia berusia 50 tahun, mempunyai tujuan-tujuan khusus.

Ringkasnya, sama seperti Nabi-nabi lainnya, Rasulullah tidak melakukan kekeliruan dan bebas dari segala hal yang mereka tuduhkan atas dirinya. Juga kemaksumannya tidak diragukan lagi.

#### TIDAK ADA CACAT TUBUH DAN MENTAL

Semua teolog Muslim sepakat bahwa Nabi-nabi tidak mempunyai cacat tubuh atau mental. Karena para Nabi itu sangat menarik dari segi kepribadian dan perilakunya, maka mereka juga sangat anggun dan mempesona dari segi penampakan lahiriahnya. Mereka mempunyai struktur tubuh yang sempurna, tampan dan sehat.

Anas mengatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling tampan. Jabir ibn Samura mengatakan, "Suatu ketika pada saat bulan purnama, kami sedang duduk-duduk di mesjid. Rasulullah datang. Aku mula-mula melihat sinar bulan, dan kemudian menatap wajahnya. Aku bersumpah demi Allah bahwa wajahnya lebih terang daripada rembulan."<sup>234</sup>

Nabi pasti bebas dari segala cacat tubuh, karena penampilan mereka tidak boleh membuat orang lain menjauh. Dalam menjelaskan kebijaksanaan Ilahiah dari Rasulullah yang hidup selama 63 tahun, Said Nursi menulis:

Orang-orang beriman secara religius diwajibkan untuk mencintai dan menghormati Rasulullah setinggi-tingginya, dan mengikuti setiap perintahnya tanpa rasa tidak senang terhadap setiap aspek dari dirinya. Karena alasan inilah Allah tidak mengizinkannya untuk menjalani hidup seperti masa abad gelap yang hina dan rusak, dan mengirimnya ke "tempat kediaman paling tinggi: ketika dia berusia 63 tahun. Ini adalah usia rata-rata dari anggota umatnya, dan karena itu juga membuat dirinya menjadi contoh dalam aspek ini."<sup>235</sup>

<sup>234</sup>Suyuti, *Al-Khasa'is al-Kubra*, 1:123; Hindi, *Kanz al-Ummal*, 7:168.

<sup>235</sup>Nursi, *The Letters*, 2:84-85.

## *Penderitaan Ayub*

Meskipun karakteristik ini umum bagi semua Nabi, namun kisah-kisah palsu tentang Ayub dan Musa, entah itu dipinjam dari sumber-sumber Israiliyyah atau kesalahan dalam memahami ayat-ayat Qur'an, telah masuk ke dalam tafsir-tafsir Qur'an.

Dalam sebuah hadits Rasulullah berkata, "Para Nabi mengalami beberapa ujian: kemalangan terbesar menimpa mereka. Kemudian datang orang-orang beriman lainnya; semakin kuat iman mereka, semakin besar kesusahan mereka." Nabi Ayub dipuji dalam Qur'an sebagai seorang *yang sabar, dan dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)* (Q.S. 38:44). Sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat-ayat Qur'an, dan juga disebutkan dalam Injil, dia menderita penyakit kulit, yang menyebabkan dirinya menderita sakit mulai dari ujung kaki hingga kepala (Job 2:7). Karena pengaruh kisah-kisah Israiliyyat, beberapa ahli tafsir telah menambahkan bahwa ulat-ulat hidup di dalam luka-lukanya atau dalam bisul-bisulnya, dan bahwa bau menyengat yang ditimbulkannya membuat orang-orang menjauhi dirinya.

Tambahan-tambahan ini tidak berdasar sama sekali. Jika orang benar-benar menjauhinya, ini mungkin karena kemiskinannya yang kemudian menimpa dirinya. Pada awalnya, Ayub adalah orang kaya, hamba yang bersyukur kepada Allah; kemudian baru belakangan dia kehilangan kekayaan dan anak-anaknya. Sebagai seorang Nabi, dia tidak mungkin berpenampilan menjijikkan atau mengerikan. Tubuhnya juga tidak mungkin mengeluarkan bau busuk yang menyengat.

Berbeda dengan penjelasan Biblikal bahwa dia secara terang-terangan mengutuk hari kelahirannya (Job 3:1) dan Tuhan (Job 7:20-21), dan lebih menjustifikasi dirinya sendiri ketimbang Tuhan (Job 32:2), Ayub sesungguhnya menanggung penderitaannya selama bertahun-tahun tanpa mengeluh sama sekali. Dia berdoa: *Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang* (Q.S. 21:83). Allah menjawab doanya dan menghilangkan penyakitnya dan mengembalikannya kepada keluarganya (Q.S. 21:84).



## *Kesulitan Bicara Nabi Musa*

Qur'an menyatakan bahwa Musa, saat menerima perintah untuk menemui Fir'aun, berdoa: *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku* (Q.S. 20:25-28). Beberapa ahli tafsir, yang dipengaruhi oleh sumber-sumber Israiliyyat dan salah memahami doa permohonan Musa, mengatakan bahwa Musa kesulitan dalam berbicara. Mereka mengatakan bahwa saat masih kecil Musa menarik jenggot Fir'aun. Karena marah, Fir'aun ingin membunuhnya. Tetapi istrinya, yang berusaha menyelamatkan anak itu, meminta Fir'aun untuk mengujinya guna melihat apakah dia pantas dihakimi olehnya. Pada sebuah timbangan mereka meletakkan sepotong emas di satu sisi dan beberapa bara api di sisi yang lain. Musa mengambil bara api itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya, yang menyebabkan dirinya gagap untuk seterusnya. Jadi, menurut interpretasi ini, Musa memohon kepada Allah agar dihilangkan gagapnya.

Cerita rekaan tidak bisa dijadikan dasar untuk menafsirkan ayat Qur'an. Jika Musa mengalami kesulitan berbicara seperti itu, dia harus memohon agar simpulnya—bukan kekakuannya—dilepaskan. Sebenarnya, yang diminta Musa adalah kemampuan yang lebih baik untuk mengartikulasikan Risalah Tuhan di hadapan Fir'aun, karena dia tidak sefasih saudaranya, Nabi Harun (28:34; Exodus 4:10).

Kesimpulannya, semua Nabi secara fisik maupun mental adalah sempurna. Terlepas dari apa yang diklaim oleh orang lain, dalam kehidupan mereka tidak ada tanda-tanda kekurangan sedikitpun. Akan tetapi, beberapa dari mereka lebih tinggi ketimbang yang lainnya dalam beberapa aspek tertentu: *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang Allah bercakap (langsung) dan sebagiannya Allah meninggikannya* (Q.S. 2:253). Nabi Muhammad lebih tinggi ketimbang semua Nabi lainnya karena dia adalah Nabi terakhir yang diutus untuk semua manusia dan jin. Misinya tidak terbatas pada umat tertentu atau periode waktu terbatas. Misinya ditujukan langsung kepada semua manusia dan tetap valid sampai akhir zaman.



## 5

# Nabi Muhammad SAW Sebagai Suami dan Ayah

### NABI MUHAMMAD SAW DAN ISTRI-ISTRINYA

Nabi Muhammad SAW mempersonifikasikan peran dari ayah dan suami yang sempurna. Dia sangat baik dan toleran terhadap istri-istrinya sehingga mereka tak bisa membayangkan hidup tanpa dirinya, dan mereka tidak ingin hidup jauh dari dirinya.

Dia menikahi Sawdah, istri keduanya, saat berada di Mekah. Setelah itu, dia ingin menceraikannya karena beberapa alasan. Dia sangat sedih mendengar kabar ini dan memohon dengan sangat kepadanya: "Ya Rasulullah, aku tidak menginginkan benda-benda duniawi darimu. Aku akan mengorbankan waktuku, jika engkau tidak mengunjungiku. Tetapi mohon jangan tinggalkan aku sebagai istrimu. Aku ingin pergi ke akhirat sebagai istrimu. Aku tak menginginkan hal lain lagi."<sup>236</sup> Rasulullah tidak menceraikannya dan dia juga tidak berhenti mengunjunginya.<sup>237</sup>

<sup>236</sup>Alasan-alasan itu tidak disebutkan secara spesifik dalam sumber-sumber. Akan tetapi, ada sedikit perselisihan di antara istri-istrinya karena cemburu, yang mungkin menyebabkan mereka berbicara tak sopan. Alasan lainnya mungkin adalah bahwa adalah jarang bagi mereka untuk meminta Nabi sesuatu yang dia tidak bisa peroleh. Tak ada catatan bahwa sesuatu telah terjadi antara Nabi dan istri-istrinya karena alasan seksual. Mengunjungi bukan berarti hanya berhubungan seksual. Nabi mungkin tersinggung karena perilaku istrinya di rumahnya.

<sup>237</sup>Muslim, "Rada," 47.



Suatu ketika Nabi melihat bahwa Hafsa merasa tidak senang dengan kondisi keuangannya. "Jika dia mau, aku akan menceraikannya," kata Nabi, atau kata-kata lain yang maksudnya sama. Ini sangat mencemaskan dirinya sehingga dia meminta mediator untuk membujuk Nabi agar tidak melakukannya. Nabi tetap mempertahankan putri sahabatnya yang beriman ini sebagai istrinya yang terpercaya.

Istri-istrinya memandang perpisahan dengan Rasulullah sebagai malapetaka, karena Nabi selalu berada dalam hati mereka. Mereka sepenuhnya menyatu dengannya. Mereka berbagi dalam kehidupan Nabi yang penuh berkah, tenang dan bersahaja. Jika Nabi meninggalkan mereka, mereka akan merasa sangat sedih. Jika Nabi menceraikan salah satu dari mereka, ia akan menunggu di depan pintu Nabi sampai hari kiamat.

Setelah Nabi wafat, timbul kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Abu Bakar dan Umar melihat istri-istri Nabi menangis saat keduanya mengunjungi mereka. Tangis mereka tampaknya terus berlangsung sepanjang hayat mereka. Muhammad meninggalkan kesan abadi kepada semua orang. Dia mempunyai sembilan istri dan memperlakukan mereka dengan adil dan tanpa menghadapi kendala serius. Dia adalah suami yang sangat baik dan lembut, dan tidak pernah bertindak kasar atau keras. Singkatnya, dia adalah suami yang sempurna.

Beberapa hari sebelum wafat, Nabi berkata, "Seorang hamba diizinkan untuk memilih dunia ini atau Tuhannya. Dia memilih Tuhannya."<sup>238</sup> Abu Bakar, seorang lelaki yang sangat cerdas, mulai menangis, karena mengerti bahwa Nabi sedang berbicara tentang dirinya sendiri. Penyakitnya setiap hari semakin memburuk dan sakit kepala yang berat membuat dia menggeliat kesakitan. Tetapi bahkan pada periode yang sulit ini, dia tetap memperlakukan istri-istrinya dengan baik dan lembut. Dia meminta izin untuk tinggal dalam satu ruangan, karena dia tidak punya lagi tenaga untuk mengunjungi mereka satu per satu. Istri-istrinya setuju dan Rasulullah menghabiskan hari-hari terakhirnya di kamar Aisyah.

<sup>238</sup>Bukhari, "Salat," 80.

Masing-masing istrinya, lantaran kedermawanan dan kebbaikannya, berpikir bahwa dia (Aisyah) adalah istri yang paling dicintai. Ide bahwa setiap lelaki dapat menunjukkan keadilan dan kesetaraan penuh dalam hubungannya dengan sembilan istri tampaknya tidak mungkin. Karena alasan inilah Rasulullah memohon ampunan kepada Allah atas kecondongannya yang tak disengaja itu. Dia berdoa, "Aku mungkin secara tak sengaja menunjukkan cinta yang lebih besar kepada salah satu di antara mereka ketimbang yang lainnya, dan ini berarti tidak adil. Oleh karena itu Ya Allah, aku berlindung kepada kasih-Mu atas segala sesuatu yang berada di luar kekuasaanku."<sup>239</sup>

Sungguh kelembutan dan kehalusan yang tiada tara! Saya bertanya-tanya apakah ada orang lain yang bisa menunjukkan kebaikan kepada anak-anaknya atau pasangannya. Ketika orang berhasil menutup-nutupi tendensi rendah bawaan mereka sejak lahir, ini adalah seperti mereka telah melakukan sesuatu dengan sangat cerdas dan menunjukkan kemauan yang luar biasa. Tetapi mereka terkadang menampilkan kekurangan-kekurangannya secara tak sadar saat memamerkan kepintarannya. Rasulullah, meskipun tidak menunjukkan kesalahan apa pun ia tetap memohon ampunan kepada Allah semata.

Kelembutannya menembus jiwa istri-istrinya sedemikian dalamnya hingga kematiannya membuat mereka merasakan perpisahan yang tak bisa dijembatani lagi. Mereka tidak melakukan bunuh diri, karena Islam melarangnya, tetapi hidup mereka kini menjadi penuh kesedihan dan air mata yang tiada akhir.

Rasulullah sangat baik dan lembut kepada semua wanita, dan menasihati lelaki lainnya untuk mengikuti jejaknya dalam hal ini. Sa'd ibn Abi Waqqas menggambarkan kelembutannya sebagai berikut:

Umar berkata: Suatu hari aku menemui Nabi dan melihatnya sedang tersenyum. "Semoga Allah menjadikanmu tersenyum selamanya wahai Rasulullah," kataku dan bertanya mengapa dia tersenyum. "Aku tersenyum pada wanita-wanita ini. Mereka bercakap-cakap di depanku sebelum engkau datang. Saat mereka mendengar suaramu, mereka semua pergi," jawabnya sambil tetap tersenyum. Mendengar jawaban ini aku mengeraskan suaraku

<sup>239</sup>Tirmidhi, "Nikah," 41:4; Bukhari, "Adab," 68.



dan berkata kepada mereka, "Wahai musuh dari jiwamu sendiri, kalian takut kepadaku, tetapi kalian tak takut kepada Rasulullah, dan kalian tidak menunjukkan rasa hormat kepadanya." "Engkau berhati keras dan kaku," jawab mereka.<sup>240</sup>

Umar juga lembut kepada perempuan. Namun lelaki yang paling tampan tampak jelek jika dibandingkan dengan ketampanan Yusuf. Kelembutan dan sensitivitas Umar tampak seperti kekerasan dan kekakuan jika dibandingkan dengan Nabi. Perempuan-perempuan itu telah melihat kelembutan, sensitivitas dan kebaikan Rasulullah, dan karenanya menganggap Umar kaku dan keras. Tetapi Umar mengemban amanat kekhalifahan dengan sempurna dan menjadi salah seorang dari contoh terbesar setelah Nabi. Dia penguasa yang adil, dan berjuang untuk membedakan antara yang baik dan yang salah. Kualitasnya membuatnya mampu menjadi khalifah. Beberapa dari kualitasnya mungkin tampak keras; akan tetapi kualitas-kualitas itu memampukannya untuk mengemban tanggung jawab yang sangat berat.

*Musyawah Nabi dengan istri-istrinya.* Rasulullah membahas persoalan-persoalan bersama istri-istrinya sebagai kawan. Dia jelas tidak membutuhkan nasihat mereka, karena dia dibimbing langsung oleh wahyu Ilahi. Akan tetapi, dia ingin mengajari umatnya bahwa pria Muslim mesti mendengarkan pertimbangan perempuan Muslim. Pada saat itu, ini adalah ide yang radikal, dan di beberapa bagian di dunia ini sekarang juga masih dianggap radikal. Dia mulai mengajari umatnya melalui hubungannya dengan istrinya sendiri.

Sebagai contoh, syarat-syarat yang ditetapkan dalam Perjanjian Hudaibiyah mengecewakan dan memicu kemarahan banyak kaum Muslimin, karena salah satu ketentuannya menyatakan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan haji pada tahun itu. Mereka ingin menolak perjanjian itu, dan nekat berangkat ke Mekah, dan menghadapi segala akibatnya. Tetapi Rasulullah memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan kurban dan menanggalkan pakaian haji mereka. Beberapa sahabat bimbang, dan berharap ia mengubah pikirannya. Mereka tidak menentangnya, tetapi tetap berharap Rasulullah mengubah pikirannya, karena sudah siap berangkat haji dan tidak mau berhenti separuh jalan.

<sup>240</sup>Bukhari, "Adab," 68.

Melihat keengganan ini Nabi kembali ke rumahnya dan bertanya kepada Ummu Salama, istrinya yang menemaninya waktu itu, tentang bagaimana pendapatnya atas situasi tersebut. Maka istrinya berkata kepadanya, namun sadar bahwa sesungguhnya Rasulullah tidak memerlukan nasihatnya. Dalam melakukan hal ini Rasulullah mengajarkan lelaki Muslim satu pelajaran penting: tiada ada salahnya bertukar pikiran dengan perempuan untuk soal-soal yang penting atau untuk setiap persoalan.

Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, jangan mengulang perintahmu. Mereka mungkin akan menolak dan karenanya binasa. Sembelih hewan korbanmu dan ganti baju ihrammu. Mereka akan patuh, rela atau tidak, saat mereka melihat bahwa perintahmu sudah final."<sup>241</sup> Dia segera mengambil sebuah pisau, keluar dan mulai menyembelih dombanya. Para sahabat mulai melakukan hal yang sama, karena sekarang sudah jelas bahwa perintahnya tidak akan diubah.

Nasihat dan musyawarah, sebagaimana perbuatan baik lainnya, dilakukan oleh Rasulullah pertama kali di dalam keluarganya dan kemudian dalam masyarakat yang lebih luas. Tetapi sekarang, kita hanya memahami sedikit sekali tentang hubungannya dengan istri-istrinya sehingga seolah-olah kita hanya berjalan mondar-mandir tanpa tujuan di sekitar sebidang tanah, tanpa menyadari harta karun yang banyak yang terpendam di bawah kaki kita.

Dalam benak pikiran banyak orang, wanita adalah makhluk sekunder. Pikiran semacam ini juga ada dalam benak mereka yang mengaku pembela hak-hak perempuan dan lelaki yang mengaku Muslim. Bagi kita, seorang perempuan adalah bagian dari keseluruhan, bagian yang membuat bagian lainnya menjadi berguna. Kita percaya bahwa ketika dua belah bagian bersatu, kesatuan yang sesungguhnya dari manusia akan tampak. Ketika kesatuan ini tidak eksis, umat manusia tidak eksis—juga kenabian, kewalian atau bahkan Islam.

Guru kita mendorong kita melalui ucapannya yang mencerahkan untuk berperilaku baik kepada perempuan. Dia mengatakan, "Mukmin

<sup>241</sup>Bukhari, "Shurut," 15.



yang paling sempurna adalah yang paling baik sifatnya, dan yang paling di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya."<sup>242</sup> Jelas bahwa perempuan telah mendapatkan penghormatan dan martabat yang sesungguhnya untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, bukan sekedar teori tetapi juga praktek, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW.

*Pilihan yang diberikan Rasulullah kepada istri-istrinya. Istri-istrinya diberi pilihan untuk tetap bersamanya atau meninggalkannya:*

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu pemberian (mut'ah) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar (Q.S. 33:28-29).

Beberapa istrinya yang menginginkan kehidupan yang makmur bertanya, "Bisakah kami hidup dengan lebih mewah, seperti orang-orang Muslim lainnya? Bisakah kami paling tidak memiliki semangkuk sup setiap hari, atau beberapa baju yang lebih indah?" Sekilas permintaan seperti itu tampaknya wajar dan adil. Akan tetapi, mereka adalah anggota keluarga yang akan menjadi contoh bagi semua keluarga Muslim sampai hari kiamat.

Rasulullah bereaksi dengan pergi menyendiri. Kabar ini tersebar, dan setiap orang bergegas ke mesjid dan menangis. Kesedihan paling kecil sekalipun yang dirasakan oleh Rasulullah yang mereka cintai itu cukup untuk membuat semua orang meneteskan air mata, dan bahkan insiden terkecil sekalipun dalam hidupnya akan menggeli-sahkan mereka. Abu Bakar dan Umar yang melihat peristiwa ini dari sudut pandang yang berbeda, karena putri mereka terlibat langsung, segera pergi menuju ke mesjid. Mereka ingin menemuinya tetapi Rasul tidak mau meninggalkan tempat penyendiriannya. Pada akhirnya, pada usaha ketiga, mereka berhasil masuk dan mulai memarahi putri mereka. Rasulullah melihat apa yang terjadi tetapi dia hanya berkata, "Aku tidak bisa memberikan apa yang mereka inginkan."<sup>243</sup> Qur'an

<sup>242</sup>Abu Dawud, "Sunna," 15; Tirmidhi, "Rada'," 11.

<sup>243</sup>Muslim, "Talaq," 34, 35.

menyatakan: *Wahai istri-istri Nabi! Kalian tak seperti perempuan lainnya* (Q.S.33:32).

Orang lain mungkin akan menyelamatkan diri mereka sendiri dengan memenuhi kewajiban mereka, tetapi orang yang berada di pusat Islam harus mengabdikan diri sepenuhnya, sehingga tidak ada kelemahan yang tampak di pusat itu, ada keuntungan menjadi istri Nabi, tetapi keuntungan ini melahirkan tanggung jawab dan resiko potensial. Rasulullah mempersiapkan mereka sebagai suri tauladan bagi semua perempuan Muslim saat itu dan di masa depan. Dia secara khusus cemas jangan-jangan mereka menikmati imbalan amal baik di dunia ini dan karena itu termasuk dalam: *Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang di dalamnya* (Q.S. 46:20).

Hidup dalam rumah tangga Rasulullah tidaklah nyaman. Karena alasan ini, entah itu secara eksplisit atau implisit, istri-istrinya mengajukan beberapa permintaan sederhana. Karena status mereka unik, mereka tidak dibolehkan menyenangkan diri mereka sendiri dalam pengertian kesenangan duniawi. Beberapa wali suci hanya tertawa beberapa kali sepanjang hidup mereka; yang lainnya tak pernah mengisi perutnya.

Sebagai contoh, Fudayl ibn Iyad tidak pernah tertawa. Dia hanya sekali tersenyum, dan karena heran orang-orang yang melihatnya bertanya mengapa dia tersenyum. Dia berkata kepada mereka, "Hari ini aku tahu bahwa putraku Ali meninggal dunia. Aku gembira mendengar bahwa Allah mencintainya dan karenanya aku tersenyum."<sup>244</sup> Jika ada orang seperti itu di luar rumah tangga Nabi, maka istri-istrinya, yang bahkan lebih saleh dan hormat kepada Allah dan dianggap sebagai "Ibu kaum beriman" tentunya derajatnya lebih tinggi.

Adalah tidak mudah untuk pantas bersama-sama dengan Rasulullah di dunia ini dan di akhirat nanti. Oleh karena itu, perempuan-perempuan spesial itu dikenakan ujian besar. Rasulullah mengizinkan mereka untuk memilih rumahnya yang sederhana atau memilih kemewahan duniawi. Jika mereka memilih dunia, dia akan memberikan

<sup>244</sup>Abu Nu'aym, *Hilyat al-Awliya*, 8:100.



apa saja yang mereka inginkan dan kemudian menceraikannya. Jika mereka memilih Allah dan Rasul-Nya maka mereka harus puas dengan kehidupan mereka. Ini adalah keunikan dari keluarganya. Karena keluarga ini unik, maka anggota keluarganya juga mesti unik. Kepala keluarga adalah manusia terpilih, dan demikian pula dengan istri-istri dan anak-anaknya.

Rasulullah pertama-tama memanggil Aisyah dan berkata, "Aku ingin membahas sesuatu denganmu. Engkau lebih baik bicara dengan ayahmu dulu sebelum membuat keputusan." Kemudian dia membaca ayat-ayat yang disebutkan di atas. Keputusannya adalah persis seperti yang diharapkan dari seorang anak yang terpercaya dari ayah yang terpercaya: "Wahai Rasulullah, perlukah aku bertanya kepada ayahku? Demi Allah, aku memilih Allah dan Rasul-Nya."<sup>245</sup>

Aisyah sendiri menceritakan kepada kita apa yang terjadi selanjutnya: "Rasulullah menerima jawaban yang sama dari semua istrinya. Tak ada yang memberikan pendapat yang berbeda. Mereka semua mengatakan apa yang telah aku katakan." Mereka melakukannya karena mereka menyatu dengan Rasulullah. Mereka tak mungkin berbeda. Seandainya Rasulullah menyuruh mereka berpuasa seumur hidup tanpa putus, mereka akan melakukannya dan menjalaninya dengan senang. Sampai mereka meninggal mereka menanggung kesulitan-kesulitan hidup.

Beberapa dari istrinya pernah menikmati gaya hidup yang royal sebelum menikah dengan Rasulullah. Salah satunya adalah Safiyyah, yang kehilangan ayah dan suaminya dan dipenjara pada masa perang Khaybar. Dia jelas sangat marah kepada Rasulullah, tetapi ketika dia melihatnya, perasaannya berubah total. Dia menerima nasib yang sama sebagaimana istri-istri Nabi lainnya. Mereka menanggungnya karena cinta mereka kepada Rasulullah telah merasuk ke dalam hati mereka.

Safiyyah adalah seorang wanita Yahudi. Suatu ketika, dia merasa gelisah ketika fakta ini diungkapkan kepadanya secara kasar. Dia mengadu kepada Rasulullah dan mengekspresikan kesedihannya. Rasul menghiburnya dengan mengatakan, "Jika mereka mengulang-

<sup>245</sup>Muslim, "Talaq," 35.

nya, katakan kepada mereka: 'Ayahku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad lelaki terpilih.' Nah siapa lagi yang kau banggakan selain aku?"<sup>246</sup>

Qur'an menyatakan bahwa istri-istrinya adalah *ibu kaum beriman* (33:6). Meskipun empat belas abad telah berlalu, kita masih merasa senang ketika mengucapkan "ibuku" yang ditujukan kepada Khadijah, Aisyah, Umm Salamah, Hafsa, dan istri-istri lainnya. Kita merasakan hal ini karena Rasulullah. Beberapa orang lebih mencintai wanita-wanita ini ketimbang ibu mereka sendiri. Jelas, perasaan ini pasti lebih mendalam, lebih kuat dan lebih hangat di masa Nabi.

Rasulullah adalah kepala keluarga yang sempurna. Menangani banyak wanita dengan tenang, menjadi kekasih hati mereka, pembimbing pikiran mereka, pendidik jiwa mereka, dan sekaligus tidak lupa dengan persoalan umatnya atau mengabaikan tugasnya.

Rasulullah sangat unggul di segala aspek kehidupannya. Orang-orang tidak boleh membandingkannya dengan diri mereka sendiri atau dengan pribadi-pribadi besar pada zamannya. Para peneliti harus melihat Rasul yang dihormati oleh para malaikat itu, dan selalu ingat bahwa dia sangat unggul dalam segala hal. Jika mereka ingin memahami Muhammad, mereka harus menelitinya dalam dimensinya sendiri. Imajinasi kita tidak dapat mencapainya, karena kita bahkan tidak tahu bagaimana membayangkannya dengan pantas. Allah menganugerahkan kepadanya superioritas dalam segala bidang.

## RASULULLAH DAN ANAK-ANAK

Dia adalah suami yang luar biasa, ayah yang sempurna, dan kakek yang istimewa. Dia istimewa dalam banyak hal. Dia memperlakukan anak-anak dan cucu-cucunya dengan kasih sayang yang besar, dan tidak pernah lupa untuk membimbing mereka menuju akhirat dan mengajak beramal baik. Dia tersenyum kepada mereka, merawat dan mencintai mereka, tetapi tidak membiarkan mereka lupa pada hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Dalam persoalan-persoalan duniawi dia sangat terbuka; tetapi jika berhubungan dengan Allah, dia sang-

<sup>246</sup>Tirmidhi, "Manaqib," 64.



serius dan bermartabat. Dia menunjukkan kepada mereka bagaimana menjalani hidup secara manusiawi dan tidak pernah membiarkan mereka mengabaikan kewajiban-kewajiban agama dan menjadi manja. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan mereka untuk hari kemudian. Keseimbangannya yang sempurna dalam soal-soal itu adalah dimensi lain dari intelegnya yang diilhami oleh Ilahi.

Dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Muslim, Anas ibn Malik, yang menjadi pelayan Rasulullah selama 10 tahun, mengatakan: "Aku tidak pernah melihat seorang pria yang lebih sayang kepada anggota keluarganya selain Muhammad."<sup>247</sup> Jika pengakuan ini dibuat oleh kita, itu bisa dianggap tidak penting. Tetapi, jutaan orang, yang sangat ramah dan sayang sehingga mereka bahkan tidak melukai seekor semutpun, telah menyatakan bahwa Rasul memeluk segala sesuatu dengan kasih-sayang. Dia adalah manusia seperti kita, tetap Allah mengilhaminya dengan kasih sayang kepada semua makhluk hidup sehingga dia bisa berhubungan dengan mereka semua. Sebagai akibatnya, dia sangat mengasihi keluarganya dan keluarga orang lain.

Semua putra Nabi meninggal dunia. Ibrahim, putranya yang terakhir juga meninggal saat masih kecil. Rasulullah sering mengunjungi putranya sebelum ia meninggal, meskipun dia sangat sibuk. Ibrahim diasuh oleh seorang perawat. Nabi akan memeluk, mencium dan membelainya sebelum kembali ke rumah.<sup>248</sup> Ketika Ibrahim meninggal dunia, Nabi memangkunya, memeluknya dan menunjukkan kesedihannya dengan mata berlinang. Beberapa orang terkejut. Dia memberi jawaban kepada mereka: "Mati boleh menangis dan hati boleh sedih, tetapi kita tidak mengatakan apa pun kecuali apa yang Allah ridhai." Dia menunjukkan ke lidahnya dan berkata, "Allah akan bertanya kepada kita tentang ini."<sup>249</sup>

Dia membawa cucunya, Hasan dan Husain, di punggungnya. Meskipun statusnya istimewa, dia melakukan ini tanpa ragu mengabarkan kemuliaan yang kelak akan mereka peroleh. Suatu ketika ketika mereka menaiki punggung Rasul, Umar masuk ke rumah Nabi

<sup>247</sup>Muslim, "Fada'il," 63.

<sup>248</sup>Ibid, 62.

<sup>249</sup>Bukhari, "Jana'iz," 44; Muslim, "Fada'il," 62; Ibn Maja, "Jana'iz," 53.

dan ketika melihat mereka dia berseru, "Sungguh indah tunggangan kalian!" Rasulullah segera menambahkan, "Sungguh indah penunggangnya."<sup>250</sup>

Mereka mungkin tidak sadar bahwa Rasulullah telah memuliakan mereka. Pujian khusus ini adalah berhubungan dengan status mereka kelak sebagai pemimpin dan kepala ahlul bait. Di antara keturunan mereka akan muncul wali-wali terbesar dan paling dihormati. Pujian-nya bukannya hanya untuk cucu-cucunya, tetapi untuk semua keturunannya. Karena alasan ini, Abdul Qadir al-Jilani, seorang keturunan Nabi, berkata, "Kaki Rasulullah yang penuh berkah ada di pundakku, dan kakiku ada di pundak semua wali." Pernyataan ini mungkin ditujukan untuk semua wali yang akan muncul kemudian.

Rasulullah sangat seimbang dalam membesarkan anak-anaknya. Dia sangat mencintai anak-anak dan cucu-cucunya. Akan tetapi, dia tidak pernah membiarkan cintanya disalahgunakan. Tak satupun dari mereka yang secara sengaja berani berbuat kekeliruan. Jika mereka membuat kesalahan yang tak disengaja, perlindungan Rasulullah mencegah mereka untuk menyimpang. Dia melakukan ini dengan menaungi mereka dengan cinta dan aura kehormatan. Misalnya, pernah Hasan atau Husain ingin makan sebutir korma yang hendak dibagikan kepada kaum miskin sebagai zakat. Rasulullah segera mengambilnya dari tangannya dan berkata, "Segala sesuatu yang diberikan sebagai zakat dilarang untuk kita."<sup>251</sup> Dalam mengajarkan mereka yang masih muda agar sensitif terhadap perbuatan yang dilarang, dia menetapkan prinsip pendidikan yang penting.

Setiap kali dia kembali ke Madinah, dia akan menggendong putranya di punggungnya. Pada kesempatan itu Rasulullah tidak hanya memeluk cucunya tetapi juga cucu-cucu di rumah sekitarnya. Dia menaklukkan hati mereka dengan kasih sayangnya. Dia mencintai semua anak-anak.

Dia mencintai cucu perempuannya, Umama sebagaimana dia mencintai Hasan dan Husain. Dia seringkali pergi bersamanya dengan menggendongnya dan bahkan menggendongnya di punggungnya

<sup>250</sup>Hindi, *Kanz al-Ummal*, 13:650.

<sup>251</sup>Ibn Hanbal, 2:279; Muslim, "Zakat," 161.



saat dia shalat. Ketika dia sujud, dia menurunkannya; ketika dia selesai, dia akan menggendongnya lagi.<sup>252</sup> Dia memperlihatkan derajat cintanya kepada Umama untuk mengajari pengikut prianya bagaimana cara memperlakukan gadis. Ini adalah hal yang sangat penting, karena satu dekade sebelumnya menguburkan anak atau bayi perempuan hidup-hidup adalah norma sosial yang berlaku. Kasih sayang kepada cucu perempuan seperti yang ditunjukkan Rasul itu belum pernah terlihat di jazirah Arab sebelumnya.

Rasulullah menyatakan bahwa Islam tidak mengizinkan diskriminasi antara anak lelaki dengan perempuan. Bagaimana mungkin ada diskriminasi? Yang satu adalah Muhammad, yang satunya Khadijah; yang satu adalah Adam, yang satunya Hawa; yang satu adalah Ali yang lainnya adalah Fatimah. Bagi lelaki besar selalu ada perempuan besar.

Fatimah, putri Rasulullah, adalah ibu dari semua ahlul bait. Dia adalah ibu kita juga. Saat Fatimah masuk Rasulullah akan segera berdiri, memegang tangannya dan mendudukkannya di tempat dia duduk. Dia akan bertanya kepadanya tentang kesehatannya dan keluarganya, menunjukkan cinta kepadanya untuk dia dan memujinya.

Dia mencintainya seperti mencintai dirinya sendiri, dan Fatimah, karena tahu betapa sayangnya Rasul kepada dirinya, mencintainya lebih daripada mencintai dirinya sendiri. Misi besarnya adalah menjadi lebih bagi para wali-wali suci. Dia selalu melihat ayahnya dan bagaimana ayahnya mengajak orang-orang masuk Islam. Dia menangis dan meratap ketika Rasulullah berkata kepadanya bahwa dirinya akan segera meninggal, dan bergembira ketika dia mengatakan bahwa dirinya akan menjadi anggota keluarga pertama yang akan mengikutinya.<sup>253</sup> Ayahnya mencintainya dan dia mencintai ayahnya. Rasulullah sangat seimbang dalam mencintai Fatimah. Dia melatihnya untuk menjadi jiwa tertinggi yang mesti diraih oleh manusia.

Rasulullah membesarkannya, dan juga membesarkan anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya, dengan suatu cara untuk memper-

<sup>252</sup>Bukhari, "Adab," 18; Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 8:39.

<sup>253</sup>Muslim, "Fada'il," 98, 99; Bukhari, "Manaqib," 25.

siapkan mereka menuju akhirat. Kita semua diciptakan untuk keabadian, dan karena itu tidak bisa puas kecuali melalui keabadian dan wujud abadi. Oleh karena itu, kita hanya menginginkan-Nya dan merindukan-Nya, entah itu secara sadar atau tidak. Esensi dari semua agama dan risalah dari semua Nabi adalah tentang akhirat. Karena alasan ini Rasulullah selalu berusaha mempersiapkan umatnya untuk kedamaian abadi dan kebahagiaan kekal; sementara itu, keberadaannya di antara mereka adalah contoh dari kedamaian dan kebahagiaan yang akan mereka rasakan di kehadiran-Nya.

Dia mencintai mereka dan mendidik mereka menuju akhirat, ke dunia keindahan abadi, dan kepada Allah. Misalnya, dia pernah melihat Fatimah mengenakan kalung (atau gelang, menurut versi lainnya), dan bertanya kepadanya; "Apakah kau ingin penduduk bumi dan langit mengatakan bahwa putriku memegang (atau mengenakan) rantai dari neraka?" Kalimat singkat ini, yang berasal dari seorang lelaki yang mahkotanya ditanamkan dalam hatinya dan yang telah menaklukkan seluruh fakultasnya, menyebabkan dia menceritakan, dalam kalimatnya sendiri: "Aku segera menjual kalung itu, membeli dan membebaskan seorang budak dan kemudian menemui Rasulullah. Saat kukatakan kepadanya tentang apa yang telah aku lakukan, dia senang. Dia membuka tangannya dan bersyukur kepada Allah: 'Segala puji Allah yang telah melindungi Fatimah dari neraka.'"<sup>254</sup>

Fatimah tidak melakukan dosa sedikitpun dalam mengenakan kalung itu. Akan tetapi Rasulullah ingin menjaganya dalam lingkaran *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah). Peringatannya kepada Fatimah didasarkan pada taqwa (ketaatan dan kejujuran kepada Allah) dan *qurb* (kedekatan dengan Allah). Ini, dalam satu pengertian, adalah mengabaikan hal-hal keduniawian. Ini juga merupakan contoh sensitivitas yang pantas bagi ibu dari ahlul bait, yang merepresentasikan komunitas Muslim hingga hari kiamat. Menjadi ibu dari manusia-manusia suci seperti Hasan, Husain dan Zainal Abidin jelas bukan tugas biasa. Rasulullah mempersiapkannya untuk menjadi ibu pertama dari ahlul bait (keluarga Nabi), dan kemudian menjadi ibu dari orang-orang yang akan lahir dari mereka, sepert

<sup>254</sup>Nasa'i, "Zinat," 39.



para pemimpin spiritual besar seperti Abdul Qadir al-Jilani, Muhammad Bahauddin al-Naqshabandi, Ahmad Rifa'i, Ahmad Baidawi, al-Sadhili, dan sebagainya.

Ini adalah seperti dia berkata kepada Fatimah: "Fatimah, engkau akan menikah dengan lelaki (Ali) dan masuk ke rumah yang dari sana akan banyak cincin emas akan muncul di masa depan. Lupakan kalung emas di lehermu dan berkonsentrasilah untuk menjadi ibu bagi rantai emas para wali yang akan muncul dalam tarekat spiritual dari Naqshbandiyyah, Rifaiyyah, Sadhiliyyah dan sebagainya." Sulit untuk menjalankan peran seperti itu sembari mengenakan kalung emas. Karena alasan inilah Rasulullah lebih ketat terhadap keluarganya sendiri ketimbang keluarga orang lain. Dia mengingatkan mereka pada jalan yang lurus dengan memalingkan wajah mereka ke arah dunia yang lain, menutup semua jendela yang terbuka ke dunia ini, dan memberi tahu mereka bahwa yang mereka butuhkan hanyalah Allah.

Mereka menjalani hidup mereka untuk mencari akhirat. Karena alasan ini, sebagai tanda dari cintanya, Rasulullah mensucikan keluarganya dari semua karat duniawi dan tidak mengizinkan debu duniawi mencemari mereka. Dia menghadapkan wajah mereka pada dunia yang terpuji dan mempersiapkan mereka untuk berkumpul di sana.

#### "ENKAU BERSAMA DENGAN YANG ENKAU CINTAI"

Menurut hadits ini, jika anda mencintai Nabi Muhammad SAW anda akan berada di jalannya dan orang-orang yang berada di jalannya akan bersama-sama dengannya di akhirat. Untuk mempersiapkan keluarganya dan para sahabatnya untuk pertemuan ini, Rasulullah mencintai dan memeluk mereka, dia menggunakan cinta dengan efisien.

Bukhari dan Muslim memberikan contoh lain dari bagaimana dia mendidik mereka. Ali menceritakan bahwa:

Kami tidak mempunyai pelayan di rumah kami dan Fatimah melakukan semua tugas rumah sendiri. Kami tinggal di sebuah rumah dengan ruangan kecil. Di situ dia akan menyalakan api dan

memasak. Dia sering menjahit sendiri bajunya sambil berusaha membesarkan nyala api dengan meniupnya. Dia juga memanggang roti dan membawa air. Tangannya menjadi kotor karena memutar gerinda, begitu juga saat kembali dari membawa air. Saat itu tawanan dari perang dibawa ke Madinah. Rasulullah memberikan mereka kepada orang-orang yang meminta. Aku menyarankan Fatimah untuk meminta pelayan dari ayahnya. Dan dia melakukannya.

Fatimah melanjutkan:

Aku menemui ayahku tetapi dia sedang tidak ada di rumah. Aisyah berkata bahwa dia akan memberitahunya kalau dia datang, jadi aku kembali ke rumah. Saat kami hendak tidur, Rasulullah datang. Kami ingin bangun tetapi dia tidak mengizinkannya dan malah duduk bersama kami. Aku dapat merasakan kakinya yang dingin di tubuhku. Dia bertanya apa yang kami inginkan, dan aku menjelaskan keadaannya. Rasulullah, dengan cara yang baik, menjawab, "Fatimah, bertakwalah kepada Allah dan jangan berbuat salah dalam kewajibanmu terhadapNya. Aku akan mengajaramu sesuatu. Saat engkau ingin tidur, ucapkan *Subhanallah* (Maha suci Allah), *alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah) dan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar) 33 kali, dan ini lebih baik bagimu ketimbang mempunyai pelayan.

Apa yang sesungguhnya dia ingin katakan dalam percakapan ini adalah:

Aku memalingkan wajahmu ke akhirat. Ada dua cara bagimu untuk mencapainya dan bersamaku di sana: penuhi kewajibanmu dalam beribadah kepada Allah secara sempurna dan penuhi kewajibanmu terhadap suami. Jika seorang pelayan mengambil tanggung jawabmu ini akan menyebabkanmu kurang sempurna. Engkau harus mempunyai dua sayap untuk terbang ke derajat yang lebih tinggi. Bagaimana seorang lelaki atau perempuan menjadi hamba Allah yang sempurna? Bagaimana seseorang menjadi manusia sempurna dan memenuhi semua kewajibannya? Tugasmulah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Pertama-tama, jadilah hamba Allah yang sempurna. Kemudian menjadi manusia sempurna dengan memenuhi kewajibanmu terhadap suamimu, Ali, lelaki besar yang merepresentasikan semua wali yang akan lahir dari keluargamu. Jika engkau melakukannya engkau akan bersamaku di surga, di mana semua hal-hal yang sempurna dan manusia sempurna akan berkumpul bersama.<sup>255</sup>

Saya harus menyimpang sebentar untuk mengatakan sebuah fakt:

<sup>255</sup>Bukhari, "Fada'il al-Ashab," 9; Muslim, "Dhikr," 80, 81.



tentang Ali. Rasulullah menikahkannya dengan putrinya tanpa ragu, karena dia pantas mendapatkan istri seperti itu dan menjadi menantu Nabi. Ali adalah raja para wali, dan diciptakan dengan sifat-sifat ini. Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Ali, semua Nabi mempunyai keturunan masing-masing, akan tetapi keturunanku akan datang darimu."<sup>256</sup> Ali adalah bapak dari keluarga Nabi (ahlul bait), yakni, cucu dan anak keturunannya. Karena alasan ini mematuhi Ali berarti mematuhi Rasulullah dan mematuhi Rasulullah berarti mematuhi Allah. Juga, orang yang mencintai Ali mesti mencintai Rasulullah dan mengikuti sunnahnya.

#### MENGAPA DIA MEMPUNYAI ISTRI LEBIH DARI SATU?

Beberapa pengkritik Islam, entah itu karena mereka tidak tahu alasan dari pernikahan-pernikahan ini atau karena mereka ingin menggambarkannya sebagai orang yang suka perempuan, telah menuduh Rasulullah mempunyai karakter yang tidak cocok dengan bahkan kebaikan yang umum sekalipun, apalagi kebaikan Rasul Allah terakhir dan contoh terbaik bagi manusia. Faktanya, semua hal yang dijumpai dalam catatan biografi dan semua penjelasan yang sah tentang ucapan-ucapan dan tindakannya, telah menolak semua tuduhan itu dan menunjukkan bahwa perkawinan ini adalah bagian dari kehidupan disiplin yang ketat namun harus ditanggung.

Alasan dibalik beberapa pernikahan itu, meskipun berbeda dari satu kasus dengan kasus lainnya, adalah berhubungan dengan perannya sebagai pemimpin umat muslim, dan tanggung jawabnya untuk membimbing pengikutnya menuju norma-norma dan nilai-nilai Islam.

Muhammad menikahi istri pertamanya saat berusia 25 tahun, 15 tahun sebelum kenabiannya dimulai. Dilihat dari lingkungan moral dan kultural tempat dia tinggal, belum lagi faktor kemudaannya dan faktor-faktor lainnya, dia bagaimanapun juga mendapatkan reputasi yang bagus karena kesuciannya, integritasnya, dan dapat dipercaya. Saat dia dipanggil ke kenabian, dia mendapatkan lawan-lawan yang melontarkan semua tuduhan. Akan tetapi, bahkan musuhnya yang paling keras sekalipun tidak menyerang reputasinya, sebab itu akan

<sup>256</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Lemalar*, 4, "Lema."

menyebabkan mereka diolok-olok dan didiskreditkan dengan segera. Adalah penting untuk menyadari bahwa kehidupannya didasarkan pada kesucian dan disiplin diri sejak awal, dan selamanya.

Saat berusia 25 tahun dan pada masa hidup yang utama, Muhammad menikahi Khadijah, seorang janda 15 tahun lebih tua. Pernikahan ini sangat tinggi dan istimewa di mata Nabi dan Allah. Selama 23 tahun, pasangan yang taat ini hidup bersama dalam kesenangan dan ketaatan penuh. Muhammad tidak mengambil istri lain saat Khadijah masih hidup, meskipun opini publik dan norma sosial akan mengizinkannya. Bahkan musuh-musuhnya mengakui bahwa selama tahun-tahun itu mereka tidak menemukan cacat dalam karakter moralnya. Ketika dia meninggal pada tahun kedelapan dari misi kenabiannya, sang Nabi merasa dirinya sendiri lagi tetapi kali ini bersama anak-anak. Dia tetap tak menikah selama 4 sampai 5 tahun berikutnya. Semua pernikahan lainnya dimulai ketika dia berusia 53 tahun atau lebih, suatu usia saat tak banyak lagi tersisa keinginan untuk menikah, khususnya di Arab di mana orang-orang relatif tua lebih awal. Jadi, tuduhan kegemaran terhadap wanita terhadap Nabi itu tidak berdasar sama sekali.

Orang sering bertanya bagaimana Nabi bisa mempunyai istri lebih dari satu. Ada tiga poin dalam menjawab pertanyaan ini. Tetapi, Pertama-tama marilah kita melihat siapa yang bertanya. Sebagian besar yang bertanya itu adalah orang Kristen atau Yahudi (ahli kitab), atau ateis. Orang-orang seperti itu biasanya tak mengerti apa-apa tentang Islam, dan pertanyaan mereka didasarkan pada ketidaktahuan atau keinginan untuk menyebarkan keragu-raguan di kalangan mukmin.

Orang-orang yang tidak percaya atau menjalankan suatu agama tidak berhak untuk mengecam orang-orang yang melakukannya. Orang-orang seperti itu dikenal karena hubungan kausal mereka dan hubungan haram dengan beberapa pasangan dan penolakan mereka untuk mengikuti aturan atau etika moral. Kesenangan mereka dalam menuruti hawa nafsu yang tak terkendali dan menjijikkan dan penolakan mereka untuk memikirkan konsekuensinya atas diri mereka dan generasi muda pada umumnya, belum lagi anak-anak mereka, telah menimbulkan akibat buruk sosial yang serius. Karena mengang-



gap diri mereka bebas, mereka melakukan segala sesuatu yang oleh masyarakat dianggap tak bermoral: incest, homoseksualitas, poliandri (bersuami banyak pada saat bersamaan), dan sebagainya. Mereka tidak pernah berhenti untuk merenungkan akibat dari praktek-praktek seperti itu terhadap anak-anak hasil dari hubungan seperti itu.

Ketika kita memahami ini, kita dapat mengerti maksud dari kritik mereka: sebuah keinginan, entah itu sadar atau tidak, untuk menyeret kaum mukmin ke dalam kekacauan moral dan kejahatan di mana mereka sendiri telah terjebak di dalamnya.

Kita bisa bertanya mengapa orang-orang Yahudi dan Kristen menyerang Nabi karena menikah lebih dari satu kali. Apakah mereka lupa bahwa patriarch-patriarch agung Yahudi, yang dalam Injil dan Qur'an dianggap Nabi dan dihormati oleh kaum Yahudi, Kristen, dan Muslim sebagai suri tauladan dari kemuliaan moral, semuanya melakukan poligami? Lebih jauh, seperti dalam kasus Nabi Sulaiman,<sup>257</sup> mereka memiliki istri lebih banyak ketimbang Muhammad SAW. Kita bertanya-tanya mungkinkah mereka ini digerakkan oleh bias anti-Islam mereka ketimbang perhatian atau ketertarikan yang serius.

Poligami tidak dimulai oleh Muhammad, lebih jauh, dalam kasus Nabi Islam, ini adalah bagian esensial dari penyampaian risalah Islam dan meletakkan orang-orang kafir pada posisinya. Sebagai contoh, sebuah agama yang mencakup setiap bidang kehidupan tidak mungkin mundur saat tiba pada persoalan yang mendalam itu. Hal-hal semacam itu hanya bisa diketahui oleh suatu pasangan. Oleh karena itu harus ada wanita-wanita yang dapat memberikan instruksi dan nasihat yang jelas, karena persoalan-persoalan semacam itu tidak bisa diserahkan pada bentuk-bentuk kiasan, petunjuk atau sindiran yang biasa. Istri-istri Nabi berfungsi sebagai guru yang menyampaikan dan menjelaskan kepada wanita-wanita lainnya, dan juga kepada pria, tentang norma-norma dan aturan-aturan Islam untuk hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga, perkawinan dan hal-hal pribadi lainnya.

Beberapa pernikahan dilakukan karena alasan-alasan khusus seperti:

<sup>257</sup>Menurut Raja-Raja 11:3, Sulaiman (Solomon) mempunyai 700 istri, putri dan 300 selir.

- Karena istri-istrinya berusia muda, pertengahan dan tua, persyaratan dari norma-norma hukum Islami dapat diterapkan dengan tepat kepada masing-masing tahap kehidupan dan pengalaman mereka. Ketentuan-ketentuan ini dipelajari dan diterapkan di dalam rumah tangga Nabi dan kemudian disampaikan kepada Muslim lainnya melalui istri-istrinya.
- Masing-masing istrinya berasal dari suku atau klan yang berbeda-beda, yang membuatnya bisa membangun hubungan persaudaraan dan afinitas di seluruh jazirah Arab. Ini menyebabkan keterikatan yang mendalam terhadap dirinya untuk menyebarkan komunitas Muslim di kalangan orang-orang dengan latar belakang beraneka ragam, dan juga menciptakan dan memelihara kesetaraan, dan persaudaraan di antara mereka baik dari segi praktis maupun agama.
- Baik sebelum maupun setelah wafatnya Nabi, masing-masing istri terbukti sangat bermanfaat dan berjasa. Mereka menyampaikan dan menginterpretasikan Islam kepada umat mereka semua segi pengalaman lahir dan batin, dan kualitas, adab, dan iman dari lelaki (rasul) yang merupakan perwujudan Qur'an dalam *setiap* aspek kehidupannya. Dengan cara ini, kaum mereka belajar Qur'an, hadits, tafsir (interpretasi dan komentar atas Qur'an) dan fiqh (pemahaman hukum Islam), dan karena itu menjadi sadar sepenuhnya akan esensi dan ruh Islam.
- Perkawinan-perkawinan itu membuat Nabi Muhammad SAW dapat membangun ikatan persaudaraan di seluruh jazirah Arab, dan karena itu bisa pergi dengan bebas ke manapun dia inginkan, dan diterima sebagai anggota masing-masing keluarga. Selain itu, setiap orang yang berhubungan sangat dekat dengan merasa mereka dapat mendekatinya secara personal untuk mendapatkan petunjuk mengenai suatu persoalan. Seluruh suku juga mendapat keuntungan dari hubungan ini; mereka menganggap diri mereka beruntung dan berbangga dengan hubungan baru mereka tersebut. Misalnya, hubungan semacam itu dibentuk untuk Umayyad (melalui Umm Habiba), Hashimiyyah (melalui Zaynab binti Jahsh dan Banu Makhzum (melalui Umm Salama).



Sejauh ini, apa yang kita katakan adalah bersifat umum dan dalam beberapa hal berlaku untuk semua Nabi. Akan tetapi, sekarang kami akan memberikan sketsa singkat dari wanita-wanita ini, bukan dalam urutan pernikahan tetapi dari perspektif yang berbeda.

**Khadijah**, adalah istri pertama Nabi. Ketika mereka menikah, dia sudah berusia 40 tahun sedangkan Nabi 25 tahun. Khadijah adalah ibu dari semua anak-anaknya kecuali untuk Ibrahim, yang meninggal saat masih bayi. Tetapi dia lebih dari sekedar seorang istri—dia adalah sahabat yang berbagi kecenderungannya dan cita-citanya sampai pada tingkat yang luar biasa. Pernikahan mereka sangat berbahagia, dan mereka hidup bersama dengan rukun selama 23 tahun. Melalui setiap kemarahan dan penganiayaan yang diarahkan kepadanya (Rasul) oleh penduduk Mekah, Khadijah adalah sahabat dan penolong terdekat. Dia sangat mencintai Khadijah, dan tidak menikah dengan perempuan lain ketika Khadijah masih hidup.

Pernikahan ini menghadirkan bentuk ideal dari kedekatan, persahabatan, saling menghormati, mendukung dan pelipur lara. Meskipun percaya dan setia kepada semua istri-istrinya, dia tidak pernah melupakan Khadijah; di sepanjang sisa hayatnya Nabi sering menyebut-nyebut kebaikan dan kemuliaannya. Nabi tidak menikah kembali selama 4 sampai 5 tahun setelah Khadijah meninggal. Memberi makanan dan kebutuhan sehari-hari kepada anak-anaknya, menanggung kesulitan dan kesusahan, menyebabkan sang Nabi menjadi ayah sekaligus ibu bagi mereka. Menuduh bahwa pria seperti itu menyukai nafsu dan tergila-gila pada perempuan adalah tuduhan yang tidak dapat dipercaya. Kalau ada setitik saja kebenaran di dalam tuduhan itu, tentu dia tidak akan hidup sebagaimana tercatat dalam sejarah.

**Aisyah**, istrinya yang kedua (meskipun tidak dalam urutan perkawinan), adalah putri dari Abu Bakar, sahabat terdekatnya dan pengikutnya yang taat. Sebagai salah seorang dari yang paling awal memeluk Islam, lelaki ini berharap untuk merekatkan hubungan dirinya dengan Nabi dengan lebih erat dengan memberikan Aisyah kepadanya untuk dinikahi. Penerimaan Nabi atas rencana ini berarti sekaligus memberikan martabat dan kehormatan yang tertinggi bagi lelaki yang bersama-sama menanggung masa-masa sulit dan masa-

masa menyenangkan di seluruh misi Nabi.

Aisyah yang terbukti seorang wanita yang sangat cerdas dan bijaksana, memiliki sifat dan temperamen untuk melaksanakan misi kenabian. Pernikahannya mempersiapkan dirinya sebagai pembimbing spiritual dan guru bagi semua perempuan. Dia menjadi murid utama dari Nabi dan melalui Nabi, sebagaimana banyak Muslim di masa itu, dia menjadi dewasa dan disempurnakan keahlian dan bakatnya sehingga dia dapat bergabung bersamanya di tempat kebahagiaan baik sebagai istri maupun murid. Kehidupan dan pengabdianya kepada Islam setelah pernikahannya membuktikan bahwa orang yang istimewa ini pantas menjadi istri Nabi.

Sepanjang masa dia terbukti sebagai salah seorang dari otoritas terbesar atas hadits, komentator Qur'an yang luar biasa, dan ahli hukum Islam (faqih) yang istimewa dan berpengetahuan luas. Dia benar-benar merepresentasikan kualitas batin dan lahir dan pengalaman Nabi Muhammad melalui pemahamannya yang unik.

**Umm Salama**, dari suku Makhzum, pertama dinikahkan dengan sepupunya. Pasangan itu telah memeluk Islam pada masa awal dan hijrah ke Abyssinia untuk menghindari penganiayaan Quraisy. Setelah kembali, mereka hijrah ke Madinah dengan keempat anaknya. Suaminya ikut serta dalam banyak peperangan dan, karena terluka berat pada perang Uhud, menjadi syahid tak lama setelah itu. Abu Bakar dan Umar mengajukan lamaran pernikahan, karena tahu kebutuhan dan penderitaannya sebagai janda dengan anak-anak tanpa ada yang menopangnya. Dia menolak, karena dia percaya tak ada yang lebih baik ketimbang almarhum suaminya.

Beberapa waktu kemudian, Nabi melamarnya. Ini adalah hal yang benar dan wajar, karena wanita agung ini, yang tidak pernah takut berkorban dan menderita demi Islam, kini sendiri saja setelah bertahun-tahun melewati hidup di tengah-tengah klan Arab yang mulia. Dia tidak bisa diabaikan dan menjalani sendiri hidupnya. Dengan mempertimbangkan kesalehan, ketulusan dan semua penderitaan yang dialaminya, dia pantas untuk ditolong. Dengan menikahinya Nabi melakukan apa yang pernah dilakukannya sejak masa muda, yakni menemani orang-orang yang mencari kawan, mendukung orang-



orang yang perlu dukungan dan melindungi orang-orang yang perlu perlindungan.

Umm Salama juga cerdas dan cepat dalam memahami sesuatu. Dia mempunyai semua kapasitas dan anugerah yang akan datang untuk menjadi pembimbing dan guru spiritual. Setelah perkawinannya dengan Nabi, dia menjadi murid baru di sekolah pengetahuan dan bimbingan, yang pasti disyukuri semua wanita. Mari kita ingat bahwa pada masa itu Nabi menjelang usia enam puluh tahun. pernikahannya dengan seorang janda dengan empat anak dan penerimaan terhadap semua biaya dan tanggung jawab dapat dipahami hanya dari segi kemanusiaan dan kasih sayangnya yang tak terbatas.

Umm Habiba adalah putri dari Abu Sufyan yang sekian lama pernah menjadi musuh besar Nabi dan pendukung kaum kafir yang paling kuat. Tetapi meskipun demikian, putrinya adalah salah seorang dari yang paling awal memeluk Islam dan hijrah ke Abyssinia dengan suaminya. Suaminya meninggal di sana, meninggalkannya sendiri dan merana di pengasingan.

Pada saat itu beberapa sahabat tengah berusaha mempertahankan diri mereka masing-masing. Dia dihadapkan pada beberapa pilihan: pindah ke agama Kristen dengan imbalan dukungan Kristen Abyssinia (tak mungkin); kembali ke rumah ayahnya, yang saat itu menjadi markas besar perang melawan Islam (tak mungkin); atau mengemis dari rumah ke rumah. Pilihan terakhir ini juga tak mungkin terpikirkan sebagaimana dua pilihan pertama, dan malah merugikan jika ia terpaksa melakukannya, karena ia akan memalukan nama keluarganya yang terkenal sebagai keluarga Arab yang terkaya dan paling mulia.

Allah memberi pengganti Umm Habiba atas segala kehilangan atau pengorbanannya di jalan Islam. Dia telah sendirian di pengasingan dan janda yang berduka di lingkungan yang tak aman di antara orang-orang yang berbeda ras dan agama. Nabi, yang mengetahui keadaannya yang menyedihkan, mengirimkan lamaran melalui Raja Negus. Tindakan yang mulia dan murah hati ini merupakan bukti praktis dari: *Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi semua makhluk* (Q.S. 21:107).

Melalui pernikahan ini keluarga Abu Sufyan yang kuat terhubung

dengan pribadi dan keluarga Nabi, sebuah fakta yang menyebabkan mereka memikirkan kembali penentangannya. Pernikahan ini juga mempengaruhi keluarga dekat Abu Sufyan dan Bani Umayyah, yang menguasai dunia Muslim hampir selama seratus tahun. Klan ini, yang anggota-anggotanya pernah menjadi musuh Islam, melahirkan beberapa pejuang, pemerintah dan gubernur Islam termasyhur pada periode awal. pernikahannya dengan Umm Habiba inilah perubahan itu dimulai; kedermawanan dan kemurahan hati Nabi jelas menguasai mereka.

**Zaynab binti Jahsh** adalah putri dari keturunan bangsawan mulia, dan saudara dekat Nabi. Dia juga wanita yang sangat soleh, yang banyak berpuasa, bangun malam dan dermawan kepada kaum miskin. Ketika Nabi memberi tahu orang tuanya bahwa dia ingin menikahkannya dengan Zayd (saat itu adalah putra angkatnya), pertama-tama keluarga dan Zaynab tidak bersedia. Keluarga itu berharap menikahkan putri mereka dengan Nabi. Tapi saat mereka sadar bahwa itu adalah kehendak Nabi, mereka setuju karena cinta mereka kepada Nabi dan otoritasnya.

Seperti telah dikemukakan di atas, Rasulullah mengadakan pernikahan ini untuk menghapuskan adat pagan: bekas budak tidak bisa menikahi wanita bebas, prasangka rasial (Zayd adalah kulit hitam; sedang Zaynab tidak), seorang ayah angkat tidak bisa menikahi bekas istri atau janda dari putra angkatnya. Pernikahan itu tidak membawa kebahagiaan bagi kedua orang tersebut. Keduanya adalah Muslim yang taat dan cinta pada Nabi, tetapi keduanya tidak cocok. Zayd beberapa kali memohon kepada Nabi agar mengizinkannya untuk menceraikan Zaynab, tetapi mengatakan kepadanya agar bersabar dan tidak menceraikannya. Kemudian, suatu hari ketika Nabi sedang berbicara dengan beberapa orang, Jibril datang dan wahyu Ilahi diturunkan.<sup>258</sup> Ayat ini menyatakan bahwa pernikahan Nabi dengan Zaynab telah ditetapkan: *Kami menikahkannya dengan engkau* (Q.S. 33:37).

Tidak ada nafsu rendah yang terlibat di sini. Tetapi ini justru merupakan cobaan berat sehingga kelak Aisyah berkata: "Kalau saja

<sup>258</sup>Bukhari, "Tauhid," 22.



Rasulullah suka menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan kepadanya, dia pasti akan menyembunyikan ayat ini.”<sup>259</sup>

**Juwayriyah binti Harith**, putri dari kepala Bani Mustaliq yang dikalahkan, ditangkap saat ekspedisi militer. Dia, sebagaimana anggota keluarganya yang lain, ditempatkan sebagai rakyat “biasa.” Dia sangat sedih saat dibawa kepada Nabi, setidaknya karena kaum kerabatnya telah kehilangan segala sesuatu dan dia benar-benar membenci Rasulullah. Nabi memahami kehormatannya dan martabatnya yang terluka, dan bagaimana untuk menyembuhkannya. Dia setuju untuk membayar tebusannya, membebaskannya dan melamarnya.

Mudah dibayangkan betapa senangnya Juwayriyah menerima tawaran ini. Sekitar 100 keluarga dibebaskan ketika Anshar dan Muhajirin tahu bahwa Bani Mustaliq kini bersaudara dengan Nabi melalui pernikahan. Sebuah suku yang sangat dimuliakan tidak boleh tetap dalam perbudakan.<sup>260</sup> Dengan cara ini, hati Juwayriyah dan semua kaumnya dapat ditaklukkan.

**Safiyyah** adalah putri dari Huyayy, kepala suku Yahudi dari Khaybar, yang pernah membujuk Bani Qurayza untuk melanggar perjanjian dengan Nabi. Dia melihat keluarga dan saudara-saudaranya menentang Nabi sejak masih muda. Pada Perang Khaybar dia kehilangan ayahnya, suaminya dan dirinya sendiri ditawan.

Sikap dan tindakan keluarga dan kerabat-kerabatnya mungkin menyebabkan dirinya memendam rasa benci dan ingin membalas kaum Muslim. Tetapi tiga hari sebelum Nabi muncul di depan benteng Khaybar, Safiyyah bermimpi tentang bulan yang cemerlang muncul dari Madinah, bergerak ke arah Khaybar dan jatuh ke pangkuannya.

Dia menceritakan: “Saat aku ditangkap, aku mulai berharap mimpiku menjadi kenyataan.” Ketika dia dibawa kehadapan Nabi, dia dengan murah hati membebaskannya dan menawarnya pilihan tetap sebagai wanita beragama Yahudi dan kembali kepada kaumnya atautkah memilih Islam dan menjadi istrinya. “Aku memilih Allah dan Rasul-Nya,” katanya. Mereka tak lama kemudian menikah.

<sup>259</sup>Bukhari dan Muslim.

<sup>260</sup>Ibn Hanbal, *Musnad*, 6:277.

Diangkat ke keluarga Nabi dan kini menjadi seorang "ibu kaum beriman," dia merasakan langsung penghormatan dan perlakuan sopan dari para sahabat. Dia melihat kehalusan dan kebaikan sejati dari orang-orang yang telah menyerahkan hati dan pikirannya kepada Allah. Sikapnya berubah semua, dan dia mulai merasa mendapatkan anugerah besar karena menjadi istri Nabi. Pernikahan ini juga mengubah sikap dari banyak kaum Yahudi, karena mereka mulai mengenal Nabi lebih dekat.

**Saudah binti Zam'a** adalah janda dari Sakran. Pasangan ini adalah di antara orang yang pertama-tama masuk Islam dan hijrah ke Abyssinia. Sakran meninggal di pengasingan dan meninggalkan istrinya dalam keadaan miskin. Untuk meringankan bebannya, Nabi Muhammad SAW menikahinya, meskipun dia menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Perkawinan ini berlangsung beberapa waktu setelah wafatnya Khadijah.

**Hafsah**, adalah putri dari Umar ibn Khattab, yang kelak menjadi khalifah Islam kedua. Juga ikut ke Abyssinia dan kemudian hijrah ke Madinah, dia menjadi janda tatkala suaminya mati syahid di jalan Allah. Dia tetap tak bersuami selama beberapa waktu. Umar ingin mendapatkan berkah dan anugerah dengan menjadi dekat dengan Nabi di dunia ini dan di akhirat, sama seperti Abu Bakar, dan karena itu Nabi menikahinya untuk melindungi dan menolong putri dari muridnya yang taat itu.

Demikianlah motif dan lingkungan di balik beberapa pernikahan Nabi tersebut. Tidak ada hawa nafsu. Dia menikahi mereka untuk memberi nafkah secara terhormat kepada wanita dan janda yang tiada daya; untuk menghibur dan menghormati suku-suku asing dengan membawa bekas musuh menjadi berhubungan baik dengan damai; untuk memperoleh individu-individu berbakat yang istimewa, khususnya beberapa perempuan yang berbakat istimewa, demi tegaknya Islam; untuk membangun norma-norma baru dari hubungan antara orang-orang yang berlainan di dalam persaudaraan iman kepada Allah; dan untuk menghormati orang-orang yang kelak menjadi penerus politiknya melalui ikatan keluarga.

Perkawinan-perkawinan ini tidak ada hubungannya dengan



pemuasan diri sendiri, keinginan pribadi, atau nafsu. Dengan perkecualian Aisyah, semua istrinya adalah janda, dan semua perkawinannya (kecuali dengan Khadijah) dilakukan ketika dia sudah tua. Ini sama sekali bukan perbuatan bersenang-senang, tetapi tindakan disiplin diri.

Nabi diberi dispensasi Ilahiah khusus, yang khusus untuknya saja, yakni mempunyai istri sebanyak itu. Wahyu membatasi poligami setelah dia melaksanakan semua pernikahan ini. Setelah itu dia juga dilarang untuk menikah lagi.



## 6

# Nabi Muhammad Sebagai Pendidik

Perhatikan ayat berikut ini:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. 62:2).

Beberapa dari kata ini sangat menarik. Allah menyebutkan orang ketiga, karena orang-orang Arab yang jahil, primitif dan liar tidak mengenal-Nya. Karena tidak ada "Dia" dalam benak mereka, maka Allah menekankan kegelapan sifat mereka, kejauhan mereka dari Diri-Nya, dan menunjukkan bahwa mereka tidak bisa disapa secara langsung oleh-Nya.

Kemudian Allah menyebut mereka *buta huruf*. Mereka semua tidak buta huruf, tetapi mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah dan Rasul. Allah, dengan Kekuasaan-Nya yang tiada batas, mengirimkan seorang Rasul kepada umat yang rusak ini. Dia adalah Rasul yang mempunyai tekad, sifatnya sangat lembut, dengan spiritualitas terdalam, dan moralitas tertinggi, dan melalui Dia akan membimbing mereka dalam rangka menjadi orang cerdas yang kelak akan menjadi pemimpin manusia.

Kata *di antara* menunjukkan bahwa Rasul adalah salah satu dari mereka, tetapi hanya dalam pengertian buta huruf. Karena dipilih



Tuhan, dia tidak mungkin termasuk abad jahiliah (arab pra-Islam). Meski demikian, dia mesti buta huruf agar Tuhan dapat mengajarnya apa yang dia perlu ketahui. Allah akan mengeluarkan dirinya dari kaumnya, mendidiknya, dan menjadikannya guru bagi orang-orang yang buta huruf.

*Frase membacakan ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka* menunjukkan bahwa dia mengajari mereka tentang makna-makna dari Qur'an dan penciptaan dengan cara bertahap, dan memberi tahu mereka bagaimana untuk menjadi manusia sempurna dengan berjuang meraih kesempurnaan spiritual. Dia membimbing mereka menuju derajat yang lebih tinggi dengan menjelaskan Qur'an dan semesta kepada mereka, dan memperlihatkan mereka secara rinci bagaimana menuju kehidupan yang seimbang dan baik dalam setiap bidang kegiatan.

*Kalimat mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata* menunjukkan bahwa Allah akan mensucikan mereka dan mendidik mereka meskipun mereka pernah menyimpang. Dia melakukan ini melalui Rasulullah yang buta huruf dan dengan mengajari mereka Al-Qur'an. Di sepanjang sejarah dan bahkan sekarang, Kitab ini telah memenuhi kebutuhan banyak ilmuwan, sarjana dan wali-wali yang brilian.

Setelah Nabi, manusia melihat panjinya berkibar di mana-mana di setiap abad. Orang-orang yang mengikutinya, baik kini dan lalu, mencapai dunia spiritual tertinggi dengan sayap kewalian, kesalehan, kebajikan, pengetahuan dan sains. Orang-orang yang mendaki tangga amal baik dan spiritualitas, dan pengetahuan dan sains, baik kini maupun lampau, menyaksikan di setiap anak tangga "jejak" Nabi Muhammad SAW dan menyampaikan salam kepadanya dengan "Semoga Allah memberkatimu."

Mereka akan melakukan hal yang sama lagi di masa depan. Segala hal yang dinamakan ide-ide orisinil akan menghilang satu demi satu, seperti lilin yang padam, hanya menyisakan satu "matahari" – Qur'an – yang tidak akan pernah padam. Panji-panjinya akan menjadi satu-satunya yang berkibar di cakrawala, dan setiap generasi akan bergegas ke arahnya, memutuskan belenggu yang mengikat leher mereka.

## ISLAM MEMPERHATIKAN SEMUA PERLENGKAPAN MANUSIA

Sebagaimana tampak jelas dalam ayat yang disebutkan di atas, metode pendidikan Rasulullah tidak hanya mensucikan diri kita yang dikuasai kejahatan, namun metodenya juga bersifat universal, dan mengembangkan hati, pikiran, ruh dan jiwa manusia menuju tingkat yang ideal. Dia menghormati dan mengilhami nalar; dia membimbing nalar menuju tingkatan tertinggi di bawah intelek Wahyu.

Kebenaran universal dari Qur'an juga menyatakan fakta ini. Lebih jauh, Risalah Allah menyentuh semua aspek dari perasaan lahir dan batin kita, membuat pengikutnya mengepakkan sayap cinta dan hasrat, dan membawa mereka menuju tempat yang tak terbayangkan. Seruannya universal dan selain mencakup amal saleh dan spiritualitas seruannya juga meliputi semua prinsip ekonomi, pemerintahan, pendidikan, keadilan dan hukum internasional. Dia membuka pintu institusi ekonomi, sosial, administratif, militer, politik dan sains kepada murid-muridnya, yang pikiran dan semangatnya dia latih dan kembangkan untuk menjadi administrator yang sempurna, ahli ekonomi terbaik, politisi paling berhasil dan jenius militer yang unik.

Jika ada kekurangan dalam ajarannya tentang kemanusiaan, tujuan dari kenabian tidak akan terealisasikan secara penuh. Dia mengatakan:

Setiap Nabi sebelum aku membangun beberapa bagian dari bangunan yang indah, tetapi ada satu celah yang perlu ditutup. Setiap orang yang lewat akan mengatakan: "Aku ingin tahu kapan bangunan ini akan selesai." Orang yang menyempurnakannya adalah aku. Setelah aku, tidak ada lagi cacat dalam susunannya.<sup>261</sup>

Qur'an membenarkan ini: *Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu* (Q.S. 5:3). Singkatnya, Nabi mereformasi, melengkapi dan menyempurnakan jalan hidup yang kurang, cacat, atau menyimpang dari Kehendak Allah.

Semua Nabi sebelumnya dikirim untuk umat tertentu dan waktu terbatas. Tetapi, karena Allah memilih Nabi Muhammad dan Islam untuk sepanjang zaman dan semua orang, maka Islam adalah kesempurnaan dari pertolongan universal-Nya atas ciptaan-Nya. Dia

<sup>261</sup>Bukhari, "Manaqib," 18; Muslim, "Fada'il, 20-23.



menciptakan Islam sedemikian rupa sehingga memuaskan semua orang. Karena itu, ketimbang mencari kesalahan Risalah dan prinsip yang disampaikan Rasulullah, seseorang lebih baik mencari kebenaran dan prinsip-prinsipnya dalam rangka mendesain hidup mereka agar sesuai dengannya.

Nabi adalah manusia sempurna, lengkap dan saleh. Dia mengubah orang yang liar dan buta huruf menjadi tentara orang suci yang diberkahi, pendidik yang termasyhur, panglima yang tak terkalahkan, negarawan yang terkemuka, dan pendiri peradaban paling luar biasa dalam sejarah.

Kesempurnaan seorang pendidik tergantung kepada kebesaran dari cita-citanya dan dimensi kuantitatif dan kualitatif dari pendengarnya. Bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW meninggal, instruktur dan pembimbing spiritual yang dia kirimkan telah berkelana dari Mesir sampai Iran dan dari Yaman sampai Kaukasia untuk menyebarkan apa yang mereka pelajari darinya. Dalam abad-abad berikutnya, orang-orang dari berbagai tradisi, konvensi dan kultur (yakni Persia, Tunisia, Cina dan India, Rumania dan Abisinia, Arab dan beberapa bangsa Eropa) bergegas masuk Islam. Kebesaran pendidik juga tergantung kepada kesinambungan prinsip-prinsipnya. Tak ada yang bisa menyangkal bahwa orang-orang dari seluruh dunia menerima Islam dan menerima ajarannya. Berkat Kehendak dan Kuasa Allah, sebagian besar manusia akan segera memeluk Islam.

Ingat bahwa Rasulullah muncul di antara orang-orang liar dan primitif. Mereka minum alkohol, berjudi, dan berzina tanpa malu. Pelacuran adalah legal dan rumah pelacuran ditandai dengan bendera. Perbuatan tak senonoh sangat mencolok sehingga orang akan merasa malu disebut manusia. Orang-orang terus-menerus berkelahi antar mereka sendiri, dan tak ada yang mampu menyatukan mereka ke dalam satu bangsa yang kuat. Segala kejahatan dapat ditemukan di Arab. Akan tetapi, Nabi menghapus semua kejahatan itu dan menggantikannya dengan kebaikan dan kebajikan yang mendalam yang menyebabkan umatnya menjadi para pemimpin dan guru dari dunia beradab.

Bahkan sekarang kita tak bisa mencapai derajat mereka. Ini diakui

oleh intelektual barat seperti Isaac Taylor,<sup>262</sup> Robert Briffault, John Davenport, M. Pichtal, P. Bayle dan Lamartine.<sup>263</sup>

Allah menciptakan makhluk hidup dari benda-benda tanpa nyawa. Dia memberikan hidup pada tanah liat dan batu. Nabi mengubah "batu, tanah liat, batu bara, dan tembaga" menjadi "emas dan permata." Perhatikan kasus Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Khalid, Uqba ibn Nafi', Tariq ibn Ziyad, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Bayazid al-Bisthami, Muhyiddin Ibn al-Arabi, Biruni, Zahrawi, dan ratusan ribu orang lainnya, semuanya dibesarkan dalam sekolahnya. Rasulullah tidak pernah membiarkan fakultas manusia tidak berkembang. Dia mengembangkannya dan mengganti kelemahan dengan kompetensi yang luar biasa. Seperti dikatakan oleh seorang pemikir besar:

Umar mempunyai bakat menjadi orang besar bahkan sebelum dia masuk Islam. Setelah perpindahannya ke Islam, dia menjadi lelaki yang sangat kuat tetapi lembut yang tidak mau menginjak seekor semut atau bahkan seekor belalang. Karena kelembutannya, sensitivitasnya dan pemahamannya tentang keadilan dan pemerintahan maka dia berkata: "Jika seekor domba kecebur ke sungai Tigris karena jembatannya ambrol, Allah akan menanyai-ku tentang hal ini."

<sup>262</sup>Isaac Taylor, yang berbicara di Konggres Gereja Inggris, menceritakan bagaimana Islam mengubah orang yang menerimanya:

Kebaikan yang ditanamkan Islam adalah kesederhanaan, kebersihan, kesucian, keadilan, ketabahan, keberanian, kejujuran, kebajikan, dan kepasrahan... Islam mengajarkan persaudaraan praktis, kesamaan sosial semua Muslim. Perbudakan bukan bagian dari prinsip Islam. Poligami adalah persoalan yang lebih rumit. Musa tidak melarangnya. Poligami dilakukan Daud, dan tidak dilarang secara langsung di dalam Perjanjian Baru. Muhammad membatasi kebolehan poligami. Itu adalah perkecualian ketimbang aturan (Abu'l Fazl Ezzati, *An Introduction to the History of the Spread of Islam*, London) (penerj.)

<sup>263</sup>Sebagai satu contoh, Lamartine bertanya:

Para filosof, orator, utusan, legislator, pejuang, penakluk ide-ide, perestorasi dogma-dogma rasional, dari kultus tanpa citraan; pendiri dua puluh negara terestrial dari satu negara spiritual, adalah Muhammad. Sehubungan dengan semua standar untuk mengukur orang-orang agung, kita boleh bertanya: Adakah manusia yang lebih besar ketimbang dia? (*Historie de la Turquie*, 2:276-77) (Penerj.).



Kita tidak bisa menghilangkan kebiasaan kecil seperti merokok meskipun banyak dilakukan simposium dan konferensi untuk memeranginya. Ilmu pengobatan mengatakan bahwa merokok menyebabkan kanker pangkal tenggorokan, mulut, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru; akan tetapi orang tetap merokok. Di lain pihak, Rasulullah menghapuskan begitu banyak kebiasaan buruk yang telah tertanam kuat dan menggantikannya dengan kebaikan dan kebiasaan yang terpuji. Orang-orang yang melihatnya biasa mengatakan: "Ya Allah, umatnya bahkan lebih baik daripada malaikat." Ketika orang-orang itu melewati jembatan neraka dengan cahaya yang menyebar ke mana-mana, bahkan malaikatpun akan bertanya dengan penuh kekaguman: "Apalah mereka itu Nabi atau malaikat?" Sesungguhnya mereka bukan Nabi atau malaikat; mereka adalah orang-orang yang terdidik dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad mempunyai pandangan yang holistik tentang setiap individu. Dia memperhatikan semua kapasitas spiritual dan mental mereka dan mengembangkannya, mengalihkan umatnya yang munkar ke dalam tauladan kebajikan. Kebijaksanaannya dalam menilai potensi seperti itu adalah bukti lain dari kenabiannya.

## MENDIDIK DENGAN CONTOH

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin dia ajarkan melalui tindakannya, dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam shalat dan doa, bagaimana sujud dengan penuh perasaan, bagaimana tunduk, bagaimana menangis kepada Allah di tengah malam—semuanya ini dia lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apa pun yang dia ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Setelah dia, manusia memandang standarnya dibawa dimana-mana oleh orang-orang yang naik dengan sayap kewalian, penyucian, ketaatan kepada Allah, dan keinginan untuk dekat dengan-Nya. Kapan saja mereka pergi. Mereka berjalan di dalam jejak Nabi

Muhammad, yang lainnya akan melakukannya kelak di masa depan.

Di dalam keluarga Rasulullah terdapat perasaan keterpesonaan permanen. Orang-orang yang memperoleh tatapan sekilas darinya dapat merasakan keindahan surga dan kengerian neraka. Dia gemetar selama shalat, menggigil karena takut neraka dan terbang dengan sayap keinginan akan surga. Semua yang melihatnya akan ingat Allah. Imam al-Nasai menceritakan: "Saat Rasulullah sedang shalat, sebuah suara, seperti air mendidih, terdengar."<sup>264</sup> Dia senantiasa shalat dengan hati yang terbakar dan menangis. Aisyah sering menjumpainya sedang berada di dalam kehadiran Tuhannya, sujud dan gemetar.<sup>265</sup>

Perilakunya memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya. Anak-anak dan istri-istri dari Rasulullah juga merasa kagum dan takut, ketika Rasulullah berkhotbah, memberi perintah, dan menyampaikan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan, dan memberi contoh melalui tindakan mereka. Kita dapat menilai dampak seseorang melalui perilakunya di rumah. Jika semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak bisa seefektif seorang Nabi.

Banyak dari keturunannya telah bersinar seperti matahari, rembulan dan bintang di antara generasi selanjutnya. Dia mendidik sahabat-sahabatnya sedemikian sempurna sehingga hampir tak satupun dari mereka menjadi menyimpang dan sesat.<sup>266</sup> Tak satupun dari anak cucunya menjadi orang yang sesat. Penyimpangan dan keingkaran pernah muncul di tengah-tengah keluarga dan keturunan banyak orang suci, tetapi tak satupun keturunan Muhammad yang pernah mengingkari akar dari keluarga mereka. Jika ada sedikit perkecualian yang tidak diketahui oleh kita dan sejarah, mereka tidak menafikan aturan.<sup>267</sup>

<sup>264</sup>Nasai, "Sahw," 18.

<sup>265</sup>*Ibid.*, "Ishrat al-Nisa," 4.

<sup>266</sup>Orang-orang yang ingkar setelah wafatnya Nabi bukan termasuk para sahabat.

<sup>267</sup>Ada suatu aturan dalam logika: Perkecualian tidak meniadakan aturan. Kita tidak tahu ada yang sesat di antara keturunannya. Tetapi ini tidak berarti bahwa ada yang tidak, karena itu adalah suatu kemungkinan. Dengan adanya kemungkinan ini, kita berbicara secara hati-hati.



## ESENSI DARI PENDIDIKAN YANG BAIK

Pendidik sejati harus mempunyai beberapa kebaikan, antara lain sebagai berikut:

*Pertama:* memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke kesempurnaan yang sepatutnya. Qur'an menyebut diri yang menyuruh kejahatan yang menyeret manusia, seperti hewan buas dengan tali di lehernya, kemana saja dia inginkan, dan menyuruh mereka mematuhi keinginan jasmaniahnya. Akibatnya, diri yang menyuruh kejahatan ini ingin agar manusia mengabaikan kemampuan yang diberikan Allah untuk mengangkat perasaan, pikiran dan ruh mereka.

Qur'an mengutip ucapan Nabi Yusuf: *Sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku* (Q.S. 12:53). Nafsu yang menyuruh kepada kejahatan adalah inheren dalam diri seseorang. Akan tetapi melalui ibadah dan disiplin, diri dapat diangkat ke derajat yang lebih tinggi, ke suatu kedudukan di mana dia mengecam dirinya sendiri karena kejahatan dan kekurangannya (Q.S. 75:2), dan akan terus naik lagi lebih tinggi di mana Allah berfirman kepadanya: *Wahai Jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu, dengan ridha dan diridhai* (Q.S. 89: 27-28).

Lebih tinggi ketimbang diri dengan damai (tenang dan puas) adalah diri yang disucikan dengan sempurna. Orang-orang yang sampai pada tingkatan ini adalah yang paling dekat dengan Tuhannya. Ketika anda melihat pada mereka anda akan ingat Tuhan, karena mereka seperti cermin mengkilap di mana semua atribut-Nya direfleksikan. Keinginan para sahabat untuk mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW memampukan hampir semuanya untuk mencapai derajat kesempurnaan moral dan spiritual; jutaan orang telah mengikuti dan terus mengikuti contoh-contoh mereka.

*Kedua:* sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya, dan kualitas dari murid-muridnya. Murid-murid Rasulullah siap untuk menyampaikan risalahnya ke seluruh dunia. Risalah yang mereka sampaikan, karena bersifat universal dan valid untuk segala zaman dan ruang, mudah diterima oleh orang-orang dari berbagai ras, agama yang berbeda-beda, dari berbagai

tingkatan intelektual dan dari berbagai usia mulai dari Maroko dan Spanyol modern sampai Filipina, dari Rusia sampai ke jantung Afrika. Prinsip-prinsipnya tetap valid. Meskipun banyak terjadi pergolakan dan perubahan. Dan juga revolusi sosial, ekonomi, intelektual, ilmiah dan teknologi, namun sistem [yang diajarkan] Rasulullah tetap paling istimewa dan orisinal, sehingga sistem itu menjadi harapan bagi umat manusia di masa depan.

*Ketiga:* sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengubah murid-muridnya. Contoh tentang merokok telah dikemukakan di muka, dan juga bagaimana Islam dan penyebarannya telah mengubah suku-suku Arab menjadi sama sekali berbeda hanya dalam kurun waktu dua atau tiga dekade. Orang-orang yang mempertanyakan atau menyangkal kenabiannya, kami tantang mereka untuk pergi ke belahan dunia mana saja dan menyelesaikan, dalam jangka 100 tahun, bahkan seperempat saja dari apa yang sudah dicapai oleh Rasulullah digurun Arab 1400 tahun yang lalu. Silahkan ambil semua ahli-ahli yang mereka punyai, dan kita akan melihat hasilnya.

Ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan risalahnya, Arab terkucil dari tetangga-tetangganya oleh gurun pasir yang luas. Dari segi kultural, intelektual dan moral, akan dapat dianggap sebagai salah satu daerah paling terbelakang di seluruh dunia. Hijaz, di mana Nabi dilahirkan, tak mengalami evolusi sosial dan tak ada perkembangan intelektual yang pantas untuk disebutkan. Orang-orang hidup dalam kebuasan, didominasi oleh takhayul, dan kebiasaan barbar dan kekerasan, serta standar moral yang buruk. Mereka minum arak, judi, dan mengejar kesenangan yang bahkan dalam masyarakat lumrah hal itu dianggap sebagai kesenangan seksual yang tak bermoral. Pelacuran mempromosikan jasa mereka dengan menggantung bendera di pintu rumah mereka.<sup>268</sup>

Arab adalah tanah tanpa hukum dan pemerintahan. Kekerasan dibenarkan, sebagaimana di daerah lain dewasa ini, dan membakar dan menjarah rumah, serta pembunuhan, adalah hal yang lazim. Kejadian sepele dapat memicu permusuhan antar suku, yang terkadang sampai menimbulkan perang di seluruh jazirah.

<sup>268</sup>Bukhari, "Nikah," 36; Abu Dawud, "Talaq," 33.



Beginilah orang-orang di tempat di mana Nabi Muhammad SAW muncul. Dengan risalah yang diturunkan dari Allah dan dengan caranya dalam mendakwahnya, dia menghapuskan barbarisme dan kekerasan, menghiasi dunia Arab yang liar dan orang-orang keras kepala dengan nilai-nilai kebaikan, dan menjadikan mereka guru bagi seluruh dunia. Dominasinya tidak secara fisik atau militer, tetapi dia menaklukkan dan menundukkan mereka dengan menjadi kekasih hati mereka, guru bagi pikiran mereka, pelatih jiwa mereka, dan penguasa ruh mereka. Dia menghapuskan kualitas jahat, dan menanamkan dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji di hati para pengikutnya sedemikian rupa sehingga sifat-sifat itu menjadi hakikat kedua untuk semua umatnya.

Tetapi transformasi ini tidak terbatas hanya pada orang-orang pada tempat dan masanya saja, karena proses ini berlangsung terus hingga sekarang di mana saja risalahnya disebarluaskan. Risalahnya tidak hanya diterima dengan segera di Arab, Syria, Irak, Persia, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol pada masa awal, tetapi, dengan perkecualian peradaban Islam yang cemerlang di Spanyol yang kini lenyap, risalahnya tak pernah kehilangan dasar pijakannya yang menguntungkan. Sejak pertama kali muncul, risalahnya tidak pernah berhenti menyebar.<sup>269</sup>

Banyak tokoh yang termasyhur di seluruh dunia dibesarkan dalam sekolah Muhammad. Tentu kita mengenal banyak tokoh-tokoh sejarah

<sup>269</sup>Penulis Barat abad kesembilan belas mencatat kesan-kesannya atas pengaruh nilai moral Islam terhadap penduduk Afrika:

sedangkan untuk efek dari Islam ketika pertama kali dipeluk oleh sebuah suku Negro, jika dilihat secara keseluruhan, adakah keraguan yang beralasan? Politeisme lenyap hampir secepat kilat; perdukunan, dengan kehadiran setan-setan, pelan-pelan menghilang; pengorbanan manusia menjadi cerita lama. Elevasi moral umum adalah hal yang paling mencolok; penduduk pribumi untuk pertama kalinya dalam sejarah mulai berpakaian rapi. Kejorokan digantikan dengan kebersihan personal; keramahan menjadi kewajiban religius; kemabukan menjadi sesuatu yang jarang terjadi. Kesucian dipandang sebagai salah satu kebaikan tertinggi, dan dalam kenyataan merupakan kebaikan yang paling umum. Kemalasan berkurang dan karenanya industri meningkat, bukan sebaliknya. Serangan diatur dengan hukum tertulis dan bukannya dengan aturan sewenang-wenang dari panglima perang—sebuah

besar di luar aliran pendidikan Muhammad ini. Allah telah menganagerahi manusia dengan pahlawan-pahlawan, negarawan yang terkemuka, panglima-panglima tak terkalahkan, wali-wali yang memberi inspirasi, dan ilmuwan-ilmuwan besar. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak memberikan kesan yang lebih mendalam pada satu atau dua aspek dari kehidupan manusia, karena mereka membatasi pada bidang yang mereka kuasai.

Tetapi karena Islam adalah jalan Ilahiah untuk semua bidang kehidupan, sistem Ilahi yang meliputi semua aspek kehidupan—"seperti karya arsitektur yang sempurna di mana seluruh bagiannya secara selaras saling melengkapi, tanpa kekurangan, dengan hasil keseimbangan absolut dan komposisi yang solid," menurut Muhammad Asad,<sup>270</sup> seorang Yahudi yang masuk Islam—pengikut Islam biasanya mengkombinasikan dalam diri mereka dunia material dan spiritual, yang ideal dengan yang riil, dan yang ilmiah dengan yang diwahyukan (oleh Allah).

Pada awalnya Islam menghapuskan konflik kesukuan dan mengutuk diskriminasi ras dan etnis. Nabi menempatkan pemuka Quraisy di bawah komando Zayd (budak hitam yang dibebaskan), dan tak terhitung jumlahnya ilmuwan, panglima perang, ulama dan wali yang muncul di tengah-tengah penduduk yang ditaklukkan. Di antaranya adalah Tariq ibn Ziyad, seorang budak Berber yang menaklukkan Spanyol dengan 90.000 tentara gagah berani dan meletakkan dasar dari salah satu peradaban paling megah di dalam sejarah dunia. Setelah kemenangan ini, dia pergi ke istana di mana harta kekayaan raja yang ditaklukkan tersimpan. Dia berkata kepada dirinya sendiri:

Hati-hatilah Tariq. Kemarin engkau adalah budak dengan rantai di lehermu. Allah membebaskanmu dan sekarang engkau adalah panglima yang berjaya. Akan tetapi engkau kelak akan berubah

---

langkah yang diakui semua orang—dan tengah mengalami kemajuan penting. Masjid-masjid memberikan ide-ide arsitektur yang lebih tinggi ketimbang yang pernah ada di kalangan Negro. Kehausan akan bacaan sastra diciptakan dan juga karya-karya ilmu pengetahuan dan filsafat, serta tafsir-tafsir Qur'an (Waitz, dikutip oleh B. Smith, *Muhammad dan Muhammadanism*, 42-3) (Penerj.)

<sup>270</sup> Al-Ezzati, *An Introduction to the History of the Spread of Islam*.



menjadi daging busuk di dalam tanah. Pada akhirnya, akan tiba suatu hari di mana engkau akan berdiri di hadapan Allah.

Dunia dan kemegahannya tidak menarik hatinya dan dia tetap hidup dengan sederhana. Pendidikan macam apa yang dapat mengubah seorang budak menjadi manusia yang bermartabat tinggi dan terhormat itu?

Akan tetapi, penaklukkannya atas Spanyol bukanlah kemenangannya yang sejati. Kemenangan ini datang saat dia berdiri di hadapan perbendaharaan kekayaan raja Spanyol dan dia mengingatkan dirinya bahwa suatu hari kelak dia akan menghadap Allah. Sebagai akibat dari nasihat kepada dirinya sendiri itu dia tak mengambil sejumput pun dari harta itu untuk dirinya sendiri.

Uqba ibn Nafi adalah panglima besar lainnya yang menaklukkan Afrika Utara dan mencapai pantai Atlantik. Di sana dia berdiri dan berkata: "Ya Allah, jika lautan kegelapan ini tidak berada di hadapanku, aku akan menyampaikan Nama-Mu, sumber cahaya, ke tempat yang paling jauh di dunia ini."<sup>271</sup>

Sebelum masuk Islam, Abdullah ibn Mas'ud menggembalakan domba-domba Uqba ibn Abi Muayt. Dia adalah orang yang lemah dan kecil, dan diabaikan oleh semua orang.<sup>272</sup> Setelah menjadi seorang Muslim, dia menjadi salah satu sahabat paling senior. Selama menjabat Khalifah, Umar mengirimkannya ke Kufa sebagai guru. Dalam lingkungan akademik yang dibangunnya di sana muncullah tokoh-tokoh besar dalam bidang fiqh Islam, antara lain Alqama, Ibrahim al-Nakhai, Hammad ibn Abi Sulaiman, Sufyan al-Tsauri, dan khususnya Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab hukum Islam.

Ikrima adalah putra dari Abu Jahal, pemimpin kafir Quraisy yang keras kepala dan bengis. Akhirnya, setelah penaklukkan Mekah, dia (Ikrima) masuk Islam. Kejadian ini mengubah dirinya sehingga dia menjadi syahid 3 tahun kemudian pada Perang Yarmuk. Putranya, Amir, mati syahid bersamanya.

Hansa adalah seorang penyair terbaik sebelum kedatangan Islam.

<sup>271</sup>Ibn al-Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, 4: 106.

<sup>272</sup>Kufa, sebuah kota terkenal di awal sejarah Islam, terletak di sebelah barat dari sungai Eufrat, selatan reruntuhan Babel (Irak).

Setelah menjadi Muslim dia meninggalkan puisi karena: "Saat kita punya Al-Qur'an, aku tidak bisa menulis puisi." Dia kehilangan empat putranya dalam Perang Qadisiyya. Perempuan hebat ini, yang meratapi kematian saudaranya sebelum datangnya Islam dengan sebuah puisi yang bagus, kini tak mengeluhkan kehilangan ini. Sebaliknya, dia memperdalam kepasrahannya kepada Allah dan hanya berkata: "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau telah anugerahkan aku saat masih hidup kemungkinan untuk memberikan empat putraku yang Engkau berikan kepadaku sebagai syuhada."<sup>273</sup>

Sekolah Muhammad juga menghasilkan penguasa-penguasa paling adil dalam sejarah. Selain Abu Bakar, Utsman, Ali dan banyak penguasa lain penerus mereka, Umar diakui sebagai salah satu negarawan terbesar dan paling adil di seluruh dunia. Dia pernah berkata: "Jika seekor domba jatuh dari jembatan di sungai Trigris dan mati, Allah akan memanggilku untuk menjelaskannya pada hari perhitungan nanti."<sup>274</sup> Jika anda membandingkan Umar yang masih pagan dengan Umar yang Muslim, anda dengan mudah dapat melihat perbedaan tajam antara keduanya dan memahami betapa radikalnya Islam mengubah orang.

#### KETERANGAN LEBIH LANJUT

Karena kesalahan konsepsi dan kecenderungan sekuler, khususnya di Barat pada abad sekarang, kebanyakan orang mendefinisikan agama sebagai iman buta, tindakan ibadah tak bermakna, dan pelipur lara dari persoalan hidup. Ide-ide yang keliru itu berkembang di dalam dunia Kristen sebagian karena kekurangan dan kesalahan sejarah ajaran Kristen. Beberapa umat Muslim yang terpengaruh paham sekuler telah menambah kesalahan ini dengan mengurangi Islam menjadi sekedar ideologi, sebuah sistem politik, ekonomi dan sosial. Mereka mengabaikan satu fakta yang dinyatakan dalam Qur'an, Hadits, dan seluruh sejarah: Islam, jalan tengah antara semua kutub ekstrem, menjangkau semua fakultas dan perasaan manusia, serta pikiran, hati dan perasaan seseorang, dan mencakup setiap aspek

<sup>273</sup>Ibn Al-Athir, *Usd al-Ghaba*, 7: 88-90; Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 4:287.

<sup>274</sup>Tabari, *Tarikh*, 5: 195; Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 3: 305; Abu Nuaym, *Hilya* 1:53.



kehidupan manusia. Jadi itulah mengapa Nabi Muhammad menekankan pada pembelajaran, perdagangan, pertanian, tindakan dan pikiran.

Lebih jauh, dia mendorong umatnya untuk melakukan apa pun yang mereka kerjakan secara sempurna, dan mengecam pengangguran dan meminta-minta. Sebagai contoh, dia mengatakan: "Allah mencintai hamba beriman yang ahli."<sup>275</sup> Qur'an menyatakan: *Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu* (Q.S. 9:105). Karena semua perbuatan kita akan ditampilkan pada hari perhitungan, kita tidak bisa sembrono dan melakukan sesuatu setengah hati. Lebih jauh, Rasulullah menyatakan: "Ketika engkau melakukan sesuatu, Allah suka engkau melakukannya dengan sempurna."<sup>276</sup>

Islam mendorong umat untuk bekerja, dan menganggap usaha halal kita untuk mendapatkan nafkah dan menopang keluarga sebagai suatu ibadah. Berbeda dengan ajaran Kristen abad pertengahan, Islam tidak mengidealisasikan (atau menasihatkan) hidup sebagai pertapa. Islam melarang pemborosan dan kemewahan dengan alasan bahwa jika kita mengejar kesenangan duniawi dan mengabaikan kewajiban agama kita, maka kekayaan kita di dunia ini akan membahayakan. Rasulullah menyatakan, dalam ucapan yang padat yang meringkaskan esensi dari kehidupan sosial dan ekonomi yang bahagia baik di dunia dan akhirat, sebagai berikut:

Apabila engkau terlibat dalam transaksi spekulatif, disibukkan hanya dengan membiakkan hewan ternak, asik dengan pertanian, dan mengabaikan berjuang di jalan Allah untuk mendakwahkan agama-Nya, maka Allah akan menundukkanmu kepada kehinaan. Dia tak akan menghilangkannya sampai engkau kembali kepada agamamu.<sup>277</sup>

Hadits ini memberikan deskripsi yang akurat tentang kondisi Muslim yang menyedihkan selama beberapa abad yang lalu. Transaksi spekulatif menandakan matinya kehidupan ekonomi yang sehat dan mengarah kepada jalan yang haram dalam mencari nafkah kehidupan. Kesenangan dengan pertanian dan pembiakan hewan adalah tanda-

<sup>275</sup>Munavi, *Fayd al-Qadir*, 2:290.

<sup>276</sup>Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, 3:907.

<sup>277</sup>Bu Dawud, "Buyu", 54; Ibn Hanbal, *Musnad*, 2:84.

tanda malas dan mengabaikan investigasi ilmiah – Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya dan mempercayakan pada mereka dengan pengetahuan nama-nama segala sesuatu.

Ini berarti bahwa kita harus membangun ilmu pengetahuan dan mengeksploitasi sumber daya alam dengan menemukan hukum-hukum alam Ilahiah dan merenungi fenomena alam. Akan tetapi, sembari melakukan hal ini kita harus mencari keridhaan Allah dan melaksanakan ajaran Islam.

Qur'an memuat banyak ayat, seperti: *Katakanlah, apakah sama mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui?* (39:9), yang menekankan arti penting dari pengetahuan dan belajar. Juga diingatkan bahwa *di antara hamba-hamba-Nya hanya orang-orang yang berpengetahuanlah yang benar-benar takut kepada Allah* (35:28), yang berarti bahwa kesalehan dan ibadah yang sejati hanya mungkin melalui pengetahuan. Membatasi pengetahuan hanya pada ilmu agama yang kosong dari refleksi dan investigasi mengakibatkan orang hanya puas dengan membiakkan hewan dan pertanian, dalam kemalasan dan mengabaikan perjuangan di jalan Allah. Hasil akhirnya adalah penderitaan, kemiskinan dan kehinaan.

Rasulullah memberi perhatian kepada fakta penting dalam beberapa hadits lainnya, seperti: "Satu jam perenungan dan kontemplasi lebih baik ketimbang setahun melakukan ibadah (sunah),"<sup>278</sup> dan "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ketimbang mukmin yang lemah."<sup>279</sup> Menjadi kuat memerlukan kesehatan fisik dan spiritual dan kompetensi ilmiah dan teknis. Membatasi makna kuat hanya pada kekuatan fisik menunjukkan kekurangan pemahaman seseorang tentang apa sebenarnya dasar dari kekuatan itu.

Kesimpulannya, menjadi seorang Muslim yang baik hanya bisa terwujud dengan menjadi murid yang baik dalam sekolah Muhammad. Sikap ini ditampilkan oleh Ja'far ibn Abi Talib, sepupu Nabi, yang hijrah ke Abyssinia untuk menghindari penganiayaan kafir Quraisy. Dia mengatakan kepada Raja Negus, penguasa Abyssinia: "Wahai raja,

<sup>278</sup>Ajluni, *Kashf al-Khafa'* 1:370.

<sup>279</sup>Muslim, "Qadar," 34; *Ibn Maja*, "Muqaddima," 10; *Ibn Hanbal*, 3:366.



kami dulu biasa meminum darah, makan bangkai, berzina, mencuri, saling membunuh, dan menjarah. Yang kuat menindas yang lemah. Kami dulu melakukan banyak hal-hal yang memalukan dan menjijikkan.”<sup>280</sup>

Nabi Muhammad memberi contoh terbaik untuk umatnya dalam hal iman, ibadah, dan akhlak yang baik—singkatnya, dalam semua aspek kehidupan. Umatnya dulu menganggap punya anak perempuan sebagai sesuatu yang memalukan, dan karenanya menguburkannya hidup-hidup. Ketika Nabi datang dengan Risalah Ilahi, perempuan menikmati hak-haknya secara penuh. Suatu ketika seorang gadis menemui Rasulullah dan mengeluh: “Ya Rasulullah, ayahku memaksaku untuk menikah dengan putra pamanku. Aku tidak ingin menikah dengannya.” Rasulullah mengantarnya kepada ayahnya dan memperingatkan ayahnya agar tidak melakukan hal tersebut. Orang itu berjanji bahwa dia tidak akan melakukannya. Gadis itu kemudian berdiri dan berkata, “Ya Rasulullah, aku tidak ingin menentang ayahku. Aku ke sini hanya untuk mencari tahu apakah Islam mengizinkan seorang ayah untuk menikahkan putrinya dengan seseorang tanpa persetujuannya.”<sup>281</sup>

Rasulullah memperingatkan para sahabatnya agar tidak memintaminta. Betapapun miskinnya mereka para sahabat tidak pernah mengemis kepada siapapun. Mereka sangat sensitif dalam persoalan ini sehingga mereka bahkan membatasi diri dalam meminta pertolongan. Jika, misalnya, salah seorang menjatuhkan cambuknya saat berkendara, dia akan turun dari tunggangannya dan mengambilnya sendiri ketimbang meminta bantuan orang lain untuk mengambil dan memberikan kepada dirinya.<sup>282</sup>

Sebelum Islam, orang-orang menyembah berhala dan tidak menghormati orang tua mereka. Rasulullah berkata Kepada mereka: *Tuhanmu telah menetapkan agar engkau tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tua (Q.S. 17:23)*. Keputusan Ilahiah ini mengubah mereka secara radikal sehingga mereka mulai bertanya kepada

<sup>280</sup>Bukhari, “Wasaya,” 9.

<sup>281</sup>Nasai, “Nikah,” 36.

<sup>282</sup>Muslim, “Zakat,” 108; Ibn Maja, “Jihad,” 41.

Rasulullah apakah mereka akan dihukum jika mereka tidak kembali ke orang tua mereka dengan seulas senyum. Qur'an memerintahkan mereka untuk *tidak merampas harta anak yatim* (Q.S. 17:34) dan melarang pencurian. Ini membuat mereka sangat sensitif terhadap hak orang lain sehingga sejarah tidak mencatat lebih dari satu atau dua pencuri pada masa kekuasaan Nabi.

Pembunuhan sangat meluas di masa pra Islam di jazirah Arab. Akan tetapi, ketika Nabi datang dengan larangan: *janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah* (Q.S. 17:33), kejahatan inipun lenyap. Rasulullah juga melarang zina. Ini mengakhiri segala jenis imoralitas seksual. Akan tetapi kita menjumpai satu peristiwa perzinahan pada periode itu. Kisahnya sebagai berikut:

Suatu hari seorang lelaki dengan wajah pucat dan kelelahan datang menemui Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah, bersihkanlah aku!" Rasulullah memalingkan wajahnya dari dia, tetapi lelaki itu bersikeras, mengulangi permintaannya empat kali. Akhirnya, Rasulullah bertanya, "Dosa apa yang harus kubersihkan darimu?" Lelaki itu menjawab bahwa dia telah berzina. Dosa ini demikian memberatkan kesadarannya sehingga dia ingin dihukum. Rasulullah bertanya kepada yang hadir di situ: "Apakah dia gila?" Ketika dikatakan bahwa ia tidak gila, Rasul menyuruh mereka untuk melihat apakah dia mabuk. Mereka memeriksanya dan mendapati dia tenang. Dihadapan pengakuannya yang jelas, Rasulullah memerintahkan lelaki itu untuk dihukum. Dan setelah itu dia duduk dan menangis.

Beberapa hari kemudian, partner lelaki itu memohon kepada Rasulullah untuk membersihkan dirinya. Berkali-kali Rasul berpaling darinya dan menyuruhnya pulang. Dengan penyesalan yang mendalam, perempuan itu minta dihukum. Rasulullah menyuruhnya kembali lagi dan berkata, "Engkau mungkin hamil. Pergilah dan lahirkan anakmu. Wanita itu melakukannya dan [setelah melahirkan] kemudian kembali lagi dengan permintaan yang sama. Rasulullah memaafkannya, "Kembalilah, karena anakmu perlu diberi makan." Setelah anaknya disapih, perempuan itu datang lagi. Ketika seseorang memarahinya saat hukum sedang dilaksanakan, Rasulullah cemberut kepada orang itu dan berkata: "Demi Allah, wanita ini menyesali dosanya sedemikian rupa sehingga jika penyesalannya dibagi di antara semua penduduk Madinah ia akan cukup untuk menutup mereka dengan ampunan."<sup>283</sup>

Nabi Muhammad SAW membangun sistem yang sangat luar biasa

<sup>283</sup>Muslim, "Hudud," 22:23.



dan membentuk komunitas yang mulia sehingga bahkan seorang Plato, Thomas Moore, Campanella, atau utopian lainnya, tak mampu membayangkannya. Di antara ribuan contoh lainnya, yang berikut ini mengilustrasikan fakta ini:

Abu Hurayra, salah satu dari sahabat paling miskin, datang menemui Rasulullah. Dia belum makan sesuatu selama beberapa hari. Abu Talha (seorang Anshor) mengajaknya ke rumah untuk memberinya makan. Tetapi tidak ada makanan di rumahnya kecuali beberapa sup yang dibuat istrinya untuk anak-anaknya. Istrinya bertanya kepada suaminya apa yang mesti dilakukan, dan mereka berdua memutuskan sebagai berikut: Mereka akan menidurkan anak mereka tanpa diberi makan. Karena sup itu terlalu sedikit untuk memuaskan mereka semua, maka hanya tamulah yang akan memakannya. Saat mereka duduk dan siap untuk makan istri Abu Talha akan memukul lilin, dan memadamkannya seolah-olah tak disengaja. Dalam kegelapan mereka akan berperilaku salah-olah sedang makan, kendati sebenarnya yang makan hanyalah Abu Hurayra. Itulah yang mereka lakukan. Abu Hurayra makan sampai kenyang, dan kemudian pergi dan tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Pada hari berikutnya mereka pergi shalat subuh di mesjid. Pada akhir shalat, Rasulullah berpaling kepada mereka dan bertanya: Apa yang kalian lakukan semalam sehingga turun ayat yang memuji kalian ini: *dan mereka mengutamakan orang lain ketimbang diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukannya* (Q.S. 59:9)?<sup>284</sup>

<sup>284</sup>Bukhari, "Tafsir," 6; Muslim, "Ashriba," 172.



## 7

# Dimensi Militer

Islam adalah agama yang dipilih oleh Allah untuk kesejahteraan manusia secara individual maupun kolektif di dunia dan akhirat. Islam didasarkan pada iman dan penyembahan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, entah itu dalam bentuk sesuatu yang diciptakan, orang, atau konsep. Keyakinan dan ibadah yang benar memerlukan perhatian mendalam terhadap semua makhluk bernyawa maupun tak bernyawa. Semakin dalam iman dan kepasrahan mereka kepada Allah akan semakin dalam perhatian mereka kepada semua makhluk. Iman kepada Keesaan Allah mencegah manusia untuk menikmati dan menjalankan kebebasan mutlak dalam berhubungan dengan makhluk.

Islam diturunkan dari akar kata Arab *s-l-m*, yang berarti keselamatan, kedamaian dan kepasrahan. Dalam konteks religiusnya, Islam adalah ekspresi dari Anugerah Ilahi yang mengalir ke arteri semesta, sistem Ilahi di mana semua makhluk (kecuali manusia) tunduk secara sukarela. Semesta menampilkan tertib yang sempurna, karena segala sesuatu di dalamnya adalah *muslim*, dalam pengertian bahwa ia tunduk kepada hukum Allah. Bahkan manusia yang menolak beriman kepada Allah atau menyembah selain Allah adalah muslim, sepanjang menyangkut eksistensi jasmaniahnya. Saat kita melakukan perjalanan mulai dari embrio hingga menjadi jenazah, setiap lapisan tubuh dan



setiap anggotanya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh hukum Allah.

Prinsip Islam fundamental dari Keesaan Ilahi menyiratkan bahwa umat manusia harus selaras dengan dunia sekelilingnya. Semesta *muslim* yang maha luas ini menampilkan suatu kepaduan dan harmoni di mana dunia kita ini menjadi bagian darinya. Meskipun dunia kita tunduk kepada hukum yang khusus untuk dirinya sendiri dan kepada "hukum alam" yang umum, ia juga selaras dengan hukum-hukum lainnya yang meliputi fenomena-fenomena. Umat manusia, berbeda dengan makhluk lainnya yang melangkah "di jalan alam," mempunyai kehendak bebas. Kita membawa anugerah kebebasan dan kewajiban untuk mengharmoniskan hidup kita dengan alam. Harmoni ini juga merupakan jalan kemajuan dan kemuliaan kita, jalan yang di atasnya Allah menciptakan sifat manusia:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. 30:30).

Untuk mengharmoniskan hidup kita dengan alam, pertama-tama kita harus merealisasikan integritas personal kita. Untuk melakukan ini, kita harus menerapkan kebebasan kita untuk energi kita (yakni keinginan, pikiran dan perbuatan) agar tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Allah. Jika kita tidak mengakui batas itu, kita mungkin merampas harta orang lain, mencari kesenangan seksual yang haram, dan melakukan dosa-dosa lainnya. Jika kita tidak mengakui batas-batas itu sehubungan dengan intelek kita, kita mungkin akan menggunakannya untuk menipu orang lain. Kekuatan kita harus dikontrol, intelek kita harus digunakan dengan bijak, dan keinginan dan kemarahan kita mesti dibatasi dengan perbuatan yang halal dan kesederhanaan. Selain itu, kita harus ingat bahwa kita adalah makhluk sosial; jika kita tidak membatasi diri kita seperti diperintahkan Allah, maka di dalam masyarakat akan muncul kezaliman, ketidakadilan, eksploitasi, kekacauan dan revolusi.

Allah tidak menyukai kezaliman dan kekacauan. Sebaliknya Dia berkehendak agar kita hidup dalam damai dan adil. Oleh karena itu

orang-orang yang percaya kepada Allah dan menyembahnya dengan penuh keyakinan diwajibkan untuk berjuang demi keadilan di dunia ini. Islam menyebut tanggung jawab ini sebagai *jihad*.

## JIHAD

Jihad secara harfiah berarti melakukan usaha sebaik-baiknya dan sekuat-kuatnya untuk mencapai sesuatu. Ini tidak sama dengan perang, karena kata Arab untuk perang adalah *qital*. Jihad mengandung makna yang lebih luas dan mencakup setiap jenis perjuangan di jalan Allah. Seorang *mujahid* adalah orang yang secara tulus mengabdikan dirinya; yang menggunakan semua sumber daya fisik, intelektual, dan spiritual untuk mengabdikan; yang melawan setiap kekuatan yang merintanginya; dan, jika diperlukan, mati demi perjuangan ini. Jihad di jalan Allah adalah perjuangan kita untuk mendapatkan ridha Ilahi, untuk membangun supremasi agama-Nya, dan menjadikan Firman-Nya menang.

Prinsip yang terkait dengan ini, yaitu menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*), merupakan usaha penyampaian risalah Islam dan membangun suatu model komunitas Islami. Qur'an memperkenalkan komunitas Islam sebagai model komunitas yang harus menginformasikan tentang Islam kepada manusia dan tentang bagaimana Nabi menjalankannya: *Maka Kami telah jadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu* (Q.S. 2:143).

*Jihad besar dan jihad kecil.* Ada dua aspek dari jihad. Yang pertama adalah memerangi keinginan hawa nafsu dan kecenderungan kepada kejahatan—jihad yang lebih besar. Yang satunya lagi adalah mendorong orang lain untuk melakukan tujuan yang sama—jihad yang lebih kecil.

Tentara Muslim kembali ke Madinah setelah mereka berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, dan Rasulullah berkata kepada mereka: "Kita kembali dari jihad yang kecil kepada jihad yang lebih besar." Ketika sahabat bertanya apa itu jihad yang lebih besar, dia menjelaskan bahwa itu adalah berperang melawan hawa nafsu rendah.<sup>285</sup>

<sup>285</sup> Ajluni, *Kashf al-Khafa*, 1:424.



Tujuan dari kedua jihad itu adalah agar orang beriman disucikan dari dosa dan mencapai tingkat kemanusiaan yang sejati. Nabi diutus untuk tujuan ini. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (Q.S. 2:151).

Manusia dalam beberapa pengertian adalah seperti mineral mentah yang diolah oleh Nabi, yang memurnikan dan menghaluskannya dengan menghilangkan tutup dari hati dan telinga mereka, dengan mengangkat tirai dari mata mereka. Melalui pencerahan yang diperoleh dari pesan Nabi, manusia dapat memahami makna dari hukum alam, yang merupakan tanda-tanda eksistensi dan keesaan Allah. Hanya melalui bimbingan Nabi inilah kita dapat mencapai status tinggi yang diharapkan oleh Allah.

Selain mengajari kita ayat-ayat, para Nabi juga mengajari umatnya al-Kitab dan Hikmah. Karena Al-Qur'an adalah wahyu terakhir kepada Nabi terakhir, maka yang dimaksudkan Allah dengan al-Kitab adalah Al-Qur'an, dan al-Hikmah adalah Sunnah. Karenanya kita harus mengikuti Qur'an dan sunnah Nabi jika kita ingin mendapatkan bimbingan yang lurus.

Nabi juga mengajari kita apa yang tidak kita ketahui, dan dengan demikian semua umat manusia akan terus belajar dari Nabi sampai hari kiamat. Kita belajar darinya bagaimana mensucikan diri kita dari dosa. Dengan mengikuti jalannya, banyak wali besar mencapai keistimewaan mereka sebagai wali. Di antaranya, Ali berkata bahwa keimanannya kepada pilar Islam sedemikian kuat sehingga bahkan jika tirai Yang Tak Terlihat diangkat, keyakinannya tidak akan bertambah.<sup>286</sup> Abdul Qadir al-Jilani berkata bahwa ia mempunyai wawasan pengetahuan tentang misteri dari langit ketujuh. Orang-orang ini dan yang lainnya, seperti Fudhayl bin Iaz, Ibrahim bin Adham, dan Bishr al-Khafi mungkin diberkahi kenabian kalau Allah belum menutup kenabian.

Awan gelap dari kebodohan telah dihilangkan dari cakrawala

<sup>286</sup>Imam Rabbani, Ahmad Faruq al-Sarhandi, *Maktubat*, 1:157.

intelektual kita melalui bimbingan Nabi Muhammad SAW, dan lebih banyak lagi kemajuan akan dibuat dalam sains dan teknologi sebagai hasil dari cahaya yang dibawanya dari Allah.

Jihad adalah warisan dari para Nabi, dan kenabian adalah misi untuk membawa manusia pada pertolongan Allah dengan mensucikan mereka. Jihad adalah nama yang diberikan untuk misi kenabian ini, yang bermakna sama dengan bersaksi atas kebenaran. Sebagaimana seorang hakim mendengarkan kesaksian untuk memutuskan suatu perkara, demikian juga orang-orang yang melaksanakan jihad telah bersaksi atas eksistensi Allah dan Keesaan Allah dengan berjuang di jalan-Nya: *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan. Juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (Q.S. 3:18). Orang-orang yang melakukan jihad juga akan menyatakan kebenaran yang sama di pengadilan langit, di mana kasus dari orang-orang kafir akan diputuskan.

Orang-orang yang bersaksi atas eksistensi dan keesaan Allah akan mengabarkan kebenaran ini ke berbagai belahan dunia. Ini adalah tugas dari para Nabi seperti dinyatakan dalam Qur'an, dan juga merupakan tugas kita:

Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu, Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi. Cukuplah Allah yang mengakuinya (Q.S. 4:165-66).

Allah telah mengutus seorang Nabi kepada setiap umat, sehingga setiap umat dapat mempunyai gagasan tentang kenabian. Saat istilah ini dipakai untuk medeskripsikan aktivitas kenabian, jihad sangat tertanam di hati setiap kaum beriman sehingga dia merasakan tanggung jawab mendalam untuk mendakwahkan kebenaran dalam rangka membimbing orang lain menuju jalan yang lurus.

Jihad yang lebih kecil, yang biasanya berarti perang di jalan Allah, tidak hanya mengacu kepada perjuangan militer. Istilah itu bersifat komprehensif, karena ia mencakup setiap perbuatan yang dilakukan



demikian Allah. Entah itu bicara atau diam, tersenyum atau cemberut, ikut atau meninggalkan pertemuan, setiap perbuatan yang dilakukan demi memperbaiki manusia, entah itu oleh orang-perorangan atau komunitas, maka perbuatan itu semua termasuk dalam makna ini.

Sementara jihad kecil tergantung kepada mobilisasi semua fasilitas material dan dilakukan di dunia lahiriah, jihad yang lebih besar berarti perjuangan seseorang melawan nafsu rendahannya. Dua bentuk jihad ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Rasulullah mengajarkan kepada kita bagaimana melakukan kedua bentuk jihad tersebut. Dia menetapkan prinsip-prinsip penyampaian kebenaran, yang berlaku sampai hari kiamat. Ketika kita meneliti dengan cermat bagaimana dia berbuat, kita akan melihat bahwa apa yang dilakukannya sangat sistematis. Ini sesungguhnya adalah bukti lain dari kenabiannya dan contoh yang luar biasa bagus dalam menempuh jalan Allah di dalam berperilaku.

Kaum beriman menjaga keimanan mereka kuat-kuat dan aktif melalui jihad. Sebagaimana sebatang pohon menjaga daun-daunnya selama ia berbuah, demikian pula orang-orang beriman dapat menjaga kekuatan mereka selama mereka berjihad. Kapan saja anda menemui orang yang pesimis dan putus asa, anda akan segera sadar bahwa dia adalah orang yang mengabaikan jihad. Orang-orang semacam itu telah kehilangan semangat, dan tenggelam dalam pesimisme karena mereka mengabaikan penyampaian kebenaran. Siapa saja yang melaksanakan jihad tanpa henti tidak akan kehilangan semangat dan selalu berusaha menambah ruang lingkup dari aktivitasnya. Setiap amal baik menghasilkan amal baik yang baru, sehingga orang beriman tidak pernah lepas dari kebaikan: *barangsiapa yang berjuang (berjihad) demi Kami maka sesungguhnya Kami akan membimbing mereka ke jalan Kami. Allah beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. 29:69).*

Jalan menuju jalan yang lurus adalah sebanyak nafas makhluk. Siapa saja yang berjuang di jalan-Nya, demi Allah, akan dipandu oleh orang dari jalan ini dan diselamatkan dari kesesatan. Siapa saja yang dibimbing ke jalan oleh Allah ke jalan-Nya yang lurus akan hidup dengan seimbang. Mereka tidak pernah melampaui batas dalam kegiatan dan kebutuhan mereka dan dalam peribadatan atau penunaian kewa-

jiban agamanya. Keseimbangan seperti itu adalah tanda-tanda dari bimbingan yang benar.

Semua pengorbanan yang dilakukan dalam berperang melawan orang-orang kafir yang zalim, berapapun besarnya, hanya merupakan jihad kecil untuk melaksanakan kewajiban agama sesempurna mungkin. Jihad yang lebih besar lebih sulit untuk dilakukan, karena ia mensyaratkan kita agar berperang melawan keinginan dan dorongan destruktif dalam diri kita sendiri, seperti arogansi (kesombongan), keinginan membalas dendam, iri dan dengki, sikap mementingkan diri sendiri, penipuan diri sendiri, dan keinginan nafsu rendah lainnya.

Meskipun orang yang mengabaikan jihad kecil mudah terkena pembusukan spiritual, namun dia bisa dipulihkan. Segala sesuatu di alam semesta memuji dan mengagungkan Allah dalam setiap tarikan nafas dan karena itu merupakan tanda-tanda dari eksistensi dan keesaan Allah. Seseorang dapat dibimbing ke jalan lurus melalui salah satu dari tanda-tanda ini. Oleh karena itu dikatakan bahwa ada jalan menuju jalan Allah yang lurus adalah sebanyak tarikan nafas dari semua makhluk-Nya. Seseorang yang kembali dari jihad kecil mudah terjebak pada kelemahan duniawi. Kebanggaan, cinta kesenangan dan kemudahan dapat menjebak orang itu. Oleh karena itu Nabi memperingatkan kita melalui sahabat-sahabatnya pada saat kembali ke Madinah setelah kemenangan itu, dengan mengatakan "Kita kembali dari jihad kecil menuju ke jihad yang lebih besar."

Para sahabat adalah orang-orang yang tak kenal takut di medan peperangan, dan sangat tulus dan rendah hati seperti darwis (sufi) dalam beribadah kepada Allah. Para kesatria yang berjaya itu biasa menghabiskan malam-malam mereka dengan berdoa kepada Allah. Suatu ketika, ketika malam turun pada suatu peperangan, dua orang berjaga bergiliran. Yang satu beristirahat sementara yang satunya lagi shalat. Begitu mengetahui keadaan ini, musuh melepaskan anak panah kepada mereka. Dia terkena anak panah dan berdarah, tetapi tidak membatalkan shalatnya. Ketika dia selesai shalat, dia membangunkan temannya. Temannya dengan heran bertanya kepadanya mengapa dia tidak melakukannya dari tadi. Dia menjawab, "Aku sedang mem-



baca Surat al-Kahfi, dan aku tidak ingin kegembiraan besar yang kurasakan dalam shalat ini terganggu.”<sup>287</sup>

Para sahabat mengalami *trance* pada waktu shalat, dan akan membaca Qur'an seolah-olah Qur'an diwahyukan langsung kepada dirinya. Karenanya, mereka tidak merasakan sakit oleh anak panah yang menembus tubuh mereka. Jihad, baik itu jihad besar maupun kecil, menemukan ekspresi lengkapnya dalam diri mereka itu.

Nabi menggabungkan dua aspek jihad ini secara sempurna dalam kepribadiannya. Dia menampilkan keberanian yang monumental di medan perang. Ali, salah seorang figur paling berani dalam Islam, mengakui bahwa para sahabat berlindung di belakang Nabi pada saat-saat kritis di dalam peperangan. Sebagai contoh, ketika tentara Muslim mendapatkan serangan balik dan mulai tercerai-berai pada Perang Hunayn, Nabi memacu kudanya ke garis depan musuh-musuhnya dan berseru kepada tentaranya yang mundur, “Aku adalah seorang abi! Aku tak dusta! Aku adalah cucu dari Abdul Muthalib, dan aku tak berdusta!”<sup>288</sup>

*Tahapan Jihad dan prinsip-prinsip utamanya.* Wahyu pertama untuk Rasulullah adalah sebuah perintah: *Bacalah!* Perintah ini, datang pada saat tidak sesuatu yang tersedia untuk dibaca, yang berarti bahwa umat mukmin harus menggunakan fakultas intelektual dan spritual mereka untuk memahami tindakan Allah di semesta dan hukum-hukum-Nya yang berhubungan dengan ciptaan dan kegiatannya. Melalui pencerahan itu, kaum mukmin berusaha membersihkan diri mereka sendiri dan pikiran mereka dari semua kebodohan, dari takhayul, dan menerima pengetahuan yang benar melalui observasi dan kontemplasi.

Kita tidak hanya terdiri dari pikiran. Allah telah menganugerahi kita dengan banyak organ, masing-masing memerlukan kepuasannya sendiri-sendiri. Jadi sembari memberi makan kepada pikiran kita dengan ayat-ayat Allah di semesta, kita berusaha membersihkan hati kita dari dosa-dosa. Kita hidup dalam keadaan seimbang dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi, dan terus-menerus me-

<sup>287</sup>Ibn Hanbal, *Musnad*, 3:344, 359.

<sup>288</sup>Bukhari, “Jihad,” 52, 61, 67.

mohon ampun kepada-Nya. Dengan cara ini, kita pada akhirnya menaklukkan keinginan kita kepada hal-hal yang dilarang, dan melalui shalat kita memohon agar Allah memampukan kita untuk melakukan amal shaleh.

Jadi, *bacalah!* menandakan sebuah kegiatan. Bagi Rasulullah, yang ruhnya suci dan bebas dari takhayul, itu berarti bahwa sudah saatnya untuk mengawali misinya sebagai Utusan Allah. Dia akan membacakan wahyu-Nya di hadapan umum dan memberi petunjuk kepada manusia tentang tanda-tanda-Nya. Dengan melaksanakan ini, dia akan mensucikan pikiran mereka dari takhayul yang di bawa dari abad jahiliyah, dan mensucikan hati mereka dari dosa-dosa. Dia akan mencerahkan mereka, baik secara intelektual maupun spiritual, dengan membimbing mereka dengan Kitab Wahyu Allah (Qur'an) dan Kitab Ciptaan-Nya (alam semesta):

Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu sekalian dan mensucikan kamu semua dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa-apa yang belum kamu ketahui (Q.S. 2:151).

Setelah dia menerima wahyu pertama ini, Rasulullah kembali ke rumah dengan kegelisahan besar. Dia sedang tidur berselimut, gelisah karena penderitaan manusia dan tanggung jawab yang besar ini, ketika Allah memerintahkannya:

Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit (yakni) seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacakanlah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar (Q.S. 73:1-5).

Periode singkat antara wahyu pertama dan penyebaran Islam, yang ditandai dengan ayat-ayat seperti yang dikutip di atas, adalah tahap permulaan untuk Rasulullah. Dia harus mempersiapkan dirinya untuk menyampaikan Qur'an dengan bangun malam dan membaca Qur'an secara perlahan-lahan.<sup>289</sup>

Selain menyampaikan risalah, jihad, seperti didiskusikan di atas,

<sup>289</sup>Seperti diketahui, bangun malam adalah saat ketika impresi lebih tajam dan pembacaan lebih meresap.



melibatkan perjuangan kaum mukmin melawan keinginan nafsu mereka untuk membangun karakter spiritual yang murni, yang dipenuhi dengan iman dan dinyalakan dengan cinta. Dua dimensi jihad ini akan terus berlangsung sampai orang beriman meninggal (dunia individu) dan sampai hari kiamat (dunia kolektif). Oleh karena itu, tak lama setelah ayat-ayat itu diturunkan, Rasulullah menerima wahyu selanjutnya:

Hai orang yang berselimut! Bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk Tuhanmu, bersabarlah (Q.S. 74:1-7).

Wahyu ini memerintahkan sang Nabi untuk mulai mendakwahkan Islam. Dia mulai dengan anggota keluarganya dan kerabat terdekatnya, dan, setelah *peringatkan kaummu dari kerabatmu yang terdekat* (26:214) diturunkan, menyebarkan ajakan ini ke seluruh sukunya. Dakwah terang-terangan berikutnya dijawab dengan olok-olok, ancaman, siksaan, suap untuk menghentikannya dan pemboikotan.

Di Mekah, Rasulullah tidak pernah melakukan atau membolehkan pembalasan dendam. Islam datang bukan untuk menyebarkan kesulitan atau perpecahan, tetapi, dalam kalimat Amir ibn Rabi', untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kekafiran menuju ke cahaya iman, untuk membebaskan mereka dari penyembahan selain Tuhan sehingga mereka dapat menyembah satu Tuhan yang sejati, dan untuk mengangkat mereka dari tempat mereka di bumi ke langit yang tinggi.<sup>290</sup>

Karena Islam secara literal berarti "kedamaian, keselamatan dan kepasrahan," maka jelas bahwa Islam datang untuk membawa perdamaian. Ini pertama-tama dibangun di dunia batin kita, sehingga kita berdamai dengan Allah dan lingkungan alam, dan lalu ke seluruh dunia dan semesta. Kedamaian dan ketertiban adalah hal fundamental di dalam Islam, yang menyebarkan perdamaian suasana damai di dalam diri personal maupun kolektif. Islam menahan diri dari penggunaan paksaan sebisa mungkin, tidak pernah menyetujui ketidakadilan, dan melarang pertumpahan darah:

<sup>290</sup>Utusan Muslim ke Persia pada perang Qadisiya. Ini berlangsung pada 637, pada masa kekhalifahan Umar.

Barangsiapa membunuh manusia bukan lantaran orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia; dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya (Q.S. 5:32).

Islam datang untuk melenyapkan ketidakadilan dan korupsi, dan untuk “menyatukan” bumi dengan langit secara damai dan harmonis. Islam menyeru kepada umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Islam tidak menggunakan kekuatan paksa hingga para pendukung tatanan yang korup, yang berakar pada ketidakadilan, penindasan, kepentingan diri, eksploitasi, dan perampasan hak-hak orang lain, berusaha mencegah penyebaran Islam secara damai dan berusaha menindas Islam. Jadi, kekuatan paksa diizinkan dengan syarat sebagai berikut:

- Jika orang-orang kafir, musyrik, atau orang-orang yang mengganggu dan sewenang-wenang secara aktif menolak dakwah Islam dan menghalangi orang lain untuk menerima risalah Islam. Karena Islam adalah agama Ilahi untuk memelihara kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, maka Islam berhak untuk menghadirkan dirinya sendiri. Jika ini tidak diizinkan, secara teoritis, para musuh-musuhnya diberi tiga pilihan: menerima Islam, mengizinkan penyebarannya secara damai, atau mengakui aturannya. Jika mereka menolak pilihan ini, paksaan diperbolehkan.

Akan tetapi, ada satu poin penting yang perlu disebutkan. Dalam rangka menggunakan kekuatan ini, harus ada negara Islam. Ini diperbolehkan hanya setelah Nabi hijrah ke Madinah dan mendirikan negara independen, karena umat Muslim telah dizalimi. Ayat yang diturunkan untuk mengizinkannya menjelaskan pandangan Islam tentang perang yang adil:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar kecuali karena mereka berkata “Tuhan Kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentulah telah dirobokkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat



orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar, dan kepada Allah sajalah kembalinya segala urusan (Q.S. 22:39-41).

Jelas dari ayat-ayat tersebut dan dari sejarah bahwa Islam menggunakan kekuatan paksa hanya untuk membela diri sendiri dan membangun kebebasan beriman. Di bawah kekuasaan Muslim, orang-orang Kristen, Yahudi, Zoroastrian, Hindu, dan penganut agama-agama lainnya bebas untuk melaksanakan ajaran agama mereka. Bahkan banyak sejarawan dan penulis Barat mengakui bahwa umat Kristen dan Yahudi mengalami periode paling makmur dan bahagia di bawah kekuasaan Muslim.

- Islam, sebagai agama sejati yang diwahyukan oleh Allah, tidak pernah menyetujui ketidakadilan. Seperti dinyatakan dalam Qur'an: *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh (21:105), hamba-hamba Allah yang shaleh pasti menyerahkan bumi kepada kekuasaan-Nya, yang tergantung kepada keadilan absolut dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga berkewajiban untuk sampai penganiayaan, dan pemujaan dan kepatuhan kepada tuhan-tuhan palsu dan tiran-tiran yang lalim, diakhiri. Jadi Muslim akan berjuang demi orang-orang yang lemah dan tertindas:*

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah, dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."

*Beberapa aturan.* Karena orang beriman tidak dapat melampaui batas-batas yang ditetapkan Allah, maka mereka harus mematuhi aturan-aturan peperangan yang ditetapkan-Nya. Beberapa di antaranya diambil dari Qur'an dan Sunnah, yakni sebagai berikut:

- seorang beriman adalah *orang-orang yang diri dan harta mereka dibeli Allah dengan memberikan surga kepada mereka (Q.S. 9:111)*. Mereka semata-mata mengabdikan untuk jalan-Nya dan hanya mencari ridha-

Nya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berperang untuk sesuatu yang lain (misalnya ketenaran, kekayaan, pertimbangan rasial atau ideologis) tidak akan mendapatkan ridha Ilahi.

- Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, janganlah kamu melampaui batas karena *sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang melampaui batas* (Q.S. 2:190). Orang-orang beriman dilarang memerangi pihak yang netral, dan melarang metode tak bermoral atau pembunuhan membabi-buta dan penjarahan, yang merupakan ciri-ciri dari semua perang yang dilakukan oleh non-Muslim. Hal-hal berlebihan yang dilarang antara lain menyerang wanita dan anak-anak, orang tua dan yang terluka, mencabik-cabik mayat musuh, menghancurkan ladang dan sumber pangan, dan tindakan-tindakan tak adil dan brutal. Kekuatan dipakai yang ketika tak dapat dihindari lagi, dan hanya pada tingkat yang diperlukan.
- Saat perang tidak dapat dihindari, Qur'an menyuruh kaum mukmin untuk tidak mengelak darinya. Mereka harus mempersiapkan diri, secara moral maupun spiritual, dan bersiaga:
  - Berjuang untuk tahapan spiritual seperti ketika 20 Muslim dapat mengalahkan 200 musuh:

Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang di antara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (Q.S. 8:65)

Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar (Q.S. 2:249).

Untuk mencapai derajat seperti itu, kaum Muslim harus mempunyai iman dan kepercayaan yang kuat kepada Allah dan menghindari semua dosa sebanyak mungkin. Iman dan kesalehan atau ketakwaan adalah dua senjata tak terkalahkan, dua sumber kekuatan yang tak ada habisnya: *Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan bersedih, padahal kamu orang-orang yang paling tinggi, jika kamu orang-orang yang beriman* (Q.S. 3:139) dan kesu-



*dahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. 7:129).*

- selain kekuatan moral, kaum beriman harus mempersenjatai diri mereka dengan senjata terbaru. Kekuatan pasukan adalah sangat penting untuk mendapatkan kemenangan, jadi orang beriman tidak bisa mengabaikan persenjataan. Mereka harus lebih mau dalam ilmu pengetahuan dan teknologi ketimbang orang kafir sehingga kaum kafir tidak dapat menggunakan superioritas mereka demi kepentingan diri mereka sendiri. Karena Islam menyatakan bahwa "kebenaran adalah kekuatan" maka orang muslim harus dapat mencegah orang kafir dan penindas yang ingin menunjukkan bahwa "kekuatan adalah kebenaran.":

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa pun yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang, kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (Q.S. 8:60).

Suatu negara Islam harus cukup kuat untuk menghadapi serangan dari kaum kafir dan penindas, dan mengalahkan rencana mereka untuk menguasai orang-orang yang lemah. Negara Islam harus mampu untuk menjamin keamanan dan kedamaian, dan mencegah setiap kekuatan yang ingin menimbulkan kekacauan atau kesewenang-wenangan. Ini akan terwujud jika Muslim memperlengkapi diri mereka dengan iman dan ketakwaan yang kuat, dan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Mereka harus menggabungkan ilmu pengetahuan dengan dan teknologi dengan iman dan kebaikan moral, dan kemudian menggunakan kekuatan ini demi kebaikan manusia.

Iman kepada Allah berarti juga melayani sesama manusia. Iman yang lebih besar berarti pula perhatian yang lebih besar kepada kesejahteraan makhluk. Ketika kaum Muslim mencapai derajat ini, Allah tidak akan mengizinkan orang-orang kafir mengalahkan orang-orang beriman (Q.S. 4:141). Jika tidak, apa yang diramalkan Nabi akan terjadi: "(kekuatan kafir) akan bersatu melancarkan serangan kepada kalian. Mereka akan merenggut makanan dari

mulutmu dan merampas mejamu.”<sup>291</sup>

- saat perang diperlukan, Muslim harus menjalankan tugas, karena:

Hai orang-orang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: “Berangkatlah pada jalan Allah,” kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan akhirat adalah sangat sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 9:38-39).

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh (Q.S. 61:4).

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan ke tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘And. Itulah keberuntungan yang besar. Dan karunia yang lain yang kamu sukai yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang beriman. (Q.S. 61:10-13).

- Sebuah komunitas disusun dan berfungsi seperti sebuah tubuh, karena ia memerlukan sebuah “kepala” yang mempunyai “akal.” Oleh karena itu, kepatuhan kepada kepala adalah vital bagi kemakmuran komunal. Ketika Rasulullah diangkat di Arab, orang-orang seperti untaian tasbih yang tercerai-berai dan tidak tahu tentang perlunya kepatuhan dan manfaat dari kehidupan kolektif. Rasulullah menanamkan dalam diri mereka perasaan kepatuhan kepada Allah, Rasul-Nya dan keunggulan mereka, dan menggunakan Islam sebagai tali yang tak terputus untuk menyatukan mereka:

Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat

<sup>291</sup>Abu Dawud, “Malahim,” 5; Ibn Hanbal, 5:278.



tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (Q.S. 4:59).

Hai orang-orang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh maka teguhkan hati kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S. 8:45-46).

Ketaatan para sahabat membuat banyak hal yang tak mungkin menjadi mungkin. Misalnya, ketika Rasul menunjuk putra dari bekas budak berkulit hitam yang baru berusia 18 tahun sebagai panglima pasukan yang terdiri dari banyak tetua, seperti Abu Bakar, Umar dan Usman, tak satupun para sahabat yang berkeberatan.<sup>292</sup> Dalam kasus lain, semasa ekspedisi militer seorang pemimpin memerintahkan tentaranya untuk melemparkan dirinya ke dalam api. Meskipun ini bukan ajaran Islam, beberapa tentara berusaha untuk mematuhi. Akan tetapi, yang lainnya mencegahnya melakukan bunuh diri itu dan membujuk mereka untuk bertanya kepada Rasulullah apakah mereka harus mematuhi perintah yang tak islami itu.<sup>293</sup> Kendati diharamkan untuk mematuhi perintah dosa, kepatuhan kepada hukum adalah penting bagi kehidupan komunitas kolektif, khususnya jika ingin menang dalam perang.

- Kaum beriman harus tetap sabar dan dilarang untuk melarikan diri dari medan perang:

Hai orang-orang beriman apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka. Barangsiapa yang membelakangi mereka di waktu itu, kecuali untuk berbelok untuk perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya (Q.S. 15-16).

<sup>292</sup>Muslijm, "Fadhail al-Shahaba," 63; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 6:336.

<sup>293</sup>Muslim, "Imara," 39; Ibn Majah, "Jihad," 40.

Melarikan diri dari medan perang adalah satu dari tujuh dosa besar, karena hal itu menyebabkan kekacauan dalam pasukan dan menurunkan semangat yang lainnya. Keyakinan mereka kepada Allah dan hari kemudian tidak kuat, karena tindakan mereka itu menunjukkan bahwa mereka lebih suka pada dunia ini ketimbang kehidupan akhirat. Orang-orang beriman boleh meninggalkan medan perang hanya untuk manuver, taktik atau untuk bergabung dengan pasukan lainnya.

Pada peperangan Yarmuk (636), 20.000 tentara Muslim berperang dan mengalahkan 200.000 tentara Byzantium.<sup>294</sup> Qabbas ibn Ashyam, salah satu dari para pahlawan, baru menyadari bahwa dia telah kehilangan satu kakinya (pada waktu petang) saat turun dari kudanya. Cucunya kelak memperkenalkan diri kepada Khalifah Umar ibn Abdul Aziz dengan berkata: "Wahai Khalifah, aku adalah cucu dari salah satu orang yang kehilangan kakinya pada senja hari tetapi baru menyadarinya saat malam tiba."

Selama perang Mu'ta (629) tentara Muslim terdiri dari 3000 tentara; pasukan Byzantium beranggotakan sekitar 100.000 tentara. Kaum Muslimin berperang secara heroik, dan kedua belah pasukan itu kemudian mundur pada saat bersamaan. Meskipun demikian, kaum Muslim berpikir bahwa mereka melarikan diri dari medan perang dan karenanya malu untuk menemui Rasulullah. Akan tetapi Rasul menyambut mereka dan menghibur mereka: "Kalian tidak melarikan diri; kalian mundur untuk bergabung denganku. Kalian akan mengumpulkan kekuatan dan berperang lagi dengan mereka."<sup>295</sup> Apa yang dikatakannya terjadi, karena sebelum dia wafat tentara Muslim menyerbu Syria selatan; 2 tahun kemudian, kaum Muslim mengalahkan Byzantium pada pertempuran di Yarmuk.

## EKSPEDISI-EKSPEDISI MILITER AWAL

Dengan datangnya Rasulullah di Madinah, perjuangan antara Islam melawan kaum kafir memasuki tahap baru. Di Mekah Nabi mengab-

<sup>294</sup>Perang ini berlangsung pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

<sup>295</sup>Abu Dawud, "Jihad," 96; Tirmidhi, "Jihad," 36; Ibn Hanbal, 2:70, 86.



dikan diri semata-mata untuk menyampaikan prinsip-prinsip dasar Islam dan melatih moral dan spiritual para sahabat. Setelah hijrah (622) umat Muslim baru yang terdiri dari suku-suku dan dari daerah-daerah yang berbeda-beda mula berkumpul di Madinah. Meskipun kaum Muslimin hanya menguasai daerah yang kecil, tetapi kaum Quraisy bersekutu dengan suku-suku lain sebanyak mungkin untuk menenyapkan kaum Muslim.

Dalam keadaan seperti ini keberhasilan komunitas Muslim yang kecil tergantung kepada beberapa faktor, antara lain:

- Menyampaikan ajaran Islam secara efektif dan efisien untuk mengajak orang lain masuk Islam.
- Mendemonstrasikan kesalahan kaum kafir dengan meyakinkan sehingga tak seorang pun yang bisa meragukan kebenaran Islam.
- Menghadapi pengucilan, permusuhan dan perlawanan, kesulitan ekonomi, kelaparan, ketidakamanan, dan bahaya dengan kesabaran dan ketabahan.
- Mengumpulkan kembali harta benda yang dirampas oleh kafir Mekah setelah mereka berhijrah.
- Melawan dengan keberanian dan senjata setiap serangan yang dilancarkan untuk mematahkan semangat gerakan mereka. Sambil melawan, mereka tak mementingkan keunggulan material dan jumlah musuh.

Selain ancaman dari Mekah dan sekutu-sekutunya, komunitas baru itu harus berurusan dengan tiga suku Yahudi di Madinah, yang mengontrol kehidupan perekonomian. Meskipun mereka menunggu seorang Nabi, tetapi mereka menentang Rasulullah karena dia bukan orang Yahudi. Salah satu dari hal pertama yang dilakukan Rasulullah di Madinah adalah menandatangani sebuah perjanjian dengan kaum Yahudi.<sup>296</sup> Meskipun demikian, kaum Yahudi menyembunyikan niat buruk terhadap Rasulullah dan berkomplot menentang dia dan Islam. Misalnya, penyair Yahudi Ka'b ibn Ashraf menyusun puisi yang menyindir Rasulullah dan menghasut lawan-lawannya.

<sup>296</sup>Sejarawan modern seperti Muhammad Hamidullah cenderung menganggapnya sebagai konstitusi pertama dalam sejarah Islam.

Di Madinah, elemen permusuhan lainnya mulai muncul, yakni kemunafikan. Orang-orang munafik dapat dibagi menjadi empat golongan utama, yaitu:

- Orang-orang yang tidak beriman kepada Islam tetapi memasuki komunitas Muslim untuk menimbulkan kekacauan di dalamnya
- Orang-orang yang memahami realitas politik dan karena itu berusaha mencari keuntungan dengan berpura-pura masuk Islam. Tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan dengan kekuatan anti-Islam dengan harapan agar mereka dapat memperoleh keuntungan dari kontak-kontak mereka dengan kedua belah pihak dan karenanya tidak kena gangguan.
- Orang-orang yang belum mempunyai keputusan pasti, tetapi pura-pura masuk Islam karena orang-orang di sekeliling mereka sudah masuk Islam.
- Orang-orang yang menerima Islam sebagai agama yang benar tetapi sulit untuk meninggalkan jalan hidup yang mereka warisi, takhayul, dan adat kebiasaan lama, dan sulit melaksanakan disiplin diri sebagaimana diajarkan oleh Islam.

*Ekspedisi militer.* Dalam lingkungan yang sulit itu, Rasulullah memutuskan untuk meluncurkan ekspedisi militer. Dia mempunyai beberapa tujuan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Orang-orang kafir berusaha untuk *memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi meskipun mereka menentang Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya* (Q.S. 61:9). Rasulullah ingin membuktikan bahwa orang-orang kafir tidak dapat melenyapkan Islam, dan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak bisa diabaikan.
- Mekah menikmati kedudukan sentral di tanah Arab. Karena merupakan kekuatan paling tangguh di semenanjung, semua suku lain merasa perlu patuh kepadanya. Dengan mengirimkan ekspedisi militer ke daerah-daerah sekitar, Rasulullah ingin menunjukkan kekuatan Islam dan menghancurkan dominasi Quraisy. Sepanjang sejarah, konsep "kekuatan adalah kebenaran" biasanya sudah menjadi norma, karena "yang benar" sering terlalu lemah untuk berkuasa. Di tanah Arab, Quraisy mempunyai kekuatan dan keka-



yaan, dan karena itu suku-suku lain mematuhi. Islam datang untuk membuat yang benar menang, dan karena itu Rasulullah harus menghancurkan cengkeraman Mekah.

- Misinya tidak terbatas hanya pada satu periode atau satu kaum, karena dia diutus sebagai rahmat untuk seluruh dunia. Karena itu dia ditugaskan untuk mendakwahkan Islam sejauh mungkin. Agar berhasil, dia harus tahu apa yang sedang terjadi di daerah sekitarnya. Ekspedisi-ekspedisi ini berfungsi sebagai perintis yang memberinya informasi yang dia butuhkan untuk membuka jalan guna menyebarkan Islam.
- Salah satu cara paling efektif untuk mengalahkan musuh anda adalah memaksa mereka untuk melakukan aksi permatur dan tanpa rencana terlebih dahulu, karena dengan demikian anda punya peluang melakukan inisiatif. Rasulullah tentu telah diberi tahu tentang kontak-kontak Quraisy dengan Abdullah ibn Ubayy ibn Salul, pemimpin kaum munafik dari Madinah. Dia juga tahu kemungkinan serangan ke Madinah. Setelah sebuah pasukan militer Quraisy memasuki daerah pinggiran kota Madinah dan kembali ke Mekah dengan barang-barang rampasannya, Rasulullah mengiriskan ekspedisi militer untuk membuat Quraisy bertindak tanpa berpikir. Dia kemudian dapat menggagalkan rencana mereka.
- Quraisy hidup berdagang dengan pasar internasional di Syria dan Yaman, dan karena itu harus mengamankan rute perjalanan mereka. Tetapi karena sekarang Muslim sudah berada di Madinah, rute itu dapat diancam. Sembari memperkuat posisinya, Rasulullah juga mengerahkan ekspedisi militer untuk melumpuhkan harapan Quraisy dan membuat rencana untuk mengalahkan mereka.
- Perintah Islam adalah menjamin keamanan hidup dan kekayaan, kesucian dan keimanan dan juga kesehatan mental, spiritual dan psikologis. Maka dari itu, pembunuhan dan pencurian, perampokan dan penjarahan, pemerasan dan bunga (atau riba), judi, alkohol, hubungan seksual yang haram, anarki dan penyebaran ateisme, semuanya dilarang.

Kata Arab untuk keyakinan, *iman*, berarti memberi keamanan. Jadi *mu'min* (orang beriman) tidak pernah menipu, dan semuanya selamat

dari lidah dan tangan orang beriman. Orang beriman tidak mencari nafkah dengan melanggar janji, melalui mencuri, memungut riba, dan transaksi berbasis riba. Selain itu, mereka tidak mengganggu orang lain, karena mereka percaya bahwa mereka yang membunuh satu orang saja adalah seperti membunuh semua manusia.

Ketika Rasulullah diangkat menjadi Nabi, bangsa Arab tidak mengenal keamanan untuk hidup atau kekayaan, kesucian, kesehatan atau keimanan. Karenanya, salah satu dari tugasnya adalah membangun rasa aman dalam setiap aspek kehidupan. Suatu ketika dia berkata kepada Adiy ibn Khatam: "Suatu hari akan tiba ketika wanita akan berjalan mengendarai tunggangannya dari Hira ke Mekah dengan tanpa takut kepada apa pun kecuali Allah dan serigala."<sup>297</sup> Dengan mengirimkan ekspedisi militer, Rasulullah berusaha menciptakan keamanan dan menunjukkan kepada setiap orang bahwa hanya Islam yang akan memberikan rasa aman kepada mereka.

*Ekspedisi-ekspedisi.* Ekspedisi militer pertama pasca hijrah yang dipimpin oleh Hamzah adalah menuju Sif al-Babr. Ekspedisi itu tiba tak lama setelah kafilah dagang Quraisy kembali dari Damaskus. Quraisy telah merampas semua harta-benda orang yang berhijrah dan memperdagangkannya di Damaskus. Rasulullah memanfaatkan situasi ini untuk menunjukkan kekuatan Muslim dan secara langsung mengancam kemakmuran perekonomian Quraisy. Tidak ada pertempuran dalam konfrontasi pertama ini, tetapi suku-suku padang pasir menyaksikan insiden itu dan mulai mengakui adanya sumber kekuatan lain di jazirah Arab.

Ekspedisi ini diikuti dengan ekspedisi selanjutnya yang dipimpin oleh Ubayda ibn Harith. Dengan tujuan yang sama, Ubayda pergi sampai ke Rabigh, sebuah lembah di jalan menuju Mekah. 60 anggota kafilah Muslim bertemu dengan pasukan Quraisy berkekuatan 200 orang. Terjadi saling memanah dan karena takut kalah pasukan Mekah itu akhirnya mundur ke Mekah.<sup>298</sup>

Ekspedisi-ekspedisi militer tersebut, yang beberapa di antaranya dipimpin oleh Rasulullah, kini diikuti dengan ekspedisi-ekspedisi

<sup>297</sup>Bukhari, "Manaqib," 25.

<sup>298</sup>Ibn Hisham, Sira, 2:241; Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 2:7.



lanjutan. Dalam dua buah ekspedisi yang dipimpinnya, Rasulullah menuju Abwa dan Buwat, dengan maksud mengancam kafilah dagang Quraisy dan menakut-nakutinya.<sup>299</sup> Di Abwa, dia mengadakan perjanjian dengan suku Banu Damra; kedua belah pihak tidak akan bertempur satu sama lain, dan Banu Damra tidak akan membantu musuh kaum Muslim.

Tak lama setelah Perang Badar (624), Rasulullah mengirimkan sebuah ekspedisi sekitar 10 orang dipimpin oleh Abdullah ibn Jahsh, ke Nakhla, yang terletak beberapa mil dari Mekah ke arah menuju Taif. Dia menyuruh mereka untuk mengikuti gerakan Quraisy dan mengumpulkan informasi tentang rencana mereka. Saat mereka di Nakhla, sebuah kafilah dagang Quraisy datang dari Taif dan berhenti di sana. Sesuatu secara tak terduga terjadi, dan Muslim membunuh seorang orang Mekah dan menangkap sisanya (kecuali satu) dan harta benda mereka. Mereka ini dibawa ke Madinah.

Kejadian ini terjadi menjelang akhir Rajab dan awal Sya'ban. Oleh karena itu, tidak pasti apakah kesucian Rajab, salah satu dari empat bulan suci, telah dilanggar atau tidak. Suku Quraisy, orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka secara diam-diam, dan kaum munafik memanfaatkan kemungkinan pelanggaran ini dalam kampanye propaganda anti-Muslim. Mereka mengatakan bahwa kaum Muslim menumpahkan darah pada bulan suci, masa ketika melakukan hal itu dilarang.

Karena insiden itu terjadi tanpa persetujuannya, Rasulullah menjelaskan kepada orang yang terlibat bahwa dia tidak memerintahkan mereka untuk berperang. Muslim lainnya juga menyalahkan mereka. Akan tetapi, sebuah wahyu menghibur mereka karena niat ikhlas mereka dan berharap pada rahmat Allah:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi dari jalan Allah, kafir kepada Allah, masjidil haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka mengembalikan kamu dari agamamu,

<sup>299</sup>Ibn Hisham, 2:241, 248.

seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. 2:217-18).<sup>300</sup>

Ayat itu menjawab keberatan dari kekuatan anti-Muslim. Singkatnya, perang di bulan suci adalah tindakan jahat. Tetapi, orang-orang yang menindas orang beriman dengan kezaliman sampai 13 tahun hanya karena orang beriman itu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak berhak atau memiliki justifikasi untuk mengemukakan keberatan itu. Bukan hanya mereka mengusir kaum Muslim dari rumah mereka, tetapi mereka juga menempatkan Masjid Suci di luar jangkauan mereka, sebuah hukuman yang tidak dikenal dalam sejarah Ka'bah selama 2000 tahun lalu. Dengan catatan seperti itu, apa hak kaum kafir berkeberatan dengan kejadian kecil itu, khususnya yang berlangsung tanpa persetujuan Nabi?

<sup>300</sup>Ibn Hisham, 2:252.



## Tinjauan Umum

Sekitar 20 ekspedisi militer telah dilakukan sebelum perang Badar. Melalui aktivitas ini, Rasulullah merebut kontrol atas padang pasir dan melemahkan semangat orang-orang Mekah. Selain itu, sebagian besar suku-suku padang pasir mulai mengakui kekuatan Islam dan mengadakan kesepakatan dengan kaum Muslim. Hanya ada satu ekspedisi yang mengakibatkan Muslim membunuh atau melukai tentara musuh. Untuk membuktikan bahwa Islam menjamin keamanan, mereka tidak pernah menjarah atau merampas harta kekayaan suku Badui.

Rasulullah membentuk jaringan intelejen untuk mendapatkan informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di padang pasir dan di Mekah. Sistem ini sangat canggih sehingga kemungkinan sebagian besar sahabat di Madinah tidak mengetahuinya. Misalnya, mereka tidak mengetahui bahwa pamannya, Abbas ditinggalkan di Mekah sebagai agen intelejen. Ketika Rasulullah berangkat berperang, tak seorang pun tahu niat dan maksudnya yang sesungguhnya.<sup>300</sup> Dia menggunakan kurir untuk berkomunikasi dengan prajuritnya yang bertempur di garis depan, dan kabar berita sampai kepadanya melalui beberapa rangkaian penyampai. Dengan sistem ini, informasi yang diterimanya selalu up-to-date.

<sup>300</sup>Ibn Hisham, 4:39-42; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:332-35.

Hanya kaum Muhajirin yang ikut dalam ekspedisi ini. Pertama-tama, Quraisy berperang dengan kaum Muhajirin dan tidak ingin mereka tinggal di Madinah. Selain itu, kaum Muhajirin-lah yang diusir dan meninggalkan harta-bendanya. Karena kaum Anshor telah bersumpah setia kepada Rasulullah, mereka diharapkan untuk sadar bahwa mereka juga mesti berperang di jalan Allah.

Kejeniusan Rasulullah dalam bidang militer tampak dalam pilihannya untuk pemimpin ekspedisi. Pamannya, Hamzah, memimpin ekspedisi pertama. Selain keberanian dan kekuatannya, Hamzah mempunyai penilaian yang tepat, opini yang baik, dan kemampuan administratif yang tinggi. Sampai umatnya mengadopsi ide-ide dan opini-opininya, Rasulullah memilih untuk mempraktekannya pada saudara-saudaranya. Karena dimensi misi kemiliterannya pertama kali tampak di Madinah Rasulullah menempatkan saudara-saudaranya sendiri di garis depan sampai setiap orang menjadi terbiasa. Akan tetapi perlu dicatat bahwa pemimpin-pemimpin ini adalah orang yang mampu dan terpandang yang sangat pantas menduduki jabatan itu. Selain itu, mereka sepenuhnya mengabdikan kepada Islam.

Hamzah mati syahid pada Perang Uhud setelah membunuh lebih dari 20 tentara musuh. Ubayda ibn Harith, sepupu Nabi, pada akhirnya meninggal karena luka-luka pada perang Badar. Sebelum dia meninggal, dia bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, aku tak meninggal di garis depan. Apakah aku termasuk seorang syuhada?"<sup>301</sup>

Ekspedisi yang dikirim ke Nakhla dipimpin oleh Abdullah ibn Jahsh, putra dari paman Nabi. Pada tahap kedua dari Perang Uhud, dia bertempur dengan heroik. Dia mendatangi Sa'd ibn Abi Waqqas dan berkata kepadanya:

"Mari ke sini dan berdoa, dan aku akan mengucapkan amin untuk doamu. Lalu aku akan berdoa dan engkau mengucapkan amin untukku." Sa'd berdoa, "Ya Allah, pertemukan aku dengan salah satu tentara terkuat dari musuhku dan izinkan aku mengalahkannya." Ibn Jahsh berkata amin, dan kemudian berdoa, "Ya Allah, pertemukan aku dengan salah seorang musuh yang terkuat. Setelah aku melukainya dengan parah, biarkan dia membunuhku, dan memotong telinga, hidung dan bibirku sehingga aku akan mendatangi Kehadiran-Mu dengan berlumuran darah. Engkau

<sup>301</sup>Hakim, *Mustadrak*, 3:188; Ibn Kathir, 3:334.



akan bertanya kepadaku: Abdullah, di mana telinga, hidung dan bibirmu?" dan aku akan menjawab: "Ya Allah, aku malu datang ke Kehadiran-Mu dengan anggota tubuhku yang pernah berdosa, maka aku korbankan semuanya saat berperang di jalan kekasih-Mu."

Ketika perang berakhir, Abdullah ditemukan tergeletak dengan telinga, hidung dan bibir terpotong dan perutnya tertusuk tombak.<sup>302</sup>

Terakhir, dengan mengirimkan serangkaian ekspedisi militer, Rasulullah memicu Quraisy melakukan tindakan yang tak matang. Dengan dalih mengambil kembali kafilah dagang mereka, 1000 tentara Mekah berangkat ke Badar, sekitar 90 mil menuju Madinah.

## PERANG BADAR

Ketika kekuatan Muslim semakin solid di Madinah, kaum Quraisy mulai mencemaskan kemungkinan ancaman terhadap rute dagang mereka ke Syria. Dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada Abdullah ibn Ubayy ibn Salul,<sup>303</sup> Quraisy mengancam akan membunuh semua penduduk lelaki Madinah dan memperbudak perempuan mereka kecuali mereka mengusir Rasulullah. Nabi mengakhiri ini tepat pada waktunya dan Ibn Ubayy tidak lagi mempersoalkan masalah itu. Kemudian, ketika Sa'd ibn Mua'dh pergi ke Mekah untuk melakukan haji kecil (umroh), dia dihentikan di pintu masuk Ka'bah dan dicegah untuk melaksanakan thawaf. Orang-orang Mekah juga mengirimkan kelompok-kelompok penyusup secara reguler.

Dengan adanya kejadian-kejadian itu kaum Muslim harus memperluas kontrol mereka atas rute perdagangan ke Syria untuk memaksa Quraisy dan suku-suku musuh lainnya untuk memikirkan ulang. Ini adalah saatnya bagi Nabi untuk menunjukkan kekuatan kepada pasukan musuh bahwa dakwah Islam tidak dapat dihentikan atau dilenyapkan dari hati para penganutnya, dan bahwa politeisme dan kekafiran akan tunduk kepada Islam.

<sup>302</sup>Ibn Hajar, *Al-Isaba*, 1:286-7.

<sup>303</sup>Dia sudah hampir menjadi raja Madinah ketika hijrah dimulai. Melihat banyak orang menerima Nabi sebagai pemimpin baru Madinah, ia akhirnya masuk Islam. Akan tetapi karena kehilangan peluang menjadi pemimpin Madinah dia memendam sakit hati dan membuatnya menjadi pemimpin kaum munafik dan memecah belah umat Muslim.

Pada awal 624 sebuah kafilah Quraisy yang besar melakukan perjalanan ke Mekah dari Syria, dan tiba di tempat yang berada di dalam jangkauan kaum Muslim. Kafilah itu membawa barang-barang yang dibeli dengan harta benda kaum Muhajirin. Abu Sufyan, pemimpin kafilah itu, takut akan usaha Muslim merebut kembali harta benda mereka yang dicuri itu. Dan karena itu dia mengirimkan utusan ke Mekah meminta pertolongan dan bala bantuan.

Ini menyebabkan kegemparan di seluruh Mekah. Para pemuka Quraisy memutuskan untuk menyerbu Nabi. Sekitar 1000 tentara pergi meninggalkan Mekah, dengan bangga dan pamer, untuk menghancurkan kekuatan Muslim yang baru bangkit. Dan mereka juga menteror suku-suku tetangganya untuk memastikan kafilah dagang mereka aman.

Rasulullah yang selalu mengetahui perkembangan yang dapat mempengaruhi misinya menyadari bahwa jika tidak diambil langkah yang efektif maka dakwah Islam akan mengalami pukulan telak. Kalau Quraisy berinisiatif menyerang Madinah maka umat Muslim yang sedikit di kota itu akan menderita. Bahkan jika mereka hanya kembali membawa kafilah dengan selamat ke Mekah berkat kekuatan militer mereka, prestise politik dan militer Muslim akan melemah. Jika ini terjadi, hidup, kekayaan dan kehormatan mereka akan terancam bahaya.

Dengan memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, Nabi meninggalkan Madinah. Kendati dia mungkin ingin melakukan pertempuran menentukan dengan Quraisy, sebagian besar Muslim ingin merebut kafilah itu dan mengambil kembali harta benda mereka. Nabi mengumpulkan orang-orang dan berkata kepada mereka bahwa sebuah kafilah Quraisy berada di utara dan tentaranya ada di selatan, bergerak menuju Madinah. Dia juga memberitahu mereka bahwa Allah telah menjanjikan bahwa mereka akan mampu menangkap dua golongan itu.<sup>304</sup> Adalah terserah mereka yang mana yang mesti diserang.

<sup>304</sup>*Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan*



Begitu tahu niat Rasulullah yang sesungguhnya, seorang Muhajirin bernama Miqdad ibn Amr menjawab:

"Wahai Rasulullah. Lakukan seperti yang telah Allah perintahkan kepadamu. Kami bersamamu ke mana saja engkau pergi, bahkan sampai Bark al-Ghimad sekalipun. Kami tidak akan berkata seperti yang dikatakan bani Israil kepada Musa: "Majulah, engkau dan Tuhanmu, dan berperang. Kami akan tetap duduk di sini." Kami lebih suka berkata: 'Majulah, engkau dan Tuhanmu, dan berperang, dan kami akan berperang di sisimu sepanjang kelopak mata kami masih mengerjap.'"<sup>305</sup>

Sampai Perang Badar, Rasulullah tidak meminta bantuan militer dari kaum Anshar. Ini adalah pertama kalinya mereka akan membuktikan komitmen mereka kepada Islam, tanpa menyebut mereka secara langsung, Rasulullah sekali lagi memberikan dua alternatif kepada hadirin. Mengetahui apa yang akan dilakukan Rasulullah, seorang Anshor bernama Sa'd ibn Mu'adh, pemimpin suku Aws, bangkit dan berkata:

Wahai Rasulullah, kukira pertanyaanmu langsung ditujukan kepada Anshor. Kami percaya kepadamu, mengakui bahwa engkau adalah Rasul Allah dan bersaksi atas kebenaran yang engkau ajarkan. Kami bersumpah setia kepadamu hingga kami mendengar dan mematuhiimu. Ya Rasulullah, lakukan sesuai keinginanmu! Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau akan membawa kami ke lautan dan menenggelamkannya, tak satu-pun dari kami akan tinggal. Jadi bawalah kami serta ke medan perang dengan rahmat Allah.<sup>306</sup>

Keputusan yang diambil adalah bertempur. Ini juga merupakan keputusan Allah seperti yang telah disebutkan di atas.

Tentara Mekah terdiri dari 1000 prajurit, termasuk 600 prajurit dengan baju besi perang dan 200 pasukan kavaleri, dan diiringi dengan penyanyi dan penari. Pesta tarian dan minum-minuman diadakan kapanpun mereka berhenti. Tentara-tentara itu dengan sombong memamerkan kekuatan militer dan jumlah kekuatan mereka kepada

---

*ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang baik dan membatalkan yang batil walaupun orang-orang berdosa itu tidak menyukainya (Q.S. 8:7-7).*

<sup>305</sup>Ibn Sa'd, 3: 162.

<sup>306</sup>Muslim, "Kitab al-Jihad wa al-Siyar," 30; Waqidi, *Maghazi*, 1:48-49.

suku-suku dan penduduk yang mereka lalui, dan menggembar-gemborkan ketakterkalahan mereka.<sup>307</sup> Yang lebih buruk, mereka berperang bukan demi cita-cita yang luhur, tetapi mereka berperang untuk mengalahkan kekuatan iman, kebenaran, keadilan dan moral yang baik.

Tentara Muslim terdiri dari 313 orang: 86 Muhajirin dan 227 Anshor. Hanya dua atau tiga Muslim yang punya kuda, karena sumber dayanya langka. Tak lebih dari 70 unta yang tersedia, karena itu toga atau empat orang naik unta bergantian. Rasulullah bergiliran dengan dua orang lainnya. Ketika mereka memintanya untuk mengendarai unta terus dan tidak mau bergiliran, Rasulullah menjawab: "Kalian tak lebih kuat dari aku. Sedangkan untuk ganjaran, aku perlu sebagaimana kalian juga memerlukannya."<sup>308</sup>

Tentara Muslim taat dan siap mati di jalan Islam. Untuk memenuhi apa yang Dia putuskan, Allah membuat Rasulullah bermimpi bahwa jumlah tentara Mekah sedikit, sebagaimana Dia membuat jumlah tentara Muslim lebih sedikit di mata penduduk Mekah (Q.S. 8:44).

Dua pasukan itu bertemu di Badar. Tentara Mekah melebihi jumlah tentara Muslim dan mempunyai senjata yang lebih baik. Tetapi umat Muslim berperang demi tujuan yang lebih mulia: menegakkan agama Allah, berdasarkan iman, moral yang baik, dan keadilan. Dengan keyakinan mendalam kepada kebenaran Islam, mereka bersedia mati untuk Islam dan karenanya mereka siap berperang.

Karena datang lebih awal di medan perang itu, mereka menempatkan diri di sekitar sumur-sumur. Mereka juga diuntungkan dengan adanya hujan lebat pada malam sebelumnya, sebab hal itu menyebabkan mereka mempunyai persediaan air yang melimpah yang dengan cepat disimpan di kantong-kantong air mereka. Hujan itu juga memadatkan pasir yang di bagian atas lembah tempat mereka mendirikan tenda. Ini membuat kaki mereka dapat berdiri kokoh dan bergerak tanpa kesulitan. Tetapi di lembah bagian bawah di mana tentara Quraisy berhenti, tanahnya berawa. Selain berkah Ilahiah ini, Allah mengirimkan

<sup>307</sup>Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, 2:430.

<sup>308</sup>Ibn Hanbal 1:411, 418.



rasa ngantuk kepada Muslim dan memberikan rasa damai dan aman (Q.S. 8:11).

Dari kemah mereka, tentara Muslim dapat melihat seluruh medan perang. Tentara Muslim dibagi menjadi tiga bagian: satu tengah dan dua sisi. Pasukan tengah terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshor yang terkemuka dan paling taat kepada Rasulullah. Mus'ab ibn Umayr seorang anggota dari keluarga terkaya di Mekah yang masuk Islam selagi muda, membawa panji Rasulullah. Dia sangat tampan sehingga ketika dia mengenakan baju sutranya (sebelum dia masuk Islam), maka gadis-gadis Mekah akan menatapnya dari jendela. Setelah dia memeluk Islam, dia mengikuti Rasulullah sepenuh hati. Dia mengorbankan apa pun yang dia miliki di jalan Allah, dan syahid di Uhud saat dia membawa panji Rasulullah. Ketika dia kehilangan tangan kanannya, dia memegang panji Rasulullah dengan tangan kirinya; ketika dia kehilangan tangan kirinya dia hanya tinggal satu "kepala" saja untuk melindungi Rasulullah, dan dihadapan Rasulullah dia pun mati syahid.<sup>309</sup>

Pasukan sayap dipimpin oleh Ali dan Sa'd ibn Muadh. Ali terkenal karena keberanian dan ketaatannya kepada Rasulullah. Dia baru berusia 9 atau 10 tahun ketika dia berkata kepada Rasulullah: "Aku akan menolongmu," setelah Rasulullah mengumpulkan saudara-saudaranya pada awal misinya untuk meminta mereka masuk Islam dan mencari dukungan.<sup>310</sup> Pada malam hijrahnya Rasulullah, Ali tidur di ranjang Nabi sehingga dia dapat meninggalkan Mekah dengan selamat.<sup>311</sup> Saat orang-orang yang mengepung rumahnya mengetahui siasat ini, Rasulullah sudah sampai di gua Tsur. Ali sepenuhnya mengabdikan diri pada jalan Allah.

Rasulullah bersiaga penuh dan membuat persiapan sebaik mungkin. Dia memobilisasi sumber-sumber dayanya dan memilih orang-orang terbaiknya sebagai pemimpin. Dia menempatkan pasukannya di bagian atas lembah. Dia kemudian memasang tendanya di tempat dia dapat melihat seluruh medan perang dan memberikan perintahnya secara

<sup>309</sup>Ibn Sa'd, 3:120.

<sup>310</sup>Ibn Hanbal, 1:159.

<sup>311</sup>Ibn Hisham, 2:127.

bersamaan. Pada persiapan terakhir dia berdoa dengan penuh ikhlas dan rendah hati:

"Ya Allah, di sini Quraisy yang dengan kecongkakannya berusaha menolak dan menyerukan kebohongan melawan utusan-Mu. Ya Allah, tolonglah kami dengan pertolongan yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, kalau umat Muslim yang sedikit ini lenyap maka tak ada lagi yang akan menyembah-Mu di dunia ini."<sup>312</sup>

setelah berdoa, dia melemparkan segenggam debu ke arah musuh sambil berucap: "Semoga wajah mereka terbakar."<sup>313</sup>

Badar adalah ujian berat bagi umat Muslim. Mereka akan menang atau mati syahid, karena mereka diperintahkan tidak boleh melarikan diri. Mereka dapat mundur secara teratur di bawah desakan musuh yang kuat, sebagai muslihat untuk mencari bantuan atau bergabung kembali dengan kelompok lain (Q.S. 8:15), tetapi bukan lantaran pengecut dan lemah. Mundur secara kacau-balau akan memperlihatkan bahwa mereka lebih suka hidup ketimbang Islam, dan ini adalah dosa besar.

*Perang dimulai.* Di baris depan Quraisy adalah Utbah ibn Rabi'a, saudaranya Shayba, dan putranya, Walid. Mereka menantang Muslim untuk bertarung satu lawan satu. Tiga pemuda Anshor maju ke depan. "Kami tidak akan bertempur dengan petani dan gembala Madinah!" teriak Utbah dengan sombong. Inilah yang diharapkan oleh Rasulullah. Dia memerintahkan Ali, Hamzah dan Ubaydah ibn Harits maju ke depan untuk bertempur satu lawan satu. Hamzah bertempur dan menewaskan Utbah, dan Ali membunuh Walid dengan dua tusukan. Ubaydah, yang sudah tua, bertempur dengan Shayba dan terluka di kakinya. Hamzah dan Ali menyelamatkannya dan membunuh Shayba, dan membawa Ubaydah pergi.<sup>314</sup>

Quraisy terkejut oleh awal yang tak terduga itu. Ketulusan dan keimanan kaum Muslim memperoleh pertolongan Allah. Quraisy, yang bangga dengan kekuatan mereka, kalah oleh Muslim yang lebih buruk persenjataannya. Tujuh puluh orang Quraisy tewas. Auf dan Muawwidh (dua bersaudara dari Anshor) bergabung dengan Ab-

<sup>312</sup>Ibid., 1:621.

<sup>313</sup>Ibid., 1:668; Ibn Hanbal, 1:368.

<sup>314</sup>Ibn Hisham, 2:277.



dullah ibn Mas'ud untuk membunuh Abu Jahal, yang oleh Rasulullah disebut "Fir'aun dari umat Muslim."<sup>315</sup> Hampir semua pemuka Quraisy terbunuh: Abu Jahal, Walid ibn Mughira, Utbah ibn Rabi'a, As ibn Said, Umayyah ibn Khalaf dan Nawfal ibn Khuwaylid. Sebelum peperangan, Rasulullah telah menunjukkan titik di mana mereka akan mati dengan berkata: "Utbah akan terbunuh di sini, Abu Jahal di sini, Umayyah ibn Khalaf di sini," dan seterusnya.<sup>316</sup>

Tujuh puluh orang Quraisy ditangkap. Allah mengizinkan Muslim untuk meminta tebusan atas mereka dan beberapa di antaranya dilepaskan. Orang-orang yang bisa membaca dilepaskan setelah mengajarkan keahlian membaca itu kepada Muslim yang buta huruf. Kebijakan ini mengandung beberapa keuntungan: tawanan yang menyangka akan dihukum mati dibebaskan dengan tebusan; tingkat melek huruf di Madinah naik, membuat Muslim yang bisa membaca dan menulis semakin efektif dalam berdakwah dan mendapatkan penghormatan dari orang-orang; tawanan yang bisa membaca dan menulis dapat mempelajari tentang Islam dan melakukan kontak lebih dekat dengan muslim, yang dapat membawa lebih banyak lagi orang yang masuk Islam; dan keluarga dan sanak saudara tawanan itu senang melihat anggota keluarga mereka yang disangka sudah mati sehingga mereka lebih reseptif terhadap Islam.

Kemenangan penting ini membuat kekuatan Islam diakui di seluruh tanah Arab dan banyak hati yang keras cenderung menerima Islam.

## PERANG UHUD

Kemenangan Badar membuat pasukan musuh waspada. Muslim berada dalam keadaan tak tenang, dan menghadapi kemarahan masyarakat sekitar.

Suku Yahudi Madinah tidak mau menghormati kesepakatan mereka dengan Rasulullah pasca hijrah. Selama Perang Badar, mereka mendukung musyrik Mekah; setelah itu mereka secara terbuka mendorong Quraisy dan suku-suku Arab lainnya bersatu melawan Muslim. Mereka juga berkolaborasi dengan kaum Munafik, yang dari

<sup>315</sup>Ibn Hisham, 2:280-7; Ibn Kathir, 3:350.

<sup>316</sup>Abu Dawud, 2:53; Muslim, 5:170.

luar merupakan bagian integral dari politik Muslim.

Untuk mensabotase penyebaran Islam, mereka mulai mengipas-ngipasi permusuhan lama antara suku Awz dan Khazraj, dua suku dari Muslim Madinah. Ka'b ibn Ashraf, kepala Banu Nadir, pergi ke Mekah dan membacakan elegi yang mengharukan untuk orang Mekah yang terbunuh di Badar untuk memprovokasi Quraisy ke dalam permusuhan baru. Dia juga memfitnah Muslim dan mengecam Rasulullah dalam puisinya.

Pelanggaran yang dilakukan suku Yahudi terhadap kewajiban perjanjian melampaui batas. Beberapa bulan setelah Perang Badar, seorang wanita Muslim diperlakukan dengan tak sopan oleh Banu Qaynuqa, suku Yahudi yang paling anti Muslim. Pada perkelahian yang terjadi setelah itu, seorang Muslim mati syahid dan seorang Yahudi terbunuh. Ketika Rasulullah menegur mereka karena tindakan memalukan itu dan mengingatkan mereka akan kewajiban perjanjian mereka, orang-orang Yahudi itu mengancam: "Jangan tertipu oleh pertemuanmu dengan orang-orang yang tidak punya pengetahuan perang. Kalian beruntung. Demi Allah, jika kami melawan kalian, kalian akan tahu bahwa kami adalah para prajurit perang."

Akhirnya, Rasulullah menyerang Banu Qaynuqa, dan mengalahkan mereka, dan melarang mereka tinggal di daerah Madinah. Selain itu, atas perintah Rasulullah, Muhammad ibn Maslama membunuh Ka'b ibn Ashraf dan mengakhiri kegiatannya membuat onar.<sup>317</sup>

*Alasan di balik peperangan.* Quraisy masih sakit hati atas kekalahan mereka di Perang Badar. Para wanitanya meratapi kematian kesatria-kesatria mereka yang tewas hampir setiap hari, dan mendesak untuk membalas dendam. Selain itu usaha Yahudi untuk membangkitkan perasaan balas dendam seperti minyak disiramkan ke api. Setahun kemudian, Quraisy menyerang Madinah dengan 3000 tentara, termasuk 700 orang berbaju besi dan 200 kavaleri.

Mengetahui barisan orang Mekah menuju Madinah, Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat tentang bagaimana menghadapi ancaman ini.<sup>318</sup> dia bermimpi bahwa dia memakai baju perang besinya

<sup>317</sup>Ibn Hisham, 3:58.

<sup>318</sup>Sistem permusyawaratan penasihat dalam pemerintahan adalah pasal



dengan pedangnya, dan beberapa lembu disembelih. Dia menafsirkan mimpi ini bahwa mereka harus mempertahankan diri mereka di dalam batas-batas Madinah dan seorang pemimpin dari kerabatnya, bersama dengan beberapa sahabat, akan syahid.<sup>319</sup> Dia juga tahu bahwa tentara Mekah datang untuk bertempur di daerah terbuka. Jadi, jika Muslim mempertahankan diri di Madinah, tentara Mekah tidak dapat mengadakan pengepungan dalam jangka lama. Dia sekali lagi menegaskan bahwa Muslim merepresentasikan perdamaian dan keamanan, dan bahwa mereka mengandalkan kekuatan hanya untuk menghancurkan rintangan untuk mendakwahkan Islam atau untuk membela diri, iman, atau negeri mereka.

Akan tetapi beberapa pemuda rindu akan kesyahidan. Karena kecewa mereka tidak ikut berperang di badar, mereka ingin bertempur dengan musuh di luar Madinah. Rasulullah menyerah kepada tuntutan mayoritas ini. Ketika para pemuda itu menyesal, karena diperingatkan

---

penting dalam konstitusi Islam. Orang yang terpelajar, saleh, dan mempunyai penilaian yang benar dan ahli, dan mendapat kepercayaan dari orang, akan dimintai pendapat. Pada gilirannya mereka dihadapkan untuk mengemukakan pendapatnya, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kesadarannya, dengan ketepatan dan integritas. Sistem penasihat ini demikian pentingnya sehingga Allah memuji umat muslim pertama sebagai umat yang urusan-urusannya diselesaikan dengan musyawarah (Q.S. 42:8).

Arti penting ini menjadi lebih jelas ketika kita melihat pada kepemimpinan Rasulullah. Dia tidak pernah berbicara tanpa berpikir dan berdasarkan otoritasnya sendiri, tetapi hanya berbicara apa yang telah diwahyukan Allah (Q.S. 53: 3-4). Jadi, dia lebih suka opini mayoritas ketimbang opininya sendiri. Tetapi karena dia harus melaksanakan keputusan mereka dengan penuh kepasrahan dan ketundukan kepada Allah, dia tidak dapat mengubah keputusan karena beberapa alasan: pertama, ini akan menimbulkan beberapa tekanan kepada orang lain untuk menerima opini mereka; kedua pemimpin yang mengubah pikirannya menurut perasaan dan khayalan individual akan dapat kehilangan otoritas mereka dan reliabilitasnya; ketiga, setiap keragu-raguan akan menyebarkan ketakutan, kecemasan dan kebingungan di kalangan pengikutnya; keempat, jika Rasulullah mengubah keputusannya dan mempertahankan Muslim dari dalam Madinah, kekalahan akan menyebabkan musuh-musuhnya mengejek dirinya dan para sahabat.

Dalam setiap kata dan perbuatannya, Rasulullah memberikan contoh untuk diikuti. Semua keterangan tersebut mengacu kepada perilakunya sebelum Uhud dan ucapannya: "Tidak pantas bagi seorang Nabi melepaskan jubah besinya setelah dia mengenakannya."

<sup>319</sup>Ibid., 3:664-67.

oleh para sesepuh tentang sikap bersikeras mereka, dan Rasulullah diberitahu soal ini, Rasulullah menjawab, "Tidak pantas bagi seorang Nabi melepaskan jubah besinya setelah dia mengenakannya."<sup>320</sup>

Setelah memutuskan untuk mengikuti mayoritas, Rasulullah dan 1000 prajurit berangkat dari Madinah ke Uhud, sebuah gunung yang hanya berjarak beberapa mil dari batas barat kota. Ciri utamanya adalah sebuah dataran yang membentang di depannya. Ketika mereka baru separuh jalan, Abdullah ibn Ubayy ibn Salul kembali dengan 300 orang.<sup>321</sup> Peristiwa ini, yang terjadi sebelum perang di mulai, menyebabkan kebingungan dan kekacauan, sehingga Banu Salama dan Banu Haritha juga ingin pulang. Akhirnya, mereka berhasil dibujuk untuk tetap bertahan.

Rasulullah maju dengan 700 Muslim yang persenjataannya tidak memadai. Dia membariskan mereka di kaki Gunung Uhud sehingga gunung itu berada di belakang mereka dan tentara Quraisy berada di depannya. Musuh dapat melancarkan serangan kejutan hanya dari satu jalan gunung. Rasulullah menempatkan 50 pemanah di bawah pimpinan Abdullah ibn Jubayr. Dia menyuruhnya untuk tidak membiarkan seorang pun mendekati atau bergerak dari titik itu, "Bahkan jika engkau melihat burung terbang dengan daging kita, janganlah pergi dari tempat itu."<sup>322</sup>

Mus'ab ibn Umayr adalah pembawa panji, Zubayr ibn Awwam memimpin kavaleri, dan Hamzah memimpin infantri. Tentara itu siap bertempur. Untuk mendorong sahabatnya, Nabi membawa sebuah pedang dan bertanya: "Siapa yang ingin memiliki pedang ini sebagai imbalan tugas?" Abu Dujana bertanya, "Apa tugasnya?" "Bertempur sampai pedang itu patah," jawab Nabi. Abu Dujana mengambilnya dan bertempur.<sup>323</sup> Sa'd ibn Waqqas dan Abdullah ibn Jahsh berdoa kepada Allah agar mereka bertemu dengan musuh paling kuat. Hamzah, paman Nabi dan "Singa Allah," mengenakan syal bulu unta di dadanya. Ayat yang turun untuk mendeskripsikan orang-orang suci diseke-

<sup>320</sup>Bukhari, "T'tisam," 28; Ibn Hisham, *Sira* 3: 68.

<sup>321</sup>Ibn Hisham, 3:68.

<sup>322</sup>Bukhari, "Jihad," 164; Abu Dawud, "Jihad," 6.

<sup>323</sup>Muslim, "Fadail al-Sahaba," 128; Ibn Hambal, 3:123.



liling Nabi-nabi terdahulu juga merujuk kepada mereka ini:

Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkan pendirian kami dan tolonglah kami menghadapi kaum kafir. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Q.S. 3:146-48).

Pada tahap pertama, kaum Muslim mengalahkan musuhnya dengan mudah sehingga Abu Dujana, dengan pedang yang diberikan Nabi, maju ke tengah-tengah tentara Quraisy. Di situ dia bertemu istri Abu Sufyan (pemimpin Quraisy), Hind. Dia berusaha membunuhnya, tetapi "untuk tidak mengotori pedang yang diberikan Nabi dengan darah wanita," dia mengampuninya.<sup>324</sup> Ali membunuh Talha ibn Abi Talha, pembawa panji musuh. Semua yang membawa panji Quraisy ditewaskan oleh Ali, Asim ibn Thabit, atau Zubayr ibn Awwam. Setelah itu pahlawan-pahlawan Muslim yang siap berkorban seperti Hamzah, Ali, Abu Dujana, Zubayr, dan Miqdad ibn Amr terjun ke tengah-tengah musuh dan memporak-porandakan mereka.

Ketika musuh mulai melarikan diri, kaum Muslim mengumpulkan rampasan perang. Para pemanah di jalan gunung melihat ini dan berkata kepada diri mereka sendiri: "Allah telah mengalahkan musuh, dan saudara-saudara kita sedang mengumpulkan rampasan. Mari kita bergabung." Abdullah ibn Jubayr mengingatkan mereka akan perintah Nabi, tetapi mereka berkata: "Dia memerintahkan kita melakukannya karena tak tahu hasil dari pertempuran." Hampir semuanya meninggalkan pos mereka dan mulai mengumpulkan barang rampasan. Khalid ibn Walid, yang saat itu masih kafir dan menjadi pemimpin kavaleri Quraisy, memanfaatkan kesempatan ini untuk memimpin pasukannya memutar Uhud dan menyerang pasukan Muslim melalui jalur itu. Pasukan Abdullah yang tinggal sedikit tidak mampu menghalau mereka.

<sup>324</sup>Haythami, *Majma al-Zawaid*, 6:109.

Tentara musuh yang mundur bergerak kembali dan ikut menyerang dari arah depan. Sekarang pertempuran merugikan pihak Muslim. Serangan mendadak dari dua arah itu menimbulkan kekacauan besar di kalangan pasukan Muslim. Musuh ingin menangkap Rasulullah hidup atau mati, sehingga mereka menyerangnya dari segala arah dengan pedang, tombak, dan batu. Orang-orang yang membela Nabi bertempur dengan heroik.

Hind, yang kehilangan ayah dan saudara lelakinya di perang Badar, menyuruh Wahshi, seorang budak hitam, untuk membunuh Hamzah. Ketika situasi berubah, Hamzah bertempur seperti singa terluka. Dia telah membunuh hampir 30 orang ketika Wahshi melemparkan lembing ke arahnya tepat di atas pahanya. Hind maju ke depan dan memerintahkan untuk membelah perut Hamzah. Dia kemudian memotong tubuhnya dan memakan hatinya.<sup>325</sup>

Ibn Kami'a menewaskan Mus'ab ibn Umayr, pembawa panji Muslim yang bertempur di depan Rasulullah. Mus'ab mirip dengan Rasulullah, dan ini menyebabkan Kami'a mengumumkan bahwa dia telah membunuh Rasulullah. Sementara itu, Rasulullah telah terluka oleh pedang dan beberapa batu. Rasulullah terperosok ke dalam sebuah lubang, lalu ia mengangkat tangannya dan berdoa; "Ya Allah, ampunilah umatku, karena mereka tidak tahu (kebenaran)."<sup>326</sup>

Rumor tewasnya Rasulullah membuat banyak sahabat kehilangan semangat. Selain orang-orang seperti Abu Dujana, Sahl ibn Hunayf, Talha ibn Ubaydullah, Anas ibn Nadr, dan Abdullah ibn Jahsh, yang bertempur penuh pengorbanan, beberapa perempuan Muslim juga mendengar rumor itu dan bergegas pergi ke medan tempur. Sumayra, dari suku Banu Dinar, telah kehilangan ayah, suami dan saudaranya. Dia bertanya kepada semua orang tentang keadaan Rasulullah. Ketika dia melihat Nabi, dia berkata, "Semua bencana tak ada artinya bagiku selama engkau masih hidup, ya Rasulullah."<sup>327</sup>

Umm Umara bertempur dengan heroik di depan Nabi sehingga ia bertanya: "Siapa lagi yang dapat menahan semua yang dapat engkau

<sup>325</sup>Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 3:12; Waqidi, *Maghazi*, 221.

<sup>326</sup>Qadi Iyad, *Shifa'* 1:78-9; Jhindi, *Kanz al-Ummal*, 4:93.

<sup>327</sup>Ibn Hisham, 3:99.



tahan?" Kesatria wanita itu mengambil kesempatan untuk memintanya agar Rasulullah mendoakannya: "Ya Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar aku bisa masuk ke dalam jamaahmu di sorga!" Rasulullah melakukannya, dan kemudian Umm Umara berkata: "Apa pun yang terjadi padaku mulai sekarang tidak akan ada artinya lagi."<sup>328</sup>

Anas ibn Nadr mendengar bahwa Rasulullah telah tewas syahid. Dia bertempur dengan gagah berani sehingga dia mendapatkan 80 luka.<sup>329</sup> Mereka menemukan Sa'd ibn Rabi' mati dengan 70 luka di tubuhnya. Kalimat terakhirnya adalah "Sampaikan salamku kepada Rasulullah. Aku mencium bau sorga dari balik Uhud."<sup>330</sup>

Selain Abu Dujana dan Sahl ibn Hunayf, Ali berdiri di depan Rasulullah dan melindunginya. Tiga kali Rasulullah menunjukkan beberapa musuh yang maju mendekati mereka; Ali menyerang dan memukul mundur mereka.<sup>331</sup>

Walaupun para pejuang Muslim melawan habis-habisan di sekeliling Rasulullah, namun tampaknya sudah tak terhindarkan lagi, sampai Ka'b Ibn Malik melihat Rasulullah dan berteriak: "Wahai Muslim! Kabar gembira untuk kalian! Rasulullah ada di sini!" Para sahabat yang tercerai-berai itu mendekati Nabi dari segala penjuru, bersatu disekelilingnya dan membawanya ke tempat aman di pegunungan.

*Sebab-sebab kekalahan di Uhud.* Sebelum menjelaskan sebab-sebab kekalahan ini, perlu dikemukakan bahwa para sahabat, setelah Nabi, adalah lebih unggul ketimbang siapapun dalam hal kebajikan. Mereka dihormati sebagai pemimpin dan dilatih oleh Nabi Muhammad SAW, ciptaan terbaik, orang yang karena dialah alam semesta diciptakan dan diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, berdasarkan aturan "semakin besar berkah, semakin besar tanggung jawab," mereka pasti merupakan orang-orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kita baca, misalnya, *Hai istri-istri Nabi, barangsiapa di antaramu yang*

<sup>328</sup>Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 8:413-15.

<sup>329</sup>Ibn Hanbal, 3:201; Bayhaqi, *Sunan*, 9:44.

<sup>330</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:35-6.

<sup>331</sup>Tabari, *Tarikh*, 3:17; Ibn Athir, *Al-Kamil*, 2:74; Ibn Hisham, *Sira*, 3:100.

*mengerjakan perbuatan keji yang nyata, akan dilipatgandakan siksaan atas mereka ...kamu sekalian tidak seperti wanita lain (Q.S. 30:30, 32).* Demikian pula, bahkan dosa sekecil apa pun yang dilakukan oleh seorang sahabat pantas untuk mendapatkan hukuman. Mereka semua termasuk dalam "orang-orang yang paling utama dalam keyakinan dan kedekatan kepada Allah," dan perbuatan mereka adalah contoh yang harus diikuti oleh generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu mereka pasti murni dalam keimanan dan niat, dan sangat berhati-hati dalam menahan diri dari dosa dan pembangkangan.

Allah mengangkat umat Muhammad sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, dan beriman kepada Allah (Q.S. 3:110) dan menjadikan mereka sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu (Q.S. 2:143). Di tahun-tahun pertama di Madinah, para sahabat terdiri dari orang beriman sejati dan munafik. Oleh sebab itu Allah hendak menyaring orang beriman dari semua manusia, dan melihat siapa yang berjuang keras di jalan-Nya dan tetap sabar (Q.S. 3:141-42). Perang Uhud, oleh karena itu, adalah ujian menentukan untuk menyaring orang yang tulus dan sabar dari orang-orang munafik dan ragu-ragu, dan berfungsi untuk menjadikan umat Islam lebih stabil dan tangguh.

Setelah menguraikan catatan awal tersebut di atas, kini kita dapat meringkaskan mengapa umat Muslim mengalami kekalahan:

- Rasulullah, sang pemimpin, berpendapat bahwa mereka semestinya tetap bertahan di Madinah. Para sahabat yang masih muda, yang kurang pengalaman dan terlalu bersemangat, mendesaknya untuk keluar kota. Ini adalah suatu kekeliruan, meskipun demi kesahidan di jalan Allah, karena Rasulullah cenderung untuk menerapkan taktik yang berbeda dalam peperangan dan tahu lebih dulu bahwa tentara Quraisy akan datang untuk berperang di medan terbuka.
- Para pemanah yang ditempatkan untuk menahan tentara musuh meninggalkan posisi mereka. Mereka keliru menafsirkan perintah Rasulullah untuk tidak meninggalkan tempatnya dengan alasan apa pun dan malah ikut mengumpulkan rampasan perang.
- 300 kaum munafik, sepertiga dari tentara Muslim, putus asa di



tengah jalan, dan kembali ke Madinah. Ini melemahkan moral Banu Salama dan Banu Haritsa, yang akhirnya mau berangkat setelah dibujuk-bujuk dengan susah-payah. Lebih jauh, sekelompok kecil orang munafik menurunkan semangat kaum Muslim selama peperangan.

- Beberapa sahabat tidak sabaran. Mereka bertindak, dalam hal tertentu, secara tidak konsisten dengan apa yang diperintahkan oleh kesalehan dan tertarik dengan kekayaan material.
- Beberapa orang beranggapan bahwa selama Rasulullah bersama mereka, dan selama mereka mendapatkan pertolongan Allah, orang-orang kafir tidak akan dapat mengalahkan mereka. Meskipun ini benar, kekalahan itu mengajari mereka bahwa pertolongan Allah, selain mensyaratkan iman dan ketaatan, juga pertimbangan matang, strategi dan kesabaran. Mereka juga merasa bahwa dunia adalah ujian dan cobaan:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan. Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapatkan luka, maka sesungguhnya kaum itu-pun mendapatkan luka yang serupa. Dan masa itu Kami pergilirkan di antara manusia dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir (Q.S. 3:137-41).

- Orang-orang yang tidak ikut Perang Badar secara tulus berdoa mendapatkan kesyahidan. Mereka sangat taat kepada Islam dan rindu bertemu Tuhan. Beberapa di antaranya, antara lain Abdullah ibn Jahsh, Anas ibn Nadr, Sa'd ibn Rabi, Amr ibn Jamuh, dan Abu Sa'd Haysama merasakan kelezatan kesyahidan; kesyahidan yang lainnya ditunda. Qur'an memuji mereka sebagai berikut:

dan diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya) (Q.S. 33: 23).

- Setiap keberhasilan atau kemenangan terletak bersama Allah, yang melakukan apa saja yang Dia kehendaki dan tidak dapat dipertanyakan. Iman kepada keesaan Allah berarti bahwa orang beriman harus selalu menghubungkan prestasi mereka kepada Allah dan tidak pernah mengambil segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Jika kemenangan menentukan pada Perang Badar menimbulkan bermacam rasa bangga pada diri kaum Muslimin, dan jika mereka menghubungkan kemenangan itu dengan kehati-hatian mereka sendiri, dengan rencana baik mereka, atau dengan beberapa penyebab material, ini akan menjadi bagian dari alasan dari kekalahan mereka.
- Di antara tentara Quraisy ada beberapa prajurit dan pemimpin yang menonjol (seperti Khalid ibn Walid, Ikrima ibn Abi Jahl, Amr ibn al-As, dan ibn Hisham) yang ditakdirkan Allah untuk menjadi pelayan Islam di masa depan. Mereka adalah orang-orang yang harus dihormati dan dihargai. Jadi, seperti dikatakan oleh Bediuzzaman Said Nursi, para calon sahabat di masa depan mengalahkan sahabat di masa saat itu.<sup>332</sup>
- Ayat-ayat berikut ini menjelaskan alasan dari kekalahan dan pelajaran yang dapat diambil setelah itu:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar (Q.S. 3:142).

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Q.S. 3:144-45).

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat

<sup>332</sup>Said Nursi, *Lemalar* (Istanbul: 28).



kamu lemah dan berselisih dalam urusan ini dan mendurhakai perintah sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dan mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan (Q.S. 3:152-53).

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (Q.S. 3:155).

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu seperti orang-orang kafir itu yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." Akibat yang demikian itu Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan (Q.S. 3:156-158).

Jika Allah menolong kamu maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu maka siapakah gerakan yang dapat menolong kamu selain dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal (Q.S. 3:160).

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: "Darimana datangnya ini?" Katakanlah: "Itu dari dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan maka (kekalahan) itu adalah dengan izin Allah dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang beriman dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah." Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan

terjadi peperangan tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (Q.S. 3:165-67).

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka dan belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahkan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang beriman (Q.S. 3: 169-171).

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-rasulnya). Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (3: 179)

*Tahap akhir dari Perang Uhud dan kampanye Hamra al-Asad.* Setelah kekacauan berakhir, para sahabat berkumpul di sekeliling Nabi yang terluka dan pingsan. Banyak sahabat yang juga terluka. Mereka mundur berlindung ke gunung. Tentara Quraisy mulai meninggalkan medan perang karena merasa sudah membalas kekalahan di Badar. Karena melihat bahwa mereka tidak dapat menghancurkan perlawanan Muslim, mereka naik ke unta-unta mereka, kuda-kuda mereka, lalu pulang ke Mekah.

Rasulullah khawatir orang-orang kafir Mekah akan kembali dan melancarkan serangan lagi ke Madinah. Karena itu pada hari kedua setelah perang Uhud dia memerintahkan orang-orang waktu itu bertempur untuk berkumpul kembali dan mengejar orang-orang kafir. Beberapa orang dari Banu Abdul al-Qays, yang ditunjuk oleh Abu Sufyan, berusaha melemahkan niat kaum Muslim ini dengan mengatakan: "Orang-orang sudah berkumpul melawan kalian, jadi takutlah pada mereka." Tetapi ini justru menambah keimanan dari orang-orang beriman, dan kemudian mereka berkata: "*Cukup Allah menjadi penolong*



*kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung” (Q.S. 3:173).<sup>333</sup>*

Banyak yang terluka parah; beberapa orang tidak dapat berdiri dan harus dipapah oleh teman-temannya.<sup>334</sup> Pada saat genting ini mereka bersiaga dan bersiap mengorbankan diri mereka demi Rasulullah. Mereka menemaninya ke Hamra al-Asad. Sekitar delapan mil dari Madinah. Musyrik Mekah sedang istirahat dan membicarakan serangan kedua ke Madinah. Akan tetapi ketika mereka melihat orang-orang beriman yang kalah itu secara tak terduga mendatangi mereka, mereka langsung kehilangan keberanian dan meneruskan perjalanan ke Mekah.

Kehati-hatian dan kejeniusan militer Rasulullah mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Musuh tidak cukup berani untuk menghadapi tekad kaum Muslim, dan karenanya mereka balik ke Mekah. Allah menurunkan ayat berikut ini untuk memuji kepahlawanan kaum Muslimin:

Orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. Orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan; “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka,” tetapi perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukup Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar (Q.S. 3:172-74).

*Menjelang Perang Parit.* Orang-orang Yahudi dari Banu Nadir, pada mulanya bersumpah setia dengan kaum Muslimin di Madinah. Tetapi anggota-anggotanya secara diam-diam berkomplot dengan orang kafir Mekah dan kaum munafik di Madinah. Mereka bahkan pernah mencoba membunuh Nabi ketika ia datang mengunjungi mereka, melanggar norma kesantunan dan perjanjian. Rasulullah meminta mereka untuk meninggalkan posisi strategis mereka, sekitar tiga mil selatan Madinah, dan mereka bersedia melakukannya. Tetapi ketika Abdullah

<sup>333</sup>Ibn Hisham, 3:120-1; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:43.

<sup>334</sup>Ibn Hisham, 3:101.

ibn Ubayy, pemimpin kaum Munafik, menjanjikan mereka pertolongan dalam perang, mereka tak jadi melakukannya.

Tentara Muslim kemudian mengepung benteng mereka. Banu Nadir, saat melihat kafir Mekah dan kaum munafik Madinah tak ada yang mau menolong mereka, pergi meninggalkan kota. Mereka cemas, tetapi hidup mereka selamat. Mereka diberi waktu 10 hari untuk pergi, bersama keluarga dan semua benda yang dapat mereka bawa, dan sebagian besar dari mereka bergabung dengan saudara-saudara mereka di Syria dan yang lainnya pergi ke Khaybar.

Saat kembali dari Uhud, Abu Sufyan menantang kaum Muslim untuk bertempur kembali di Badar pada tahun berikutnya.<sup>335</sup> Tetapi ketika waktu yang ditentukan tiba, dia kehilangan nyali. Untuk menyelamatkan muka, dia mengirim Nuaym ibn Mas'ud (yang waktu itu masih kafir) ke Madinah untuk menyebarkan rumor bahwa kaum Quraisy telah membikin persiapan besar-besaran untuk perang dan mengumpulkan tentara yang sangat banyak dan tak terkalahkan. Akan tetapi, ketika Nabi sampai di Badar bersama 1500 tentara, tidak ada musuh yang menemui mereka. Mereka berdiam di sana selama delapan hari, menunggu musuh. Ketika tak ada tanda-tanda tentara Quraisy muncul, mereka kembali ke Madinah. Kampanye perang ini disebut *Badr al-Sughra* (Badar kecil).

Pada 627 Rasulullah diberi tahu bahwa suku-suku padang pasir Ammar dan Sa'laba telah memutuskan untuk menyerang Madinah. Dia berangkat ke Zat al-Riq'a bersama 400 tentara, dan setelah mendengar bahwa musuh-musuhnya melarikan diri, mereka kemudian kembali lagi ke Madinah.<sup>336</sup> Setelah ini dia berangkat mendatangi Banu Mustaliq, yang tengah bersiap menyerang kaum Muslim. Dia menyerang mereka dan mengalahkannya dengan 700 tentara.<sup>337</sup> Dalam perjalanan kembali ke Madinah, kaum munafik berusaha memecah belah antara kaum Muhajirin dan Anshor, tetapi upaya itu gagal. Lalu turunlah ayat-ayat yang mengungkapkan semua rahasia mereka dan bagaimana keadaan batin mereka yang kotor itu (Q.S. 63:1-11).

<sup>335</sup>Ibn Hisham, 3:94; Ibn Sa'd, 2:59.

<sup>336</sup>Ibn Hisham, 3:213.

<sup>337</sup>Ibn Kathir, 4:178-79.



## PERANG PARIT

Pada 627, sekelompok Yahudi Banu Nadir yang diusir, termasuk Sallam ibn al-Huqayq, Huyayy ibn Akhtab dan beberapa dari Banu Wa'il, pergi ke Mekah. Mereka bertemu dengan orang-orang Quraisy dan mendesak mereka untuk melanjutkan perang dan berjanji untuk membantu dan mendukung mereka. Orang-orang Yahudi itu kemudian pergi menemui suku Ghafatan dan Qays Aylan dan menghasut mereka untuk menyerang Rasulullah sembari menjanjikan pertolongan.<sup>338</sup> Intrik-intrik ini menghasilkan konfederasi anti-Muslim yang besar antara kalangan musyrik Mekah, suku-suku di Arab Tengah, Yahudi Madinah (baik itu yang sudah diusir maupun yang masih tinggal) dan kaum munafik. Kaum munafik dan Yahudi itu merupakan pasukan kelima di Madinah.

Ketika Rasulullah mengetahui konfederasi anti Muslim melalui agen-agen rahasianya, dia lalu bermusyawarah dengan para sahabat. Para sahabat sepakat untuk tetap di Madinah dan bertempur dari sana. Salman al-Farisi menyarankan menggali parit mengelilingi kota Madinah. Dibutuhkan waktu 6 hari kerja keras untuk menyelesaikannya. Rasulullah membagi kaum Muslim menjadi sepuluh kelompok dan menyuruh mereka berlomba-lomba. Ini adalah tugas berat, dan tak banyak waktu yang tersisa, dan diiringi dengan rasa lapar. Namun para sahabat bekerja penuh semangat. Untuk menghilangkan rasa lapar mereka mengikatkan sebutir batu di perutnya dan sambil menggali mereka bernyanyi:

Kami adalah orang-orang yang bersumpah setia kepada Muhammad;  
karena itu kami akan berperang di jalan Allah selama  
kami masih hidup

Demi Allah, jika Tuhan tidak memampukan kami,  
Kami tidak akan terbimbing,

tak memberi zakat, dan tak shalat

Berikan kami ketenangan dan kedamaian

Dan jadikan kaki kami tegar saat bertemu dengan musuh!<sup>339</sup>

Rasulullah, sambil menggali bersama-sama mereka dengan dua batu diikatkan di perutnya, menjawab mereka dengan syair:

<sup>338</sup>Ibn Hisham, 3:225-26; Waqidi, 441-43.

<sup>339</sup>Bukhari, "Manaqib al-Ansar," 9; "Maghazi," 29; Muslim, "Jihad," 123-25.

Ya Allah, hidup yang sejati adalah kehidupan akhirat  
Karena itu ampuni kaum Anshor dan Muhajirin<sup>340</sup>

Saat menggali, para sahabat menemukan batu besar yang tidak bisa mereka hancurkan. Saat diberitahu akan hal ini, Rasulullah mulai memukul batu itu dengan kapaknya. Dari percikan cahaya dari pukulan itu, Nabi meramalkan: "Aku diberi kunci Persia; umatku akan menaklukkannya." Dia menghantam batu itu kedua kalinya dan dalam cahaya dari hantaman itu dia mengatakan: "Allahu Akbar. Aku diberi kunci Byzantium. Umatku akan menaklukkannya."<sup>341</sup>

*Madinah dalam ancaman.* Pasukan musuh bergerak mendatangi Muslim dengan maksud menghancurkan Muslim di medan perang terbuka. Akan tetapi ketika mereka menghadapi strategi baru ini, mereka mendapat pukulan awal. Sekitar 20.000 pasukan mendirikan kemah di sekitar parit. Penduduk Madinah hanya mempunyai pasukan sejumlah kira-kira 3000. Yahudi dari Banu Qurayza dan pasukan kelima dari kaum munafik telah berkomplot dengan musuh. Seperti dinyatakan dalam Qur'an surat 33:12-20, ketika kaum munafik melihat musuh, mereka sudah merasa kalah. Tak puas hanya mereka sendiri yang membangkang, mereka mencoba mempengaruhi orang lain yang mencari-cari alasan untuk mundur. Jika musuh dapat mencapai pintu masuk, mereka (orang-orang munafik) akan berkhianat.

Rasulullah sekali lagi menunjukkan kecerdasannya dan kejeniusan militernya; Dia menempatkan tentara di dalam kota sehingga mereka dapat menjaga rumah mereka dari kemungkinan serangan Banu Qurayza. Momen paling kritis datang ketika Banu Qurayza mengirimkan seorang lelaki ke Madinah untuk menyelidiki kondisi wanita Muslim. Akan tetapi harapan mereka hilang ketika orang ini dibunuh oleh Safiyyah, bibi sang Nabi.<sup>342</sup>

Saat perang terjadi dengan saling melepaskan anak panah dan batu, Rasulullah melakukan upaya diplomatik untuk memecah belah persekutuan musuh. Dia mengontak para pemimpin Ghatafan dan menawarkan perdamaian dengan mereka, dan mendesak mereka untuk

<sup>340</sup>Bukhari, "Manaqib," 9; Muslim, "jihad," 127.

<sup>341</sup>Ibn Hisham, 3:230; Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:116.

<sup>342</sup>Ibn Hisham, 3:239



menarik mundur pasukannya. Nua'ym ibn Mas'ud, pemimpin sekutu yang sebelum perang telah menaburkan usaha perpecahan, sudah cenderung pada Islam. Selama perang dia secara diam-diam masuk Islam dan mematuhi perintah Rasulullah untuk mengacaukan Banu Qurayza. Nu'aym mengadu-domba mereka dengan musyrik Mekah dengan mengatakan bahwa orang-orang Mekah akan meninggalkan mereka dan karena itu mereka harus menunda bantuan mereka sampai Quraisy memberi mereka sandera. Kemudian dia memberi tahu Quraisy bahwa Banu Qurayza tidak akan memenuhi janji mereka dan akan mogok dengan meminta sandera-sandera Quraisy kalau misalnya mereka kalah. Muslihat ini berhasil, dan terjadi ketegangan di antara pasukan sekutu musuh.<sup>343</sup>

Rasulullah, yang diuntungkan dengan adanya gunung Sal di belakang kota, memerintahkan membuka jalan masuk kecil di parit, karena dia mengharapkan pemimpin pasukan berkuda Quraisy akan mencoba melewatinya. Dan itulah yang terjadi. Beberapa kesatria paling terkenal di kalangan Quraisy berusaha melintasi parit untuk bertempur satu lawan satu dengan pejuang Muslim. Di antara mereka adalah Amr ibn Abd Wudd, Ikrima ibn Abi Jahl, Hubayra ibn Abi Wahb, Dirar ibn al-Khattab, dan Nawfal ibn Abdullah ibn al-Mughira.

Sambil menggembar-gemborkan kekuatan dan kemampuan tempurnya, Amr turun dari kuda dan menghadapi Ali yang diperintahkan Rasulullah untuk melawannya. Amr maju dengan pedang terhunus. Dia mengayunkan pedangnya dengan cepat tetapi ditangkis oleh Ali dengan perisainya. Ali menghantamnya dengan kekuatan yang luar biasa sehingga debu-debu beterbangan di sekeliling mereka. Kemudian terdengar kalimat Allahu Akbar: Ali berhasil membunuh musuhnya.<sup>344</sup> Dia juga membunuh Dirar, Hubayra dan Nawfal.<sup>345</sup> Tak ada jenderal atau pemimpin Quraisy lainnya yang dapat melewati jalan itu.

Pengepungan itu berlangsung selama 27 hari. Kaum Muslimin mengalami penderitaan besar karena lapar, dingin, serangan panah

<sup>343</sup>Ibid., 3:240-42.

<sup>344</sup>Ibid., 3:235-36.

<sup>345</sup>Ibn Kathir, 4:123.

dan batu yang tiada henti, usaha dan serangan besar untuk melewati parit, serta pengkhianatan dan intrik di dalam Madinah. Qur'an menggambarkan situasi ini sebagai berikut:

Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan dengan guncangan yang sangat. Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi dengan berkata; "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (Q.S. 33:10-13).

Setelah hampir 4 minggu, di mana kaum kafir mulai patah semangat karena gagal dan kaum mukmin membuktikan keteguhan dan kesetiaan mereka, terjadilah tiupan besar angin dingin dari timur. Tenda-tenda musuh rusak, api-api padam, dan pasir dan hujan menerpa wajah-wajah mereka. Karena takut dan sudah patah semangat, mereka akhirnya menyerah. Hodayfa al-Yamani, yang diutus Rasulullah untuk memata-matai gerakan musuh, mendengar Abu Sufyan berteriak: "Ayo kita pulang!"<sup>346</sup>

Kaum Muslim menang berkat pertolongan Allah, karena tentara tersembunyi (malaikat) ikut membantu mereka:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepada kamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan (Q.S. 33:9).

Perang Parit adalah usaha terakhir dari pihak Quraisy untuk menghancurkan Islam dan umat Muslim. Setelah mereka mundur dan kalah memalukan, Rasulullah mengatakan: "Mulai sekarang, kita yang akan mendatangi mereka; mereka tak lagi mampu untuk menyerang kita."<sup>347</sup>

<sup>346</sup>Ibn Hisham, 3:243.

<sup>347</sup>Bukhari, "Mahgazi," 29; Ibn Hanbal, 4:262.



Setelah pasukan sekutu itu mundur dan balik ke rumah mereka, Rasulullah memfokuskan pada Banu Qurayza, yang mengkhianati kesepakatan mereka dengan Rasulullah dan ikut bersekutu dengan kafir Quraisy. Mereka juga memberi perlindungan kepada para pemuka Banu Nadir, seperti Huyayy ibn Akhtab, yang telah diusir dari Madinah dan terus berkonspirasi melawan Muslim.

Tak lama setelah Rasulullah pulang dari perang ini, Malaikat Jibril datang dan Rasul berkata: "Aku tidak akan melepaskan baju perangku, dan aku akan pergi ke Banu Qurayza."<sup>348</sup> Rasulullah memerintahkan para sahabat mendatangi suku Yahudi ini, dan mendirikan kemahnya tepat di depan markas mereka. Dia akan mengampuni mereka jika mereka memintanya, tetapi mereka lebih suka melawan. Rasulullah mengepung mereka selama 25 hari. Akhirnya mereka minta syarat-syarat penyerahan diri, setuju untuk tunduk pada keputusan Sa'd ibn Muadh, yang memberi putusan sesuai dengan Taurat. Ini adalah akhir dari konspirasi Banu Qurayza dan juga akhir dari kehadiran Yahudi di Madinah.<sup>349</sup>

Sa'd ibn Mu'adh, seorang pemuka Anshor, pernah terluka di Perang Parit. Dia berdoa, "Ya Allah, jika aku bisa berperang sekali lagi di sisi Rasulullah, jadikan aku hidup. Jika tidak aku siap untuk mati." Dia meninggal sebagai syuhada setelah konspirasi Yahudi berakhir.<sup>350</sup>

## MENJELANG PENAKLUKAN MEKAH

Seperti yang akan diuraikan nanti, perjanjian Hudaibiya adalah kemenangan nyata yang membuka pintu menuju kemenangan yang lebih besar. Ancaman Mekah berakhir, dan Rasulullah mengirimkan utusan kepada negeri-negeri tetangga untuk mengajak mereka masuk Islam. Dia juga memecahkan persoalan-persoalan lainnya yang dihadapinya di dalam jazirah Arab.

Sebagian besar Yahudi dari Banu Nadir telah berdiam di Khaybar. Bersama-sama dengan mereka, Yahudi Khaybar terus melakukan perlawanan terhadap Islam, berkali-kali, entah itu dengan Quraisy

<sup>348</sup>Bukhari, "Maghazi," 30.

<sup>349</sup>Ibn Hisham, 3, 249-51.

<sup>350</sup>Ibn Hisham, 3, 238; Ibn Sa'd, 3:423-24; Tabari, *Tarikh*, 3:49.

atau Banu Ghatafan. Banu Nadir berperan penting dalam membentuk 20.000 pasukan sekutu anti-Muslim yang kalah pada Perang Parit. Untuk mengakhiri permusuhan Yahudi agar tanah Arab dapat aman di masa depan dan bebas dalam mendakwahkan Islam maka umat Muslim mulai bertindak.

Hukuman atas Banu Qurayza membuat kaum Yahudi dari Khaybar bersekutu dengan Banu Ghatafan dan menyerang Madinah.<sup>351</sup> Mereka sedang membikin persiapan untuk ini, setelah perjanjian Hdaybiyah, ketika Rasulullah berangkat menuju Khaybar. Dia berbuat seolah-olah hendak menyerang Banu Ghatafan, dan memaksa mereka tinggal di batas wilayah mereka tanpa berani menolong Yahudi di Khaybar. Kemudian Nabi secara tiba-tiba berbalik menuju Khaybar. Petani desa, yang meninggalkan rumah mereka bersama dengan peralatannya, melihat tentara Muslim mendekati kota dan mulai lari dan berlindung di benteng mereka yang kuat.

Rasulullah mengepung Khaybar selama tiga minggu. Menjelang akhir pengepungan, dia mengumpulkan tentaranya dan berkata kepada mereka: "Besok aku akan memberikan panji kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memampukan kita untuk menaklukkan Khaybar melalui dia."<sup>352</sup> Pada hari berikutnya, hampir semua orang berharap menerimanya. Namun Rasulullah bertanya tentang Ali. Ketika diberitahu bahwa "dia sakit mata," Rasulullah menemuinya dan mengusapkan air liurnya ke matanya yang sakit dan memberinya panji itu.<sup>353</sup> Ali berangkat ke benteng itu, dan setelah melalui pertempuran sengit, Khaybar berhasil ditaklukkan. Di antara para tawanan itu adalah Safiyyah, wanita bangsawan dan putri dari Huyay ibn Akhtab, kepala Banu Nadir. Dengan menikahinya Rasulullah membangun hubungan dengan orang-orang yang ditaklukkan itu.

*Perang Mu'ta.* Pada suasana damai pasca perjanjian Hdaybiya, Rasulullah mengirimkan surat kepada raja-raja tetangganya dan mengundang mereka untuk memeluk Islam. Raja Shurabil dari Busra,

<sup>351</sup>Ibn Hisham, 3:226; Diyarbakri, *Khamis*, 1:540.

<sup>352</sup>Bukhari, "Maghazi," 38.

<sup>353</sup>Bukhari, 5:77; Muslim, 4:1872.



seorang Arab kristen, membunuh utusan Nabi (Harits ibn Umayr). Ini adalah pelanggaran berat adat internasional dan prestise Islam, dan tak bisa dibiarkan. Rasulullah menyiapkan 3000 orang, dengan Zayd ibn Haritsa sebagai panglimanya, dan berkata: "Jika sesuatu terjadi pada Zayd, Ja'far ibn Abi Talib yang akan memegang komando. Jika Ja'far mati syahid, Abdullah ibn Rawha yang akan memegang komandonya. Jika sesuatu terjadi atas diri Abdullah, pilihlah salah satu di antara kalian sebagai pemimpin."

Ketika tentara Muslim mencapai Mu'ta, mereka berhadapan dengan 100.000 tentara Byzantium. Satu orang Muslim harus menghadapi 33 orang musuh. Pada saat itu, Rasulullah sedang berada di masjid sambil menceritakan pertempuran tersebut kepada orang-orang disekitarnya. Zayd membawa panji. Dia menerjang musuh-musuhnya dan syahid di sana. Panji itu lalu diserahkan kepada Ja'far ibn Abi Talib. Dia juga mati diangkat ke sorga. Abdullah ibn Rawha mengambil panji itu dan tewas pula sebagai syuhada. Kini panji itu berada di tangan salah seorang dari "pedang-pedang Allah,"<sup>354</sup> yakni Khalid ibn Walid, yang sejak itu akan disebut sebagai "Pedang Allah."<sup>355</sup>

Saat malam tiba, Khalid menempatkan pasukan belakang di garis depan, dan mengubah sayap, dengan menempatkan mereka yang berada di kiri ke posisi kanan, dan sebaliknya. Saat mereka melihat pasukan baru di hadapan mereka pada pagi harinya, tentara Byzantium ciut ryalinya. Saat malam tiba, kedua belah pihak menjauh dan saling mundur. Tentara Muslim kembali ke Madinah dengan kehilangan 12 orang. Meskipun ini adalah kemenangan pihak Muslim, mereka malu bertemu dengan Rasulullah. Akan tetapi Nabi menyambut mereka dan menghibur mereka: "Kalian tidak lari. Kalian mundur untuk bergabung denganku dan akan menghadapi mereka lagi kelak."

#### PENAKLUKAN MEKAH DAN SETELAHNYA

Pada 627, Rasulullah bermimpi atau mendapatkan visi bahwa dia dan para sahabatnya akan masuk ke Masjid Suci di Mekah dengan aman, dengan rambut bercukur atau dipangkas, dan tanpa rasa takut.

<sup>354</sup>Bukhari, "Maghazi," 44.

<sup>355</sup>Ibn Hanbal, 5:299; Tabari, 3:110.

Seperti yang akan dijelaskan nanti, sebelumnya mereka telah dilarang untuk masuk Mekah dan karena itu membikin perjanjian di Hudaibiyah dengan pihak Quraisy. Pertama-tama, Muslim tidak suka dengan syarat-syaratnya, tetapi ayat yang turun setelah perjanjian itu menyebutnya sebagai sebuah kemenangan.

Dua tahun setelah perjanjian ini terbukti kebenaran ayat itu. Para pemimpin Quraisy seperti Khalid ibn Walid dan Amr ibn al-As menjadi Muslim, dan Islam menyebar ke seluruh Arab. Konspirasi Yahudi diakhiri, dan Islam masuk ke negeri-negeri lain melalui surat-surat yang dikirimkan ke raja-raja tetangga. Pada akhir periode ini, Banu Bakr (sekutu Quraisy) menyerang Banu Khuda'a (sekutu Muslim) dan membunuh beberapa orang di antara mereka. Gencatan senjata antara Muslim dan Quraisy kini berakhir. Tak ada lagi yang bisa menahan Muslim. Abu Sufyan datang ke Madinah dengan harapan dapat memperbaharui perjanjian gencatan. Tetapi Rasulullah tidak bersedia menemuinya.<sup>356</sup>

Rasulullah mulai bersiap untuk perang. Seperti biasa, dia menjaga rahasia dan tak seorangpun, termasuk istri dan sahabat terdekatnya, tahu ke mana perang akan diarahkan. Ketika Abu Bakar bertanya kepada putrinya, Aisyah (istri Rasulullah) tentang ke mana Rasulullah akan berangkat, Aisyah mengatakan bahwa dirinya tak tahu.<sup>357</sup> Akan tetapi, seorang Muhajirin bernama Khatib ibn Abi Balta'a menebak niatnya dan mengirimkan surat kepada kaum Quraisy tentang persiapan Nabi. Rasulullah mengetahui hal ini melalui wahyu dan kemudian memerintahkan Ali dan Zubayr untuk merebutnya dari perempuan yang dipercaya oleh Khatib untuk membawanya ke Quraisy. Mereka berdua berhasil merebutnya.<sup>358</sup>

Rasulullah meninggalkan Madinah dengan membawa 10.000 pasukan. Dua tahun sebelumnya, mereka berjumlah 1600 saat hendak melaksanakan umrah yang berakhir dengan perjanjian Hudaibiyah. Suasana damai yang dihasilkan dari perjanjian itu membuat banyak orang masuk Islam.

<sup>356</sup>Ibn Hisham, 4:31.

<sup>357</sup>Ibid, 4:39.

<sup>358</sup>Ibid., 4:41.



Para sahabat tidak tahu tujuan perjalanan itu sampai ketika mereka diperintahkan untuk berangkat ke Mekah. Saat mereka mendekati kota suci ini Rasulullah memerintahkan setiap prajurit untuk menyalakan api, sebab orang-orang Mekah akan menyalakan api untuk setiap tenda saat berjalan di gurun.<sup>359</sup> Sebagai akibatnya, orang-orang Mekah memperkirakan tentara Muslim berjumlah 30.000 orang. Karena tak ada cara realistis lagi untuk melawan, mereka akhirnya menyerah. Abu Sufyan, yang diundang oleh Rasulullah untuk menyaksikan tentara Muslim, juga menganjurkan mereka untuk menyerah.

Rasulullah tidak ingin pertumpahan darah. Ia membagi tentaranya menjadi enam regu, masing-masing memasuki Mekah melalui rute yang berbeda. Dia memerintahkan mereka untuk menghindari pertumpahan darah kecuali mereka diserang. Untuk merealisasikan tujuan ini dan menaklukkan Mekah secara damai dia mengumumkan: "Barangsiapa yang berlindung di Kabah akan aman, barangsiapa yang berlindung di rumah Abu Sufyan akan aman, dan barangsiapa yang berdiam di rumah mereka akan aman."<sup>360</sup>

Nabi yang menjadi rahmat alam yang datang untuk menjaga kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun akhirat akhirnya masuk ke Mekah, duduk di atas tunggangannya, sebagai seorang pemenang. Dia tak menampakkan kebanggaan diri dan tidak pernah berpikir untuk membalas dendam. Dia langsung menuju Ka'bah dengan rendah hati dan hormat kepada Allah, yang menjadikan dirinya pemenang dalam misi suci ini. Berhenti di depan Ka'bah, dia bertanya kepada musuh-musuhnya, "Apa yang kalian inginkan dariku dalam memperlakukan kalian?" Mereka menjawab: "Engkau adalah lelaki mulia, putra dari lelaki mulia." Rasulullah berkata: "Hari ini tidak akan ada celaan atas kalian. Allah akan mengampuni kalian; Dia adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kalian boleh pergi."<sup>361</sup>

Ini menandai berakhirnya kemusyrikan di Mekah. Sambil menghancurkan berhala di Ka'bah, Nabi membaca: *Katakanlah, yang benar telah*

<sup>359</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 4:330; Ibn Hisham, 6:41-45.

<sup>360</sup>Ibn Kathir, 4:331-32.

<sup>361</sup>Ibn Sa'd, 2:142; Ibn Hisham, 4:55; Tabari, 3:120; Baladhuri, *Futuh al-Buldan*, 1:47.

*datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil pasti lenyap* (Q.S. 17:81).<sup>362</sup> Hampir semua penduduk Mekah kini menjadi sahabat.

## PERANG HUNAYN

Suku-suku Arab menunggu siapa yang menang sebelum masuk Islam, dengan berkata: "Jika Muhammad menang atas umatnya, dia adalah Nabi." Konsekuensinya, setelah kemenangan Muslim mereka berbondong-bondong masuk Islam. Ini mengejutkan kaum pagan, yang menyusun kekuatan di Taif untuk mengkoordinasikan rencana serangan mereka.

Suku Hawazin dan Thaqif, yang terkenal karena keberanian dan pasukan panahnya, memimpin dan menyiapkan ekspedisi melawan Mekah. Setelah mendapatkan informasi dari utusannya yang dikirim ke sana, yakni Abdullah ibn Hadrad, Rasulullah berangkat dari Mekah bersama 12.000 Muslim, di mana 2000 di antaranya adalah orang yang baru masuk Islam dan bersemangat. Untuk melindungi Mekah dan mengkonsolidasikan keimanan Muslim yang masih baru dengan menyembuhkan perasaan mereka yang terluka, Rasulullah tidak ingin berperang di Mekah.

Perang itu terjadi di Hunayn, sebuah lembah antara Mekah dan Taif. Umat muslim yang baru itu lebih banyak semangatnya ketimbang kebijaksanaannya, lebih riang ketimbang iman dan kepercayaan pada kebenaran tujuan mereka. Musuh memiliki keuntungan karena lebih mengenal daerah itu. Mereka menyiapkan pasukan siluman untuk menjebak pasukan Muslim garis depan atau memang disuruh ke depan oleh Rasulullah, yang mungkin mempunyai rencana untuk menarik keluar musuh dengan pura-pura mundur. Akan tetapi, penarikan mundur ini berlangsung kacau dan diiringi dengan hujan anak panah dari musuh.

Nabi, dengan ketenangan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi saat-saat berbahaya, memacu kudanya ke depan. Pamannya, Abbas, berada di sebelah kanannya, dan putra pamannya, Fadl berada di sisi kirinya. Saat Abu Sufyan dan Harits berusaha menghentikan-

<sup>362</sup>Bukhari, 5:93; Muslim, 3:1408; Ibn Hisham, 4:59; Ibn Sa'd 2:136.



nya, Rasulullah berseru: "Kini perang telah berkobar. Aku adalah Nabi, dan itu bukan dusta. Aku adalah keturunan dari Abdul Mutalib."<sup>363</sup>

Abbas berteriak: "Para sahabat yang bersumpah setia di bawah pohon akasia!"<sup>364</sup> Dari segala penjuru datang jawaban "Labayk! (Aku penuhi panggilanmu)," dan mereka bergabung maju bersama Rasulullah. Musuh yang sudah berada di tengah-tengah pasukan Muslim, kini terkepung dari segala penjuru. Keberanian, kebijaksanaan dan kesabaran Rasulullah telah mengubah kekalahan menjadi kemenangan yang menentukan. Berkat pertolongan Allah-lah tentara Muslim memperoleh kemenangan pada hari itu. Mereka melengkapi kemenangan itu dengan terus mengejar musuh, menaklukkan kamp-kamp mereka, ternak mereka, dan keluarga mereka.

Musuh mundur dan berlindung di Taif. Kemenangan Muslim membuat para suku gurun pasir memeluk Islam dan tak lama setelah pemberontak suku-suku itu, Taif akhirnya juga tunduk dan masuk Islam.

#### EKSPEDISI TABUK

Hasil dari pertemuan Muslim-Byzantium di Mu'ta mengejutkan jazirah Arab dan Timur Tengah, sebab pasukan Byzantium tak menang meskipun jumlah mereka tiga kali lebih banyak ketimbang Muslim. Pada akhirnya, ribuan orang dari suku-suku semi-independen di Arab yang tinggal di Syria dan daerah sekitarnya menyatakan masuk Islam. Untuk membalas pertempuran Mu'ta dan mencegah penyebaran Islam, Heraclius (kaisar Byzantium) memerintahkan persiapan untuk menyerbu Arab.

Rasulullah selalu tahu perkembangan yang berhubungan dengan misinya. Dia kemudian segera memutuskan untuk melawan tantangan Byzantium di medan perang. Menampakkan kelemahan Muslim hanya akan membangkitkan kembali kekuatan dan permusuhan Musyrik yang sudah sekarat di Arab, yang kalah telak di Hunayn. Perkembangan itu juga bisa mendorong kaum munafik di seputar Madinah untuk

<sup>363</sup>Bukhari, "Jihad," 52; Muslim, "Jihad," 78.

<sup>364</sup>Ibn Kathir, 4:373.

mengganggu Islam dari dalam. Mereka sudah siap berhubungan dengan pangeran Kristen Ghassanid dan dengan Kaisar Byzantium, dan mendirikan sebuah mesjid—yang dalam Qur'an disebut Mesjid Dirar (Pertikaian) (Q.S. 9:107)—di dekat Madinah yang berfungsi sebagai basis operasi mereka.

Menyadari gawatnya situasi, Rasulullah secara terang-terangan mengajak kaum Muslim untuk bersiap-siap perang dan, berbeda dengan kebiasaan sebelumnya, langsung mengumumkan bahwa musuhnya kali ini adalah Byzantium.

Saat itu adalah musim panas. Hawa panas menyengat sedang berada pada puncaknya, musim panen baru saja tiba, dan masih kekurangan sumber-sumber daya material. Apalagi musuhnya adalah salah satu dari dua kekuatan adidaya. Kendati demikian, para sahabat merespon seruan perang ini dengan bersemangat dan mulai bersiap-siap untuk perang, dan semuanya ikut serta. Sejumlah besar uang disumbangkan oleh para sahabat yang kaya seperti Utsman dan Abdurahman ibn Awf.<sup>365</sup> Orang-orang yang tidak bisa ikut serta dalam tentara Muslim, karena kekurangan tunggangan atau sarana lainnya, menangis sedih dan meratap karena tak bisa ikut sehingga Rasulullah tersentuh hatinya. Allah memuji mereka dalam Qur'an 9:92. Saat itu sesungguhnya berfungsi sebagai batu ujian untuk membedakan orang yang tulus dengan yang tidak, antara orang yang beriman dengan munafik.

Pada 631, Rasulullah bersama 30.000 pasukannya meninggalkan Madinah dan bergerak menuju ke Tabuk, yang dekat dengan wilayah Byzantium di Syria. Kaisar Byzantium, yang sedang mengumpulkan tentara sebanyak mungkin, mengubah rencana dan menarik mundur tentaranya karena Rasulullah telah datang lebih dulu sebelum sang kaisar selesai mempersiapkan pasukannya secara penuh.<sup>366</sup>

Rasulullah berdiam di Tabuk selama 20 hari, dan memaksa beberapa negara kecil di bawah kekuasaan Byzantium untuk membayar pajak (jizyah) dan hidup di bawah kekuasaannya. Banyak suku-suku

<sup>365</sup>Bukhari, "Tafsir," 18; Ibn Hisham, 4:161; Tabari, *Tarikh*, 3: 143; "Tafsir," 10:161.

<sup>366</sup>Ibn Sa'd 2:165-68; Tabari, *Tarikh*, 3:100-11.



Kristen memeluk Islam dengan sukarela.<sup>367</sup> Kemenangan tanpa pertumpahan darah ini membuat Muslim dapat mengkonsolidasikan posisi mereka sebelum melancarkan perang yang lama melawan Byzantium, dan menghancurkan kekuatan orang kafir dan munafik di jazirah Arab.

#### EVALUASI UMUM ATAS PRESTASI MILITER RASULULLAH

Poin signifikan sehubungan dengan Rasulullah adalah dia adalah panglima perang paling menonjol dalam sejarah manusia. Untuk memahami dimensi dari misi sucinya ini, perhatikan beberapa poin berikut ini:

- Tak ada Nabi lain yang membawa misi sampai pada kemenangan yang menentukan di dalam seluruh aspek kehidupan. Musa, yang paling menyerupai Nabi, meninggal saat umatnya masih berada di gurun dan tak mampu menaklukkan Palestina setelah berdakwah selama beberapa dekade. Misi Yesus terutama untuk membangkitkan kembali moral dan spiritual di kalangan orang-orang Yahudi, yang saat itu tenggelam dalam materialisme. Setelah diangkat ke langit, murid-muridnya menyampaikan ajarannya ke Roma, meskipun menghadapi penganiayaan berat. Sayangnya, harga yang harus dibayar adalah degenerasi ajaran Yesus yang asli.

Saat Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, dia mewariskan tanah Arab kepada Muslim dan para sahabat yang setia sudah siap menyampaikan Islam ke seluruh dunia. Dia mencapai tujuan ini dengan segelintir orang-orang yang siap mengorbankan diri yang sebelumnya belum mendengar atau percaya kepada kitab suci, yang sebelumnya tak mengenal apa-apa soal kehidupan sosial yang beradab, politik dunia, moral yang baik, dan disiplin diri. Dia mengubah suku-suku gurun pasir yang suka berperang dan bermusuhan, dan memperlengkapi mereka dengan iman, ketulusan, pengetahuan, akhlak yang baik, cinta pada manusia, kasih sayang, dan aktivisme. Mereka mengabdikan diri mereka untuk Jalan Ilahi, dan hasilnya adalah tentara cahaya. Rabi ibn Amir, utusan

<sup>367</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 5:13

Muslim kepada panglima perang Persia pada masa Perang Qadisiya, berkata bahwa Nabi

“Mengangkat orang dari kegelapan kehidupan duniawi ke dunia ruh yang tinggi dan tiada batas; dari kehinaan penyembahan yang keliru dan berhala ke kehormatan dan martabat dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta; dan membebaskan mereka dari penindasan dan kesusahan, yang diakibatkan oleh agama palsu dan sistem manusia yang keliru, menuju ke suasana Islam yang damai dan cerah.”

- Rasulullah tak pernah mencari kerajaan duniawi; dia diutus ke tengah manusia untuk menyelamatkan mereka di dunia dan akhirat. Tujuannya adalah membangkitkan kembali orang, bukan membantai mereka. Untuk mencapai tujuan ini, bagaimanapun juga, dia harus menyusun ekspedisi militer dan terkadang memimpin tentara. Dia mengirimkan sekitar 80 ekspedisi, dan memimpin 28 di antaranya. Peperangan berlangsung di separuh dari ekspedisi ini, dan hanya kira-kira 1000 orang yang tewas; 250 Muslim mati syahid, dan 750 non-Muslim terbunuh. Dia membangun Islam, membawa keamanan ke jazirah Arab untuk pertama kalinya dan membuka jalan menuju keamanan global dengan hanya membawa korban 1000 jiwa. Hal ini, dan juga prestasi-prestasi lainnya, adalah prestasi tak tertandingi dalam sejarah manusia.
- Rasulullah adalah orang pertama yang menetapkan hukum internasional. Meskipun konsep itu telah dikenal sebelum Islam, hukum internasional sangat terbatas. Misalnya, tidak ada aturan yang diakui sehubungan dengan tawanan perang. Rasulullah menetapkan serangkaian aturan dalam berperang. Misalnya, berikut ini adalah perintah yang diberikan oleh Rasulullah dan semua penerusnya kepada tentara yang berangkat perang, sebuah perintah yang dipatuhi oleh Muslim dalam berperang:

Tetap bertakwa kepada Allah. Ingatlah bahwa kalian tidak dapat melakukan sesuatu tanpa pertolongan-Nya. Jangan lupa bahwa Islam adalah misi damai dan cinta. Jangan menghancurkan pohon berbuah atau ladang yang subur di jalan yang kalian lalui. Bersikaplah adil, dan jaga perasaan orang yang telah takluk. Hormati semua orang yang beragama yang tinggal di pertapaan atau biara-biara, dan jagalah bangunannya. Jangan membunuh penduduk sipil, atau merusak kesucian perempuan dan kehormatan orang yang telah



ditaklukkan. Jangan mengganggu orang tua dan anak-anak, atau menerima pemberian dari penduduk sipil. Jangan inapkan prajurit atau pejabat kalian di rumah-rumah penduduk sipil.<sup>368</sup>

- Kehati-hatian Rasulullah tak menyisakan peluang [bagi musuh]. Dia selalu bertindak dengan sangat hati-hati, dengan wawasan luas, dan perencanaan matang, dan tak pernah mundur. Dia tak salah dalam kekalahan di Uhud. Dia juga sangat berhasil dalam memperoleh informasi dari musuh tanpa menggunakan paksaan atau siksaan. Misalnya, beberapa tentara Muslim yang menangkap tentara musuh berusaha mendapatkan informasi darinya. Rasulullah memerintahkan untuk membebaskannya dan menanyakan berapa banyak unta yang disembelih tentara mereka setiap harinya. Dengan menghitung berapa banyak unta yang di makan dalam sehari dia berusaha memperhitungkan berapa banyak tentara lawan yang akan datang.<sup>369</sup>
- Rasulullah membangun jaringan intelejen militer untuk memberinya semua informasi tentang musuh yang diperlukan. Tetapi gerakan rencana Nabi tak pernah bocor ke tangan musuh. Sebelum berangkat menaklukkan Mekah, Khatib ibn Abi Balta secara diam-diam mengirimkan surat melalui seorang perempuan kepada saudaranya di Mekah yang mengabarkan persiapan itu. Akan tetapi, Nabi diberitahu tentang hal ini dan mengutus Ali dan Zubayr untuk mencegatnya.

Juga, Rasulullah mempersiapkan militer dan sasaran utamanya secara rahasia. Dia bergerak ke satu arah, lalu kemudian berubah arah menuju tujuan sesungguhnya. Taktiknya dikarakteristikan oleh kecepatan, serangan mendadak, dan fleksibilitas. Dalam sebagian besar kampanyenya, dia berhadapan dengan musuh yang belum siap dan mengalahkan mereka dengan mudah. Misalnya, pada Perang Khaybar, Yahudi mengetahui Rasulullah mendatangi mereka setelah mengetahui petani-petani mereka meninggalkan lahannya setelah melihat Nabi pada pagi dini hari. Mereka hanya punya perlindungan di benteng. Saat Rasulullah berangkat ke

<sup>368</sup>Andrew Miller, *Church History*, 285; Bukhari, "Manaqib," 9.

<sup>369</sup>Ibn Hisham, 2:269.

Mekah, rencananya begitu sempurna sehingga kaum musyrik Mekah menyerah tanpa syarat.

- Dalam posisinya sebagai Nabi dengan agama universal dari Tuhan, dia mengajarkannya secara efektif sehingga para sahabat selalu siap untuk mengorbankan dirinya. Ini adalah faktor utama yang berada di balik kemenangannya. Para sahabatnya mengandalkar dan mempercayainya. Oleh karena itu dia menanamkan rasa takut di hati musuh-musuhnya, sebagaimana dia katakan sendiri: "Aku ditolong Allah dengan rasa takut yang ditanamkan di hati musuh-musuhku dari jarak sebulan perjalanan."<sup>370</sup>

Dia menggunakan psikologi untuk melemahkan semangat lawan Penyair seperti Hassan ibn Thabit dan Abdullah ibn Rawaha menulis atau membacakan syair untuk melemahkan hati musuh. Saat melakukan umroh setahun setelah perjanjian Hudaibiyah, dia memerintahkan para sahabatnya untuk berlari mengelilingi Ka'bah untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada penduduk Mekah yang melihatnya. Sembari berlari Abdullah membaca:

Aku mulai dengan nama Allah  
Selain Dia tak ada tuhan lain  
Dan Muhammad adalah Rasulullah  
Wahai orang kafir, dan putra orang kafir  
Menyingkirilah dari jalannya

Puas dengan ucapan ini, dia (Nabi) berkata: "kata-katanya lebih menembus Quraisy ketimbang panah."<sup>371</sup>

- Rasulullah memperkenalkan strategi baru dan memecah belah kesatuan suku-suku musuh. Selama Perang Parit, Yahudi Banu Qurayza melanggar perjanjian mereka dengan Muslim pada saat saat kritis dan ikut bergabung bersama Quraisy. Nabi yang berada di antara dua kelompok musuh lalu menawarkan perjanjian damai dengan Banu Ghatafan, sekutu Quraisy. Ini membuat Banu Ghatafan tak lagi mau melakukan perang. Dia juga mengupayakan perselisihan dan kesalahpahaman antara Quraisy dengan Banu Qurayza. Selama Perang Khaybar, Nabi berpura-pura berangkat

<sup>370</sup>Bukhari, "Tayammum," 1, :Salat," 56.

<sup>371</sup>Nasa'i, *Sunan*, 5:212; Ibn Hisham, 4:13; Ibn Sa'd, 2:121.



menuju Banu Ghatafan, sekutu Yahudi Khaybar. Maka suku ini tetap non-aktif dan tidak menolong Yahudi.

- Rasulullah melakukan apa yang dia harus lakukan tanpa ragu-ragu atau setengah-setengah dalam setiap langkah hidupnya. Dia tak pernah mundur atau putus asa selama peperangan. Dia berdiri tegar pada saat-saat gawat di Uhud dan Hunayn. Dia berseru kepada para sahabat yang tercerai-berai: "Jangan bercerai-berai! Aku adalah Muhammad, Rasulullah. Dan itu bukan dusta!" Ketika suku-suku Yahudi di dalam dan di sekitar Madinah tak mau menghormati perjanjian, Rasulullah langsung mendatangi mereka. Dia melakukan hal yang sama terhadap Banu Qurayza setelah perang Parit, bahkan tanpa menanggalkan baju perangnya, dan melawan tentara Quraisy sehari setelah kekalahan di Uhud. Peristiwa-peristiwa itu sangat signifikan dalam menunjukkan keteguhan dan ketegarannya yang tak terkalahkan.
- Dalam hampir setiap perang Rasulullah mengambil inisiatif untuk menyerang atau mengarahkan peperangan. Dia melakukan hal ini meskipun berada dalam posisi yang tak menguntungkan (misalnya di Badar, Uhud, dan pada perang Parit). Strategi kejutan yang dipakainya dan taktik yang efektif berhasil mengalahkan musuh. Dia juga menggunakan waktu dan peluang dengan sangat efektif.
- Rasulullah biasa mengubah taktik dan strategi perangnya. Misalnya, pada perang Badar dia melancarkan serangan habis-habisan setelah melemahkan moral musuh dalam pertarungan satu lawan satu. Pada tahap pertama Perang Uhud, dia membuat kavaleri musuh menjadi tak aktif dengan menempatkan pasukan pemanah di jalur gunung Aynayn. Dengan mengandalkan kesatria-kesatria terkemuka seperti Hamzah, Ali, Abu Dujana, dan Zubayr, dia memenangkan perang tahap pertama. Sedangkan pada perang Parit dia menghadapi musuh dengan membikin parit yang dalam dan panjang mengelilingi Madinah. Dengan tetap berada di dalam Madinah dia berhasil memaksa musuh untuk mundur setelah mengepung selama empat minggu.
- Rasulullah tak pernah kekurangan pasukan dan logistik, dan selalu membuka jalur komunikasi. Dia, bersama-sama dengan negarawan

besar seperti Abu Bakar dan Umar dan orang-orang yang alim dan cerdas, membentuk panglima-panglima perang yang tangguh. Pendidikannya bercirikan tiga elemen dasar:

- Latihan fisik secara kontinyu. Dia menganjurkan para sahabat untuk berlatih panah, gulat, berenang dan menunggang kuda. Terkadang dia mengadakan dan ikut serta dalam kompetisi dan lomba. Dia juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kekuatan.
- Akhlak yang baik dan tata-krama.
- Ketaatan kepada Allah dengan iman yang tak tergoyahkan, kepasrahan dan ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah, kepada diri Nabi dan kepada pemimpin.

Tentara Muslim membawa perdamaian dan keamanan ke daerah-daerah yang ditaklukkannya. Setiap tentara sangat patuh kepada Islam. Satu-satunya kriteria bagi mereka untuk menilai orang adalah iman kepada Allah. Mereka tidak menyukai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meski mereka itu adalah orang tua, anak-anak, atau kaum kerabat mereka sendiri (Q.S. 58:22). Sebagai hasilnya, terkadang anggota keluarga saling berhadapan satu sama lain di medan tempur.

Iman dan kepasrahan membuat tentara Muslim sangat kuat dan tak kenal takut sehingga kekuatan yang banyak atau rasa takut mati tak pernah bisa mencegah mereka untuk menyebarkan Risalah Islam. Abdullah ibn Hudafa al-Sahmi, yang ditawan oleh tentara Byzantium, diberitahu oleh seorang pendeta Kristen bahwa nyawanya akan diampuni jika dia beralih ke Kristen. Dia diberi 3 menit untuk memutuskan. Dan dia menjawab: "Terima kasih Bapa Pendeta. Anda telah memberi waktu saya 3 menit untuk memberitahu<sup>1</sup> anda tentang Islam."





## 9

# Pemimpin Universal

### PENUNJUKANNYA TERHADAP ORANG-ORANG YANG KOMPETEN

Rasulullah menunjuk Muslim yang kompeten dan menjanjikan untuk pekerjaan yang dapat mereka lakukan dengan sebaik-baiknya. Dia tak perlu mengubah keputusannya, karena orang yang ditunjuk itu terbukti, melalui kejujuran dan kompetensi personalnya, bahwa dia adalah pilihan tepat.

Penduduk Mekah pada periode Islam dalam ingatan benak Muslim adalah masa ketika terjadinya penganiayaan dan siksaan yang luar biasa. Penghinaan tak hanya menimpa Muslim yang lemah dan tak terlindungi (misalnya Ammar, Bilal, dan Suhayb), tetapi juga Muslim yang kuat dari anggota elit Quraisy (Abu Bakar dan Umar).<sup>372</sup> Untuk melindungi pengikutnya, Rasulullah mengizinkan orang-orang yang lemah dan miskin untuk bermigrasi ke Abyssinia. Tetapi dia tetap mempertahankan Muslim yang kuat (Ali, Zubayr, Abu Bakar, Umar dan Sa'd ibn Waqqas) di Mekah, karena Islam perlu dukungan mereka untuk menyebar dan mengakar di Mekah. Muslim yang kuat ini kelak menduduki jabatan pemerintahan tertinggi di negara Muslim.

Abu Dharr adalah suku Badui yang jujur, miskin dan terus terang. Dia tak pernah menahan perasaan atau kepercayaannya. Tatkala ia mendengar pernyataan kenabian Muhammad, dia datang ke Mekah

<sup>372</sup>Ibn Kathir, *Al-Bidaya*, 3:40-1, 102-3; Ibn Hisham, *Sira*, 1:234.

dan masuk Islam. Rasulullah biasa berdakwah secara diam-diam pada tahap awal kenabiannya. Abu Dharr sangat saleh dan sederhana. Akan tetapi, karena administrasi publik memerlukan keahlian khusus, Rasulullah tidak menerima permintaannya untuk menduduki jabatan administratif. Dia berkata: "Engkau tidak dapat mengelola persoalan orang. Jangan minta pekerjaan seperti itu, karena kami tidak memberikan pekerjaan kepada orang-orang yang tak tepat untuknya."<sup>373</sup>

Rasulullah menolak Abu Dharr, tetapi memberi isyarat tentang kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sambil memegang tangan Abu Bakar dan Utsman, Nabi berkata; "Aku mempunyai empat wakil, dua di langit dan satu di dunia. Yang di langit adalah Jibril dan Mikail; sedangkan yang di dunia ini adalah Abu Bakar dan Umar."<sup>374</sup> Sehubungan dengan khalifah Utsman dia berkata: "Itu akan menjadi ujian baginya."<sup>375</sup>

## NABI MENGENAL UMATNYA

Rasulullah mengenal umatnya lebih banyak ketimbang mereka mengenal diri mereka sendiri. Seperti Abu Dharr, Amr Ibn Abatha adalah orang Badui. Dia datang ke Mekah, bertemu Rasulullah, dan bertanya dengan kasar: "Siapa kamu?" Rasulullah menjawab dengan lembut: "Nabi dari Allah." Kelembutan itu membuat Amr terduduk dan berkata: "Aku akan mengikutimu mulai sekarang, ya Rasulullah." Rasulullah tidak ingin Amr tinggal di Mekah karena dia tidak akan mampu menahan siksaan dari orang-orang kafir. Karenanya dia berkata kepadanya: "Kembalilah kepada sukumu, dan kabarkan Islam kepada mereka. Saat engkau mendengar bahwa aku telah menang, datanglah dan bergabung bersama kami."

Bertahun-tahun kemudian Amr datang ke masjid Madinah dan bertanya: "Apakah engkau mengenalku ya Rasulullah?" Rasulullah yang mempunyai ingatan yang sangat kuat dan tajam (dimensi lain dari kenabiannya) segera menjawab: "Bukankah engkau yang datang menemui di Mekah? Aku utus engkau kembali kepada sukumu dan

<sup>373</sup>Muslim, "Imara," 16-17.

<sup>374</sup>Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, 11:563, 13:15.

<sup>375</sup>Bukhari, "Fadail al-Ashab," 5:7; Muslim, "Fada'il al-Sahaba," 29.



menyuruhmu untuk bergabung saat engkau mendengar aku telah menang.”<sup>376</sup>

Saya telah menyebutkan kisah Julaybib di muka.<sup>377</sup> Setelah pelajaran moral itu, Julaybib menjadi pemuda yang suci dan jujur. Atas permintaan Rasulullah, sebuah keluarga bangsawan menikahkan putrinya dengan Julaybib. Tak lama kemudian Julaybib ikut serta dalam perang dan setelah membunuh 7 orang musuh dia pun tewas sebagai syahid. Saat jenazahnya di bawa ke Rasulullah, dia meletakkan kepala Julaybib di pahanya dan berkata, “Ya Allah orang ini adalah golonganku, dan aku adalah golongannya.”<sup>378</sup> Dia telah membuka kebaikan esensial dari Julaybib dan meramalkan jasanya pada Islam di masa depan.

Penaklukan Khaybar membuat Rasulullah dapat memperlihatkan kemampuannya yang unik untuk mengenali keahlian, bakat dan kekurangan dari setiap Muslim. Saat pengepungan berjalan lama dia berkata: “Besok aku akan menyerahkan panji kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh mereka.”<sup>379</sup> Ini adalah kehormatan besar, dan semua sahabat sangat berharap mendapatkannya. Dia memberikannya kepada Ali, yang walaupun masih muda tetapi mempunyai keahlian militer dan kepemimpinan yang kuat. Dia membawa bendera itu dan menaklukkan benteng Khaybar yang sangat kuat.

<sup>376</sup>Muslim, “Musafirin,” 294; Ibn Hanbal, Musnad 4:112.

<sup>377</sup>Kisahny, yang muncul pada bagian pertama buku ini, adalah sebagai berikut: Suatu hari Julaybib meminta izin kepada Rasulullah untuk berzina, karena dia tidak dapat menahan dirinya. Orang-orang yang mendengarnya bereaksi macam-macam. Beberapa orang mencelanya, yang lainnya menarik bajunya, dan ada juga yang siap untuk memukulinya. Tetapi Nabi yang penuh kasih sayang menarkinya mendekat dan mulai berbicara dengannya: “Maukah kamu membiarkan perbuatan ini dengan ibumu?” Anak muda itu menjawab: “Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, ya Rasulullah, aku tidak akan mengizinkannya.” Nabi berkata, “Begitulah, tak ada yang setuju kalau ibunya akan ikut dalam perbuatan yang memalukan itu.”

Dia kemudian bertanya kepada Julaybib dengan pertanyaan yang sama, dan mengganti kata ibu dengan saudara perempuan, istri, anak perempuan. Pada setiap pertanyaan Julaybib menjawab sama. Pada akhir percakapan itu Julaybib kehilangan semua keinginannya untuk berzina. Rasulullah mengakhiri “operasi spiritual” ini dengan meletakkan tangannya pada dada Julaybib dan berdoa: “Ya Allah, ampunilah dia, sucikan hatinya dan peliharalah kesuciannya.”

<sup>378</sup>Muslim, “Fada’il al-Sahaba,” 131.

<sup>379</sup>Bukhari, “Fada’il al-Ashab,” 9; Muslim, “Fada’il al-Sahaba,” 34.

Siapa saja yang diberi tugas oleh Rasulullah pasti dia akan melaksanakannya dengan berhasil. Sebagai misal, Nabi menjuluki Khalid ibn Walid sebagai "pedang Allah."<sup>380</sup> Khalid tak pernah dikalahkan. Selain prajurit-prajurit tangguh dan panglima-panglima hebat seperti Hamzah dan Sa'd, Rasulullah menjadikan Usama ibn Zayd sebagai panglima pasukan yang beranggotakan tokoh-tokoh Muslim terkemuka, Umar, Abu Bakar, Utsman, Talhah, dan Sa'd ibn Abi Waqqas. Usama saat itu kira-kira baru berusia 17 tahun, putra Zayd, budak hitam yang dibebaskan. Ayahnya pernah memimpin tentara Muslim di Mu'ta melawan Byzantium dan syahid di sana.

Rasulullah berusia 25 tahun saat menikahi Khadijah binti Khuwaylid, janda yang usianya 15 tahun lebih tua. Dia tidak menikah dengan wanita lain sampai Khadijah meninggal dunia pada tahun kesepuluh dari kenabian. Semua perkawinan selanjutnya, setelah berusia 53 tahun, terkait langsung dengan misinya. Salah satu alasan penting untuk ini adalah bahwa masing-masing istrinya mempunyai karakter dan temperamen yang berbeda-beda, dan karenanya dapat memberi pelajaran kepada wanita-wanita Muslim tentang aturan-atruran Islam untuk perempuan. Masing-masing berfungsi sebagai pembimbing dan guru untuk masalah-masalah kewanita-an. Bahkan tokoh-tokoh besar pada generasi berikutnya seperti Masruq, Tawus ibn Kaysan dan Ata ibn Rabah banyak mendapat pelajaran dari mereka. Ilmu hadits secara khusus berhutang budi pada Aisyah, yang menyampaikan lebih dari 5000 hadits dari Rasulullah dan dia adalah hakim yang besar.

Peristiwa-peristiwa selanjutnya membuktikan betapa bijaksana dan tepatnya pilihan Rasulullah, termasuk dalam masalah pernikahan.

## KEBIJAKSANAAN RASULULLAH

Pemimpin dicintai dan dipercaya oleh umatnya dan diikuti oleh mereka sebanding dengan kemampuannya untuk memecahkan persoalan mereka. Ini dapat berupa masalah personal atau publik, atau berhubungan dengan kehidupan pribadi seseorang, atau komunitas sosial, persoalan ekonomi dan politik.

<sup>380</sup>Bukhari, "Fadail al-Ashab," 25.



Beberapa pemimpin mengandalkan kekuatan dan teror, sanksi atau hukuman (misalnya pengasingan, penjara, mencabut kewarganegaraan), siksaan, atau memata-matai persoalan pribadi untuk memecahkan persoalan mereka. Tetapi solusi-solusi itu hanya bermanfaat dalam jangka pendek. Selain itu, mereka menciptakan lingkaran setan di mana lebih banyak lagi orang yang berusaha memecahkan persoalan dengan cara itu, akan lebih dalam mereka tenggelam dalam persoalan itu.

Rasulullah memecahkan persoalan dengan keahliannya yang luar biasa dan mudah sehingga tak ada yang menentanginya. Meskipun umatnya pada awalnya suka bertengkar, bodoh, liar dan pembangkang, namun dia menyampaikan risalah kepada mereka yang sangat berat hingga *jika Kami turunkan kepada gunung niscaya kamu melihat gunung itu tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah* (Q.S. 59:21). Dia mengubah mereka menjadi komunitas yang rukun dan damai, bahagia, berpengetahuan, dan berakhlak baik. Dengan bercermin pada utopia-utopia yang dibayangkan di barat, seperti *The Republic* (Plato), *Utopia* (Thomas Moore) dan *Civitas Solis* (T. Campanella), maka anda akan melihat bahwa pada esensinya mereka memimpikan Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Manusia tak pernah menyaksikan masyarakat yang sebanding dengan masyarakat Madinah pada masa itu.

Pada volume pertama buku ini kami telah mendeskripsikan bagaimana dia mencegah perang besar antar suku Quraisy saat memperbaiki Ka'bah,<sup>381</sup> dan bagaimana dia mencegah bencana setelah Perang Hunayn.<sup>382</sup> Selain itu, dia dengan cerdas memecahkan ancaman konflik

<sup>381</sup>Masing-masing suku mengklaim pantas menempatkan kembali batu Hitam pada posisinya. Atas permintaan dari suku-suku untuk memecahkan persoalan ini, Muhammad yang waktu itu masih calon Nabi Islam, membentangkan mantelnya di tanah dan meletakkan batu hitam di atasnya, lalu mengundang kepala-kepala suku yang dipercaya memperbaiki Ka'bah untuk mengangkat ujung-ujung mantel itu. Saat mereka sampai pada tempat Batu Hitam, dia mengambilnya dan menempatkannya pada tempatnya semula.

<sup>382</sup>Beberapa Anshar tidak suka dengan cara Nabi membagi harta rampasan setelah perang ini, yang dilakukan di Mekah tak lama setelah Mekah ditaklukkan. Nabi memberi jumlah yang besar kepada Muslim Mekah untuk memperkuat iman mereka. Untuk menghindari perpecahan komunal, dia meminta kaum Anshar

Anshar-Muhajirin saat kembali dari berperang melawan Banu Mustaliq. Saat pertikaian internal hampir pecah saat tentara berhenti di sebuah oase, Rasulullah segera menyuruh mereka berangkat lagi.

## MENYATUKAN DUA KOMUNITAS YANG BERBEDA

Hijrah ke Madinah menandai titik balik bagi Nabi Muhammad dan Islam. Iman, hijrah dan jihad adalah pilar-pilar dari satu kebenaran suci; tiga mata air yang memancarkan air kehidupan pada tentara kebenaran. Setelah meminumnya mereka menyampaikan pesan itu tanpa cemas dan saat penentangan tak dapat diatasi mereka membuka daerah baru tanpa punya keluarga, rumah atau kekayaan. Hijrahnya Nabi adalah peristiwa signifikan dan suci sehingga orang-orang saleh menemaninya dipuji oleh Allah dan dikenal sebagai kaum Muhajirin. Orang-orang yang menyambut mereka dengan hangat di Madinah dikenal sebagai kaum Anshar (Penolong). Kalender Islam dimulai dengan peristiwa ini.

Meskipun demikian, hijrah banyak menghadapi kendala. Saat Muslim bermukim kembali di Madinah setelah bertahun-tahun disiksa (di Mekah), mereka dalam keadaan miskin. Apalagi, beberapa orang di antaranya sangat miskin, dan yang lainnya, yang mencari nafkah dengan mengandalkan usaha dagang, sudah tak punya modal. Muslim Madinah sebagian besar petani, dan kehidupan dagang kota dikuasai oleh kaum Yahudi.

Persoalan serius lainnya sebelum kedatangan Rasulullah adalah penduduk Madinah sudah memutuskan untuk menjadikan Abdullah ibn Ubay ibn Salul sebagai pemimpin mereka. Tentu saja rencana itu menjadi batal, dan ini menyebabkan dia menjadi musuh sengit dari Rasulullah. Kaum musyrik Mekah masih ingin mengalahkan Nabi, dan bekerja sama dengannya untuk mencapai tujuan itu. Abdullah berkata kepada mereka: "Jangan cemas kalau dia menyebarkan Islam di sini. Bahaya besarnya adalah kalau dia bersekutu dengan Kristen dan Yahudi melawan paganisme. Itu baru ancaman serius."

---

berkumpul dan mengingatkan mereka menerimanya dan betapa dia selalu bersama mereka. Saat dia bertanya apakah mereka masih ingin harta rampasan itu mereka menjawab bahwa mereka ingin agar dia tetap bersama mereka.



Setelah menetap di Madinah, Rasulullah membantu umatnya membangun masjid. Arti penting dari masjid bagi kehidupan kolektif umat Muslim sudah tak perlu dipertanyakan lagi. Mereka setidaknya bertemu lima kali sehari dan, di hadapan Allah, Tuhan Pencipta dan Pemelihara, mereka meningkatkan iman dan kepasrahan kepada-Nya, kepada Nabi Islam, dan memperkuat solidaritas. Khususnya di abad-abad pertama Islam, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran. Masjid Nabi di Madinah, pada masa Nabi dan penerus langsungnya, juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Tak lama setelah menetap di Madinah, Rasulullah membangun persaudaraan antar Muslim, khususnya antara kaum Muhajirin dengan Anshar. Mereka menjadi sangat dekat satu sama lainnya. Misalnya, Sa'd ibn Rabi' mengajak saudaranya dari kaum Muhajirin, Abdurrahman ibn Awf ke rumah dan berkata kepadanya; "Saudaraku, engkau telah meninggalkan semuanya di Mekah. Rumah ini, bersama yang ada di dalamnya, adalah milik kita berdua. Kau tak punya seorang istri di sini; aku punya dua. Siapapun yang kamu mau, aku akan menceraikannya agar engkau bisa menikahinya." Abdurrahman menjawab dengan meneteskan air mata: "Saudaraku, semoga Allah memberkahi engkau dan istrimu! Tunjukkan padaku pusat kota agar aku bisa melakukan perdagangan."<sup>383</sup>

Persaudaraan ini sangat dalam, tulus dan kuat sehingga kaum Anshar membagi segala sesuatu dengan kaum Muhajirin. Saat kaum Muhajirin mulai terbiasa dengan lingkungan barunya mereka bertanya kepada Rasulullah:

Ya Rasulullah. Kami hijrah ke sini semata-mata karena Allah. Tetapi kaum Anshar saudara kami sangat baik kepada kami sehingga kami takut kami akan menghabiskan pahala dari amal baik kami di dunia ini yang sesungguhnya kami harapkan di akhirat. Juga, kami merasa berhutang budi kepada mereka. Tolong minta pada mereka untuk membiarkan kami mencari nafkah sendiri.

Rasulullah menemui kaum Anshar dan menceritakan pada mereka keadaan tersebut. Kaum Anshar berkeberatan semua, karena mereka merasa sulit berpisah dengan saudara-saudara mereka. Untuk meringankan perasaan berhutang budi dari kaum Muhajirin, kaum

<sup>383</sup>Bukhari, "Manaqib al-Anshar," 3; Ibn Kathir, 3:279

Anshar setuju kalau kaum Muhajirin diperkerjakan di ladang dan kebun mereka dengan imbalan upah sampai mereka dapat membangun rumah sendiri.<sup>384</sup>

Sebagai langkah kedua dalam memecahkan persoalan mendesak, Rasulullah menandatangani perjanjian dengan komunitas Yahudi di Madinah. Dokumen ini, yang oleh beberapa sarjana disebut konstitusi pertama Madinah, menjadikan Muslim dan Yahudi sebagai dua komunitas yang terpisah dan independen tetapi dalam satu kesatuan.<sup>385</sup> Karena Rasulullah yang mengambil inisiatif dalam pembuatan perjanjian dan bertindak sebagai hakim akhir dalam segala perselisihan, maka Madinah berada di bawah kekuasaan Muslim.

Untuk menjamin kesejahteraan Muslim di kota, Rasulullah memerintahkan pembangunan pasar baru. Kehidupan perekonomian Madinah selama ini dikontrol oleh Yahudi. Setelah pembangunan pasar itu, dominasi Yahudi mulai menurun, karena mereka tak lagi memonopoli perdagangan Madinah.

Saat umat Muslim sedang membangun dan memperkuat diri, mereka terpaksa berhadapan dengan serangan eksternal dan internal. Setelah kemenangan mereka di perang Badar, kaum Muslim berperang lagi dengan kafir Mekah di Uhud. Kemenangan awal mereka sayangnya kemudian berubah menjadi kekalahan karena pasukan pemanah mengabaikan perintah Nabi. Tujuhpuluh Muslim mati syahid, dan Rasulullah terluka.

Tentara Muslim berlindung di bukit dan bersiap menyerang kembali. Karena tak berani menyerang lebih jauh, pasukan Mekah pergi. Meski demikian, mereka mengubah pikiran di tengah jalan dan kembali menuju Madinah. Mengetahui hal ini, Rasulullah memobilisasi pasukannya. Satu perintahnya sudah cukup, meskipun mereka terluka atau sakit. Seruannya adalah nafas kehidupan dari jiwa mereka, nafas yang membangkitkan tulang tua yang rapuh. Busiri berkata:

Jika kebaikan dan kebesarannya  
Ditampakkan dengan keajaiban  
Maka tulang-tulang yang usang  
Dibangkitkan kembali dengan menyebut namanya

<sup>384</sup>Bukhari, "Hiba,"; Muslim, "Jihad," 70.

<sup>385</sup>Ibn Hisham, 2:147.



Tentara yang setengah kalah itu berangkat menghadapi lawan. Hampir semua orang telah terluka, tetapi tak ada yang ingin tinggal berdiam diri. Dalam menggambarkan situasi ini seorang sahabat berkata: "Beberapa sahabat tak bisa berjalan. Mereka berkata: 'Kami ingin ada di depan sebagaimana diperintahkan Rasulullah. Meski kami tak bisa bertempur, kami akan berdiri di sana dengan tombak di tangan kami.' Mereka memapah yang terluka atau menggendongnya di punggung." Melihat tentara Muslim bergerak ke arah mereka Abu Sufyan memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Mekah.

Dalam rangka memuji pahlawan-pahlawan Islam itu Qur'an mengatakan:

Yaitu mereka, yang orang-orang mengatakan kepada mereka itu bahwa sesungguhnya orang-orang yang telah menyiapkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepadanya. Tetapi ini malah menambah kekuatan iman mereka dan mereka berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan ia adalah pelindung yang mulia." (Q.S. 3:173).<sup>386</sup>

## KONSULTASI

Kebijaksanaan Rasulullah ditunjukkan ketika dia bermusyawarah atau berkonsultasi dengan para sahabat. Praktek ini sangat penting dalam Islam sehingga dia tak pernah menetapkan keputusan, khususnya dalam persoalan publik, tanpa musyawarah. Terkadang dia bahkan berkonsultasi soal-soal pribadinya. Ada beberapa contoh, antara lain:

- Aisyah menemani Rasulullah pada perang melawan Banu Mustaliq. Saat berhenti, dia kehilangan kalungnya dan pergi keluar mencarinya. Dia kembali dan ternyata tentara sudah berangkat meninggalkannya, karena pengendara unta mengira dia sudah ada di dalam tandunya. Safwan, yang ditugasi untuk mengumpulkan barang-barang yang tertinggal atau hilang di belakang kafilah, bertemu dengannya lalu membawanya ke tengah-tengah pasukan. Setelah itu Aisyah dipertanyakan kesalehannya, khususnya oleh orang-orang munafik.

Rasulullah tahu bahwa Aisyah tak bersalah. Akan tetapi karena

<sup>386</sup>Bukhari, "Maghazi," 25; Ibn Sa'd, 2:42-49; Ibn Hisham, 3:99-111, 128.

kaum munafik memanfaatkan peristiwa ini untuk memfitnahnya, dia berkonsultasi dengan beberapa sahabat, antara lain Umar dan Ali. Umar berkata bahwa Aisyah jelas suci dan bersih dan dia difitnah. Saat ditanya bagaimana dia tahu, dia menjawab:

“Ya Rasulullah, dulu suatu ketika engkau sedang shalat. Engkau berhenti dan mengatakan bahwa malaikat Jibril datang dan memberitahumu bahwa ada sedikit kotoran di alasmu. Jika ada noda dalam diri Aisyah, Allah tentu akan memberitahumu.”<sup>387</sup>

Rasulullah pernah berkata: “Barangsiapa bermusyawarah, dia tak akan menyesal pada akhirnya.”<sup>389</sup> Dan dia selalu bermusyawarah dengan orang-orang yang dapat memberikan nasihat untuk persoalan-persoalan tertentu.

- Dia bermusyawarah dengan sahabatnya sebelum perang Badar tentang apakah Muslim mesti bertempur melawan tentara Mekah yang datang atau tidak. Pasukan Muslim saat itu berjumlah 305 atau 313 orang, sedangkan tentara Mekah sekitar 1000 orang. Juru bicara dari pihak Muhajirin dan Anshar berdiri dan menyatakan kesiapan mereka untuk mengikutinya ke manapun dia membawa mereka.<sup>389</sup> Sepanjang hidupnya, semua sahabat selalu berjanji untuk mengikutinya dalam setiap langkah yang dia ambil, dan menjalankan semua perintahnya. Kendati demikian, Rasulullah bermusyawarah dengan mereka mengenai hampir semua persoalan umat sehingga praktek ini menjadi kelaziman.
- Pada perang Badar, tentara Muslim diposisikan di suatu tempat di medan perang. Hubab ibn Mundhir, yang bukan sahabat terkemuka, berdiri dan berkata:

Ya Rasulullah, jika Allah memerintahkan engkau untuk berdiam di sini, mari kita tempatkan pasukan kita di sekitar sumur dan lalu menutup semua sumur, kecuali satu, agar musuh tak mendapatkan air. Dirikan tenda di sisi sumur yang terbuka (tempat kita mengambil air) dan kami akan mengelilingi engkau.

Rasulullah mengikuti saran ini.<sup>390</sup>

- Pada 627 Quraisy bersekutu dengan beberapa suku padang pasir dan

<sup>387</sup>Halabi, *Insan al-Uyun*, 2:613.

<sup>388</sup>Haythami, *Majma al-Zawa'id*, 2:280

<sup>389</sup>Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 3:162; Muslim, “Jihad,” 83; Ibn Hisham, 2:266-67.

<sup>390</sup>Ibn Hisham, 2:272.



Yahudi Banu Nadir, yang telah pergi dari Madinah ke Khaybar. Mengetahui rencana mereka, Rasulullah meminta pendapat tentang bagaimana mengalahkan mereka. Salman al-Farisi menyarankan penggalian parit untuk pertahanan di sekeliling Madinah, dan ini adalah strategi yang belum dikenal oleh masyarakat Arab. Rasulullah memerintahkan agar penggalian dilakukan. Perang ini kemudian dikenal sebagai perang Parit.<sup>391</sup>

- Muslim merasa bahwa perjanjian Hdaybiyah merugikan dan enggan untuk mematuhi perintah Rasulullah untuk berkorban tanpa berhaji (Salah satu isi perjanjian itu adalah mereka tak boleh masuk Mekah pada tahun itu) Rasulullah bermusyawarah dengan istrinya Umm Salama. Istrinya menjawab: "Ya Rasulullah, jangan ulang perintahmu sebab jika tidak mereka akan tak mematuhiimu dan menderita. Sembelihlah hewan korbanmu dan tanggalkan baju ihrammu. Saat mereka memahami keputusan ini sudah final mereka akan mengikutimu tanpa ragu." Rasulullah menuruti saran itu.<sup>392</sup>

#### KEMENANGAN YANG NYATA: PERJANJIAN HDAYBIYAH

Rasulullah adalah orang yang bukan hanya bicara tetapi juga berbuat. Dia tak pernah ragu dalam mewujudkan rencana atau keputusannya menjadi tindakan nyata, sebab keraguan akan membingungkan dan melemahkan semangat pengikutnya. Rasulullah selalu bertindak dengan penuh pertimbangan dan bermusyawarah dengan orang lain. Tetapi begitu dia sudah mengambil keputusan atau merencanakan sesuatu, dia akan menjalankannya dengan segera dan tak menyesalinya. Sebelum bertindak dia melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan, mempertimbangkan semua kemungkinan dan berkonsultasi dengan para pakar. Finalitas keputusannya adalah alasan penting dari kemenangan-kemenangannya dan mengapa para sahabat mengikutinya secara penuh.

Salah satu peristiwa yang perlu diuraikan lebih jauh adalah Perjanjian Hdaybiyah. Rasulullah berkata kepada para sahabatnya bahwa

<sup>391</sup>Ibid., 3:235; Ibn Sa'd, 2:66.

<sup>392</sup>Bukhari, "Surut," 15.

dia bermimpi sebentar lagi akan masuk masjid suci di Mekah dengan aman, dengan kepala atau rambut terukur. Para sahabat, terutama kaum Muhajirin, sangat senang. Pada tahun itu, Nabi berangkat ke Mekah bersama 1500 orang tanpa senjata dengan berpakaian ihram.

Mengetahui hal ini, orang-orang Quraisy mempersenjatai diri mereka dan mempersenjatai suku-suku tetangga untuk mencegah kaum Muslim masuk kota Mekah. Mereka mengirimkan sekitar 200 tentara, dipimpin oleh Khalid ibn Walid dan Ikrima ibn Abu Jahal di Qura' al-Ghamim. Saat mencapai Hdaybiyah, sekitar 12 mil dari Mekah, Rasulullah menyuruh pengikutnya berhenti., setelah tahu bahwa mereka kekurangan air, Rasulullah melemparkan sebatang panah ke satu-satunya sumur di Hdaybiyah. Air mulai melimpah dan memenuhi sumur. Semua orang meminumnya, melakukan wudhu dan mengisi kantung airnya.<sup>393</sup>

Karena penduduk Mekah tak mengizinkan Muslim masuk Mekah, Rasulullah mengutus Budayl ibn Warqa, dari suku Khuda'a (seketu Muslim), untuk mengabarkan bahwa kaum Muslim datang untuk berhaji dan karena itu tak bersenjata. Sebagai jawaban kaum Quraisy mengutus Urwa ibn Mas'ud al-Thaqafi. Saat berbincang dengan Rasulullah, Urwa mencoba memegang jenggot Nabi, dengan maksud bercanda. Mughira ibn Shuba menepis tangannya dan berkata bahwa ia akan memotongnya jika Urwa melakukan hal itu lagi, sebab tangannya tak suci.

Mughira adalah sepupu Urwa dan telah masuk Islam dua bulan sebelumnya. Beberapa bulan sebelumnya Urwa telah membayar uang darah untuk sebuah kejahatan yang pernah dilakukan Mughira. Islam telah mengubah Mughira! Komitmen dan ketaatan para sahabat pada jalan Rasul mengejutkan Urwa. Dia kembali ke Mekah dan berkata: "Aku pernah mengunjungi Chosroes, Caesar dan Negus. Tak ada bawahan yang sangat patuh kepada pemimpinnya seperti para sahabat patuh kepada Muhammad. Aku sarankan kalian jangan melawannya."<sup>394</sup>

<sup>393</sup>Muslim, Hadith No. 1834, 4:256.

<sup>394</sup>Bukhari, 3:180; Ibn Hanbal. 4:324; Tabari, 3:75.



Quraisy tidak mengindahkan sarannya dan tak menyambut ramah Kharash ibn Umayyah yang diutus Rasulullah sebagai balasan atas utusan Urwa. Kemudian Utsman, yang mempunyai kerabat yang kuat di Mekah menyusul sebagai utusan untuk berunding. Akan tetapi kafir Mekah malah memenjarakannya. Saat ia tak kembali pada saat yang diharapkan, beredar kabar burung bahwa Utsman telah dibunuh. Pada saat itulah, Nabi, yang duduk di bawah sebuah pohon, mengambil sumpah setia dari para sahabat yang kemudian bersumpah bahwa mereka akan bersatu dan bertempur sampai mati. Dalam sumpah ini Nabi mewakili Utsman yang tidak hadir.<sup>395</sup> Hanya Jadd ibn Qays, yang bersembunyi di belakang unta, yang tidak ikut dalam sumpah.

Wahyu yang menjelaskan peristiwa ini adalah:

Sesungguhnya Allah meridhai orang-orang beriman ketika mereka berjanji kepada engkau di bawah pohon. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu Allah menurunkan ke dalam hati mereka ketenangan dan memberikan kepada mereka kemenangan yang sudah dekat waktunya (Q.S. 48:18).

Dalam keadaan tegang itu dari kejauhan tampak debu beterbangan. Lalu muncullah delegasi Mekah dipimpin oleh Suhayl ibn Amr. Saat Rasulullah mengetahuinya, dia merasakan bahwa namanya (yang berarti kemudahan) adalah pertanda baik dan berkata kepada para sahabat: "Keadaannya sudah tenang." Pada akhirnya kaum Quraisy setuju mengadakan perjanjian dan tersusunlah perjanjian Hudaibiyyah.

Dalam perjanjian ini Nabi dan pengikutnya dapat melaksanakan haji pada tahun berikutnya, bukan pada tahun itu, di mana penduduk Mekah akan berlibur selama tiga hari. Perjanjian itu juga menetapkan 10 tahun gencatan senjata, sehingga seseorang atau satu suku bebas bersekutu dengan siapa saja yang mereka kehendaki, dan bawahan atau anggota Quraisy yang menyeberang atau membelot ke Madinah harus dikembalikan. Syarat terakhir ini tidak bersifat resiprokal atau timbal-balik, dan karena itu ditentang oleh pihak Muslim. Ini mengemukakan orang-orang seperti Umar yang mempertanyakan hal itu kepada Rasulullah. Akan tetapi sesungguhnya hal itu tak terlalu merisaukan. Muslim yang kembali ke Mekah tidak mungkin meninggalkan Islam;

<sup>395</sup>Ibn Hisham, 3:330.

sebaliknya, mereka dapat menjadi agen perubahan di dalam Mekah.

Sebelum perjanjian itu ditandatangani, Abu Jandal, putra Suhayl, datang dengan terbelenggu dan meminta untuk bergabung dengan Madinah. Rasulullah, seraya menitikkan air mata, terpaksa menyuruhnya kembali kepada ayahnya. Namun dia berbisik: "Allah akan segera menyelamatkanmu dan orang-orang sepertimu."<sup>396</sup>

Tak lama setelah perjanjian ditandatangani, Utba ibn Asid (juga dikenal sebagai Abu Basir) membelot ke Madinah. Kaum Quraisy mengutus dua orang untuk memaksanya kembali. Dalam perjalanan pulang, Abu Basir melarikan diri, membunuh satu orang dan melukai yang satunya lagi. Rasulullah, sambil mengutip syarat perjanjian, tidak mengizinkannya tinggal di Madinah. Maka dia menyuruhnya bermukim di Iyss, sebuah tempat di jalan dari Mekah ke Syria. Muslim yang berada di Mekah mulai bergabung bersama Abu Basir. Saat pemukiman ini menjadi besar, kaum Quraisy mulai merasa ada ancaman potensial pada rute dagang mereka. Ini memaksa mereka untuk meminta Rasulullah membatalkan syarat tersebut dan membolehkan penduduk Mekah yang mau membelot ke Madinah.<sup>397</sup>

Qur'an menyebut Perjanjian Hudaibiyah ini sebagai "kemenangan yang nyata": *Kami telah memberimu sebuah kemenangan yang nyata* (Q.S. 48:1). Bukti dari kemenangan ini antara lain:

- Dengan menandatangani perjanjian ini pada tahun pasca konflik, Quraisy mengakui bahwa Muslim sederajat dengan mereka. Akibatnya, mereka tak lagi ingin menyerang, tetapi mereka tak mau mengakui hal ini. Ketika mengetahui penduduk Mekah mengadakan perjanjian dengan Nabi sebagai penguasa yang sederajat, maka terjadilah gelombang orang-orang yang masuk Islam yang mengalir ke Madinah dari seluruh penjuru Arab.
- Banyak orang Quraisy memperoleh kesempatan untuk merenungi kembali apa yang sudah dan sedang terjadi. Para pemuka Quraisy seperti Khalid ibn Walid, Amr ibn al-Ash, dan Utsman ibn Talha, semuanya terkenal karena memiliki keahlian politik dan militer,

<sup>396</sup>Ibn Hisham, 3:321-33; Ibn Kathir, 4:188-93.

<sup>397</sup>Ibn Hisham, 3:337-38.



akhirnya masuk Islam. Utsman adalah orang yang dipercaya menjaga kunci Ka'bah dan setelah penaklukan Mekah Rasulullah menganugerahinya dengan tugas yang sama.

- Quraisy menganggap Ka'bah sebagai milik mereka semata, dan mewajibkan pengunjungnya untuk menghormati suku mereka. Dengan tidak memasukkan jamaah haji Muslim pada ketentuan ini, Quraisy secara tak sadar telah. Mengakhiri monopoli mereka. Suku-suku Badui kini menyadari bahwa Quraisy sudah tak punya hak untuk mengklaim kepemilikan eksklusif.
- Pada saat itu ada Muslim pria dan wanita yang tinggal di Mekah. Tak semua orang di Madinah tahu siapa mereka itu. Beberapa di antaranya bekerja untuk Rasulullah sebagai mata-mata. Jika perang pecah di Mekah, tentara Muslim mungkin membunuh beberapa di antaranya. Ini akan menyebabkan kesedihan personal besar. Perjanjian tersebut mencegah kemungkinan buruk itu.

Qur'an menunjukkan fakta ini:

Allah adalah Dzat yang telah menahan tangan-tangan orang-orang musyrik melawan kamu, dan menahan kamu melawan mereka di kota Mekah sesudah Allah memberikan kemenangan kepadamu atas mereka. Dan Allah adalah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Mereka itulah orang-orang kafir dan yang menghalangi kamu memasuki Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban untuk sampai pada tempat penyembelihannya. Dan kalau tidak karena adanya sejumlah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang tiada kamu ketahui di tengah-tengah kaum musyrik, sehingga mereka kamu injak maka kamu mendapat dosa tanpa diketahui. Karena Allah hendak memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya kedalam rahmat-Nya. Kalau mereka terpisah tak tercampur aduk niscaya Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih (Q.S. 48: 24-25).

- Nabi melakukan umrah pada tahun berikutnya. Pernyataan: "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" bergema di Mekah. Quraisy, yang berdiam di gunung Abu Qubays mendengar isyarat kemenangan Islam kelak. Ini sesungguhnya adalah pemenuhan visi yang diberikan Allah kepada Rasulullah lewat mimpi:

Sesungguhnya Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya dalam mimpinya dengan sebenarnya, sungguh kamu akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman tenteram, sambil bercukur kepala kamu dan memotong (rambutmu) tanpa merasa takut sedikitpun. Maka Allah mengetahui apa yang kamu belum ketahui dan Allah menjadikan sebelum itu kemenangan yang sudah dekat (Q.S. 48:27).

- Perjanjian itu membuat Rasulullah berkesempatan mengadakan hubungan dengan pihak-pihak lain. Pada ekspedisi pasca perjanjian, kaum Muslim menaklukkan benteng Khaybar yang kuat, menyuruh mereka memilih masuk Islam atau menerima kekuasaan Muslim dengan membayar pajak perlindungan (jizyah). Tetangga-tetangga mereka, dan suku-suku lainnya, terkesan dengan kekuatan Islam yang sedang berkembang itu.

Kaum Muslim mentaati perjanjian itu; akan tetapi suku-suku yang bersekutu dengan Mekah tidak mematuhi. Banu Bakr menyerang Banu Khuda'a, yang merupakan sekutu Nabi. Maka pada Desember 629, Rasulullah memberangkatkan 10.000 tentara menuju Mekah, dan menaklukkannya tanpa menghadapi perlawanan pada hari pertama tahun baru. Ka'bah dibersihkan dari berhala-berhala dan beberapa hari kemudian penduduk Mekah menerima Islam. Ini terjadi karena:

Dialah Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar supaya agama itu mengatasi semua agama yang ada. Dan cukuplah Allah menjadi saksinya. Muhammad itu utusan Allah; dan orang-orang yang menyertainya adalah berhati teguh terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih-sayang terhadap sesamanya; engkau (Muhammad) melihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka karena bekas-bekas sujudnya. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yakni bagaikan benih yang mengeluarkan tunasnya lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, dan menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, yang menyenangkan bagi para petani yang menanamnya karena Allah hendak membuat marahnya kaum kafir dengan kekuatan orang-orang mukmin itu. Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. 48:28-29).



## MENGAKHIRI RASISME

Rasisme adalah salah satu persoalan berat di zaman kita sekarang. Setiap orang pernah mendengar tentang bagaimana orang Afrika berkulit hitam diangkut menyeberangi Lautan Atlantik dalam sebuah kapal yang didesain khusus, diperlakukan sebagai barang. Mereka diperbudak, dipaksa mengganti nama dan agama serta bahasanya, dan bahkan tak pernah diberi harapan untuk bebas, dan tak diakui semua hak-hak asasinya sebagai manusia. Sikap Barat terhadap bon-barat masih tak berubah sampai sekarang. Akibatnya, kondisi sosial politik Afrika, bahkan dalam kasus keturunan mereka yang tinggal di Barat di tengah-tengah orang-orang Amerika non-kulit hitam atau Eropa yang secara teoritis adalah sesama warga negara, masih tetap dianggap sebagai warga kelas dua (bahkan lebih rendah).

Ketika Rasulullah diangkat sebagai Nabi, rasisme seperti itu adalah lazim di Mekah dengan dalih tribalisme. Suku Quraisy menganggap diri mereka (khususnya) dan bangsa Arab (pada umumnya) lebih unggul ketimbang orang lain. Rasulullah datang dengan Risalah Ilahi dan menyatakan bahwa: "Tak ada orang Arab yang lebih baik daripada non-Arab, tak ada orang kulit putih yang lebih unggul ketimbang orang kulit hitam."<sup>398</sup> Superioritas didasarkan pada ketakwaan kepada Tuhan semata (Q.S. 49:13); dan "Bahkan jika seorang Muslim Abyssinia yang hitam memimpin Muslim, dia harus dipatuhi."<sup>399</sup>

Rasulullah berhasil menghapuskan rasisme dan diskriminasi atas dasar warna kulit. Misalnya, Umar pernah berkata tentang Bilal, yang berkulit hitam: "Bilal adalah tuan kita, dan dibebaskan oleh tuan kita Abu Bakar."<sup>400</sup> Zayd ibn Haritsa, seorang budak hitam yang dibebaskan oleh Rasulullah, adalah anak angkatnya sebelum wahyu melarang melakukan adopsi semacam itu. Nabi menikahnya dengan Zaynab binti Jahsh, salah seorang dari keluarga bangsawan Arab dan perempuan Muslim. Selain itu, dia menunjuk Sayd sebagai panglima tentara Muslim melawan Kekaisaran Byzantium meskipun pasukannya terdapat sahabat-sahabat terkemuka seperti Abu Bakar, Umar, Jafar ibn

<sup>398</sup>Ibn Hanbal, 5:441.

<sup>399</sup>Muslim, "Imara," 37.

<sup>400</sup>Ibn Hajaar, *Al-Isaba*, 1:165.

Abu Talib (sepupu Rasulullah) dan Khalid ibn Walid (jenderal tak terkalahkan pada saat itu).<sup>401</sup>

Dia menunjuk putra Zayd, Usama, untuk memimpin tentara yang dia bentuk sebelum kematiannya. Di situ terdapat sahabat-sahabat terkemuka seperti Abu Bakar, Umar, Khalid, Abu Ubayda, Talha dan Zaybayr. Hal ini membuat Muslim berkeyakinan kuat bahwa keunggulan bukanlah berdasarkan warna kulit atau keturunan, tetapi oleh ketakwaan kepada Allah.

Selama kekhalifahannya, Umar memberi gaji yang lebih tinggi kepada Usama ketimbang kepada anaknya sendiri, Abdullah. Ketika anaknya bertanya mengapa, Umar menjawab: "Aku melakukannya karena aku tahu bahwa Rasulullah lebih mencintai ayahnya ketimbang aku, dan dia mencintai Usama ketimbang engkau."<sup>402</sup>

#### CATATAN AKHIR

Nabi Muhammad mempunyai semua kualitas kepemimpinan yang diperlukan untuk keberhasilannya dalam segala aspek kehidupan. Tetapi, yang lebih penting, dia mampu memimpin umatnya menuju keberhasilan di segala bidang. Dia adalah sumber yang mengalirkan semua perkembangan selanjutnya yang berhubungan dengan komando, kenegaraan, agama, perkembangan spiritual dan sebagainya, di seluruh dunia Muslim.

Secara umum para pemimpin harus mempunyai kualitas berikut ini:

- *Realisme*. Pesan dan permintaan mereka tidak boleh bertentangan dengan realitas. Mereka harus memahami kondisi yang berlaku sebagaimana adanya, dan menyadari untung-ruginya.
- *Keyakinan absolut kepada pesannya*. Keyakinan mereka tak pernah goyah, dan mereka tak boleh mundur dari misinya.
- *Keberanian personal*. Bahkan jika ditinggal sendiri, mereka harus berani bertahan. Ketika beberapa pengejanya mencapai mulut gua tempat dia bersembunyi, Abu Bakar takut jangan-jangan ada sesuatu yang akan menimpa Rasulullah. Akan tetapi Nabi hanya berkata:

<sup>401</sup>Muslim, "Fada'il al-Sahaba," 63.

<sup>402</sup>Ibn Sa'd, *Tabaqat*, 4:70; Ibn Hajar, 1:564.



*Jangan takut, karena Allah beserta kita (Q.S. 9:40).*

- *Kemauan dan ketetapan yang kuat.* Mereka tak boleh berputus asa bahkan sebentar saja.
- *Kesadaran akan tanggung jawab personal.* Segala sesuatu harus diarahkan untuk memenuhi tanggung jawab ini. Walau bagaimanapun mereka tak boleh tergoda oleh daya tarik kehidupan duniawi.
- *Berwawasan ke depan dan berfokus pada tujuan.* Pemimpin mesti mampu menerangkan dan merencanakan perkembangan potensial. Mereka harus tahu bagaimana mengevaluasi masa lalu, sekarang dan masa depan untuk mendapatkan sintesis yang baru. Orang-orang yang kerap mengubah pikirannya hanya akan menyebarkan kekacauan di dalam masyarakat.
- *Pengetahuan personal atas setiap pengikut.* Para pemimpin harus sepenuhnya sadar akan disposisi, karakter dan kemampuan, kekurangan, ambisi dan kelemahan dari semua pengikutnya. Jika mereka kurang memahami hal ini, bagaimana mereka dapat mengisi jabatan dengan orang yang tepat?
- *Karakter yang kuat dan nilai yang terpuji.* Para pemimpin harus tegas tetapi fleksibel saat melaksanakan keputusannya dan tahu kapan harus maju terus dan keras atau kapan harus lunak dan ramah. Mereka harus tahu kapan harus sungguh-sungguh dan mantap, kapan harus sederhana, dan harus selalu jujur, benar, amanah dan adil.
- *Tanpa ambisi duniawi dan menyalahgunakan kekuasaan.* Para pemimpin harus hidup seperti orang termiskin dari masyarakatnya. Mereka tak boleh membedakan rakyatnya; mereka harus mencintai mereka, lebih mementingkan mereka ketimbang diri sendiri, dan bertindak agar mereka mencintainya secara tulus. Mereka harus terpercaya bagi masyarakatnya, dan menjaga ketaatan dan kesetiaan masyarakatnya dan sebagai balasannya mendapatkan kepatuhan mereka.

Rasulullah memiliki semua kualitas ini, dan banyak lagi. Sebagai misal, dia tak pernah sedetikpun berpikir untuk mundur dari misinya saat berhadapan dengan permusuhan dan godaan suap. Sebaliknya,

dia akan berkata kepada mereka: "Katakanlah, 'tidak ada tuhan selain Allah,' maka engkau akan selamat dunia dan akhirat."<sup>403</sup> Ketika para sahabat mengeluhkan tentang kondisi dan penganiayaan yang keras di Mekah, dia menjawab:

"Kalian menunjukkan ketergesa-gesaan. Akan tiba suatu hari ketika seorang perempuan akan berjalan dari Hira [sebuah kota di Irak] menuju Mekah sendirian di atas untanya [dengan aman] dan thawaf di Ka'bah sebagai ibadah, dan harta pusaka Kaisar Sasanid akan dikuasai oleh umatku."<sup>404</sup>

Suatu ketika para pemuka Mekah datang menemuinya dan berkata: "Jika kamu bertemu dengan kami pada suatu hari ketika orang lain, khususnya orang-orang miskin, sedang tak ada, kami mungkin mau membicarakan denganmu tentang penerimaan agamamu." Mereka memandang rendah Muslim miskin seperti Bilal, Ammar dan Habbab dan ingin mendapatkan perlakuan khusus. Rasulullah menolak usulan itu tanpa pikir panjang. Ayat yang turun adalah sebagai berikut:

Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pagi dan petang sedang mereka mencari keridhaan-Nya (6:52), sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan petang karena mengharapkan keridhaan Allah (18:28).

<sup>403</sup>Bukhari, "Tafsir," 1; Muslim, "Iman," 355.

<sup>404</sup>Bukhari, "Manaqib," 25.